



MERAKIT KAPAL



舟を編む

SHION

MIURA

Merakit Kapal

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Miura Shion

Merakit Kapal



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

FUNE O AMU

by Miura Shion

Copyright © Miura Shion 2011

Indonesian translation rights arranged with Kobunsha Co., Ltd.

through Japan UNI Agency, Inc.

All rights reserved.

MERAKIT KAPAL

oleh Miura Shion

621186006

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Ninuk Sulistyawati

Editor: Milka Ivana

Desain sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5068-5

ISBN: 978-602-06-5069-2 (PDF)

Edisi Digital, 2021

296 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Bab Satu

TIDAK berlebihan jika dikatakan Kōhei Araki mencurahkan hidupnya—atau jika terlalu berlebihan menyebutnya sebagai hidup, sebut saja kehidupan pekerjaannya—untuk kamus.

Sejak kecil, Araki memang sudah tertarik dengan kata-kata. Contohnya kata anjing (*inu*). *Anjing itu hewan yang ada, tapi juga tidak ada (inu)*¹. *Ha ha, aneh, bukan? Rasanya memuaskan karena sejak kecil, aku bisa memikirkan kelakar yang, kalau kuucapkan lagi sekarang, pasti akan diprotes para karyawati, "Pak Araki, tolong jangan mengeluarkan guyonan ala bapak-bapak seperti itu."*

'Anjing' bukan hanya kata yang bermakna binatang bernama anjing. Saat ayah Araki membawanya ke bioskop, layar bioskop menampilkan adegan ketika tokoh *yakuza* yang bersimbah darah dan sekarat akibat dikhianati berteriak, "Anjing pemerintah sialan!" Dari sana Araki tahu kalau mata-mata yang dikirim

1 Permainan kata-kata dengan kata '*inu*' yang bisa berarti 'anjing' dan 'tidak ada'.

organisasi musuh pun bisa disebut anjing. Ketika mendengar laporan bahwa anak buahnya sekarat, kepala geng langsung berdiri dan berkata, "Kenapa bengong?! Ambil pisau! Jangan biarkan dia mati sia-sia seperti anjing jalanan!"

Araki pun belajar bahwa kata "anjing" juga mengandung makna yang sama dengan "sia-sia". Manusia menganggap anjing partner setia. Teman yang pintar, menggemaskan, dan dapat dipercaya. Meskipun begitu, sungguh ajaib bahwa kata "anjing" yang sama juga bisa mengacu pada pengkhianat yang pengecut atau kesia-siaan. Hewan bernama anjing memiliki kesetiaan yang terkadang sampai membuat mereka tampak hina, juga pengabdian yang tidak berbalas hingga membuat mereka tampak menyedihkan—yang makin kentara seiring besarnya dedikasi mereka pada manusia. Mungkin hal-hal itulah yang telah memberikan makna negatif pada kata "anjing".

Meski gemar memikirkan kata-kata, Araki terlambat menyadari keberadaan kamus. Araki pertama kali mendapat *Kamus Bahasa Jepang Iwanami* dari pamannya sebagai hadiah masuk sekolah menengah pertama. Pengalaman pertama memiliki kamus itulah yang membuatnya terobsesi pada buku ini.

Orangtua Araki mengelola sebuah toko kelontong, sehingga mereka sibuk menyetok dagangan dan menjaga toko. Maka dari itu mereka mendidik sang putra dengan prinsip "cukuplah jika Araki sehat dan tidak menyusahkan orang lain". Kedua orangtuanya tidak pernah kepikiran untuk membelikan anak mereka kamus dan menyuruhnya belajar. Dan bukan orangtua Araki saja, sebagian besar orang dewasa di masa itu pun berprinsip sama.

Araki sendiri tentu saja lebih suka bermain bersama teman di luar daripada belajar. Oleh sebab itu, sewaktu SD, dia juga tidak

tertarik pada satu-satunya kamus bahasa Jepang yang ada di ruang kelasnya. Baginya, kamus tersebut hanyalah ornamen yang pung-gung bukunya sesekali tertangkap pandangan matanya.

Dia tidak bisa menjabarkan betapa menariknya kamus yang dia buka itu. Sampulnya mengilap, rangkaian katanya tercetak rapat-rapat memenuhi semua halaman, dan sensasi kertas tipisnya. Semua itu memukau Araki. Tapi, bagian penjelasan yang menjabarkan makna entri secara ringkas dan tepat itulah yang paling memesonakan Araki.

Pernah suatu malam, ketika Araki sedang bercanda dengan adik laki-laknya di ruang keluarga, ayah mereka marah: "Pelankan suara kalian!" Araki lalu mencoba mencari entri *koe* (suara) di *Kamus Bahasa Jepang Iwanami* dan mendapati penjelasan seperti ini.

koe (n) 1. suara yang dihasilkan organ khusus dalam tenggorokan manusia atau hewan. 2. suara yang mirip dengan itu. 3. tanda-tanda datangnya suatu musim atau masa.

Tercantum juga contoh kalimat yang menggunakan kata '*koe*'. Araki sudah memahami arti dari beberapa contoh dan pernah menggunakannya, seperti *koe o ageru* (meninggikan suara) atau *mushi no koe* (suara serangga). Tapi, makna beberapa contoh kalimat lain tak bisa dengan segera terpikir olehnya. Misalnya, "*aki no koe* (suara musim gugur)", dan "*shijū no koe o kiku* (mendengar suara empat puluh)"². Araki merasa kalau dipikir-pikir lagi, itu memang benar. *Koe* memang memiliki makna "tanda-tanda datangnya suatu musim atau masa". Sama seperti

2 *Aki no koe*: Merasakan tanda-tanda datangnya musim gugur. *Shijū no koe o kiku*: Mendekati usia empat puluhan.

kata *anjing* yang memiliki banyak makna. Membaca penjelasan kata di kamus bisa menyadarkan kita bahwa masih ada perluasan dan kedalaman makna yang tak terduga dari kata yang kita pakai sehari-hari.

Namun, penjelasan "organ khusus dalam tenggorokan" terasa masih memiliki implikasi lebih jauh. Araki membuka kamusnya, mengabaikan sang ayah yang memarahinya dan sang adik lelaki yang bergelayut minta diperhatikan.

tokushu (a) 1. memiliki kualitas berbeda dengan umum; sifat yang spesial. 2. (filsafat) kondisi atau hal yang bersifat individual dalam keuniversalan.

kikan (n) bagian yang membentuk organisme hidup, memiliki bentuk tertentu, dan menjalankan fungsi fisiologi tertentu.

Penjelasan itu tidak banyak membantu. Araki berhenti mencari tahu lebih lanjut karena menduga yang dimaksud "organ khusus dalam tenggorokan" merupakan pita suara. Namun, organ itu akan tetap jadi misteri jika yang membuka *Kamus Bahasa Jepang Iwanami* adalah orang yang tidak tahu soal pita suara.

Meski tahu kamus tidak selalu sempurna, alih-alih kecewa, kecintaannya pada kamus malah semakin dalam. Dia juga sangat menyukai penjelasannya yang tidak bisa begitu spesifik, sebab dia bisa merasakan perjuangan keras di baliknya. Malah, dari ketidaksempurnaan itu Araki bisa merasakan usaha dan semangat para penyusunnya. Sekilas, deretan kata-kata tersebut terlihat dingin, namun entri, penjelasan, dan contoh pemakaian yang berjumlah sangat banyak itu ditulis berdasarkan hasil pemikiran para penyusunnya. Sungguh sebuah kesabaran dan keterikatan pada kata yang luar biasa!

Setiap kali uang jajannya terkumpul, Araki selalu pergi ke

toko buku bekas. Jika edisi baru kamus terbit, biasanya edisi sebelumnya akan dijual lebih murah di toko buku bekas. Sedikit demi sedikit Araki mengumpulkan kamus-kamus berbeda dari berbagai penerbit dan membandingkannya. Baik kamus yang sampulnya sudah sobek karena banyak digunakan, maupun kamus yang masih dihiasi komentar atau garis merah dari pemilik sebelumnya. Di dalam kamus-kamus bekas tersebut tertoreh jejak pergulatan linguistik si penyusun dan pemakai kamus.

Araki ingin menjadi ahli linguistik atau ahli bahasa Jepang dan menyusun kamus sendiri. Pada musim panas saat kelas dua SMA, Araki meminta ayahnya untuk mengizinkannya melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

"Apa? Kenapa memilih bahasa Jepang? Bukankah kau sudah bisa berbicara dalam bahasa Jepang? Kenapa kau harus repot-repot ke perguruan tinggi untuk mempelajari bahasa Jepang?"

"Bukan begitu."

"Daripada itu, lebih baik kau membantu di toko saja karena ibumu sakit pinggang."

Pada akhirnya, pamannya, yang dulu memberinya *Kamus Bahasa Jepang Iwanami*, berhasil meyakinkan ayahnya.

"Sudahlah, Kak." Sang paman yang berkunjung ke toko kelontong keluarga hanya sekali dalam setahun itu menengahi dengan tenang. Sebagai kru di kapal pemburu paus, waktu berlayar yang panjang sepertinya telah mengakrabkan sang paman dengan kamus. Di antara para kerabat, Paman dianggap orang aneh.

"Bukankah Kō anak yang relatif pandai? Bagaimana kalau kauizinkan saja dia melanjutkan ke perguruan tinggi?"

Araki lantas mati-matian belajar untuk menghadapi ujian masuk universitas, hingga akhirnya lolos dan masuk ke universitas.

Sayangnya, selama empat tahun berkuliah Araki sadar dia kurang berbakat untuk menjadi ahli bahasa. Namun, hal itu tak menyurutkan keinginannya untuk menyusun kamus. Di tahun keempat Araki berkuliah, Shogakukan menerbitkan *Kamus Besar Bahasa Jepang*. Itu merupakan peristiwa signifikan. Kamus berseri panjang yang terdiri dari dua puluh volume ini berisikan sekitar 450.000 entri. Penyuntingannya memakan waktu lebih dari sepuluh tahun, dan konon jumlah kontributornya mencapai tiga ribu orang. Sebuah kemewahan yang tak terjangkau oleh mahasiswa miskin.

Araki menatap deretan *Kamus Besar Bahasa Jepang* yang ada di perpustakaan universitas dengan hati bergetar, membayangkan antusiasme orang-orang yang terlibat dan waktu yang mereka curahkan untuk kamus itu. Bagaikan bulan yang menghiasi langit malam, kamus tersebut terlihat memancarkan cahaya murni di rak perpustakaan yang sunyi dan berdebu.

Namaku mungkin tak bisa tercantum di sampul kamus sebagai ahli bahasa, tapi masih ada jalan bagiku untuk terlibat dalam penyusunan kamus sebagai editor. Bagaimanapun juga, aku ingin menyusun kamus. Kamus adalah satu-satunya hal yang tidak akan membuatku menyesal mencurahkan seluruh waktu dan semangatku.

Araki mati-matian mencari pekerjaan hingga akhirnya diterima bekerja di Penerbit Genbu, sebuah penerbit besar.

”Sejak saat itu, yang saya kerjakan selama tiga puluh tujuh tahun hanyalah membuat kamus.”

”Oh, jadi sudah selama itu, ya?”

”Benar. Pertemuan pertama saya dengan Anda saja sudah lebih dari tiga puluh tahun lalu. Saat itu rambut Anda rasanya lebih lebat ya,” ujar Araki sambil melihat puncak kepala Matsumoto-sensei yang duduk di hadapannya.

Matsumoto-*sensei* meletakkan pensil yang dia gunakan untuk menulis di kartu indeks, dan tertawa sampai tubuhnya yang kurus seperti bangau itu bergetar.

”Araki sendiri sekarang sudah beruban, bukan?”

Pelayan datang membawakan *zarusoba*³ pesanan mereka. Siang hari kedai penuh oleh karyawan kantor. Araki dan Matsumoto-*sensei* terdiam beberapa saat untuk menyeruput soba. Sembari makan pun, telinga Matsumoto-*sensei* tetap mendengarkan suara TV di kedai soba tersebut. Kalau ada kosakata asing atau penggunaan kata yang tak biasa, dia akan langsung menuliskannya di kartu indeks. Seperti biasa, Araki mengawasi tangan Matsumoto-*sensei* yang sedang fokus pada kartu indeks, bersiap untuk mencegahnya mencedok soba dengan pensil atau menulis dengan sumpit.

Selesai makan, keduanya minum teh *barley* dingin dan beristirahat sejenak.

”*Sensei*, kamus apa yang pertama kali Anda miliki?”

”Kamus '*Genkai*'⁴ karya Fumihiko Ōtsuki, warisan dari kakeku. Saat masih kanak-kanak, aku kagum sekali saat tahu Ōtsuki menyusun kamus itu seorang diri dengan melewati banyak masalah dan kesulitan.”

”Selain kagum, pasti Anda juga mencoba mencari kata-kata mesum di kamus itu, bukan?”

”Aku tidak melakukan hal seperti itu.”

”Yang benar?” tanya Araki. ”Seperti yang saya katakan tadi, kamus pertama saya itu *Kamus Bahasa Jepang Iwanami* yang saya dapatkan saat masuk sekolah menengah pertama, dan sudah banyak kata-kata kotor yang saya cari di kamus tersebut.”

3 *Zarusoba*: Jenis *soba* dingin yang biasa dimakan pada musim panas.

4 *Genkai*: Arti harfiahnya 'Lautan Kata'.

"Tapi kamus itu sangat elegan dan berkelas. Kau pasti kecewa."

"Benar. Saat mengecek kata *chinchin*⁵ pun, penjelasan yang ada hanya 'trik anjing' serta 'bunyi air mendidih'. Tunggu, itu artinya *Sensei* mencari kata-kata kotor juga, bukan?"

"Ha ha ha."

Waktu makan siang sudah hampir usai, pengunjung kedai pun sudah berkurang. Ibu pemilik kedai soba mengisi ulang teh *barley* di gelas mereka.

"Kita sudah bekerja sama cukup lama, tapi baru kali ini kita membicarakan kenangan terkait kamus seperti ini."

"Sudah banyak kamus yang kita susun bersama-sama, tapi kita hampir tak punya waktu untuk membicarakannya dengan santai karena setiap kali satu kamus selesai, tak lama kemudian kita langsung dikejar revisi dan pembuatan kamus baru edisi revisinya. Baik *Kamus Bahasa Jepang Modern Genbu*, *Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu*, dan *Jigen*⁶. Semua jadi kenangan yang berkesan."

"Saya benar-benar minta maaf karena tidak bisa membantu proyek ini sampai akhir." Araki meletakkan kedua tangan di meja dan membungkuk dalam-dalam. *Matsumoto-sensei* mengumpulkan dan mengikat kartu indeksnya, kemudian tak disangka-sangka sedikit membungkuk lesu.

"Apa waktu pensiunmu memang tak bisa ditunda?"

"Saya sudah lama mencurahkan waktu dan tenaga untuk mengabdikan pada perusahaan. Jadi jika memang bisa, saya ingin lepas dari perusahaan."

5 *Chinchin*: Alat kelamin pria.

6 *Jigen*: *Wordmaster*.

”Jadi karyawan paruh waktu pun tak masalah.”

”Sebenarnya saya berniat tetap datang ke redaksi, tapi kondisi kesehatan istri saya kurang baik. Selama ini saya tidak bisa melakukan apa-apa untuknya karena waktu saya tercurah untuk kamus, jadi setidaknya saya ingin menemaninya setelah pensiun.”

”Begitu, ya,” ujar Matsumoto-*sensei* yang makin tertunduk dan jelas terlihat berpura-pura tegar. ”Tapi, kurasa sebaiknya memang begitu. Sekarang waktunya kau memberikan dukungan kepada istrimu.”

Araki merasa gagal sebagai editor karena telah mematahkan semangat Matsumoto-*sensei*. Dia mengangkat wajahnya, lalu mencondongkan tubuh untuk menghibur Matsumoto-*sensei*.

”Sebelum pensiun, saya akan berusaha keras mencari pengganti saya; sosok muda berkompeten yang akan membantu Anda dengan matang, memimpin Redaksi Kamus, dan meneruskan proyek penyusunan kamus baru yang sudah kita rintis.”

”Mengedit kamus berbeda dengan mengedit buku umum atau majalah. Ini dunia yang sangat khusus. Dibutuhkan orang yang sabar, tahan mengerjakan hal mendetail yang membutuhkan ketelatenan, terobsesi terhadap kata-kata, tapi tetap memiliki pandangan luas yang bisa mencegahnya kehilangan akal sehat karena terlalu larut dalam kata-kata. Memangnya masih ada anak muda seperti itu di zaman sekarang?”

”Pasti ada. Kalau tidak menemukannya di antara sekitar lima ratus karyawan di perusahaan ini, saya akan berburu ke perusahaan lain dan merekrutnya. Jadi, saya harap Anda bersedia untuk terus membantu Penerbit Genbu.”

Matsumoto-*sensei* mengangguk dan berkata pelan.

”Aku bersyukur bisa menyusun kamus denganmu. Sekeras

apa pun kau berusaha mencari, kurasa aku tak akan bisa lagi berjumpa dengan editor sepertimu.”

Tenggorokan Araki tersekat dan dia nyaris menangis mendengar ucapan yang tidak disangkanya itu, lalu buru-buru mengigit bibir. Baginya, berlutut dengan tumpukan buku dan kertas *proof* dengan penuh canda tawa bersama Matsumoto-*sensei* selama kurang-lebih tiga puluh tahun adalah mimpi indah.

”Terima kasih, *Sensei*.”

Araki sungguh menyesal harus berhenti dari kantor ketika proyek pembuatan kamus sudah setengah jalan. Kamus yang membentuk dirinya itu menjadi segalanya untuk Araki.

Begitu melihat ekspresi Matsumoto-*sensei* yang sarat akan rasa sayang, kesepian, dan kekhawatiran, Araki merasakan adanya tugas baru yang bersemayam di benaknya. Selama ini, Araki selalu mengira peran yang harus dipenuhinya sebagai editor kamus adalah menyelesaikan kamus baru yang didambakannya. Tapi, ternyata itu salah. Tugasnya adalah menemukan orang yang sama-sama mencintai kamus sepertiinya, dan bahkan lebih.

Demi *Sensei*. Demi orang-orang yang belajar dan menggunakan bahasa Jepang. Dan di atas segalanya, demi buku mulia bernama kamus.

Araki kembali ke kantor dengan semangat tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan besar terakhirnya.

Sesampainya di kantor, Araki langsung menanyakan ketersediaan SDM yang mumpuni ke semua redaksi, tapi hasilnya tidak memuaskan. Semuanya memprioritaskan keuntungan cepat.

Buruknya kondisi ekonomi membuat semua departemen diselimuti suasana tegang. Jawaban mereka semua sama. Mereka akan dengan senang hati menyambut jika dia butuh bantuan

untuk membuat majalah yang jelas bisa mendatangkan iklan, atau buku yang tak membutuhkan banyak biaya produksi, tapi mereka tidak punya personel lebih untuk dioper ke Redaksi Kamus.

"Padahal kamus merupakan produk yang punya citra bagus dan tak terpengaruh kondisi ekonomi. Apa tak ada orang yang bernyali, berambisi tinggi, dan punya pandangan ke depan?"

"Mau bagaimana lagi?" Nishioka muncul dari antara rak-rak buku dan menyahut gumaman Araki. "Pembuatan kamus membutuhkan biaya sangat besar dan waktu yang luar biasa lama. Semua orang akan memilih sesuatu yang lebih cepat mendatangkan untung."

Apa yang dikatakan Nishioka benar. Redaksi Kamus Penerbit Genbu pun terkena dampak langsung dari resesi sehingga terpaksa mengurangi anggaran dan personel. Proyek kamus baru pun belum kunjung diloloskan.

Araki membuka kamus *Kōjien* dan *Daijirin*⁷ yang selalu di-siapkannya di meja kerja. Seraya memutar otak memikirkan perbedaan kata "banyak" dan "besar" sekaligus penggunaannya, dia mendecakkan lidah.

"Nishioka, jangan bicara seolah ini tak ada kaitannya denganmu. Aku jadi harus bekerja ekstra keras begini gara-gara kau tidak bekerja dengan benar."

"Ya, ya. Maaf."

"Sepertinya kamus memang bukan bidangmu. Kau memang gesit saat mengambil naskah, tapi selain itu..."

"Pak Araki, memangnya Anda boleh bilang begitu?" Tanpa

7 Keduanya sama-sama kamus bahasa Jepang. Secara harfiah, *Kōjien* berarti 'Taman Besar Kata', sementara *Daijirin* berarti 'Rimba Besar Kata'.

bangun dari kursi kantor yang beroda, Nishioka menjejakkan kaki ke lantai dan mendekatkan kursinya ke arah Araki. "Padahal aku sudah memanfaatkan kegesitanku dan membawakan informasi penting yang pasti berguna."

"Informasi apa?"

"Ada orang yang sepertinya cocok untuk bidang leksikografi."

"Di mana?"

Nishioka tersenyum, seolah menggoda Araki yang bangkit dari kursinya. Lalu, dia sengaja memelankan suara meskipun tak ada orang lain di ruangan itu.

"Di Departemen Penjualan 1. Umurnya dua puluh tujuh tahun."

"Dasar bodoh!" ucap Araki sambil memukul kepala Nishioka. "Berarti dia seangkatan denganmu? Kenapa selama ini kau diam saja?"

"Anda kejam banget sih." Nishioka mengusap puncak kepalanya, lalu memundurkan kursi kembali ke meja kerjanya. "Kami tidak seangkatan. Dia lulusan S2 dan baru tiga tahun bekerja di sini."

"Jadi, departemen penjualan 1?"

"Kalaupun Anda pergi ke sana sekarang, dia pasti tidak ada di tempat karena sedang melakukan kunjungan ke toko buku."

Tapi, Araki sudah pergi saat Nishioka mengatakan itu.

Bagian Redaksi Kamus berada di lantai dua gedung *annex*, sebuah bangunan tua dari kayu dengan langit-langit tinggi. Lantainya telah berubah warna menjadi karamel tua. Bunyi langkah Araki menggema di lorong yang remang-remang.

Begitu Araki menuruni tangga dan mendorong pintu berdaun dua hingga terbuka, sinar matahari awal musim panas serasa membakar matanya. Pandangannya yang menghijau menangkap

sosok gedung utama berlantai delapan yang menjulang tinggi. Gedung tersebut terletak di kawasan yang sama dengan gedung *annex*. Daripada membuang-buang waktu dengan berjalan di bawah pohon yang teduh, Araki langsung berlari lurus ke pintu masuk gedung utama.

Begitu masuk ke Departemen Penjualan 1 yang berada di ujung lantai satu, Araki baru menyadari sesuatu. *Celaka, aku malah lupa menanyakan hal terpenting, yaitu nama si kandidat penggantikku. Aku bahkan tak tahu dia laki-laki atau perempuan. Aku terlalu berharap sehingga jadi buru-buru.*

Dia mengatur napas di depan pintu, lalu mengedarkan pandangan melintasi seisi ruang dengan berlagak santai. Untungnya, saat itu tidak semua staf Departemen Penjualan pergi ke luar. Ada sekitar enam atau tujuh orang duduk menghadap komputer sambil berbicara di telepon. *Siapa di antara mereka yang berusia 27 tahun, lulusan S2, dan baru bekerja di sini tiga tahun?* Sialnya, hampir semua karyawan di situ pria dan wanita yang berusia tiga puluhan, sehingga sulit menentukan yang mana orang yang dimaksud Nishioka.

Kenapa Departemen Penjualan 1 seperti ini? Bukankah seharusnya anak-anak muda ini segera pergi mengunjungi toko-toko buku? Tentu saja kecuali orang yang kucing.

Selagi Araki menggerutu dalam hati, seorang karyawan yang berada paling dekat dengannya bertanya dengan nada curiga, "Apa Anda mencari seseorang?"

Orang yang menyapa Araki itu berusaha mengarahkannya ke pintu masuk. Sepertinya dia mengira Araki orang luar yang masuk tanpa melewati resepsionis. Memang banyak karyawan senior yang tidak mengenalinya karena selama tiga puluh tujuh tahun

bekerja, Araki banyak mengurung diri di ruang Redaksi Kamus yang terletak di gedung *annex*.

"Oh, bukan begitu." Araki hendak mengutarakan urusannya, tapi ucapannya terputus. Matanya tertuju pada laki-laki di ujung ruangan. Laki-laki itu berdiri membelakangi Araki di depan rak buku yang menempel di tembok. Tubuhnya tinggi kurus dan rambutnya berantakan. Bila melihatnya, orang tidak akan menyangka dia staf Departemen Penjualan. Ia melepaskan jas dan menggulung lengan kemejanya, sepertinya sedang membereskan peralatan di rak itu. Lelaki itu memindahkan kotak-kotak dengan berbagai ukuran yang berisikan macam-macam peralatan dari rak satu ke rak lainnya, menata isi rak dengan rapi tanpa meninggalkan celah. Dia sungguh cekatan, seolah sedang menyusun *puzzle* rumit dalam sekejap.

Oooh!! Araki nyaris tidak bisa menahan pekik gembiranya. Itulah salah satu bakat penting yang dibutuhkan dalam pembuatan kamus! Menjelang tahapan akhir penyuntingan kamus, jumlah halaman sudah ditentukan. Tak boleh ada perubahan dalam jumlah halaman karena itu akan memengaruhi cetakan dan harga. Dalam waktu terbatas, editor harus cepat menentukan cara agar isi kamus muat di halaman yang sudah ditentukan. Mereka harus menempatkannya dengan rapi di halaman yang ada, terkadang mereka terpaksa memangkas contoh kalimat penggunaan atau menyingkat penjelasan dengan efisien. Benar-benar membutuhkan kemampuan menyusun *puzzle* seperti yang sekarang diperlihatkan lelaki tersebut di depan rak.

Itu dia! Lelaki itulah sosok yang cocok menjadi pemimpin di Redaksi Kamus generasi berikutnya!

"Hei." Araki bertanya pada karyawan yang berdiri di samping-

nya, sambil berusaha menyembunyikan kegembiraannya, "Lelaki itu orang seperti apa?"

"Orang seperti apa...?" Karyawati itu terlihat waspada.

"Aku Araki dari Redaksi Kamus." Araki memperkenalkan dirinya. "Apa dia berusia dua puluh tujuh tahun, lulusan S2, dan baru tiga tahun bekerja di sini?"

"Kurasa iya, tapi silakan tanyakan saja langsung pada yang bersangkutan. Dia Majime."

*Majime*⁸? Maksudnya, dia orang yang bersungguh-sungguh dan serius? Araki mengangguk puas. Itu bagus, karena pembuatan kamus—pekerjaan yang membutuhkan kegigihan dan ketelitian—hanya bisa dikerjakan oleh orang yang serius dan sungguh-sungguh.

Karyawati di sebelah Araki memanggil si lelaki yang sekarang mengecek ulang kerapian rak.

"Majime! Ada tamu untukmu."

Padahal Araki sudah menyampaikan kalau ia dari Redaksi Kamus, bukan tamu—apa dia tidak paham? Araki sedikit kesal, tapi kemudian mencoba menenangkan diri dengan berpikir kalau mungkin kata "tamu" yang digunakannya murni berarti "pengunjung" tanpa bernuansa "orang luar".

Daripada itu, hal yang seharusnya lebih dia permasalahkan adalah bahwa lelaki itu dipanggil "*Majime*". Memangnyanya dia seserius apa sampai-sampai mendapat julukan "*Majime*"? Ini bukan sekolah yang dipenuhi anak-anak yang berlari menuju matahari tenggelam sepulang sekolah, atau pos polisi yang berisikan para detektif polisi bercelana jins. Ini penerbit. Berarti, bisa dibilang dia pasti luar biasa serius sampai-sampai mendapat

8 Majime: Julukan untuk orang yang bersifat sangat serius.

julukan "*Majime*". *Aku harus berhati-hati*. Araki makin intens mengamati lelaki itu.

Laki-laki itu menoleh merespons panggilan karyawati tadi. Ia mengenakan kacamata dengan bingkai perak. Alih-alih dijuluki "*Megane* (kacamata)", dia malah dijuluki "*Majime* (serius)". Sementara Araki meneguhkan tekadnya, lelaki yang terlihat canggung serta memiliki kaki dan tangan yang kurus dan panjang itu pelan-pelan berjalan mendekat.

"Ya, ada apa? Aku *Majime*."

Apa? Dia sendiri mengakui keseriusannya? Araki terkejut, tapi akhirnya berhasil mengatasinya. Dia merasa hasratnya untuk mentrasfer lelaki itu ke Redaksi Kamus serta-merta surut. Pria tersebut tanpa malu mendeklarasikan dirinya sebagai *majime*, menunjukkan bahwa mungkin dalam hatinya dia meremehkan makna *majime*. Mungkin ia tidak menyadari bahwa *majime* merupakan keutamaan yang indah dan penting. Apa pun itu, Araki tidak bisa memercayakan pembuatan kamus kepada orang seperti itu.

Lelaki itu tampak kebingungan karena Araki menatapnya tajam tanpa bersuara. Tangannya mengacak-acak rambutnya yang memang sudah acak-acakan. Kemudian, seperti baru teringat, dia mengeluarkan kartu nama dari saku kemeja.

"Silakan, ini kartu namaku." Seraya sedikit membungkuk, ia menjulurkan kartu nama tersebut dengan kedua tangan. Seluruh gerakannya pelan dan terlihat kikuk.

Jangan segampang itu menyerahkan kartu nama pada orang asing! Lagi pula, aku sesama karyawan di penerbit ini! Sambil berusaha menyembunyikan kekecewaan dan kekesalannya, Araki menatap tangan lelaki itu. Kuku di ujung jari panjang *Majime*

dipotong membulat, bersih, dan rapi. Di kartu namanya tertulis seperti ini:

Mitsuya Majime
Departemen Penjualan 1
Penerbit Genbu

"Mitsuya... Majime..."

"Benar, namaku Majime." Majime tersenyum. "Anda pasti salah sangka, ya?"

"Maaf." Araki buru-buru mengeluarkan kartu nama dari saku belakang celana. "Aku Araki dari Redaksi Kamus."

Dengan sopan Majime menatap kartu nama yang diterimanya. Di balik kaca berbingkai perak itu tampak mata yang jernih dan teduh. Ia mengenakan kemeja putih yang desainnya ketinggalan zaman dan sepertinya tidak terlalu memperhatikan penampilan, tapi kulitnya kencang. Dia masih muda. Cukup muda sehingga masih bisa mencurahkan puluhan tahun waktunya untuk kamus. Araki tentu saja tidak menunjukkan sekelumit rasa iri yang mendadak tumbuh dalam dirinya.

"Majime nama keluarga yang tidak umum ya. Dari mana asalmu?"

"Aku dari Tokyo, tapi orangtuaku dari Wakayama. Konon, di sana pedagang grosir juga disebut *majime*⁹."

"Oh, maksudnya pengelola kuda yang menjadi agen penyedia kuda untuk pelancong, ya?"

Araki mencari buku catatan di seluruh saku bajunya, tapi rupanya dia tidak membawanya. Akhirnya dia mencatat di kartu nama yang barusan ia terima dari Majime.

9 Nama Majime menggunakan kanji '馬締' yang berarti 'pengelola kuda'.

***Majime*: Nama lain untuk pedagang grosir. Sepertinya tidak tercantum di kamus *Kōjien* dan *Daijirin*. Perlu cek di *Kamus Besar Bahasa Jepang*.**

Meski dedikasinya belum selevel Matsumoto-sensei, Araki punya kebiasaan langsung mencatat kata-kata yang dia rasa asing, untuk kemudian dicek di kartu indeks yang ada di kantor. Jika kartu indeksnya belum ada, dia perlu mencatat spesifikasi sumbernya (jika memungkinkan, lebih baik catat juga buku yang paling awal memuat kata tersebut) dan menambahkan kartu baru. Redaksi menyimpan kartu indeks dalam jumlah besar. Setiap kali hendak menyusun kamus, mereka akan berkali-kali melakukan pengkajian untuk memutuskan kata mana dari kartu indeks yang akan dimasukkan ke dalam kamus. Belakangan, meski makin banyak data yang dijadikan digital, kartu indeks tetap menjadi jantung bagi Redaksi Kamus. Sebelum ada tuntutan untuk membagi area dalam kantor menjadi area merokok dan area bebas rokok, ruang arsip kartu indeks sudah menjadi area yang mutlak bebas rokok.

Majime tak terlihat terkejut atau kesal mendapati Araki tiba-tiba mencatat di kartu nama yang dia berikan. "Aku beberapa kali mendapat pertanyaan soal asal usul nama keluargaku, tapi baru kali ini ada yang mencatatnya." Masih dengan sikap tenang ia menatap tangan Araki dengan penuh ketertarikan.

Benar juga, aku datang untuk merekrut lelaki ini. Aku teralihkan nama keluarganya yang tidak biasa, dan jadi melupakan tujuan asliku sesaat. Araki berdeham, kemudian memasukkan kartu nama dan pulpen ke saku kemeja.

"Jika ada orang yang menyuruhmu menjelaskan kata *migi* (kanan), bagaimana kau akan menjelaskannya?"

Majime sedikit memiringkan kepala.

”'Kanan' sebagai arah, atau 'kanan' sebagai pandangan politik?”

”Yang pertama.”

”Baiklah.” Kepala Majime semakin miring dan rambutnya bergoyang. ”Kalau kudefinisikan sebagai 'tangan yang digunakan untuk memegang pulpen atau sumpit', aku jadi terkesan mengabaikan orang kidal. Kalau kudefinisikan sebagai 'sisi tubuh yang tak terdapat jantung', faktanya ada juga orang yang letak jantungnya di sebelah kanan. Kurasa lebih aman kalau kudefinisikan seperti ini: bagian yang menghadap ke timur saat kita menghadap ke utara.”

”Oke. Kalau begitu, bagaimana kau akan menjelaskan *shima*?”

”'Garis-garis', 'pulau', akhiran *-shima* seperti pada nama daerah 'Yokoshima' atau 'Sakashima', *shima* dari kata *shima-okusoku* (dugaan)... atau *shima*—empat iblis—dalam terminologi Buddha....”

Araki cepat-cepat memotong ucapan Majime yang terus-menerus menyebutkan kandidat kosakata yang didapat dari '*shima*'.

”Maksudku, *shima* yang bermakna 'pulau'.”

”Baiklah. 'Daratan yang dikelilingi air'. Tapi tunggu, seperti penjelasan itu tak cukup. *Enoshima* tetap terhitung pulau meski terhubung sebagian dengan daratan utama. Kalau begitu...” Majime berbisik, kepalanya masih miring. Ia tak lagi memperhatikan keberadaan Araki dan asyik memikirkan makna kata.

”Mungkin sebaiknya didefinisikan sebagai berikut: 'daratan relatif kecil yang dikelilingi atau dipisahkan oleh air'. Tapi, tunggu, penjelasan itu tidak cukup karena tak mengandung makna 'teritori *yakuza*'. Bagaimana kalau 'tanah yang terpisah dari sekitar'?”

Dia cocok sekali. Araki terpukau melihat betapa cepatnya Majime menjabarkan makna kata *shima*. Dia pernah mengajukan pertanyaan yang sama kepada Nishioka, tapi hasilnya payah. Hanya 'pulau' yang terbayang oleh Nishioka ketika mendengar kata *shima*, apalagi dia menjawab 'sesuatu yang mengapung di laut'. Karena terkejut mendengarnya, Araki berteriak, "Bodoh! Kalau seperti itu penjelasannya, punggung paus dan tubuh orang yang tenggelam juga *shima*!" Nishioka hanya terkekeh. "Wah, benar juga. Ternyata sulit. Bagaimana menjelaskannya, ya?"

Majime mengerang dengan wajah serius, lalu tiba-tiba menghadapkan tubuhnya ke rak buku. "Biar kulihat di kamus dulu."

"Tidak usah." Araki memegang tangan Majime untuk menghentikannya. Ia menatap Majime dan berkata, "Majime, aku ingin kau mencurahkan kemampuanmu untuk '*Daitōkai*'?"

"*Daitōkai*?" Baiklah." Majime mengangguk dan detik berikutnya dia mengeluarkan suara histeris. Pandangan semua orang di ruang Departemen Penjualan 1 itu tertuju padanya. Araki pun ikut tercengang, tapi kemudian sadar kalau ternyata itu lagu "*Daitōkai* (Kota Besar)" dari Crystal King ketika Majime meneruskan, "*Hateshi-na-i*", Suaranya benar-benar fals.

Araki buru-buru menyeret Majime ke koridor.

"Majime, maaf, tapi bukan itu yang kumaksud."

"Bukan itu?"

Majime berhenti bernyanyi dan menatap Araki dengan ekspresi tidak yakin. "Maaf, aku kurang mengikuti lagu-lagu terbaru."

Bagaimana bisa dia mengira diminta bernyanyi? Meski tak memahami jalan pikiran Majime, akhirnya Araki memilih menyampaikan maksudnya.

"*Daitōkai* adalah nama kamus baru yang hendak disusun

Redaksi Kamus. Ditulis dengan *kanji* yang bermakna 'menyeberangi lautan'. Dan aku ingin memercayakan tugas itu padamu."

"Kamus?" Majime terdiam, mata dan mulutnya membulat.

Mungkin inilah yang dimaksud dengan ekspresi *burung dara yang tertembak senapan buluh berpeluru kacang*¹⁰. Araki lantas memutar otak editor kamusnya. *Dalam buku yang kubaca beberapa waktu lalu, dikatakan bahwa ketika sejumlah tayū (pendongeng) dalam teater boneka tradisional bunraku duduk berjejer di lantai dan menceritakan gidayū (narasi yang diiringi petikan shamisen), tayū yang duduk paling bawah dijuluki mamegui (pemakan kacang). Konon alasannya karena gerakan mulut mereka seperti sedang memakan kacang, tapi entah apa ada kamus yang memuat kata ini. Aku harus segera mengecek dan mengkaji apakah kata tersebut harus dimuat di Daitōkai atau tidak.*

Araki dan Majime berdiri terpaku, tenggelam dalam pikiran masing-masing, sementara para karyawan lain berlalu langang di samping mereka dengan ekspresi heran.

Akhirnya Majime kembali berkutik. "Tapi, maaf. Pukul 13.30 aku harus melakukan kunjungan ke toko buku di Shibuya."

"O, begitu," jawab Araki. Jarum jam telah menunjukkan pukul 13.15. Sepertinya tidak akan keburu. Apa dia bakal baik-baik saja?

Majime pun melihat jam tangannya, lalu masih dengan gerakan kikuk seperti tadi, ia berlari masuk ke ruang Departemen Penjualan 1 untuk mengambil jas dan tas hitam di meja kerjanya. "Aku benar-benar minta maaf," ujarinya seraya membungkuk hormat pada Araki yang masih berdiri di lorong—gerakan ter-

10 Perumpamaan yang berarti wajah yang menunjukkan keterkejutan.

sebut membuat rambutnya makin berantakan—lalu berlari menuju pintu masuk gedung. Sejauh yang Araki lihat saja, kaki Majime sudah tersandung dua kali.

Araki kembali membatin apakah Majime akan baik-baik saja—dalam berbagai arti. Sepertinya Majime berpikir dia dimintai tolong membantu Redaksi Kamus hanya untuk hari ini. Dan Araki sama sekali tak paham mengapa Majime bisa berpikir begitu. Araki menggeleng, kemudian menaiki lift gedung utama itu untuk meminta izin dari direktur penanggung jawab Majime.



Setelah negosiasi yang berjalan alot, perusahaan akhirnya resmi menyetujui penyusunan kamus *Daitōkai*. Di waktu yang sama, Majime pindah dengan membawa kotak kardus kecil berisi peralatan. Masih ada waktu dua bulan tersisa sebelum masa pensiun Araki tiba. Waktunya memang mepet, tapi masih keburu. Araki menarik napas lega ketika melihat Majime muncul di pintu ruang Redaksi Kamus.

Tak dibutuhkan negosiasi yang alot untuk menarik Majime. Kepala Departemen Penjualan dengan senang berujar, "Majime? Benar juga, memang ada staf kami yang bernama Majime ya. Apa, Araki? Kau mau mengambilnya untuk departemenmu?" Sedangkan Direktur Penanggung Jawab merespons dengan pertanyaan: "...Siapa dia?"

Saat itulah Araki paham mengapa reaksi Majime ganjil sekalipun dia membujuknya dengan sungguh-sungguh. Majime sama sekali tidak pernah membayangkan akan ada orang yang mengakui kemampuannya. Dia sama sekali tak diperhitungkan sebagai salah satu staf penjualan. Bahkan atasan langsungnya tidak akan meng-

ingat keberadaannya, kalau Araki tidak minta izin merekrutnya dengan menyebutkan namanya.

Araki pun bisa menebak mengapa evaluasi Majime di Departemen Penjualan begitu rendah. Itu karena Majime eksentrik. Lazimnya, orang takkan tiba-tiba menyanyikan "Daitōkai" dengan penuh penghayatan di kantor.

Majime tidak salah. Perusahaan hanya terlalu naif dalam mengidentifikasi keahlian karyawannya, sehingga tidak menerapkan prinsip 'menempatkan orang sesuai keahliannya' dengan tepat. Majime punya pengetahuan luas tentang kata-kata serta ketulusan dalam bekerja, sehingga rela mengerahkan segala pengetahuan yang ia miliki untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Araki.

Majime memang tampak eksentrik karena kelewat tulus, namun justru itu bakat yang dibutuhkan dalam penyusunan kamus.

Merespons instruksi yang diisyaratkan Araki lewat matanya, Nishioka berdiri untuk menyambut Majime.

"Selamat datang di Redaksi Kamus!" Nishioka mengambil alih kardus dari tangan Majime, lalu memandunya memasuki ruangan. "Kami sedang kekurangan orang, jadi ada banyak meja yang kosong. Bagaimana kalau di sini saja?"

Sambil mendekat ke meja di sebelah Nishioka, Majime mengedarkan pandangan dengan cermat ke ruangan yang dipenuhi rak-rak buku itu. "Oke," jawabnya patuh seraya mengangguk.

"Omong-omong, Majime, apa kau punya pacar?"

Nishioka punya pemikiran bahwa bicara soal cinta bisa membuatnya jadi lebih akrab dengan orang lain. Dari meja kerjanya yang terletak jauh di ujung, Araki terdiam menunggu jawaban Majime.

"Tidak punya."

"Kalau begitu, kapan-kapan kita ikut acara *gōkon*^{*11}. Beritahu aku nomor ponsel dan alamat email-mu, nanti biar kuaturkan."

"Aku tidak punya. Ponsel yang kupakai di Departemen Penjualan sudah kukembalikan ke kantor."

"Kenapa?!" Nishioka terkejut, ekspresinya seperti baru saja melihat mumi berjalan. "Apa kau tak ingin punya pacar?"

"Entahlah. Aku tidak pernah memikirkan apa aku ingin punya pacar atau ponsel."

Melihat Nishioka melayangkan tatapan minta pertolongan padanya, Araki berusaha menahan tawa yang nyaris lepas, lalu mengambil alih situasi dengan penuh wibawa.

"Majime, hari ini kami akan mengadakan pesta penyambutan untukmu. Kami sudah pesan tempat di Shippoen, jadi bersiaplah. Nishioka, kau panggillah Bu Sasaki."

Di Shippoen, Matsumoto-*sensei* sudah duduk di meja bundar merah sambil menikmati arak Shaoxing. Sekali seminggu, ia memperbolehkan dirinya minum alkohol, kira-kira hanya dua *gō*¹². Saat minum pun, tentu saja kartu indeks dan pensil tak pernah lepas dari tangannya.

Araki duduk dan mulai memperkenalkan para staf Redaksi Kamus.

"Ini Nishioka, kau sudah berkenalan dengannya tadi. Lalu, ini Bu Sasaki yang pekerjaan utamanya menangani kartu indeks dan pengklasifikasiannya."

Sasaki, wanita berusia empat puluhan awal yang namanya disebut Araki, mengangguk tanpa ekspresi. Meski tak terlihat ramah, dia sangat kompeten dalam bekerja, dan personel yang

11 *Gōkon*: Acara pertemuan antara perempuan dan laki-laki dalam rangka mencari pasangan.

12 *Gō*: Satuan untuk alkohol. 1 *gō*: 180 ml.

mutlak diperlukan di Redaksi Kamus. Awalnya dia bekerja sebagai pegawai paruh waktu, tapi sekarang statusnya pegawai kontrak karena anaknya sudah cukup besar. Membayangkan bagaimana kesan Matsumoto-sensei pada Majime membuat Araki gugup saat mempertemukan mereka berdua. Matsumoto-sensei hanya menyinggungkan senyum yang sulit diartikan, dan sedikit menunduk pada Majime.

Majime membungkuk kikuk kepada mereka satu per satu secara bergantian. Selesai bersulang, makanan pesanan mereka pun datang. Pada dasarnya, Nishioka memang lelaki cekatan. Ia segera menyuguhkan makanan pembuka di piring kecil kepada Matsumoto-sensei. Tak lupa dia menyingkirkan telur bebek yang tak disukai Sensei. Lalu, bagaimana dengan Majime? Araki mengalihkan pandangan ke Majime yang duduk di sebelah kiri Matsumoto-sensei. Majime tengah menuangkan bir ke gelas Sasaki sampai buih birnya meluap. *Usaha yang bagus, tapi sayang hanya nyaris berhasil.*

Araki jadi merasa seperti sedang mengawasi balita. Sepertinya Sasaki juga merasakan hal yang sama. Masih berekspresi datar, kali ini gilirannya menuangkan bir ke gelas Araki dengan murah hati.

"Apa hobimu, Majime?" Nishioka bertanya dengan berani, berusaha membangun hubungan yang lebih bersahabat dengan Majime. Majime menelan jamur kuping yang mencuat di pinggir bibirnya, lalu berpikir sejenak.

"Kalau harus menyebutkan hobi, mungkin hobiku melihat orang naik eskalator."

Untuk sesaat keheningan melanda meja bundar tersebut.

"Apa itu menyenangkan?" tanya Sasaki dengan nada datar.

"Iya, menyenangkan." Majime sedikit mencondongkan tu-

buhnya. "Biasanya, setelah turun dari kereta ke peron, aku sengaja berjalan pelan-pelan. Penumpang lain akan mendahuluiiku dan berlomba-lomba menuju ke eskalator. Tapi, tidak timbul perkelahian atau kekacauan. Seperti ada yang mengendalikan, mereka membentuk dua barisan dan antrai menaikinya. Barisan itu pun terbagi dengan benar, sisi kiri untuk mereka yang naik dengan posisi diam, dan sisi kanan untuk mereka yang naik sambil berjalan. Mereka bahkan tetap melakukannya di jam sibuk sekalipun, sehingga menjadi pemandangan indah."

"Pak Araki, mungkin telat jika baru sekarang aku bilang begini, tapi anak ini aneh."

Tanpa mengacuhkan bisikan Nishioka, Araki bertukar pandang dengan Matsumoto-*sensei*. Kemudian Matsumoto-*sensei* mengangguk. Baik Araki maupun Matsumoto-*sensei* sangat paham apa yang ingin disampaikan Majime.

Seolah terisap, para penumpang yang membanjiri peron berbaris rapi di depan eskalator untuk kemudian dibawa naik. Sama seperti berjuta-juta kata yang tadinya berserakan di mana-mana, kemudian diklasifikasikan serta dikorelasikan, dan akhirnya tersusun rapi pada lembar-lembar kamus. Majime dapat melihat keindahan dan kegembiraan pada hal itu, sehingga membuatnya cocok menjadi ahli leksikografi.

"Apa kau tahu mengapa kami hendak menamai kamus baru itu '*Daitōkai*'?" tanya Araki, yang terdorong untuk memberitahunya saat itu juga. Majime sedang mengunyah kacang sebutir demi sebutir seperti seekor tupai. Melihat itu, Sasaki mengetukkan ujung jarinya di meja, berusaha menarik perhatian Majime. Ketika menyadari pertanyaan itu ditujukan untuknya, Majime buru-buru menggeleng.

"Kamus adalah kapal yang mengarungi lautan kata," ungkap

Araki, seolah hendak mengekspresikan inti jiwanya. "Dengan menaiki kapal bernama kamus, manusia mengumpulkan cahaya-cahaya kecil yang mengapung di permukaan laut kelam agar bisa menyampaikan pikirannya kepada orang lain dengan kata-kata yang paling tepat dan sesuai. Tanpa kamus, kita hanya akan berdiri terpaku di hadapan lautan yang mahaluas."

"Merakit kapal yang cocok untuk mengarungi lautan," ujar Matsumoto-*sensei* lirih. "Itulah dasar pemikiranku dan Araki dalam menamai kamus itu."

Majime menurunkan kedua tangannya dari meja seraya memperbaiki posisi duduknya, seolah memahami apa yang tak terucap: kami memercayakannya kepadamu.

"Rencananya, ada berapa puluh ribu entri yang akan dimasukkan, dan apa yang membedakan *Daitōkai* dari kamus lainnya? Tolong beritahu detailnya."

Kilatan terlihat di mata Araki. Matsumoto-*sensei* mengganti sumpit yang dipegangnya dengan pensil, sementara Sasaki mengeluarkan buku notes dari tas lalu membukanya. Araki berkata, "Oke," dengan penuh semangat dan hendak menyampaikan konsep kamus baru mereka.

"Tunggu dulu. Sebelum itu," Nishioka menyela, "di saat seperti ini, pertama-tama kita harus bersulang dulu, bukan?"

Satu tangan Nishioka menuangkan arak Shaoxing ke gelas Matsumoto-*sensei*, sementara tangan lainnya memutar meja bundar itu. Botol bir berputar di meja hingga mereka semua mendapatkan arak. "Maafkan kelancanganku, izinkan aku memimpin bersulang." Nishioka mengangkat gelasya. "Mari bersulang untuk pelayaran kapal departemen kita!"

"Bersulang!"

Suara tawa terdengar, entah siapa yang memulai. Majime pun

terlihat senang saat bersulang dengan Matsumoto-sensei. Araki menutup mata, dalam hati dia berharap semoga mereka bisa membuat kapal yang bagus, yang bisa dinaiki banyak orang dengan tenang untuk jangka waktu panjang. Kapal yang bisa menjadi partner yang menguatkan hati, bahkan saat hati nyaris remuk redam karena dilanda kesepian.

Kalian pasti bisa melakukannya.

Bab Dua

”Aku pulang,” ujar Mitsuya Majime kepada kamarnya yang kosong. Setelah meletakkan tasnya yang berat di *tatami*¹³, dia membuka jendela berbingkai kayunya. ”Di bawah~ jendela~.”¹⁴ Meski yang ada di bawah jendelanya bukan Sungai Kanda melainkan saluran air buatan yang sempit, Majime selalu menyanyikan lagu itu. Bianglala di Taman Hiburan Kōrakuen terlihat menjulang di langit senja.

Majime merasa lelah.

Tanpa menyalakan lampu, dia jatuh tertidur tepat di tengah ruangan berukuran enam *tatami* tersebut. Walau sudah nyaris tiga bulan sejak pindah departemen, sampai sekarang ia masih belum terbiasa dengan Redaksi Kamus. Pada dasarnya, jam kerja redaksi dimulai dari pukul sembilan pagi sampai pukul enam sore, dan selepas jam kerja pun ia tak harus menjamu tamu.

13 *Tatami*: Tikar tradisional Jepang dengan ukuran standar 0,9 m x 1,8 m.

14 Lirik lagu ’Kandagawa (Sungai Kanda)’.

Harusnya itu lebih ringan dibanding pekerjaan di Departemen Penjualan. Namun, dia tetap kelelahan.

Hari ini, ia sengaja mengambil jalan memutar dengan naik kereta bawah tanah dari Penerbit Genbu di Jinbōchō sampai ke tempat kosnya di Kasuga. Sebenarnya jarak tersebut bisa ditempuh dengan berjalan kaki, tapi Majime ingin mengamati para penumpang kereta yang menggunakan eskalator.

Tapi, hal tersebut ternyata tidak bisa membangkitkan semangatnya sebagaimana yang dia harapkan. Mungkin karena datang sebelum jam sibuk pulang kerja tiba, yang dia dapati hanya para orang tua dan ibu rumah tangga. Mungkin karena bukan pekerja kantoran, mereka tidak terbiasa menggunakan eskalator stasiun, sehingga gerakan mereka terlihat lamban dan kacau balau, membuat keindahan teratur yang diinginkan Majime gagal terwujud.

Mendadak, perutnya terasa berat dan hangat. Ia mengangkat kepala untuk mengecek. Ternyata Tora si kucing. Kucing itu selalu datang menyapa setiap kali Majime pulang dan membuka jendela.

”Aku harus masak makan malam.”

Namun, sama sekali tak ada bahan makanan. Sedangkan dia juga tak punya tenaga untuk pergi berbelanja. Dia bisa makan mi instan, tapi bagaimana dengan Tora...?

”Sarden kering saja, ya?” tanya Majime sambil mengelus-elus kepala kucing itu. Tora mendengkur lalu memukul sisi dada Majime dengan buntutnya yang gemuk dan pendek. Pukulan Tora terasa agak sakit, perut Majime yang tertekan pun terasa sesak. Tora sudah makin besar.

Sudah hampir sepuluh tahun Majime tinggal di ’Sō’unsō’, rumah kosnya di Kasuga. Majime pindah ke sana saat baru saja

masuk universitas dan sekarang dia sudah berusia hampir tiga puluh tahun. Tora kecil, yang dulu basah kehujanan dan mengeong tak berdaya, sekarang sudah menjadi kucing tabi besar. Hanya rumah kos dua lantai dari kayu dan terletak di perumahan yang tenang ini saja yang tidak berubah. Mungkin karena memang sudah terlalu tua sehingga tak bisa terlihat lebih tua lagi.

Majime menarik tali lampu pendar seraya membiarkan Tora tetap di perutnya. Tali lampu dijulurkan sampai hampir menyentuh *tatami* agar lampu bisa dia matikan dan dinyalakan sambil tiduran. Majime menyebutnya "tali malas". Di ujung tali terdapat lonceng kecil berwarna emas. Begitu Majime menggoyang pelan lonceng itu, perhatian Tora teralihkan bunyi lonceng dan kucing tersebut akhirnya turun dari perut Majime. Memanfaatkan kesempatan itu, dia pun bangkit berdiri.

Majime melihat ruangan yang sekarang sudah terang lalu menarik napas. Dilihat-lihat, kamarnya terasa sangat suram dan monoton. Semua pakaian dan barang keperluan sehari-hari dia simpan dalam lemari tanam di dinding. Perabotannya hanya satu meja tulis kecil yang terletak di samping jendela. Seluruh permukaan dinding tertutupi rak-rak buku. Meski begitu, masih banyak buku yang tak tertampung di rak, sehingga dia menumpuknya di banyak tempat di *tatami*, bahkan sebagian tumpukan buku sudah longsor.

Sebenarnya bukan hanya di kamarnya, koleksi buku Majime juga menempati seluruh kamar yang ada di lantai satu So'unsō. Belakangan kos kurang diminati. Seperti daun *maple* yang terlepas dari ranting dan berguguran, jumlah kamar kosong pun bertambah dengan cepat, dan saat ini hanya Majime penghuni rumah kos itu. Majime memanfaatkan kondisi tersebut dengan

memindahkan buku-bukunya ke kamar sebelah, kemudian ke kamar sebelahnya lagi. Pada akhirnya, bahkan Nenek Take, induk semangnya, menyerah kepada invasi buku-buku Majime, dan memutuskan pindah dari kamar di lantai satu, yang terletak di sebelah tangga, ke kamar di lantai dua.

Nenek Take orang baik, sehingga dia dengan senang hati setuju untuk pindah ke lantai dua. "Berkat rak-rak bukumu yang mencapai langit-langit itu, rumah kos ini seolah punya tiang tambahan. Dengan begini, aku bisa tenang sekalipun ada gempa."

Berat "pilar-pilar" buku Majime sebenarnya nyaris meruntuhkan pondasi rumah kos tersebut, tapi dia dan Nenek Take tidak terlalu memperhatikan hal-hal detail seperti itu. Sebagai induk semang, Nenek Take tidak pernah menuntut, sementara anak kosnya sendiri orang yang sangat linglung, sehingga Majime hanya membayar uang sewa untuk satu kamar.

Jadi, Majime memenuhi seluruh kamar di lantai satu dengan buku-bukunya, sementara Nenek Take menggunakan seluruh kamar di lantai dua dengan tenang.

Bagaimana jika seandainya interior sebuah kamar mencerminkan suasana batin penghuninya? Berarti aku akan menjadi manusia menjemukan yang berdebu, sosok yang hanya mengumpulkan kata-kata tanpa bisa menggunakannya.

Majime mengambil sebungkus 'Nupporo Ichiban rasa kecap asin' dari lemari. Toko diskon yang tak jauh dari rumah kos menjual mi instan ini per dus dengan harga sangat murah, tapi sepertinya palsu. Tertulis penjelasan aneh di bungkus mi, seperti: "Lima ratus liter air akan mencapai titik didih", "Cerai-berai mi setelah yang telah dimasukkan ke dalam air", "Favorit telur, daun bawang, daging ham, dan lain-lain". Bagaimanapun juga, lima ratus liter air itu terlalu banyak, tapi Majime menyukai ke-

seungguhnya dalam kalimat tersebut, sehingga belakangan dia sering menyantap Nupporo Ichiban.

Dengan mi instan di tangan, ia membuka pintu yang tak terpasang dengan baik dan menuju ke dapur bersama. Tora mengikuti di belakang. Tiap kali dia melangkah, lantai kayu berderit berat seperti dasar kapal.

Dia sedang membuka rak di bawah bak cuci, mencari sarden kering untuk makanan Tora, ketika terdengar suara dari lantai dua.

"Mitsu, kau sudah pulang?"

"Iya, baru saja," ujar Majime. Ia menengadah dan melihat Nenek Take melongok sambil mencondongkan tubuhnya dari koridor lantai dua ke arah tangga.

"Aku masak terlalu banyak, dan sekarang waktunya makan malam. Kalau berkenan, Mitsu, kau ikut makan juga ya."

"Dengan senang hati. Terima kasih."

Majime menaiki tangga sambil menjinjing mi instan dan kantong sarden kering di kedua tangan. Tora mengikuti di belakang.

Ruang keluarga Nenek Take berukuran enam *tatami* dan bisa dijumpai segera setelah menaiki tangga. Ruangan di sebelahnya berfungsi sebagai kamar tidur, dan ruangan di sebelahnya lagi dijadikan kamar tamu. Tapi karena hampir tak pernah ada yang berkunjung, ruangan itu kini berubah menjadi ruang penyimpanan.

Toilet ada di masing-masing lantai, tapi lantai dua lebih terlihat simpel karena tak ada dapur bersama, kamar mandi, dan tempat mesin cuci. Sebagai gantinya, di luar jendela terdapat tempat untuk menjemur dengan pemandangan indah. Mungkin bisa juga disebut beranda atau balkon, namun karena terbuat

dari kayu dan tidak dicat, serta menyerupai papan pengering yang dilengkapi susunan, rasanya sebutan yang paling cocok memang tempat menjemur.

”Permisi.”

Majime melepaskan sandal dan memasuki ruang keluarga Nenek Take, lalu langkahnya terhenti. Di tempat menjemur yang terlihat dari jendela, terpanjang rumput *susuki* dan *dango*¹⁵.

*Benar juga, hari ini harvest moon*¹⁶. *Sementara aku masih dibingungkan oleh perubahan lingkungan kerjaku, musim berubah dengan perlahan namun pasti.*

Tora memakan sedikit sarden kering dari tangan Majime dan mengeong ke arah bulan yang masih belum terlihat. Majime membuka sedikit jendela, dan Tora pun dengan lincah keluar ke tempat menjemur.

Nenek Take menyuruhnya duduk, Majime pun kemudian duduk menghadap meja makan berkaki rendah. Di meja sudah tertata bayam kukus, daging ayam, dan talas rebus, serta asinan timun.

”Ada ini juga,” ujar Nenek Take sambil menaruh kroket yang sepertinya dia beli dari tukang daging di meja. ”Untuk anak muda, rebusan saja tidak cukup, bukan?” Seraya mengatakannya, ia mencedok sup *miso* tahu dari dalam panci yang dialasi kertas koran, lalu menyajikannya pada Majime, sekalian mengisi penuh mangkuk nasi Majime. Semua makanan itu masih mengepulkan asap panas. Nenek Take pasti mempersiapkan makan malam dengan memperhitungkan jam pulang Majime, kemudian mengundangnya dengan sikap kasual.

15 *Dango*: Kue berbentuk bola dari tepung beras yang dikukus atau direbus.

16 *Harvest moon*: Bulan purnama yang paling dekat dengan ekuinoks musim gugur.

"Selamat makan," ujar Majime seraya menundukkan kepala. Untuk beberapa waktu dia terlihat asyik menyantap makanan, sementara Nenek Take diam seribu bahasa. "Apa aku terlihat lesu?" tanya Majime setelah mengunyah asinan.

"Iya." Nenek Take menyeruput sup miso. "Apa pekerjaan di kantor berat?"

"Rasanya kepalaku mau pecah saking banyaknya hal yang harus diputuskan."

"Ya ampun. Padahal punya otak pintar satu-satunya keunggulanmu."

Kejamnya, pikir Majime. Tapi ucapan Nenek Take benar. Dia memang hanya unggul dalam hal belajar dan berpikir.

"Itulah masalahnya." Majime menatap butiran nasi yang diterangi cahaya lampu. "Kalau di Departemen Penjualan, pekerjaanku sudah jelas. Pada dasarnya aku hanya perlu keliling mengunjungi toko buku sendirian. Target yang harus kucapai jelas, dan aku hanya perlu berusaha keras. Mungkin bisa dibilang pekerjaannya ringan. Tapi, lain halnya dengan menyusun kamus. Kami harus berpikir bersama-sama, merancang ide bersama, juga berbagi pekerjaan."

"Lalu, masalahnya di mana?"

"Soal berpikir tak jadi masalah buatku, tapi aku kesulitan menjelaskan pemikiranku kepada orang lain. Singkatnya, aku tidak cocok di Redaksi Kamus."

Nenek Take menggeleng, seolah ingin mengutarakan rasa tidak percayanya. "Mitsu, memangnya kau pernah merasa cocok dalam sesuatu? Selama ini kau sibuk dengan buku-bukumu dan tak pernah sekali pun mengajak teman atau pacar ke sini. Iya, bukan?"

"Itu karena aku tidak punya teman atau pacar."

”Lalu, kenapa sekarang kau galau karena merasa tidak cocok?”

Kalau dibilang begitu, benar juga. Kenapa, ya?

Selama ini, Majime selalu dianggap ”orang aneh”. Baik ketika dia masih jadi pelajar maupun setelah menjadi karyawan kantor, orang-orang menjauhinya. Kadang kala, ada yang menyapanya karena penasaran atau berniat baik, tapi respons Majime yang terlalu ganjil membuat mereka segera berlalu dengan senyuman tipis tersungging di bibir. Majime sendiri sebenarnya berniat membuka hati dan merespons dengan serius, tapi ternyata tidak berjalan baik.

Kegetiran akhirnya menyebabkan Majime lari ke buku. Walaupun tak pandai bicara, dia bisa berdialog dengan tenang dan mendalam bersama buku. Satu keuntungan lainnya, jika dia membaca buku saat jam istirahat sekolah, teman-teman takkan sembarangan menyapanya. Kegemaran membacanya itu jugalah yang menyebabkan nilai-nilainya naik. Dia tertarik pada ”kata-kata” yang menjadi alat untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan hingga akhirnya mengambil jurusan linguistik saat kuliah.

Namun, sebanyak apa pun Majime mengumpulkan kata-kata untuk dijadikan pengetahuan, tetap saja dia tak bisa menyampai-kannya dengan baik. Meski terasa hampa, dia tak punya pilihan lain. Majime tadinya sudah menyerah dan setengah menerima kenyataan tersebut, tapi kepindahannya ke Redaksi Kamus menumbuhkan hasrat baru dalam dirinya.

”Mitsu, kau ingin menjalin hubungan baik dengan rekan-rekan kerjamu supaya bisa menghasilkan kamus yang bagus, kan?”

Mendengar ucapan Nenek Take, Majime terkejut dan mengangkat wajahnya.

Ingin menyampaikan. Ingin terhubung.

Sebab, dia sadar ucapan Nenek Take menggambarkan emosi yang berkecamuk di dalam hatinya dengan tepat.

"Bagaimana Nenek bisa tahu? Apa tadi aku mengucapkannya keras-keras?"

"Dengar, Mitsu, kita ini *tsūkā*."

Nenek Take menuangkan air panas ke teko dengan menekan bagian kepala ketel elektrik. "Tapi, masa orang seumurannya galau dengan hal kekanak-kanakan seperti itu? Kau benar-benar anak bodoh yang besar kepala."

Merasa malu, Majime kembali terdiam dan menyantap kroket sampai habis. Selagi makan, ia berpikir tentang istilah *tsūkā* dan alasan mengapa orang yang kenal dekat satu sama lain disebut dengan istilah 'ada *tsū*, pasti ada *kā*'. Ia pernah membaca buku yang menuliskan asal-usul kata tersebut, namun teorinya tidak pasti. Kamus sebaiknya menghindari menyinggung asal kata, kecuali jika asal katanya benar-benar sudah jelas. Sebab kata-kata lahir di antara orang-orang yang menggunakannya, tanpa diketahui kapan lahirnya dan dilahirkan oleh siapa.

Namun, tetap saja hal itu mengganggu pikirannya. Kenapa harus 'ada *tsū* ada *kā*', bukan 'ada *oi* pasti ada *ocha*¹⁷' atau 'ada *nee* pasti ada *moomin*¹⁸? Dan apa makna *tsū* dan *kā* itu? Apakah maksudnya, setelah wanita jelmaan burung bangau meneriakkan 'tsū' ke langit, burung gagaklah yang akan menjawabnya dengan 'kā'?

"Mitsu, kalau kuminta tolong mengganti bohlam lampu, kau bersedia, kan?"

17 Salah satu merek teh kemasan botol, Oi Ocha.

18 Lagu pembuka serial animasi Moomin.

"Tentu saja." Suara Nenek Take menyadarkan Majime kembali ke kenyataan. Ia buru-buru melihat ke sekeliling, mencari tahu bohlam mana yang perlu diganti. Sebenarnya, Majime berniat mengganti bohlam sebelum dimintai tolong, tapi sepertinya dia melewatkan yang satu ini.

"Kau juga tanpa sungkan akan datang untuk makan jika mengundang." Nenek Take memandang uap panas tipis yang mengepul dari minumannya. "Sama seperti itu, kurasa kau hanya perlu mengandalkan mereka, juga membiarkan mereka mengandalkanmu. Bukan hanya padaku, bersikaplah seperti itu juga kepada rekan-rekan kerjamu."

Dia baru menyadari kalau sebenarnya tak ada bohlam yang padam dan Nenek Take hanya bersikap pengertian serta berempati kepadanya.

"Terima kasih untuk hidangannya." Masih dalam posisi duduk yang benar, Majime menghabiskan makanannya, lalu menundukkan kepala. Dia kemudian memberikan Nupporo Ichiban yang tadi dibawanya kepada Nenek Take sebagai ucapan terima kasih.



Majime menawarkan diri untuk membereskan dan mencuci peralatan makan mereka di dapur lantai satu. Nenek Take sudah mandi, dan sekarang beristirahat di kamarnya. Majime biasanya mandi sebelum berangkat ke kantor. Malam ini, dia memutuskan tidur lebih awal tanpa memikirkan lebih lanjut soal kamus ataupun hubungan sosialnya dengan orang lain.

Majime menuangkan air segar ke mangkuk kecil yang digunakan Tora, mengisi piring makan Tora dengan sarden kering,

lalu menatanya di bawah lantai dapur. Di rumah kos itu Tora hanya makan camilan. Menurut Nenek Take, kemungkinan ada yang memberinya makanan kucing di suatu tempat, tapi Majime menduga Tora mencari makan sendiri. Meski berbadan gempal, Tora ahli berburu. Majime beberapa kali melihatnya berjalan dengan bangga di tepi saluran air sambil menggigit burung pipit atau capung.

Setelah menggelar *futon*¹⁹ di kamar, dia memanggil Tora dari jendela dengan suara pelan, tapi setelah beberapa saat, Tora tak juga muncul. Padahal pada malam hari dia biasanya tidur meringkuk di dekat kaki Majime. Ada apa dengannya? Majime berbaring di *futon* dan menarik tali malas untuk memadamkan lampu. Karena berpikir Tora bisa sewaktu-waktu datang, dia tak tidur dan menatap langit-langit. Jendela dibiarkannya terbuka sedikit.

Begini dia berdiam dalam kegelapan, suara air di saluran air pun terdengar bagaikan suara sungai kecil yang jernih. Angin menghalau awan dan cahaya bulan memantulkan bayangan dedaunan di jendela.

Saat itulah terdengar suara Tora. Suaranya rendah, seperti mengintimidasi atau membujuk manja. Di dalam kamar yang berwarna putih kebiruan oleh cahaya bulan, Majime bangkit dan mendengarkan. Ternyata memang Tora. Ada di mana dan sedang apa dia?

Rasa khawatir membuatnya merangkak dari *futon* dan memakai kacamata. Udaranya sudah tidak bisa lagi dibilang sejuk, tapi dingin menusuk. Ia mengambil kaus kaki yang tersangkut di tumpukan buku, sejenak mengendus baunya, lalu memakainya.

19 *Futon*: Kasur ala Jepang.

Dari jendela Majime mengintip ke arah saluran air. Di luar perkiraannya, ternyata suara Tora datang dari atas, dari tempat jemur. Sepertinya Nenek Take tidur dengan jendela tertutup. Wajar saja, karena malam ini udara cukup dingin.

Majime menaiki tangga untuk menyelamatkan Tora. Koridor di lantai dua terlihat remang-remang. Dengkuran Nenek Take terdengar dari kamarnya, bahkan sampai ke koridor. Suara Tora yang terdengar sayup-sayup sama sekali tak membangunkannya. Rasanya tak sopan kalau dia masuk ke kamar tidur perempuan secara tiba-tiba. Untungnya, semua ruangan di lantai dua memiliki jendela yang terhubung dengan tempat jemur, jadi ia tak perlu membangunkan Nenek Take.

Majime membuka pintu ruang keluarga tempat makan malam tadi. Baik Majime maupun Nenek Take tidak mengunci kamar-kamar yang mereka gunakan karena saat ini Sō'unsō sudah tidak lagi terkesan layaknya rumah kos.

"Permisi." Majime tetap memberi salam ketika memasuki ruangan meskipun tak ada orang di dalam. Sinar bulan membuat ruangan itu menjadi lebih terang dari dugaannya. Dia mendekati jendela tanpa menyalakan lampu. Rumput *susuki* dan *dango* sudah tak ada lagi di tempat jemur.

Apa Nenek Take sudah membereskannya? Atau dimakan Tora? Dengan memendam curiga, Majime membuka jendela. Sekarang suara Tora terdengar jelas.

"Cep, cep. Kau sudah tak perlu mengeong setakut itu." Dia melangkah melewati ambang jendela dan keluar ke tempat jemur. "Aku datang menjemputmu."

Berniat memanggil nama kucing tersebut, Majime menoleh ke kamar tidur dan kamar tamu. Entah bagaimana, ternyata rumput *susuki* dan *dango* itu sudah dipindahkan ke depan jendela

kamar tamu. Ditambah lagi, ada seorang wanita muda berdiri di tempat jemur sambil menggondong Tora.

"Urgh." Rasa terkejut membuat tenggorokan Majime tersekat sehingga dia mengeluarkan suara aneh. Wanita yang sedang menatap bulan purnama itu pelan-pelan memalingkan wajahnya, menoleh ke arah Majime. Wajahnya cantik, baik dilihat dari samping maupun dari depan. Pikiran yang tak pada tempatnya terlintas di benak Majime, dan dia terpaku. Entah sihir apa yang membiusnya sehingga otot dan jantungnya tidak mau menuruti kehendak Majime, seolah sudah kaku.

Perempuan itu tersenyum, rambut hitam sebahunya tertiuip angin. "Kau datang untuk menjemputnya, ya? Wah, senang sekali."

Cara bicara yang santai dan sedikit jail itu terasa familier. Apa sinar bulan mengubah Nenek Take kembali muda? Cerita lama tentang siluman atau sosok yang berubah bentuk karena sinar bulan melintas di otaknya, dan dengan langkah goyah Majime melongok ke kamar tidur dari jendela. Nenek Take sedang tidur dengan mulut menganga lebar.

Lalu dia siapa? Tora berontak untuk melepaskan diri dari lengan wanita itu dan mendarat di tempat jemur. Ia mendekati Majime yang duduk, dan menggesekkan badannya di tulang kering Majime.

"Manis ya. Namanya siapa?"

"Majime."

"Kucing dinamai Majime? Aneh."

"Bukan, Majime namaku. Nama kucing ini Tora."

Selain ibu yang menatapku dengan kacamata kasih sayang, mana ada orang yang akan menganggap diriku manis? Rasa malu karena salah sangka dan terlalu percaya diri membuat wajah

Majime memerah, tapi perempuan itu memiringkan kepalanya karena kebingungan.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan itu, Majime pun melontarkan pertanyaan.

"Maaf, Anda siapa, ya?"

"Namaku Kaguya. Aku baru sampai hari ini. Salam kenal ya."

Bulan besar terlihat di belakang wanita yang ditatapnya itu.



"Hei, Majime! Apa yang kaulamunkan, hah?"

Nishioka menyodok punggungnya, membuat Majime buru-buru menghentikan lamunannya. Kalau tak hati-hati, bisa-bisa nama "Kaguya" keluar dari mulutnya bersama dengan jiwanya.

Tidak mengindahkan Majime yang terlihat gugup, Nishioka melongok dari samping untuk melihat mejanya.

"Apa yang sedang kaucari?"

Alasan terbesar Majime merasa tidak bisa menyesuaikan diri di Redaksi Kamus adalah Nishioka. Tempo pembicaraannya, caranya mengubah jarak—baik secara fisik maupun psikis, atau ketelitiannya dalam bekerja. Semua di luar jangkauan pemahaman Majime, dan setiap kali berinteraksi dengan Nishioka, dia merasa ciut.

"Tidak ada yang spesifik...."

"Ren'ai."

Mata tajam Nishioka menangkap kata di kamus yang sedang dibaca Majime, dan dia membacanya.

Ren'ai (n) perasaan cinta khusus terhadap lawan jenis yang membuat hati jadi gembira, membuat diri berharap berduaan saja dengannya, ingin berbagi kedekatan emosional, dan jika

memungkinkan, termasuk mendapatkan kedekatan fisik, tapi bisa membuat orang jadi patah hati karena tidak selalu berbalas, atau bisa menimbulkan rasa senang ketika berbalas.

"Oh, aku tahu. Ini dari *Kamus Gamblang Bahasa Jepang Edisi Baru*, bukan?"

"Iya. Edisi kelima."

"Kamus ini dikenal menarik karena punya penjelasan yang khas... Lalu?"

"Maksudnya?"

"Tidak usah menutup-nutupinya, Majime," Nishioka mendekatkan kursinya, lalu merangkul pundak Majime. "Kau sedang jatuh cinta, kan?"

"Tidak. Aku hanya sedang berpikir."

Majime memperbaiki letak kacamatanya, yang melorot karena tubuhnya diguncang Nishioka, ke posisi semula di pangkal hidung. "Penjelasan itu memang unik, tapi apa tepat jika objek asmara dibatasi hanya pada 'lawan jenis'?"

Nishioka melepaskan tangannya dari pundak Majime dan menggeser kursinya kembali ke meja kerjanya. "Majime, jangan-jangan kau seperti itu, ya?"

Entah apa yang dimaksud Nishioka dengan 'seperti itu'. Majime tak mengindahkan kata-kata Nishioka, dan mulai memeriksa beberapa kamus di tangannya. Semua kamus itu memiliki entri *ren'ai*, tapi semua menjelaskannya sebagai perasaan antara perempuan dan laki-laki. Berkaca dari kenyataan yang ada, semua deskripsi tersebut kurang tepat. Di kartu indeks '*ren'ai*', Majime membubuhkan bulatan ganda yang berarti "kosakata sangat penting yang harus dimasukkan ke kamus". Sedangkan di kolom catatan, dia menulis: "Apa tidak masalah jika hanya dideskripsikan

sebagai perasaan di antara laki-laki dan perempuan? Cek juga di kamus bahasa asing.”

Saat itulah otak Majime baru menyadari makna dari pertanyaan Nishioka.

”Kurasa aku tidak seperti itu. Mungkin.”

”Mungkin? Kenapa jawabanmu tidak tegas?”

”Sejauh ini, aku hanya menginginkan perempuan sebagai pasangan berbagi kedekatan emosional maupun fisik. Tapi, aku belum pernah merasakan ’rasa senang karena perasaan berbalas’. Berdasarkan artian itu, aku belum sepenuhnya mengenal cinta, itulah sebabnya kubilang ’mungkin’.”

”Kau masih perjaka, ya?!” teriak Nishioka setelah terdiam beberapa detik.

Tepat saat itu, Sasaki masuk ke ruangan dan berkata dengan nada dan tatapan dingin pada mereka, ”Matsumoto-*sensei* dan Pak Araki sudah datang.”

Saat ini, Redaksi Kamus mengadakan rapat mingguan untuk membahas kebijakan penyuntingan *Daitōkai*. Rencananya kamus itu akan memuat sekitar 230.000 entri. Artinya, *Daitōkai* akan jadi kamus bahasa Jepang berukuran sedang yang skalanya setara dengan *Kōjien* dan *Daijirin*. Karena terbit belakangan, mereka harus mencari ide agar nantinya para pembaca tertarik membeli kamus itu.

Matsumoto-*sensei* selalu mengatakan, ”Kita perlu memikirkan penjelasan yang lebih sesuai dengan rasa kekinian.” Araki, yang sekarang sudah pensiun, juga rutin menghadiri rapat mingguan sebagai pengawas Redaksi Kamus.

”Sebisa mungkin kita masukkan juga peribahasa, istilah teknis, dan kata benda berupa nama. Kita buat kamus ini juga bisa berfungsi sebagai ensiklopedia.”

Untuk menjawab keinginan Matsumoto-*sensei* dan Araki tersebut, Majime sibuk memeriksa kartu-kartu indeks sepanjang siang dan malam. Pertama, dia mencari kosakata yang sudah pasti tercantum dalam kamus-kamus yang sudah ada, lalu membubuhkan bulatan ganda di kartu-kartu tersebut. Semuanya kata-kata yang menjadi dasar dari segala dasar dalam bahasa Jepang.

Kosakata yang muncul di kamus berukuran kecil diberi tanda bulatan tunggal, sedangkan yang dimuat di kamus berukuran sedang diberi tanda segitiga. Tanda-tanda itu akan menjadi patokan dalam menentukan kosakata tersebut akan dimasukkan ke *Daitōkai* atau tidak. Kosakata yang diberi tanda bulatan ganda tidak bisa dihilangkan dari entri tanpa alasan kuat, sedangkan kosakata yang bertanda segitiga bisa saja tidak dimasukkan ke dalam *Daitōkai*, tergantung pada kondisi.

Tentu saja sampel statistik yang didapat dari kamus yang telah ada sebelumnya hanya digunakan sebagai referensi. Pada akhirnya, tim akan memilih entri dengan keputusan sendiri berdasarkan kebijakan penyusunan *Daitōkai*. Mereka akan mengumpulkan semuanya dari kata kuno, kata baru, kata serapan, istilah teknis, dan lain sebagainya untuk kemudian diseleksi.

Majime berbagi tugas dengan Sasaki untuk terus membuka berbagai jenis kamus dan kartu indeks. Gara-gara itu, sidik jari mereka menipis, sampai-sampai mereka kesulitan memegang barang. Sementara itu, Nishioka malah istirahat di kafe dekat kantor atau ikut acara *gōkon*.

"Masalahnya, istilah dunia busana di kartu indeks *Daitōkai* sangat kurang," Majime mengutarakan pendapatnya seraya mengedarkan pandangan untuk melihat wajah para peserta rapat yang berkumpul di ruang Redaksi Kamus.

"Menurutku juga begitu." Nishioka bersedekap dan meletak-

kan punggung ke sandaran kursi sehingga kursi berderit. "Kurasa sebaiknya kita memasukkan tiga koleksi terbesar."

"Kalau memang berpikir begitu, kenapa tidak kaubuat kartu indeks?" tegur Araki.

"Maaf, aku tidak familier soal itu," sahut Matsumoto-sensei malu seraya memainkan dasi bolonya.

"Oh, maaf. Yang saya maksud bukan Anda, tapi si bodoh Nishioka ini."

Majime melontarkan pertanyaan sambil melirik Araki yang sedang panik, "Tiga koleksi besar yang dimaksud itu secara umum merujuk pada apa? Prangko, kamera, atau bungkus sum-pit? Tunggu dulu, kurasa seni patung *netsuke* lebih umum."

"Sudah jelas tiga koleksi besar itu maksudnya Paris, Milan, dan New York. Kenapa malah koleksi bungkus sumpit? Pikiranmu *riaru ni* (benar-benar) misterius, Majime."

Majime tak memedulikan pandangan mata Nishioka yang seperti sedang mengamati serangga langka, sebab perhatiannya terdistraksi oleh hal lain.

Barusan Nishioka menggunakan kata 'riaru ni', kata keterangan yang berarti 'nyata', 'benar-benar'. Frasa ini asing di telingaku, tapi apa mungkin sudah banyak digunakan?

Dengan cepat Majime membuat kartu indeks baru untuk kata '*riaru ni*'. Tanggal pencatatannya adalah hari ini. Dia mengosongkan kolom nama buku tempat kata itu pertama kali muncul. Di bagian catatan, dia menuliskan "Diucapkan oleh Nishioka".

Sasaki menghela napas melihat Majime asyik membuat kartu indeks sekalipun tengah mengikuti rapat. "Kalau begitu, saya akan secepatnya membuat daftar ahli busana. Saya akan minta bantuan mereka untuk menyeleksi entri dan menjadi kontributor."

"Bagaimanapun juga, memang ada kecenderungan kamus

disusun dari sudut pandang laki-laki ya,” sahut Matsumoto-*sensei* dengan tenang. ”Kebanyakan kamus disusun laki-laki di puncak usia produktif, sehingga istilah busana dan rumah tangga sering tidak lengkap. Tapi, kamus yang baru akan terbit mulai sekarang tidak bisa lagi seperti itu. Kamus ideal adalah kamus yang disusun laki-laki dan perempuan dari segala jenjang usia dengan ke-tertarikan dan hobi yang beragam.”

”Omong-omong, kita belum pernah punya karyawati muda di departemen ini ya.” Araki mengangguk-angguk, kemudian buru-buru menambahkan, ”Tentu saja Bu Sasaki juga masih muda.”

”Tak usah basa-basi konyol,” balas Sasaki dengan ekspresi datar. ”Majime, bagaimana? Apa selama seminggu ini kau menghadapi masalah?”

Majime hendak menggeleng untuk mengatakan tidak, tapi Nishioka menyela dengan mengangkat tangan.

”Ternyata Majime masih perjaka.”

Semua mata tertuju pada Majime.

”Memangnya kenapa!?” Setelah jeda beberapa saat, Araki menghardik Nishioka, urat biru timbul di keningnya. ”Memangnya masih perjaka jadi penghalang baginya untuk menyusun kamus?!”

Araki membereskan dokumen-dokumen di atas meja dan mulai bersiap pulang. Araki tampak begitu marah dan dia merutuki Nishioka yang hanya bisa mengucapkan hal konyol. Melihat itu, entah kenapa Majime jadi meminta maaf padanya. ”Maafkan aku.”

”Penghalang, ya? Kurasa bisa jadi.” Karena sudah terbiasa dimarahi Araki, Nishioka terlihat tidak gentar. ”Tadi aku me-

lihatnya duduk merenung di meja setelah mencari definisi dari kata *ren'ai*. Hihhih.”

Walau sambil merenung, aku melakukan lebih banyak pekerjaan daripada kau. Tapi, Majime tak berniat membantahnya seperti itu dan membuat situasi jadi lebih kacau. ”Maaf.” Sekali lagi, dia meminta maaf.

”Apa ada wanita yang menarik perhatianmu?” tanya Matsumoto-*sensei* sambil mendekap tas hitam yang kelihatannya berat. Tas itu penuh dengan banyak buku bekas. Bila datang ke Penerbit Genbu, *Sensei* biasanya sekalian mengunjungi distrik pertokoan buku bekas di Jinbōchō dan membeli edisi pertama dari novel-novel baru maupun lama menggunakan uang pribadi. Bukan untuk menikmati kesusastraan, tapi untuk mencari kalimat yang bisa digunakan sebagai contoh penggunaan kalimat di kamus. Dalam kamus, sangatlah penting mencantumkan kapan sebuah kata pertama kali muncul dalam buku. Kebiasaan tersebut sudah melekat dalam diri *Sensei*, sehingga untuk novel pun dia terbiasa mengumpulkan edisi pertamanya.

”*Sensei*, Anda tak perlu repot-repot menyesuaikan diri dengan level percakapan Nishioka,” ujar Araki.

”Bukan begitu, Araki. Percintaan dan hubungan berpacaran itu hal yang sangat penting. Terutama bagi pemuda yang masih polos seperti Majime.”

Daun telinga Majime terasa panas mendengar dirinya disebut ”polos”. Dia menyadari dirinya memang polos, tapi ini pertama kalinya kisah cintanya menjadi bahan perdebatan sehingga dia bingung harus berbuat apa.

Matsumoto-*sensei* lanjut berbicara tanpa memedulikan Majime yang membungkuk. ”Kita harus mencurahkan segalanya untuk kamus ini. Baik waktu maupun uang. Kita harus menyisih-

kan seminimal mungkin untuk hidup, dan selebihnya dicurahkan untuk kamus ini. Aku mengenal kata wisata keluarga atau taman hiburan, tapi tidak benar-benar tahu seperti apa keduanya. Sangat penting mengetahui apakah calon pasanganmu bisa memahami cara hidup seperti itu.”

Tadinya mereka menyimak penuh hormat karena berharap akan mendengar Matsumoto-*sensei* menjelaskan betapa berkilaunan dan berharganya cinta dalam kehidupan ini. Sekarang semua yang ada di situ jadi kecewa. Namun, di waktu yang sama mereka terkesima, juga semakin respek sekaligus agak bergidik. *Matsumoto-sensei memang hebat. Bisa-bisanya menuturkan soal percintaan berdasarkan pertimbangan apakah itu akan mengganggu penyusunan kamus atau tidak.*

”Sensei, jangan-jangan Anda belum pernah ke Tokyo Disneyland, ya?”

”Aku memang pernah dengar rumoranya, tapi bagiku, itu taman hiburan fantasi.”

”Anda serius? Apa cucu Anda tidak pernah minta diajak ke sana?”

Selagi Nishioka dan Matsumoto-*sensei* bercakap-cakap, Sasaki berbalik menghadap Majime.

”Seperti apa pasanganmu?”

”Dia bukan pasanganku atau apa pun itu. Kami tidak berpacaran.” Majime menggeleng mantap, tapi terintimidasi oleh tatapan Sasaki sehingga dia menuturkan informasi tambahan. ”Namanya Kaguya Hayashi, baru pindah ke rumah kosku tempo hari. Dia cucu ibu kos,” tambahnya.

Menyebut nama Kaguya saja sudah cukup untuk menyebarkan rasa panas di daun telinganya ke pipi.

”Jadi kau tinggal satu atap dengannya?” Nishioka ikut menim-

brung percakapan mereka, terlihat sangat penasaran. "Wah, panas, panas! Majime, jangan sampai kau lepas kendali ya!"

"Itu sih kau, dasar bodoh!" Araki memukul kepala Nishioka. "Lalu?"

Majime juga lemah dengan tatapan mata Araki, sehingga akhirnya mengutarakan semua informasi yang dia tahu seperti merlion yang terus-menerus mengeluarkan air dari mulutnya.

"Usianya dua puluh tujuh tahun, seumuran denganku. Kaguya memutuskan tinggal di rumah kos itu karena mencemas-kan Nenek Take, ibu kosku yang sudah berusia lanjut. Selama ini dia menjalani pelatihan di Kyoto."

"Pelatihan apa?"

"Koki."

"Majime, ternyata kau benar-benar..."

Kali ini, Majime paham apa yang hendak Nishioka katakan, jadi dia buru-buru menambahkan, "Kaguya koki perempuan."

"Dia bekerja di restoran apa?" Sasaki duduk di depan komputernya dan membuka layar pencarian.

"Seingatku di Restoran Ume no Mi yang ada di Yushima."

Sasaki mengetikkan berapa kata di kibor, lalu meraih gagang telepon, dan melakukan percakapan singkat.

"Aku sudah reservasi untuk empat orang atas nama Pak Araki. Aku permissi duluan, aku harus masak makan malam di rumah."

Setelah menyerahkan peta restoran yang sudah dicetak di selembar kertas kepada Majime, Sasaki bergegas meninggalkan ruang Redaksi Kamus.

"Kerjamu cepat dan tanpa cela. Kerja bagus, Bu Sasaki." Araki mengangguk puas.

"Bukan restoran mahal, kan?" Nishioka mengecek isi dompetnya.

Matsumoto-*sensei* tersenyum dan berkata, "Nah, ayo kita lihat seperti apa wanita yang sedang menghantui pikiran Majime."

Majime membawakan tas *Sensei* yang berat, masih kebingungan dengan perkembangan mendadak ini.



Kain *noren*²⁰ putih bersih tergantung di atas pintu Ume no Mi yang sempit. Di bagian ujung kain itu terdapat gambar tiga buah *ume* (plum) berwarna indigo.

Begitu mereka membuka pintu berkisi-kisi, seorang lelaki berumur yang sepertinya pemilik restoran, serta seorang koki laki-laki berusia kurang lebih awal tiga puluhan, berteriak dengan penuh semangat untuk menyambut mereka dari balik konter, "Selamat datang!"

Terdapat delapan kursi di konter kayu yang tak dicat. Konter tersebut terletak tepat di sisi kanan mereka setelah masuk. Di sisi kiri terdapat tiga meja, masing-masing untuk empat orang. Area di bagian belakang dibuat sedikit lebih tinggi dengan *tatami*. Interior restoran yang rapi itu tampak penuh energi, dan nyaris semua kursi sudah terisi.

Kaguya muncul dari area yang sedikit lebih tinggi tadi dengan membawa baki kosong. Sebagai pegawai paling junior, Kaguya sepertinya juga merangkap jadi pramusaji. Sosoknya sebagai koki yang mengenakan jas dan apron putih terlihat menyilaukan di mata Majime. Rambutnya dikucir satu di belakang, dan dia mengenakan topi koki kecil berwarna putih.

"Selamat datang!" Kaguya berlari kecil mendekati Majime

20 *Noren*: Tirai kain bertuliskan nama toko yang biasa dipasang di pintu masuk.

dan rombongannya yang berdiri di pintu. Araki yang berdiri di depan berbicara mewakili mereka, "Aku Araki yang tadi sudah membuat reservasi."

"Baik... Eh, Mitsu?" Senyum Kaguya bertambah lebar ketika menyadari kehadiran Majime yang berdiri di belakang Araki. "Ternyata kau datang ya. Apa mereka teman-teman kantormu?"

"Benar. Mereka rekan-rekanku di Redaksi Kamus."

"Mari. Silakan ke sini."

Kaguya mengantarkan mereka berempat ke meja di area terdalam. Mereka menyeka tangan dengan handuk basah yang hangat, lalu melihat daftar menu yang ditulis tangan dengan kuas di kertas *washi*²¹. Harga makanan tidak terlalu mahal dan menu-nya cukup lengkap, mulai dari masakan yang rumit sampai masakan rebusan ala rumahan. Mereka memesan kemudian membasahi kerongkongan dengan bir.

Araki-lah yang membuka percakapan. "Ini cukup mengejutkan."

"Dia nona yang sangat cantik. Majime ternyata tidak bisa diremehkan ya." Matsumoto-*sensei* mengangguk sambil menikmati makanan pembuka berupa *agedashi tofu*²² dan *shimeji no ankake*²³.

"Omong-omong, dia memanggilmu Mitsu?" Nishioka menunjukkan ekspresi yang entah sedang tersenyum atau meringis kesal.

"Nenek Take alias ibu kosku memanggilkmu seperti itu, dan

21 *Washi*: Kertas tradisional Jepang.

22 *Agedashi tofu*: Masakan dari tahu sutra yang digoreng, kemudian disiram campuran kuah kaldu.

23 *Shimeji no ankake*: Masakan berupa jamur *shimeji* yang disajikan bersama saus *ankake*, salah satu jenis saus ala Jepang.

Kaguya hanya menirunya.” Majime gelisah dan melihat ke arah konter, sebisa mungkin berusaha untuk terlihat kasual—meski bagi orang-orang di sekitarnya, dia jelas terlihat gugup. Sementara itu, Kaguya tengah mengamati gerakan tangan pemilik restoran dengan serius. Sesekali, koki yang lebih senior darinya itu mengatakan sesuatu pada Kaguya sehingga wanita itu menjawab, ”Baik,” dan bergerak gesit. Koki senior itu lelaki berparas tampan dan rapi.

Baru sekarang—saat pekerjaannya seharian ini telah usai—Majime ingin merapikan rambutnya yang memang sudah kusut dari awal, dan diperparah rambut tidur yang tidak disisir. Dia mengambil handuk basah hangatnya, namun sayang handuk tersebut sudah dingin sekarang. Majime mengurungkan niat untuk merapikan rambut dan mengembalikan handuk itu ke meja. Udara seolah terperangkap di tenggorokannya, seperti kue *mochi* yang tersangkut, sehingga dia tidak terlalu bisa menyantap masakan yang sudah telanjur dibuat.

Tampaknya Kaguya sama sekali tidak menyadari sikap aneh Majime. Mungkin karena Majime sudah sering bersikap aneh, sehingga Kaguya tidak lagi memusingkannya. Kaguya membawakan makanan pesanan mereka satu per satu dan menatanya di meja, mulai dari berbagai macam *sashimi*, hidangan rebus, dan daging sapi Miyazaki yang direndam dalam kaldu miso dan dipanggang. Setiap kali membawakan pesanan, dia bertanya apakah mereka memerlukan piring tambahan atau ingin mengisi ulang minuman, dengan berhati-hati agar tidak terkesan memaksa.

”Kami sudah dengar dari Majime. Kau Kaguya, bukan? Nama yang bagus,” sapa Nishioka sambil memiringkan kepala untuk menatap Kaguya. Sepertinya dia paling percaya diri dengan sudut wajah itu.

"Terima kasih," balas Kaguya. "Tapi, aku tidak terlalu suka karena kedengarannya seperti coret-coretan di dinding yang dibuat anak-anak geng sepeda motor."

"Kau ini bicara apa? Bukankah nama Kaguya cocok untukmu yang cantik?"

Tepat setelah Nishioka memuji-muji Kaguya layaknya sedang berpuisi, Majime mengerang kesakitan karena seseorang menendang keras tulang keringnya. Di seberang meja, Araki mendelik ke Nishioka, seolah hendak mengatakan, "Berhentilah mengucapkan gombalan picisan seperti itu." Dia sepertinya bermaksud menendang kaki Nishioka, tapi rupanya malah menendang kaki Majime yang duduk di sebelah Nishioka.

"Aku diberi nama begitu karena lahir saat bulan purnama." Kaguya menanggapi Nishioka dengan dingin sekaligus berhati-hati agar tetap terdengar sopan.

"Wah, bahkan bulan pun ikut merayakan kehadiranmu."

Lagi-lagi Majime merasakan tendangan di tulang keringnya. Dia hanya bisa mengertakkan gigi menahan rasa sakit tanpa bisa mengatakan, "Itu kakiku."



Mereka meninggalkan restoran setelah selesai makan dan pengaruh alkohol mulai terasa. Hawa menjelang musim dingin, yang dinginnya sampai menusuk tulang, sudah tak mereka hiraukan.

"Makanannya enak ya. Kuharap Bu Sasaki bisa ikut datang di kesempatan berikutnya."

"Kalau Anda mau, bagaimana kalau kita makan di restoran

itu setelah rapat untuk seterusnya?” Matsumoto-*sensei* dan Araki bercakap-cakap dengan harmonis.

”Eeh? Kantongku bisa kering karena ini tidak ditanggung kantor.” Nishioka menyatakan keberatannya. ”Bagaimana kalau selang-seling antara restoran itu dan Shippoen?”

Malam itu, bayangan mereka berempat pada jalanan terlihat memanjang. Majime mendongak karena mengira itu gara-gara sinar bulan, tapi tidak satu benda langit pun tampak bercahaya. Hanya awan abu-abu yang tergantung di langit dan bersinar temaram karena memantulkan cahaya kota.

Nishioka, yang diusir Araki, sekarang berjalan di samping Majime. Dia mendesah dengan tampang lesu. ”Aku takut pada diriku sendiri.”

”Kenapa?”

”Kaulihat tadi Kaguya terus-terusan melihatku, bukan? Selalu saja begitu. Aku merasa tidak enak hati pada Majime, tapi semuanya ulah daya tarikku yang memang mengerikan. Maafkan aku.”

Araki yang berjalan di depan mereka menoleh dan berkata dengan ekspresi setengah takjub setengah jengkel, ”Nishioka, kau itu benar-benar dungu ya.”

Majime terkejut mendengar ucapan Nishioka. Dia berpikir Nishioka hanya bercanda, lalu mencoba melihat wajahnya dari samping. Tapi, senyum bangga tersungging di wajah Nishioka.

Dari mana dia dapat rasa percaya diri itu? Meskipun faktanya Kaguya terus melihatnya tadi, itu semata-mata karena Nishioka terus-menerus mengajaknya bicara. Malah, rasanya tadi Kaguya merespons topik mengenai namanya dan lain sebagainya sembari berusaha menyembunyikan ketidaknyamanannya, sebab dia tidak mungkin mengabaikan pengunjung.

Namun, begitu melihat Nishioka yang mengenakan setelan

jas modis, bersifat agresif, dan sangat menawan, Majime mau tidak mau jadi gentar karena tahu wanita mungkin memang menyukai lelaki seperti Nishioka. *Daripada berpacaran dengan orang yang mengenakan setelan jas norak, selalu bersikap lemah, dan memiliki hawa keberadaan tipis seperti diriku ini, jauh lebih mending mengelus-elus Tora yang manis saja.* Majime seenaknya menspekulasikan isi hati Kaguya, dan akhirnya menjadi sedih sendiri. Majime yang belum berpengalaman soal cinta itu sama sekali tidak bisa menandingi kepercayaan diri Nishioka, yang bahkan memendam ketakutan tak beralasan pada daya tariknya sendiri.

"Nishioka, bagaimana kalau kau pindah ke rumah kos Majime saja?" Matsumoto-*sensei* menyarankan dengan semringah.

"Apa? Pindah ke rumah kos Shingensō?"

"Sō'unsō."

Tanpa memedulikan Majime yang mengoreksi dengan suara kecil, Nishioka melanjutkan ucapannya, "Tidak mau. Aku tidak mau tinggal di rumah kos tua yang reyot."

"Sayang sekali. Padahal kurasa itu kesempatan bagus untuk menghidupkan kembali novel *Kokoro* karya Natsume Soseki dengan latar belakang zaman modern."

"Novel *Kokoro*?" Nishioka berjalan dengan kepala miring sejenak. "Oh, cerita itu ada di buku teks pelajaran bahasa Jepang saat SMA. Surat wasiatnya panjang sekali. Benar-benar lucu."

"Jadi begitu responsmu terhadap *Kokoro*?" Lagi-lagi ucapan Nishioka membuat Araki murka. "Aku benar-benar tak habis pikir bagaimana kau bisa bekerja di perusahaan penerbitan."

"Ya mau bagaimana lagi kalau memang itu lucu bagiku?" Nishioka melipat tangannya dengan wajah serius. "Lagi pula, biasanya orang yang mau bunuh diri tidak akan menulis surat

wasiat sepanjang itu. Dan semua orang yang mendapat kiriman surat wasiat dalam bentuk paket pos seperti itu pasti akan ketakutan.”

”Bukan. Seingatku, surat wasiatnya tidak dikirim dengan paket pos, tapi dibungkus kertas *hanshi*²⁴, dilem, dan dikirim dengan pos tercatat yang ukurannya muat di saku.” Majime merasa ada yang aneh ketika mengatakan itu. Kalau dipikir ulang, surat yang ditulis tokoh *Sensei* di novel *Kokoro* memang panjang dan tidak akan muat jika dibungkus kertas *hanshi* atau dimasukkan ke saku.

”Siapa sih penanggung jawab yang dulu menerimamu bekerja? Astaga.” Araki marah besar, tapi bagi Majime, Nishioka bukanlah karyawan yang seburuk itu. Dia memang lemah untuk pekerjaan yang membutuhkan kesabaran, tapi pikirannya bebas. Barusan pun, dia menunjukkan keanehan pada *Kokoro* tanpa perlu berusaha.

Mungkin orang yang lebih cocok membuat kamus bukanlah tipe orang yang bekerja dalam diam sepertiku, melainkan orang yang memiliki kemampuan membuat lonjakan serta sudut pandang yang bebas dan liar seperti Nishioka.

Majime merasa kakinya seolah melesak di tanah saking beratnya.

Nishioka masih terus membicarakan *Kokoro*. ”Lalu, kenapa kepindahanku ke rumah kos Majime yang namanya bak komandan militer Sengoku²⁵ itu dianggap bisa menghidupkan kembali *Kokoro*?”

”Tentu saja karena cinta segitiga antara kau, Kaguya, dan

24 *Hanshi*: Kertas polos berukuran 35 x 25 cm yang digunakan untuk kaligrafi.

25 Mengacu pada Sōun Hōjō, salah satu komandan militer di Zaman Sengoku.

Majime dengan latar belakang rumah kos akan sama seperti cerita di novel itu.”

”Majime bukan saingan berat buatku. Tidak sulit mengalahkannya.”

Mendengar Nishioka berujar dengan nada seolah mengejek, Matsumoto-*sensei* menambahkan dengan ekspresi serius, ”Meski sudah tahu istilahnya, kau takkan bisa merasakan penderitaan dan kepedihannya dengan sempurna sebelum benar-benar mengalami cinta segitiga. Dan kau tidak bisa menafsirkan kata-kata dengan tepat jika belum benar-benar merasakannya sendiri. Orang yang menggeluti pembuatan kamus harus senantiasa melaksanakan praktik dan berpikir tanpa jemu.”

Matsumoto-*sensei* sepertinya hendak melemparkan Majime dan Nishioka ke dalam kubangan lumpur cinta segitiga agar mereka merasakan sendiri makna kata tersebut. Benar-benar iblis kamus. Majime menatap punggung Matsumoto-*sensei*, dan dia gemetar layaknya pohon yang layu. Tas Matsumoto-*sensei* yang penuh dengan buku-buku bekas terasa seperti bongkahan sentimen hitam kelam.

”Matsumoto-*sensei* memang luar biasa.” Sepertinya Nishioka tak menyadari perasaan kelam tersebut. ”Jadi, demi kamus kita perlu merasakan berbagai pengalaman, ya? Tapi, itu merugikan pihak Majime yang masih perjaka. Majime, ayo berjuang!” Nishioka mengangguk puas, lalu memberikan dorongan semangat yang kelewat tidak bertanggung jawab.

”Tapi, *Sensei*.” Majime merasakan ada kontradiksi dari pernyataan Matsumoto-*sensei* dan mencoba menanyakannya dengan ragu. ”Tadi Anda bilang belum pernah ke taman hiburan, bukan? Apa tidak masalah kalau Anda sendiri belum mengalami kata tersebut?”

"Aku tidak suka keramaian," Matsumoto-*sensei* menyatakan dengan santai. "Tapi, kalian masih muda dan berstamina. Rasakan cinta, pergi ke taman hiburan, atau apa pun itu sepuasnya."

Artinya, merasakan semua itu menggantikan Matsumoto-*sensei*?

Majime berpisah dengan rombongannya yang hendak naik kereta bawah tanah, lalu berjalan pulang sendirian ke rumah kosnya di Kasuga. Sebagai objek eksperimen yang dipersembahkan demi kamus, dia ingin memenangkan hati Kaguya dan merasakan nikmatnya anggur percintaan jika memang bisa. Dia bahkan juga bersedia pergi ke taman hiburan bila Kaguya menginginkannya. Apalagi Taman Hiburan Kōrakuen tidak jauh dari rumah kos.

Kontras dengan jarak sesungguhnya, bagi Majime taman hiburan itu berlokasi di reruntuhan kuno yang tertimbun jauh di padang pasir sana. Bagaimana dia harus menyampaikan perasaannya pada Kaguya? Selain itu, apakah Kaguya akan membalas cintanya? Tapi, yang paling penting, bagaimana caranya mengajak Kaguya berkencan? Majime benar-benar tidak tahu.



Makan malam di Ume no Mi atau Shippoen secara berselang-seling seusai rapat mingguan kini menjadi rutinitas mereka.

Sehari setelah melihat Kaguya di restoran, Sasaki sengaja keluar dari ruang arsip penyimpanan kartu indeks, dan menghampiri Majime. Pria itu sedang menuju meja kerjanya. "Dia akan sulit didapatkan, bukan?"

"Dia siapa?"

"Maksudku Kaguya. Majime, kau harus berusaha keras mendapatkannya."

"Apa Kaguya lebih suka tipe orang seperti Nishioka?"

"Nishioka?" Sasaki tertawa mendengar. "Kalau ada wanita yang suka tipe lelaki seperti Nishioka, aku ingin bertemu dengannya."

Sepertinya Nishioka tidak sepopuler yang dia kira. Jadi, sebenarnya wanita suka tipe lelaki seperti apa? Persepsi Majime tentang cinta semakin kacau.

"Dia terlalu genit." Sasaki mendepak Nishioka yang tak ada di tempat dengan satu kalimat. "Apalagi, daripada Nishioka, perhatian Kaguya lebih terfokus pada bos dan seniornya."

"Apa?" Majime buru-buru membandingkan sang pemilik restoran yang berwajah seram dengan sang koki senior yang berpembawaan segar tersebut. "Kalau begitu, apa Kaguya menyukai koki senior itu?"

"Majime." Sasaki menatapnya dengan pandangan kasihan, kemudian menggeleng seraya mendesah, seolah ingin mengatakan "dasar bodoh". "Maksudku Kaguya fokus pada pekerjaannya. Sulit untuk 'menyapa dan menarik perhatiannya di waktu yang pas tanpa mengganggu pekerjaannya'. Apa kau bisa melakukan itu?"

Tidak. Majime menunduk dan membersihkan daki penghapus yang berserakan di meja.

Tepat saat Sasaki pergi, Nishioka kembali ke tempat duduknya sambil melipat saputangnya dengan hati-hati. Melihat Majime meremas-remas daki penghapus, dia berkata, "Oi, sekarang bukan saatnya memainkan upilmu."

Dari intonasinya, jelas Nishioka tidak mau dibantah. Dengan

patuh Majime membuang daki penghapus ke tempat sampah, kemudian bertanya, "Ada apa?"

"Tadi di toilet gedung utama aku mendengar berita yang mengganggu pikiranku."

"Kau pergi ke toilet gedung utama? Bukannya di sini juga ada toilet?"

"Tadi aku buang air besar. Aku tipe yang lebih suka buang air besar dengan tenang di toilet yang tidak banyak dikunjungi orang yang kukenal."

Majime terkejut mendapati bahwa ternyata Nishioka punya sisi sensitif. Nishioka berdeham sebelum kemudian kembali ke topik semula. "Di bilik toilet, aku mendengar pembicaraan bahwa penyusunan *Daitōkai* akan dihentikan."

"Apa benar!?" Majime berdiri saking terkejutnya.

"Kurasa mereka orang-orang Departemen Penjualan, tapi aku tidak tahu detailnya karena mereka sudah pergi saat aku keluar dari bilik. Kau juga belum dengar berita apa pun, ya?"

"Belum."

Saat masih di Departemen Penjualan, Majime tidak memiliki kolega yang akrab dengannya, bahkan dia dianggap sebagai beban. Tak ada orang dari departemen itu yang akan berbaik hati untuk memberitahu Majime sekalipun rencana penyusunan *Daitōkai* karam tanpa sepengetahuannya.

"Pembuatan kamus memang memakan biaya." Nishioka menyandarkan punggung di kursi hingga berderit, lalu menatap langit-langit. "Apa yang harus kita lakukan, Majime?"

Apa yang harus kita lakukan? Majime dengan cepat memutar otak. Rapat rutin yang berkali-kali mereka laksanakan sudah membuahkan hasil, sebagian besar kebijakan penyusunan juga

sudah ditetapkan. Kalau proyek dibatalkan sekarang, dia takkan punya muka untuk menghadap *Matsumoto-sensei* dan Araki.

"Kita perlu mencari tahu sejauh mana mereka ingin membatalkan proyek ini," ujar Majime. "Tolong kumpulkan informasi guna memastikan apa masih ada ruang untuk bernegosiasi. Lalu, ayo kita lakukan ferakompli!"

"Bagaimana caranya?"

"Hubungi para ahli dari masing-masing bidang dan minta mereka untuk berkontribusi."

"Begitu rupanya!" Nishioka paham maksud Majime dan ter-tawa layaknya penjahat.

Dibutuhkan beberapa tahap persiapan awal sebelum meminta kontribusi pihak luar. Pertama, menyeleksi entri yang akan di-kompilasi berdasarkan kartu-kartu indeks. Selanjutnya menetapkan kebijakan penyusunan dan membuat "lembar gaya".

Biasanya, diperlukan lebih dari lima puluh kontributor. Jika tiap kontributor menulis sesuka hati, gaya penulisan mereka akan berbeda-beda dan tak akan bisa seragam sampai kapan pun itu. Itulah gunanya lembar gaya, yaitu memberikan contoh konkret mengenai informasi seperti apa yang harus dicantumkan pada masing-masing entri, jumlah karakternya, dan formatnya. Lazimnya, lembar gaya tersebut dibuat oleh redaksi.

Staf redaksi akan membuat 'sampel naskah' dengan mengikuti lembar gaya tersebut seraya berkonsultasi dengan *Matsumoto-sensei* selaku penanggung jawab penyusunan kamus. Setelah benar-benar mencoba menuliskan naskahnya, mereka akan memeriksa kesalahan atau kekurangan pada instruksi di lembar gaya.

Sampel naskah tersebut tentu saja hanya memuat sebagian dari entri yang rencananya akan dimuat. Meski hanya sebagian kecil, sampel tersebut tetap harus memuat beragam unsur agar

fungsiya sebagai contoh terpenuhi. Akan dipilih berbagai macam entri dari berbagai kelas kata, misalnya nama daerah, nama orang, entri yang memuat angka, dan entri yang memuat ilustrasi. Pembuatan sampel naskah dan penelaahan dalam internal Redaksi Kamus ini akan mengasah kualitas dan orientasi kamus.

Dengan penulisan sampel naskah, mereka akan bisa menentukan garis besar ukuran huruf, tata letak, dan desain halaman secara garis besar, serta menghitung kisaran total halaman, jumlah entri yang akan dimasukkan, dan biayanya. Normalnya, baru di tahapan inilah pihak penerbit menghubungi kontributor, lalu membagikan contoh naskah dan lembar gaya yang sudah dibuat untuk dijadikan pedoman.

Saat ini, *Daitōkai* baru sampai tahap pembuatan lembar gaya, sehingga sebenarnya masih terlalu awal untuk meminta bantuan para ahli dari luar perusahaan.

Namun, menurut Majime mengambil langkah ofensif sekarang akan menguntungkan. Di luar dugaan, dunia leksikografi itu sempit dan hanya sedikit penerbit yang memiliki redaksi kamus. Sejauh ini, Redaksi Kamus Penerbit Genbu sudah terlebih dulu menghubungi ahli—meski hanya di bidang busana yang istilahnya di kamus masih kurang lengkap. Entah itu penyebabnya atau bukan, tapi beredar rumor di kalangan editor kamus penerbit lain bahwa Penerbit Genbu sedang menyusun kamus baru. Kalau begitu, biar saja rumor itu semakin menyebar. Mereka akan mengirimkan permintaan menjadi kontributor ke banyak ahli untuk menunjukkan ke pihak internal perusahaan maupun ke pihak luar bahwa Redaksi Kamus Penerbit Genbu benar-benar serius.

Meski pembuatannya memang membutuhkan biaya sangat besar, kamus merupakan kebanggaan sekaligus aset berharga bagi

penerbit. Konon, jika bisa menerbitkan kamus yang dipercaya dan dicintai penggunanya, pondasi perusahaan akan tak tergoyahkan selama dua puluh tahun. Jika perusahaan mengeluarkan perintah pemberhentian proyek meski Redaksi Kamus tengah sungguh-sungguh mengerjakannya, bisa saja timbul penilaian yang tidak baik di kalangan masyarakat. Misalnya "Apa manajemen Penerbit Genbu separah itu?" atau "Bukankah mereka hanya memikirkan keuntungan jangka pendek?" Pihak perusahaan pastilah ingin menghindari terjadinya situasi seperti itu.

"Rupanya kau pandai bermain taktik juga ya." Nishioka berniat mengumpulkan informasi di gedung pusat. Dia baru akan melangkahkan kaki keluar ruang Redaksi Kamus, namun berbalik saat mencapai pintu. "Tidak masalah juga kalau kau mau menggunakan taktik begitu untuk mengungguliku."

"Maksudmu?"

"Soal Kaguya. Karena tanpa cara-cara licik, kemungkinan kau tidak akan menang dariku. Hahaha."

Mungkin itu benar, tapi seperti biasa, kepercayaan diri Nishioka sungguh tidak berdasar. "Ternyata orang yang kelewat optimistis benar-benar ada ya." Setelah mengantarkan kepergian Nishioka dengan takjub, Majime lantas buru-buru mengangkat gagang telepon untuk mengabari Araki dan Matsumoto-*sensei*.

Belum ada perintah untuk menghentikan proyek *Daitōkai*. Majime dan timnya memutuskan melakukan segala cara untuk mencegah perusahaan mengeluarkan perintah itu.

Nishioka dan Sasaki menyeleksi kontributor, lalu menelepon atau mengunjungi mereka untuk meminta kerja sama mereka secara rahasia. Araki, di sela-sela waktu membesuk istrinya di rumah sakit, sibuk berkonsultasi untuk mencari dukungan dari

kalangan petinggi perusahaan. Sementara Majime dan Matsumoto-*sensei* berjuang memoles lembar gaya hari demi hari.

Untuk mendefinisikan dan menjelaskan suatu kata, kita pasti harus menggunakan kata-kata lain. Setiap kali membayangkan kata-kata, Majime membayangkan sesuatu seperti Menara Tokyo yang terbuat dari kayu. Sebuah menara yang mudah goyah dan dibangun dengan keseimbangan brilian, yang saling melengkapi dan menyokong. Akan tetapi sebanyak apa pun dia membandingkan kamus-kamus yang sudah ada, secermat apa pun dia memeriksa banyak data, ketika dia merasa berhasil menggenggamnya, kata-kata tersebut lolos melalui sela-sela jemarinya, hancur, dan buyar.

Di akhir minggu pun Majime mengurung diri di kamar kos untuk memikirkan kata-kata. Dia menghamparkan buku-bukunya dan memeras otak di lantai kamar belakang yang terletak di lantai satu—yang dijadikannya ruang penyimpanan buku.

”Apa perbedaan antara ‘*agaru*’ dan ‘*noboru*’²⁶ memang tidak bisa dideskripsikan lebih jelas lagi?”

”Masih mengerjakan kamus? Sibuk juga ya padahal ini hari Minggu.”

”Iya.”

Kaguya dan Tora memasuki ruangan tersebut, kemudian berjongkok menghadap Majime. Kaguya biasanya berangkat pagi-pagi untuk berbelanja berbagai bahan makanan. Namun karena Ume no Mi libur pada hari Minggu, Kaguya pun bisa berpenampilan santai ala hari libur.

Sosoknya yang berbalutkan seragam koki memang terlihat menawan, tapi penampilannya dalam baju kasual dengan celana

²⁶ *Agaru* dan *noboru* sama-sama berarti ‘naik’.

jins dan sweter pun tak kalah elok. Degup jantung Majime bertambah cepat. Dia berpikir, *inilah 'agaru' yang berarti 'merasa gugup' ya*. Bisa bersama Kaguya memang menyenangkan, tapi sangat tidak baik bagi jantungnya.

"Mm, di sini berdebu, lho."

"Apa aku mengganggu?"

Tora berjalan mengelilingi tumpukan dokumen, lalu mendekat dan memukulkan ekornya ke paha Majime, seolah hendak menyemangatnya.

"Oh, tidak. Bukan begitu," Majime buru-buru menjawab.

"Aku ingin pinjam buku masakan kalau ada."

Sama seperti Majime yang senantiasa memikirkan kamus, saat libur pun kepala Kaguya dipenuhi pekerjaan.

Meskipun begitu, Kaguya tidak memasak di Sō'unsō. Katanya, dia tidak ingin memasak di hari libur. Nenek Take sampai mengeluh, "Dasar anak itu. Kalau sikapnya begitu, dia akan terlambat menikah."

Sebagai orang yang tidak memendam ambisi tidak tahu diri seperti ingin memakan masakan Kaguya, Majime berinisiatif untuk selalu memasak tiga porsi Nupporo Ichiban. Tampaknya Kaguya menyukai Nupporo Ichiban rasa *junky*, dan selalu menyantapnya dengan lahap. Biasanya, begitu membayangkan masakan buatannya masuk ke tubuh Kaguya, lalu menjadi daging dan darahnya, Majime akan tanpa sadar mencondongkan tubuh untuk memperhatikan Kaguya yang sedang makan.

Kuharap dia tidak ngeri pada diriku yang seperti ini. Sambil berdoa demikian, Majime berdiri di depan rak buku. Sayangnya, dia tidak menemukan buku masak.

"Apa sekarang hanya ini buku yang kaupunya yang ber-

hubungan dengan masakan?” Kaguya menatap buku *Dunia Jamur* yang disodorkan Majime dengan tatapan sedikit tidak puas. Di sampul buku itu terdapat foto jamur merah yang tumbuh di tanah lembap. Sepertinya tidak bisa dimakan.

”Nanti aku akan mengumpulkan lebih banyak lagi buku masakan,” tambah Majime dengan perasaan bersalah.

”Pokoknya, ini kupinjam dulu.” Seusai mengamati isi buku *Dunia Jamur* dan membolak-balik halamannya, Kaguya lantas berdiri seraya menyelipkan buku tersebut di ketiak. ”Cuaca hari ini cerah ya. Apa kau mau pergi ke suatu tempat?”

”Ke mana?”

”Bagaimana kalau ke Kōrakuen? Jaraknya dekat.”

Majime merasa seolah rohnya hendak keluar dari tubuh, diterbangkan oleh detak jantungnya yang sekarang berpacu sangat cepat. Ia tersadar, ”Inilah wujud ungkapan '*ten ni mo noboru kimochi* (perasaan naik ke langit ketujuh)’.”

Pada detik itu, perbedaan antara kata *agaru* dan *noboru* menjadi jelas untuk Majime. Kata-kata yang sebelumnya melayang dengan kacau-balau, kini dengan cepat berkumpul, menyatu, dan terjalin. Menara *agaru* dan menara *noboru* di otak Majime tumbuh menjulang ke langit dengan keseimbangan yang indah dan sempurna.

Majime lupa Kaguya ada di kamarnya, lupa akan ajakannya ke Kōrakuen, dan sibuk mengejar pikirannya yang berkembang begitu cepat. ”Itu dia. Itu dia,” gumamnya seraya meredam kegembiraan.

'*Agaru*' menekankan pada tempat yang dicapai setelah merangkak naik, sedangkan '*noboru*' menekankan pada proses perpindahan ke atas. Contohnya, orang bisa bilang, "*agatte ocha*

demo nonde ite (masuk dan naikhlah²⁷ untuk minum teh)”, tapi tidak bisa bilang, “*nobotte ocha demo*”. Sebab, fokusnya adalah tempat yang layak untuk minum teh (dengan kata lain, titik sampai, yaitu di dalam ruangan), bukan proses perpindahan dari halaman ke dalam rumah.

Lalu, orang berkata “*yama ni noboru* (naik gunung)” dan bukan “*yama ni agaru*”. Naik gunung mengacu pada keseluruhan proses mendaki sampai ke puncak gunung dan titik beratnya bukan pada momen ketika berhasil mencapai puncak.

Lalu, bagaimana dengan “*ten ni mo noboru kimochi* (perasaan naik ke langit ketujuh)”? Majime mencoba mencerna perasaan yang dia rasakan sebelumnya. Memang aneh jika menyebutnya “*ten ni mo agaru kimochi*”, karena perasaan itu sampai sekarang masih sedang naik dan belum benar-benar mencapai puncak.

”Tapi, girang diungkapkan dengan kata ‘*maiagaru*’ ya.”

Kenapa bukan diungkapkan dengan ‘mainoboru’, melainkan ‘maiagaru’? Majime bersedekap sambil duduk di *tatami* ruang penyimpanan bukunya.

Dalam kasus ini, titik beratnya bukan pada “naik dan tiba di suatu tempat” atau “aksi naik karena hendak menuju ke suatu tempat”. Titik beratnya ada pada ‘perasaan’ yang seolah melambung. Artinya, perasaan tersebut sudah melebihi kenormalan dan tiba di atas, sehingga lebih cocok menggunakan verba ‘*maiagaru*’ dibandingkan ‘*mainoboru*’ yang menekankan pada proses perpindahan ke atas.

Majime puas ketika melihat titik terang dari perbedaan ‘*agaru*’ dan ‘*noboru*’. Dia meluruskan lengannya. Saat itulah, Majime

27 Dalam bangunan ala Jepang, biasanya lantai di depan *genkan* (area di balik pintu masuk tempat orang biasa melepas alas kaki dari luar) sedikit lebih tinggi.

baru menyadari Kaguya dan Tora sudah tidak terlihat lagi di sana. Panik, dia buru-buru keluar ke koridor. Lantai satu sunyi.

Mungkin Kaguya kesal karena Majime mendadak terdiam di tengah pembicaraan. Dan ajakan ke Kōrakuen itu mungkin akan dia batalkan. Majime lantas menaiki anak tangga menuju lantai dua.

Dari ruang tamu Nenek Take, terdengar suara tawa Kaguya. Nenek Take terlihat sedang menasihatinya. Majime khawatir Kaguya mentertawakan dirinya yang terlalu *bokunenjin* (pendiam, tidak ramah, dan bebal). Baru kali ini Majime takut kehilangan harga dirinya. Dia jadi ciut. Bagi Majime yang tengah jatuh cinta, tak ada yang lebih menyedihkan daripada dipandang rendah dan diejek gadis pujaannya. Omong-omong, apa asal-usul kata *bokunenjin*? Kata itu terdengar seperti nama orang dari daratan Cina, tapi kemungkinan bukan. Pikiran seperti itu juga tebersit dalam benaknya.

Dengan memberanikan diri, Majime membuka pintu ruang keluarga Nenek Take. Kaguya dan Nenek Take sedang menonton TV sambil menggigit kerupuk *senbei*. Layar TV menampilkan *highlight* dari acara *variety show* siang hari yang populer.

”Tama yang jadi pembawa acara itu terlihat tidak menghayati, tapi malah jadi lucu,” ujar Kaguya tertawa.

”Kau tidak akan sanggup makan siang kalau terlalu banyak makan kerupuk *senbei*.”

Setelah percakapan yang tidak terlalu menyambung itu, mereka menyeruput teh pada waktu yang bersamaan. Majime berdiri terpaku di pintu, merasakan misteri pertalian darah di antara kedua orang yang tidak tampak mirip tersebut. Dia lega ketika mengetahui bahwa yang membuat Kaguya tertawa adalah acara TV.

Setelah akhirnya menyadari keberadaan Majime di ruangan, Kaguya mendongak untuk melihatnya dan tersenyum.

"Sudah selesai berpikirnya?"

"Iya. Maafkan aku."

"Oke. Kalau begitu, ayo pergi sekarang."

Majime terkejut. Ternyata Kaguya masih berencana melanjutkan rencana mereka pergi ke Kōrakuen, dan menunggu sampai dia selesai dengan lamunannya. Alih-alih merasa senang, perhatian yang tak disangka-sangka itu membuatnya tercengang. Tak memedulikan Majime yang diam terpaku, Kaguya mengenakan jaket, dan memasukkan dompet serta ponsel ke saku jaket.

"Nenek mau ikut?"

"Ke mana?"

"Taman Hiburan Kōrakuen."

Nenek Take bergantian melihat cucunya dan Majime, seolah ingin mengatakan sesuatu. Namun, dia kemudian menekan bagian atas ketel elektrik dan mengisi teko tehnya dengan air panas. Majime memperhatikan Nenek Take dengan pandangan memohon.

"Aduh, duh, duh." Tiba-tiba Nenek Take meringkuk sambil memegang perut. Kaguya kaget lalu mengelus-elus punggungnya.

"Nenek kenapa?"

"Spasme kronisku."

"Bukankah Nenek tidak punya penyakit kronis seperti itu? Lagi pula, spasme itu apa?"

"Maksudnya kram." Majime menunduk, hendak membantu Nenek Take berdiri. "Apa Anda baik-baik saja?"

Nenek berbalik ke arah Majime dan memejamkan kedua matanya. Mungkin niatnya mengedipkan sebelah mata, tapi gagal.

”Aku cuma perlu berbaring sebentar. Nanti juga sembuh. Kalian pergi saja ke Kōrakuen.”

”Tapi, Nek...”

Dengan kekuatan yang tak mungkin dimiliki orang yang baru saja mengeluh spasme kronisnya kambuh, Nenek Take mendorong Kaguya yang ragu itu ke pintu.

”Sudah, pergilah. Sana diputar-putar, didorong naik, lalu dijatuhkan lagi sepuas hatimu.”

Seperti itulah Nenek Take menggambarkan gerakan wahana permainan. Meski merasa penjelasan itu sedikit ngawur, Majime tetap menatap Nenek Take dengan berterima kasih. Lagi-lagi Nenek Take memejamkan kedua matanya ke Majime.

Akhirnya Majime dan Kaguya pergi ke Taman Hiburan Kōrakuen. Dari dalam *kotatsu*²⁸ Tora menjulurkan kepala dan menggeong, seolah menyemangati mereka.

Pada hari Minggu, taman hiburan dipenuhi keluarga muda juga pasangan kekasih. Pengeras suara menyiarkan pengumuman pertunjukan pahlawan super dan *roller coaster* bergemuruh ketika melintas di atas kepala.

Matahari masih tinggi. Majime mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan gugup karena ini pertama kalinya dia pergi ke taman hiburan lagi sejak SD. ”*Roller coaster* zaman sekarang luar biasa, lebih besar dan berkelok-kelok ya. Mengerikan.”

”Apa kau juga merasa tadi Nenek berusaha bersikap pengertian pada kita?”

Percakapan mereka tidak menyambung. Majime memandang Kaguya. Kaguya pun mendongak untuk menatap Majime. Mata

28 *Kotatsu*: Meja pemanas, terdiri dari meja yang ditutupi selimut tebal. Biasa digunakan di musim dingin untuk menghangatkan tubuh.

hitamnya berbinar, dipenuhi tekad dan suatu emosi. Dada Majime menjadi sesak. Dia tahu dia harus mengatakan sesuatu. Akan tetapi mau mencari di kamus sebesar apa pun, dia tetap tidak akan bisa menemukan kata-kata yang tepat.

"Mau naik wahana apa?" tanya Majime sambil memalingkan wajah. Kaguya menghela napas kecil, seperti menyadari Majime mengalihkan pembicaraan.

"Yang itu." Kaguya menunjuk wahana komidi putar. Meski malu harus naik kuda-kudaan berwarna mencolok, untuk Majime itu lebih baik daripada naik *roller coaster*. Suara teriakan yang terus terdengar membuatnya ngeri, sehingga dia buru-buru mengganggu.

Mereka naik komidi putar sebanyak tiga kali, diselingi berjalan-jalan mengitari taman hiburan itu. Mereka tak banyak bercakap-cakap, tapi tidak terasa canggung. Malah, suasanaanya terasa damai dan tenang. Saat duduk di bangku, Majime mencuri pandang ke profil Kaguya. Sepertinya dia juga merasa tenang. Sambil mengunyah *sandwich*, Kaguya menatap sepasang kakak beradik yang menarik tangan orangtua mereka dan berjalan menuju trampolin besar.

"Apa kau punya saudara?"

"Aku punya satu kakak laki-laki. Dia sudah menikah dan sekarang jadi karyawan kantor di Fukuoka."

"Orangtuaku juga sudah lama tinggal di Fukuoka. Mereka pindah ke Fukuoka sejak Ayah dipindah kerja ke sana."

"Apa kau punya saudara?"

"Aku anak tunggal. Biasanya aku hanya bertemu orangtuaku sekali setahun."

"Begitulah kalau kita sudah dewasa ya."

Setelah itu, mereka berbincang tentang banyak hal, tentang

daerah tempat tinggal orangtua mereka di Fukuoka, rekomendasi makanan jika pergi ke Fukuoka, *mentaiko*²⁹ merek apa yang lezat, dan lain-lain. Tidak lama setelahnya, mereka langsung kehabisan topik obrolan sehingga terdiam lagi.

Terdengar suara wahana yang bergerak. Teriakan yang entah karena takut atau senang. Dan musik yang ceria.

”Ayo kita naik yang itu.” Kaguya memegang siku Majime lembut, mengajaknya menaiki bianglala raksasa. Jemari Kaguya segera terlepas lagi dari lengan Majime, tapi sensasi sentuhan dan tekanan lembut ujung jari-jari lentik Kaguya masih membekas di sikunya.

Bianglala itu model terbaru yang sama sekali tidak memiliki jeruji penyangga berbentuk radial di bagian tengah. Sehingga hanya terlihat bak tepi luar roda besar yang menjulang di langit.

Semua wahana yang dipilih Kaguya adalah wahana yang bergerak pelan. Entah itu karena dia tidak suka berteriak, atau karena dia bertenggang rasa sebab Majime bukan orang yang suka berteriak. Sesudah menaiki gondola kecil tanpa harus antre, keduanya memandang langit yang semakin membentang luas serta pemandangan kota di bawah kaki mereka.

”Siapa yang menemukan bianglala, ya?” tanya Kaguya sambil menatap ke luar. ”Wahana ini menyenangkan, tapi sedikit membuat kesepian.”

Kebetulan Majime juga merasa begitu. Dia jadi benar-benar sadar dia tidak bisa menatap intens Kaguya dan bersentuhan dengannya meski mereka sedang berdua di ruang sempit, atau lebih tepatnya, justru karena sedang berada ruang sempitlah Majime tak bisa melakukannya. Sekalipun sudah berdua dan

29 *Mentaiko*: Makanan berupa telur ikan kod.

berada jauh di atas permukaan tanah, mereka tetap sendiri-sendiri. Mereka melihat pemandangan yang sama dan menghirup udara yang sama, tapi tak bisa melebur bersama.

"Saat memasak, kadang aku merasa seperti sedang naik bianglala." Kaguya meletakkan sikunya di pinggiran jendela, lalu menempelkan pipinya ke kaca jendela.

"Kenapa?"

"Karena selezat apa pun masakan yang kubuat, tetap saja makanan itu hanya akan berputar di dalam tubuh lalu dikeluarkan."

Sungguh orang yang unik, membandingkan bianglala dengan proses pencernaan dan pembuangan makanan. Kehampaan dan kesunyian yang disebut Kaguya itu rasanya juga cocok untuk menggambarkan pembuatan kamus. Sebanyak apa pun kata-kata yang berhasil mereka kumpulkan, dan bagaimanapun mereka menginterpretasikan serta mendefinisikan kata-kata tersebut, tetap tidak ada kamus yang benar-benar tuntas dalam artian sesungguhnya. Tepat di momen kita merasa telah berhasil mengumpulkan kata-kata dan menyatukannya dalam sebuah kamus, semua kata itu akan menggeliat sehingga tidak bisa ditangkap, menyusup keluar, lalu berubah bentuk. Seolah mentertawakan dan meremehkan kerja keras dan antusiasme para penyusun kamus dan memprovokasi mereka dengan berkata, "Ayo, coba tangkap kami lagi!" Yang bisa Majime lakukan hanyalah menangkap dengan akurat momen pergerakan kata-kata yang terus bergerak tanpa henti serta energi mereka yang besar itu, lalu menuliskannya dalam rangkaian karakter.

Sebanyak apa pun makanan yang kita makan, selama masih hidup, kita akan terus merasa lapar. Sama seperti itu, tak peduli seberapa banyak pun kita berhasil menangkapnya, kata-kata tetap

akan berhamburan ke langit yang kosong, layakny makhluk tak berwujud.

”Tapi, kau tetap akan memilih menjadi koki, bukan?”

Sekalipun tidak ada orang yang merasa kenyang selamanya, selama masih ada orang yang ingin menyantap makanan lezat, Kaguya akan terus mengerahkan kemampuan memasaknya. Dan sekalipun mengetahui tidak seorang pun bisa menyusun kamus dengan sempurna, selama masih ada orang yang hendak menyampaikan pemikirannya lewat kata-kata, aku akan berusaha sekuat tenaga menyelesaikan pekerjaan ini.

”Iya. Aku akan tetap memilih jadi koki.” Kaguya mengangguk.

”Karena aku menyukainya.”

Majime menatap langit yang kian berubah warna menjadi warna senja. Gondola kecil yang mereka naiki sudah melewati puncak dan pelan-pelan turun. Tak lama lagi mereka akan kembali ke tempat semula.

”Bianglala jadi wahana favoritku di antara wahana lain di taman hiburan.” *Sebab, meski sedikit sepi, wahana ini memendam energi yang memungkinkannya terus bergerak dalam keheningan.*

”Aku juga.”

Majime dan Kaguya saling melempar senyum, seolah bersekol.



”Berarti kau tidak menyatakan cinta, juga sama sekali tidak menciumnya? Lalu, untuk apa kalian pergi ke taman hiburan?”

Majime mengerang sambil menghadap meja kerjanya setelah dimarahi Nishioka yang ada di sampingnya. Bukan hanya Nishioka yang dibuat kesal dengan sikap santai Majime. Tadi

pagi, Nenek Take juga mendesah kecewa. "Terus untuk apa aku bilang spasme kronisku kambuh?"

Majime tidak bisa menjawab dan hanya diam mengunyah *takuan*³⁰, sebisa mungkin tanpa bersuara. Kaguya sudah berangkat kerja dari tadi.

"Memangnya ini saatnya kau bersantai-santai?" Nishioka terus mendesak. "Mungkin saja Kaguya tengah berpacaran dengan koki seniornya di Ume no Mi."

"Itu tidak benar."

"Dari mana kau tahu?"

"Karena aku pernah bertanya apa dia punya pacar, dan dia menjawab tidak. Katanya, dia sibuk bekerja dan dulu tidak terlalu tertarik berpacaran."

"Ucapan begitu jangan langsung kaupercayai begitu saja, dasar bodoh!" Nishioka langsung menghakimi dengan keras. "Maksudnya, dia tidak tertarik padamu! Sadari itu! Lalu, kau juga jangan mundur, tapi katakan, 'Tapi, aku tetap ingin kau jadi pacarku!' Kaupikir untuk apa ada Tokyo Dome Hotel di sebelah Taman Hiburan Kōrakuen!?"

Kaguya tidak mengatakan "tidak tertarik", tapi "dulu tidak terlalu tertarik", yang berarti itu sudah lampau. Namun, Majime bukan orang yang besar kepala sampai bisa berasumsi bahwa itu berarti Kaguya tertarik padanya. Sebenarnya ada banyak ucapan Nishioka yang ingin dia bantah, tapi Majime memilih diam.

Meski sekarang masih jam kerja, Majime sibuk menulis surat cinta. Tanpa harus diberitahu Nenek Take dan Nishioka pun, dia sudah tahu tidak boleh terus bersikap pasif dan tidak pasti seperti ini. Walau berpikir demikian, nyatanya dia tidak bisa

30 *Takuan*: Acar lobak putih.

berkata-kata jika berhadapan dengan Kaguya. Buktinya dia tidak bisa mengungkapkan perasaannya meski mereka sudah naik bianglala. Jadi, selama tidak ada perampok yang menodongkan pisau dan memaksanya mengaku siapa orang yang disukainya, mustahil mengungkapkan perasaannya pada Kaguya.

Jika tak mampu mengatakannya secara lisan, ungkapkan saja lewat tulisan. Setelah mendapat ide tersebut, Majime segera menyelesaikan pekerjaan hari itu, lalu bergelut di depan kertas surat. Sekarang bukan saatnya meladeni Nishioka.

”*Salam, embusan angin hari ini memang mengingatkan kita akan musim dingin yang sudah sangat dekat, tapi saya harap Anda tetap sehat....*” Apa-apaan ini!?” Nishioka, yang sedari tadi memperhatikan penulisan surat cinta dari samping, menarik tangannya yang tadi menopang dagu, lalu mencondongkan tubuhnya. ”Majime, ini terlalu kaku. Surat permintaan maaf dari perusahaan saja tidak sekaku ini.”

”Apa ini jelek?”

”Harus lebih rileks, lebih menyenangkan. Lagi pula, masa menulis surat di zaman sekarang? Kaguya punya ponsel, bukan? Setidaknya, bagaimana kalau kau kirim email saja?”

”Aku tidak tahu alamat emailnya. Kalaupun dia memberitahuku, berarti aku harus mengirim email dari kantor? Itu tidak romantis, bukan?”

”Justru kenyataan kau tidak punya ponsel itu yang tidak romantis. Cepatlah beli ponsel. Atau kuganti julukanmu dari Majime ke *Busui*³¹.”

”Majime bukan julukanku, tapi nama asli.”

Terdengar suara rendah dan berat yang ditujukan kepada

31 *Busui*: Tidak romantis.

Majime dan Nishioka tepat saat keduanya nyaris adu mulut. "Apa kalian sudah melakukan pekerjaan kalian dengan benar?" Mereka mendongak dan mendapati Araki berdiri sambil berkacak pinggang di ambang pintu ruang Redaksi Kamus. "Jangan bilang kalian berpikir yang penting kamus ini bisa selesai sebelum kalian mati."

"Itu tidak benar. Kami mengerjakannya dengan giat." Nishioka berdiri dan menawarkan kursi untuk Araki. Sementara Majime menyimpan surat cinta yang belum selesai ditulisnya itu ke laci meja dengan sikap seolah tidak ada apa-apa.

"Kenapa Anda datang ke kantor meski sekarang bukan hari rapat?"

"Aku baru saja mendapatkan janji dari Direksi." Araki melepaskan syal hitamnya tanpa duduk di kursi. "Proyek *Daitōkai* akan dilanjutkan dengan syarat."

Majime dan Nishioka saling pandang. Mereka bersikukuh bahwa *Daitōkai* harus terbit, apa pun yang dikatakan perusahaan. Dengan semangat itu, mereka terus bekerja dan sebisa mungkin sudah menyiapkan pondasi untuk proyek tersebut agar tak terjadi gangguan. Makanya, sekarang mereka penasaran sekaligus cemas akan syarat yang diberikan.

"Pertama, kita harus merevisi *Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu*. Kedua—"

"Mustahil," Majime memotong kata-kata Araki. "Kita tidak mungkin bisa merevisi kamus lain saat sedang membuat kamus yang memuat lebih dari 200.000 entri dari nol. Saat ini, kita sebisa mungkin harus fokus hanya pada *Daitōkai*."

"Para petinggi tidak punya pengalaman menyusun kamus, makanya dengan gampang mereka meminta kita merevisinya," Nishioka menambahkan. "Waktu dan tenaga yang diperlukan

untuk merevisi sama dengan menyusun kamus baru. Pak Araki-lah yang seharusnya paling tahu tentang itu, bukan?”

”Tapi, kita tetap harus melakukannya,” ujar Araki dengan ekspresi getir. Untuk menyusun *Daitōkai* dibutuhkan uang, dan perusahaan ingin Redaksi Kamus sebisa mungkin mengumpulkan dananya sendiri.”

Kamus biasanya laku begitu direvisi. Jika kamus versi revisi dan belum direvisi dipajang bersebelahan, mayoritas pembeli akan memilih kamus yang informasinya lebih baru.

Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu adalah kamus kecil yang disusun Araki dan Matsumoto-sensei. Penjualannya stabil di kalangan pelajar SD dan SMP. Pihak perusahaan mengincar penjualan tersebut sehingga memerintahkan pengerjaan revisi tanpa memberi jeda meski revisi besar baru dilakukan tahun lalu.

”Kira-kira apa yang akan Matsumoto-sensei katakan?”

”Kemungkinan Sensei akan setuju. Revisi itu pasti juga akan berguna untuk pembuatan *Daitōkai*.” Araki seolah sedang meyakinkan dirinya sendiri. ”Terutama untuk Majime, karena ini pertama kalinya kau menangani penyusunan kamus. Daripada langsung menangani *Daitōkai*, akan lebih baik kalau kau menambah pengalaman dulu dengan mengerjakan *Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu*.

Penyusunan *Daitōkai* merupakan proyek yang disusun Araki dengan perjuangan keras. Dan ketika proyek itu terganggu, dialah yang paling merasa frustrasi ketimbang siapa pun. Sarannya untuk menambah pengalaman memang masuk akal, sehingga Majime tak punya pilihan selain menerimanya dan pasrah.

Dari ucapan awal Araki tadi, sepertinya masih ada syarat lain agar proyek *Daitōkai* bisa diteruskan. Apa pun syarat itu, Majime bertekad menerimanya. Dia menyiapkan diri dan mendongak

untuk melihat Araki. "Tadi Anda bilang masih ada syarat lain. Apa syaratnya?"

"Hmm." Araki mengalihkan pandangan dari Majime dan menggaruk-garuk dagu, seolah sungkan menyampaikannya. "Tidak, tidak ada lagi. Nishioka, ikut aku sebentar!" Araki langsung meninggalkan ruang redaksi. Majime dan Nishioka kembali berpandangan.

"Ada apa, ya?"

"Entahlah."

Dari koridor, suara kemarahan Araki menggema, "Nishioka, ayo cepat!"

"Iya, iya. Aku tak tahu ada apa, tapi aku pergi dulu. Tolong kunci pintunya saat kau pulang ya."

Setelah Nishioka keluar, tinggallah Majime seorang diri di ruangan. Surat cinta yang tadi belum selesai ditulisnya sudah dia hamparkan di meja, tapi pikirannya tertuju pada Nishioka dan Araki. Dengan dalih ingin minum teh, dia akhirnya keluar ke koridor sambil membawa gelas.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan orang di koridor yang temaram. Majime mencoba menempelkan telinga di pintu ruang arsip yang ada di sebelah, namun tidak terdengar apa-apa. Sepertinya Araki dan Nishioka sudah meninggalkan gedung *annex*. Apa boleh buat, akhirnya Majime menyeduh teh di dapur kantor yang sudah tua, kemudian kembali ke ruang Redaksi Kamus.

Seiring hari yang semakin senja, ruangan itu terasa lebih sunyi dibanding biasanya. Majime menyalakan lampu pendar di atas kepalanya, membuat bayangan di ruangan itu semakin gelap, bahkan deretan rak buku di sisi dinding terlihat seperti hutan hitam.

Majime memperbaiki letak bantal alas duduk yang terikat di kursi sebelum akhirnya duduk. Sambil menyedap teh, Majime memikirkan kelanjutan surat cintanya. Semua terasa mengkhawatirkan. Kelanjutan kamus maupun arah kisah cintanya sama-sama tak jelas. Ruangan itu penuh buku dan kata-kata, tapi Majime sama sekali tidak tahu mana di antaranya yang bisa memberikan jalan keluar.

Tapi, jika hanya terus terpaku tanpa melakukan apa pun gara-gara tidak tahu, tak akan ada satu pun yang berubah. Dia mengambil bolpoin seraya merasakan tekanan dari rak-rak buku yang seolah mengimpit dari belakang. Dengan perlahan dan hati-hati, dia mulai menuliskan huruf demi huruf di kertas kosong untuk menuangkan isi hatinya.

Pukul delapan malam lewat sedikit, surat cinta itu selesai. Nishioka masih belum kembali. Diletakkannya surat itu di meja Nishioka, tapi karena takut surat itu dianggap untuk Nishioka, Majime menambahkan catatan: "Tolong beri komentar".

Dia mematikan lampu lalu mengunci pintu ruang Redaksi Kamus. Dia sekalian mengecek pintu ruang arsip dan gas di dapur. Meskipun tak ada barang berharga di ruang redaksi, data-data yang mereka kumpulkan serta kata-kata yang mereka himpun sangat berharga, tak bisa ditukar dengan uang atau apa pun. Entah sejak kapan dan siapa yang memulai, tapi sudah menjadi kebiasaan bahwa staf Redaksi Kamus yang terakhir meninggalkan ruangan akan mengunci pintu dan memastikan gas sudah mati.

Majime menyerahkan kunci ruangan ke ruang penjaga gedung sebelum akhirnya pergi meninggalkan gedung itu. Napas yang diembuskannya putih tipis. Sudah saatnya mengeluarkan jaket

tebal. Majime membenamkan dagu di syal, kemudian melangkah pulang ke rumah kosnya di Kasuga.



Setibanya di rumah kos, Majime berpapasan dengan Nenek Take yang baru saja keluar dari kamar mandi di koridor lantai satu.

"Oh, kau sudah pulang rupanya." Basuhan air hangat membuat rona merah muda tampak di pipi Nenek Take.

Majime teringat bahwa meski tinggal secepat dengan Kaguya, dia belum pernah berpapasan dengannya yang baru selesai mandi karena jadwal keseharian mereka berbeda. Majime agak menyayangkannya, tapi kemudian segera malu pada dirinya sendiri yang bisa-bisanya merasa begitu. Dalam hati, Majime mengucapkan permintaan maaf yang entah ditujukan untuk Nenek Take atau untuk Kaguya.

"Aku pulang."

"Hari ini dingin ya. Kau mau naik sebentar untuk minum teh?"

"Tentu. Dengan senang hati."

Setelah mencuci tangan dan berkumur, Majime naik menuju ruang keluarga Nenek Take. Begitu memasukkan kaki ke *kotatsu*, dia serta-merta mengembuskan napas dalam-dalam. Majime duduk bersila dan sesuatu yang berat dan lembut naik ke pangkuannya. Rupanya itu Tora yang tadi sedang tidur di dalam *kotatsu*.

"Sepertinya kalian bersenang-senang di taman hiburan ya." Dengan cepat Nenek Take menyiapkan teh dan piring kecil yang dipenuhi asinan sawi putih. "Kaguya bercerita padaku dengan senang."

"Syukurlah kalau memang seperti itu." Majime menundukkan kepala seraya berkata, "Mari makan," kemudian menusuk irisan asinan sawi putih dengan tusuk gigi. Jantungnya bergemuruh. Mungkin Nenek Take tidak setuju dia menaruh hati pada Kaguya. Dalam hati dia merasa ciut. Bisa jadi dirinya salah sangka mengira Nenek Take mendukungnya.

Lagi pula, bukan hanya menguasai semua kamar lantai satu dengan buku-bukunya, Majime yang hanya anak kos itu sekarang malah hendak mendekati cucu perempuannya dengan niat buruk. Mungkin Nenek Take menganggap tindakannya ini perwujudan dari peribahasa "diberi sejengkal hendak sehasta". Akan tetapi, dia tidak berniat buruk. Dia benar-benar ingin berpacaran dengan Kaguya. Itu pun kalau Kaguya berkenan.

"Aku takut jangan-jangan Kaguya merasa bosan karena aku tidak banyak bicara."

Majime mencoba merendah, berupaya agar tidak menimbulkan kesan buruk di mata Nenek Take. Harapan yang tak bisa dibendung dan emosi yang sulit dikontrol menyebabkan Majime mengunyah asinan sawi dengan cepat. Suara berisik yang mirip suara hamster mengunyah sayuran menggema di ruangan.

"Anak itu agak penakut." Nenek Take mendesah.

"Penakut?"

Majime menelan sawi itu dan menelengkan kepala. Kosakata tersebut rasanya tidak cocok dengan Kaguya yang selalu terlihat berwibawa.

"Iya. Semenjak berpisah dengan pacar sebelumnya. Meski sudah dilamar, Kaguya menolak ikut dengannya yang ditugaskan di luar negeri dengan alasan ingin melanjutkan pelatihan menjadi koki."

"Aku tidak akan ditugaskan di luar negeri." Tanpa sadar

Majime agak mengangkat tubuhnya, membuat Tora kaget dan mencakarnya.

"Tapi, dia memang bukan 'wanita yang manis' di mata laki-laki." Lagi-lagi Nenek Take mendesah. "Kaguya juga sepertinya sudah kapok dan mau fokus pada pelatihannya. Sewaktu masih tinggal di Kyoto pun, sebenarnya ada lelaki yang menyukainya, tapi hubungan mereka tidak berlanjut."

Kaguya datang ke Tokyo untuk tinggal bersama Nenek Take. Mungkin dia merasa kalau pelatihannya di Kyoto sudah cukup, tapi Nenek Take merasa bertanggung jawab terhadapnya.

"Sudah wajar jika seorang koki harus berlatih seumur hidup," ucap Majime berusaha menyemangati Nenek Take. "Mantan pacarnya pun tidak akan selamanya bertugas di luar negeri, bukan? Kalau memang waktu itu Kaguya benar-benar ingin menikah, mereka bisa tinggal terpisah selagi mantannya itu bertugas di luar negeri, atau sedikit menunda waktu pernikahan. Ada banyak cara untuk mengatasinya."

Amarah semakin memenuhi hatinya. Majime cemburu. Padahal dia bahkan tidak bisa mencapai tahap menjalin hubungan dengan Kaguya, tapi ada lelaki lain yang malah melewatkan kesempatan untuk menikah dengan Kaguya. Dan gara-gara masih terbayang kisah masa lalunya dengan lelaki itu, Kaguya jadi penakut. Rasa iri menambah kekesalan Majime.

"Mungkin orang seperti Mitsu cocok untuk Kaguya."

Majime mengangkat wajahnya dengan penuh semangat ketika mendengar gumaman Nenek Take.

"Apa Nenek benar-benar berpikir begitu?"

"Ya. Maksudku, seseorang yang agak lamban dan punya dunianya sendiri. Seseorang yang tidak akan mencampuri dunia Kaguya dan apa yang ingin dia lakukan. Kurasa akan lebih baik

kalau pasangan memang tidak terlalu berharap pada satu sama lain. Tepatnya, saling memberi ruang.”

Itu terdengar seperti hubungan yang akan menimbulkan sedikit rasa kesepian, tapi apa mungkin Nenek Take bermaksud memujinya? Awalnya Majime sedikit ragu, tapi lantas teringat nasihat yang dulu pernah diucapkan Nenek Take perihal mengandalkan dan diandalkan orang lain, sehingga akhirnya memutuskan untuk mengandalkan Nenek Take tanpa sungkan.

”Kalau begitu, tolong promosikan aku pada Kaguya, dengan kasual dan secara tidak langsung.”

”Apa? Tapi aku tidak tahu bagaimana perasaannya. Lagi pula, sulit melakukan itu dengan kasual.”

Majime keluar dari ruang keluarga Nenek Take, kemudian kembali lagi. Kedua lengannya dipenuhi Nupporo Ichiban—yang dibelinya dalam jumlah besar untuk stok—dari kamarnya.

Dia hanya punya buku, dan tak ada benda sogokan lain yang terpikir olehnya selain Nupporo Ichiban. Dia sudah kepepet sehingga tak peduli akan terlihat konyol.

”Tolong bantu aku.”

Nenek Take mendesah untuk yang ketiga kalinya setelah melihat tumpukan Nupporo Ichiban di *kotatsu*.

”Apa boleh buat. Akan kucoba semampuku.” Nenek Take tampak menahan tawa.

Keesokan harinya, tumben-tumbennya Nishioka datang lebih awal daripada Majime.

”Hei, Majime. Surat cintamu sudah kubaca.”

”Bagaimana?”

”Menurutku oke. Langsung serahkan saja pada Kaguya.” Nishioka terlihat menahan tawa.

Kenapa orang-orang mentertawakanku padahal aku melakukan-

nya dengan serius? Majime tidak mengerti. Merasa dirinya entah kenapa tampak menyedihkan, Majime memasukkan lima belas lembar surat yang sudah dikembalikan Nishioka itu ke amplop, kemudian menyimpannya ke dalam tas. "Lalu, apa yang dikatakan Pak Araki kemarin?"

"Oh, itu." Nishioka menyalakan komputer dan mulai mengecek email. "Bukan hal penting."

"Tapi... Pak Araki pasti membicarakan syarat untuk melanjutkan penyusunan *Daitōkai*, bukan?"

"Tidak. Dia cuma mengeluhkan Direksi. Aku jadi harus menemaninya minum sampai larut. Benar-benar menyusahkan."

Majime menatap wajah Nishioka dari samping dengan curiga. Dia yakin waktu itu Araki bilang, "Yang kedua...." Apa dia salah dengar? Kalau memang Araki ingin menumpahkan keluh kesahnya di bar, kenapa dia hanya mengajak Nishioka?

Apa mungkin karena aku belum lama bergabung dengan Redaksi Kamus? Mungkin kalau ada aku, Pak Araki tidak bisa menumpahkan keluh kesahnya dengan bebas?

Majime merasa dia seperti siswi SMP yang galau karena dijauhi teman-teman. Tentu saja dia tidak pernah menjadi siswi SMP, jadi semua itu dugaan semata. Majime sadar bahwa sifatnya yang terlalu kaku membuat orang-orang di sekelilingnya jadi kerepotan, dan itu salah satu alasan kenapa selama ini dia tidak pernah bisa melebur dengan lingkungan sekitarnya. Namun, Majime merasa dia sedikit bisa membuka hati di Redaksi Kamus, dan bahkan akhir-akhir ini dia dan Nishioka bisa berhubungan akrab tanpa kendala. Oleh sebab itu, diam-diam Majime merasa kecewa.

Nishioka bersenandung. "Oh, sudah langsung ada kiriman naskah dari Saijo-sensei yang sejarawan itu," ujarnya. Andai saja

Majime punya sifat seperti Nishioka yang ceria, tidak malu-malu, dan tidak membangun pagar pembatas dengan orang lain pastilah pekerjaan maupun percintaannya akan berjalan lebih lancar. Meskipun Nishioka terkadang terlihat tidak sensitif, Majime sudah lama tahu dia tidak akan pernah sengaja melakukan sesuatu yang bisa melukai orang lain.

"Oke." Nishioka berdiri seraya membawa mantelnya. "Aku pergi dulu memberi sedikit dorongan pada para *Sensei* yang tak ada kabarnya."

Dia sudah sibuk meski baru saja datang.

"Masih ada waktu sampai tenggatnya tiba, jadi tidak perlu buru-buru, bukan?"

"Naskah kamus itu spesial. Mungkin saja mereka kebingungan menulisnya. Penting untuk menindaklanjutinya lebih awal dan secara rutin."

Nishioka menirukan efek suara 'Jreng' seraya membentangkan kertas yang tadi terselip di buku catatannya. Ternyata kertas itu berisi daftar jadwal perkuliahan para dosen dari berbagai universitas yang mereka tawari untuk berkontribusi. Daftar jadwal itu memungkinkan mereka melakukan kunjungan secara efektif dengan mengincar waktu kosong para dosen tersebut. Tapi, kapan Nishioka membuat daftar itu? Nishioka memang langsung bersemangat jika sudah menyangkut pekerjaan di luar kantor.

"Ini luar biasa," ujar Majime kagum. Dia merasa sebenarnya ada banyak pekerjaan yang harus dikerjakan di kantor, seperti merevisi naskah yang datang atau mengecek kartu indeks, tapi dia tidak mengucapkannya. Dia tidak ingin meluruhkan semangat Nishioka.

"Saat aku kembali nanti, kita diskusikan soal jadwal revisi *Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu*."

”Oke.”

Majime memakai penutup lengan berwarna hitam dan mengeluarkan kartu indeks yang ditugaskannya untuk hari ini.

”Majime.”

Mendengar namanya dipanggil, dia mendongak. Nishioka yang dia pikir sudah pergi ternyata masih berdiri di depan pintu.

”Ya?”

”Kau harus lebih percaya diri. Orang serajin dan seserius dirimu pasti akan sukses dalam segala hal.”

Majime meletakkan pensilnya mendengar kata-kata Nishioka yang tidak terduga itu.

”Aku juga akan mendukungmu semampuku,” Nishioka cepat-cepat menambahkan dan sesaat kemudian menghilang dari pintu.

Pasti ada sesuatu. Majime yang disebut ”agak lamban” oleh Nenek Take pun merasa yakin akan hal itu. Kemungkinan Nishioka mendadak demam atau Araki memberitahukan sesuatu padanya.



Pada tengah malam, Kaguya baru pulang dan mendapati Majime berjongkok di koridor Sō’unsō. Dia mungkin terkejut dan ketika mundur sampai punggungnya menubruk pintu yang baru saja dia tutup.

”Hei, sedang apa kau di situ?”

”Maaf telah mengejutkanmu.” Majime kemudian duduk bersimpuh di ujung undakan, lalu menyerahkan surat cintanya pada Kaguya yang masih berdiri tak jauh dari pintu. ”Tolong baca ini.”

”Apa ini?”

”Ungkapan perasaanku.” Menyadari telinganya memerah, Majime buru-buru berdiri. ”Baiklah, selamat istirahat.”

Dia kembali ke kamarnya, menutup pintu, dan membenamkan diri di bawah selimut. Terdengar Kaguya naik ke lantai dua. Setelah membaca surat itu, mungkin Kaguya akan segera menemuinya untuk memberikan jawaban. Jantungnya berdegup makin kencang, pelipisnya serasa membatu saking tegangnya.

Dia telah mencurahkan semua perasaannya di surat itu. Apa pun jawaban Kaguya, dia bertekad untuk menerimanya dengan tenang. Majime berbaring di *futon* seraya menatap langit-langit dan menunggu. Dari tempat jemur, Tora mengeong. Dia mendengar jendela kamar Kaguya dibuka, lalu segera ditutup kembali. Setelah itu, suasana menjadi sunyi. Terdengar gemericik di saluran air, mungkin ada ikan melompat atau ranting pohon yang jatuh.

Dia menunggu sampai kakinya yang dingin menghangat, tapi Kaguya tidak juga datang. Majime memandang jendela kacanya yang perlahan-lahan memutih terpulas cahaya terang mahatari pagi.

Meski seminggu telah berlalu, masih belum ada tanggapan dari Kaguya. Seperti sebelumnya, mereka jarang berpapasan. Di akhir pekan yang seharusnya jadi hari libur Ume no Mi pun, Kaguya sudah berangkat pagi-pagi untuk mengikuti acara demonstrasi masak oleh koki ternama di sebuah hotel, atau acara sejenisnya. Apakah Kaguya menghindarinya? Seharusnya dia tidak menggunakan cara yang menjengkelkan seperti mengungkapkan perasaan lewat surat.

Majime melewati waktu dengan muram. Namun, salah satu kelebihan Majime adalah bisa tetap melaksanakan pekerjaannya meski sedang muram. Dia berdiskusi dengan Matsumoto-*sensei* tentang bagaimana seharusnya mereka merevisi *Kamus*

Pelajar Bahasa Jepang Genbu bersamaan dengan penyusunan kamus *Daitōkai*.

”Saat menyusun kamus baru berskala besar, pasti ada saja berbagai macam rintangan dan kegagalan.” Matsumoto-*sensei* dengan tenang menerima keputusan perusahaan yang bisa di bilang telah merintangi rencana mereka. ”Tapi sayangnya, kita kekurangan personel. Entah akan makan waktu berapa tahun sampai *Daitōkai* selesai....”

”Sebenarnya pihak perusahaan serius soal kamus itu atau tidak, sih?” Sasaki yang biasanya tidak terlalu ekspresif kali ini terlihat menunjukkan kekesalannya dengan terus-terang. ”Mereka tidak memberikan tambahan personel untuk kita, dan sekarang menyuruh kita merevisi. Mereka seolah-olah menunggu kita menyerah.”

Majime tidak luput melihat momen ketika Araki dan Nishioka saling tatap dengan cepat. Selama seminggu ini, yang mengganggu pikiran Majime bukan hanya Kaguya yang belum merespons suratnya. Tapi, juga sikap Nishioka.

Majime menceritakan pada Nishioka kalau surat itu sudah dia serahkan, namun hingga saat ini Kaguya belum memberi tanggapan. Dia merasa sebaiknya memberitahu Nishioka karena sebelumnya Nishioka membantunya mengecek surat tersebut. Dan setiap kali dia menyinggung masalah itu, Nishioka hanya menyeringai atau menghiburnya dengan berkata, ”Tidak perlu terburu-buru. Kaguya bukan tipe orang yang akan mengabaikan surat cinta, bukan?” Dan Nishioka tidak berusaha mengorek lebih jauh lagi. Dia sibuk merevisi jadwal kerja penyusunan kamus, mengunjungi para kontributor, dan sebagainya. Padahal normalnya Nishioka akan ribut menanyakan kelanjutannya. Se-

pertinya memang ada yang aneh. Bahkan Sasaki dan yang lainnya sampai ngeri melihat Nishioka tiba-tiba rajin bekerja.

"Ada juga para pendahulu yang berhasil menyelesaikan kamus berseri panjang seorang diri," ujar Majime mencoba mengatakan hal positif untuk mengubah suasana muram. "Setidaknya di Redaksi Kamus ini kita tidak sendirian. Jadi, ayo terus maju tanpa menyerah!"

"Benar." Matsumoto-*sensei* menatap Majime dengan pandangan penuh rasa percaya, dan mengangguk.

"Mm, sebenarnya sangat sulit mengatakan ini, tapi," cetus Nishioka dengan ragu-ragu, "sepertinya mulai musim semi nanti aku akan dipindahkan ke Departemen Periklanan."

"Apa?"

"Kenapa?"

Suara Matsumoto-*sensei* dan Sasaki meninggi karena kaget. Nishioka tertawa kecil, lalu menunduk.

Dengan muram, Araki menggantikan Nishioka melanjutkan penjelasan. "Itu kehendak perusahaan. Mereka tidak ingin Redaksi Kamus punya personel yang dirasa lebih dari cukup."

"Yang benar saja," Matsumoto-*sensei* meremas simpul ikatan kain pembungkus di meja. "Kalau begitu, entah *Daitōkai* akan bisa selesai selagi aku masih hidup atau tidak...."

"Dan aku baru saja bilang kalau kita kekurangan orang!" Begitu Sasaki yang murka menggeleng, terdengar bunyi gemertak tulang yang lantang—mungkin karena otot-ototnya yang kaku.

Nishioka akan pindah departemen? Majime tercengang, tak mampu berkata-kata. *Pak Araki bekerja paruh waktu, Matsumoto-sensei bertindak sebagai supervisor eksternal, dan Sasaki pegawai kontrak. Itu artinya staf Redaksi Kamus yang harus bernegosiasi*

dengan pihak perusahaan dan memimpin proyek penyusunan kamus hanya aku seorang!

Sekarang bukan saatnya respek dan memuji para pendahulu yang sudah lebih dulu menyusun kamus seorang diri. Sebab, ternyata Redaksi Kamus Penerbit Genbu kini menjadi departemen di bawah tanggung jawab Majime seorang.



Majime menyelesaikan pekerjaannya dan pulang ke Sō'unsō dengan terhuyung-huyung akibat terlalu syok dan patah semangat. Setelah menyantap Nupporo Ichiban, dia mengurung diri di kamar paling ujung yang dijadikannya tempat penyimpanan buku.

Dia sama sekali belum mengantuk, padahal besok masih harus bekerja. Majime tidak punya televisi juga tidak punya hobi khusus, dan dia tidak mengetahui cara lain menenangkan hati kecuali dengan membaca buku.

Majime duduk tegap di tengah udara malam yang berdebu, lalu mengambil napas dalam-dalam. Tangannya meraih kamus *Genkai* yang terdiri dari empat volume. Kamus yang disebut-sebut sebagai pelopor kamus modern Jepang itu disusun seorang diri oleh Fumihiko Ōtsuki di Zaman Meiji. Fumihiko Ōtsuki mencurahkan semua uang dan waktunya—bisa dibilang dia mempersembahkan seluruh hidupnya—untuk menyelesaikan *Genkai*.

Apa aku punya semangat dan kesiapan untuk itu?

Dia meletakkan kamus *Genkai* yang diperolehnya dari toko buku bekas itu di pangkuan, dan dengan hati-hati membuka

halamannya yang berbau apak. Matanya menangkap entri *ryōrinin* (koki).

ryōrinin orang yang pekerjaannya memasak. Seorang *chūjin*.

Chūjin adalah istilah untuk "koki" yang saat ini sudah nyaris tidak pernah lagi terdengar. Kamus sebagus apa pun tidak bisa mengelak dari takdir ketinggalan zaman. Sebab, kata-kata merupakan makhluk hidup. Jika seseorang yang bertanya padanya apakah kamus *Genkai* bisa digunakan di zaman sekarang, maka dia hanya bisa menjawab bahwa kamus itu sudah ketinggalan zaman. Namun, gagasan dan semangatnya sebagai sebuah kamus tidak akan pernah menua dan akan diwarisi berbagai macam kamus lain yang dicintai banyak orang saat ini. Dan di dalam hati orang-orang yang bergelut dalam pembuatan kamus.

Tentu saja bayangan yang tebersit dalam benak Majime setelah membaca entri *ryōrinin* adalah Kaguya. 'Orang yang pekerjaannya (*gyō to suru*) memasak'. Meski kata *gyō* ini berarti "pekerjaan", terasa ada makna lebih dalam lagi di baliknya. Mungkin mendekati "panggilan hidup". Orang yang terdorong impuls untuk harus memasak. Orang terpilih yang ditakdirkan membuat makanan sehingga bisa memuaskan perut dan hati orang banyak.

Majime teringat pada keseharian Kaguya dan merasa kagum pada Fumihiko Ōtsuki yang bisa menjelaskan "sesuatu yang mau tidak mau harus dilakukan" terkait mata pencaharian dengan satu kata '*gyō*'.

Huruf kanji untuk 'gyō' juga bisa juga dibaca 'gō' yang berarti karma, takdir, atau nasib. Baik Kaguya, Fumihiko Ōtsuki yang telah menyusun 'Genkai', dan mungkin aku terdorong dan digerakkan sesuatu yang hanya bisa dideskripsikan sebagai 'gō'.

Majime berulang kali berangan-angan. Betapa bahagianya dia

jika Kaguya membalas perasaannya. Dan betapa mungkin dirinya akan mati saking senangnya jika Kaguya tersenyum kepadanya. Sebagai orang yang jauh dari kegiatan olahraga, Majime tidak yakin dengan daya tahan sistem kardiovaskularnya. Ini bukan perumpamaan yang berlebihan, tapi Majime serius mempertanyakan apakah jantungnya mampu menahan efek senyuman Kaguya.

Seharusnya dia tidak menyerahkan surat cinta itu. Kaguya sedang berjuang keras dengan pelatihan kokinya, sampai-sampai bisa dibilang dia kerasukan 'masakan'. Sedangkan Majime tidak ingin melakukan sesuatu yang berpotensi akan menghambatnya. Dia sendiri berniat mencurahkan segala kemampuannya untuk menyusun *Daitōkai*. Dia tahu rasanya terjatuh pekerjaan.

Pasti Kaguya tidak menjawab surat cintanya karena kebingungan. Tidak seharusnya dia membuat Kaguya gelisah meski hanya sekejap. Seharusnya hasrat bernama cinta itu disimpannya dalam hati saja.

Majime mendengar pintu depan terbuka pelan. Sepertinya Kaguya sudah pulang. Walaupun baru saja menyesali tindakannya, Majime berdiri, seolah-olah ada yang menggerakkannya. Kakinya melangkah dengan sendirinya keluar kamar menuju koridor.

"Kaguya." Suaranya parau. Kaguya sudah ada di tengah tangga, dan dia menoleh mendengar namanya dipanggil. Dia mengenakan mantel hitam, rambutnya digerai. Mungkin dia lelah, mata yang biasanya berseri itu terlihat agak mengantuk. "Aku ingin meminta jawaban darimu."

"Jawabanku....?" Kaguya berkedip perlahan.

"Tentu saja kalau tidak bersedia, tolong jangan sungkan untuk mengatakannya. Aku sudah siap."

"Tunggu dulu. Maksudnya soal surat yang waktu itu?"

"Iya. I, i, i..." Majime jadi gagap saking gugupnya, tapi kemudian berhasil mengatakannya. "Itu surat cinta."

Masih dengan wajah menghadap Majime, Kaguya mengucapkan sesuatu yang tak jelas antara "mwa" dan "nha". Pipinya kian memerah, lalu dia segera berbalik dan melanjutkan menaiki tangga seraya berseru dengan suara pelan, "Maafkan aku."

Kaguya meminta maaf padaku. Berarti, dia menolakku? Lalu, kenapa wajahnya semerah itu? Padahal seharusnya sekalian saja dia mematahkan hatiku dengan kata-kata dan tindakan yang menusuk.

Dia terlihat sangat manis.

Majime sendiri tahu ini membuatnya jadi seperti orang msum, tapi dia terus membayangkan ekspresi wajah Kaguya ketika meminta maaf. Sedih, getir, manis, begitu manis hingga membuat marah. Beragam emosi menggelora, dan Majime tetap berdiri mematung di koridor. Bahkan dia sudah tak bisa merasakan udara dingin yang menerjangnya.

Waktu telah lama berlalu, namun Majime yang hanya mengenakan piama itu masih berdiri di koridor sekalipun pundaknya sudah dingin. Dari lantai dua, Kaguya turun membawa handuk dan pakaian ganti. Dia tampak terkejut mendapati Majime masih berdiri di bawah tangga.

"Maaf, aku harus mandi," tukasnya cepat, lalu ia melintas di samping Majime.

Dua kali Kaguya meminta maaf padanya. Akhirnya, Majime pelan-pelan beranjak dan kembali ke ruang penyimpanan bukunya. Dia mengambil kamus *Genkai* yang masih tergeletak di *tatami*, lalu menyimpannya kembali ke lemari. Setelah itu dia kembali ke kamarnya, membuka jendela sedikit, dan menyusup ke bawah selimut. Ditariknya tali malas untuk memadamkan lampu. Embusan angin menurunkan suhu kamar dengan cepat.

"Tora!"

Dipanggil pun, meongan Tora tidak terdengar. Majime yang sedari tadi memandangi langit-langit kamar yang gelap akhirnya tak tahan lagi dan memejamkan mata. Tapi rupanya itu masih belum cukup sehingga kali ini dia menggunakan lengannya untuk menutupi mata. Kegelapan sepekat apa pun sama sekali tidak bisa menutupi gelapnya perasaan Majime sekarang ini.

"Tora, Tora."

Majime berbisik, sedikit terisak di akhir. Sebenarnya ada nama lain yang ingin dia panggil. Samar-samar terdengar suara lonceng yang terpasang di tali malas. Sepertinya barusan dia jatuh tertidur sejenak. Begitu banyak hal di kantor dan di rumah yang mengguncang emosinya, sehingga tanpa disadari kelelahannya terakumulasi, dan dia melepaskan kesadarannya, seolah untuk melarikan diri.

Dia merasakan kehangatan dan sedikit berat di atas selimut. Tora. Majime mengulurkan tangan yang tadi menutupi matanya, lalu mencari-cari Tora di sekitar area perut karena berniat mengelus-elus bulu Tora.

"Kau ternyata datang."

Ujung jarinya merasakan sesuatu yang jelas berbeda dengan bulu kucing, dan suara Kaguya terdengar di saat yang nyaris bersamaan. "Iya, aku datang."

"*Ugyoh*," Majime berseru kaget dan segera berusaha bangkit, tapi tidak bisa. Rupanya saat itu Kaguya telah benar-benar berbaring di perutnya. Kaguya seolah merayap dan mendekatkan wajahnya. Dia membiarkan tangan Majime mengelus rambutnya yang basah karena baru saja mandi, lalu tersenyum di dalam ke-remangan.

"Bagaimana mungkin aku tidak datang setelah menerima

surat yang ditulis dengan hati-hati dan penuh perasaan seperti itu?”

Majime tak mampu berkata-kata, jantungnya seolah tertembak. Apa ini bukan mimpi? Berkali-kali dia menelan ludah, hingga akhirnya berhasil membuka tenggorokan yang tadinya serasa tersumbat udara.

”Tapi, sudah cukup lama sejak aku menyerahkan surat itu padamu.”

”Maafkan aku. Tadinya aku tidak yakin itu surat cinta atau bukan.”

Jemari Kaguya menyusuri pipi Majime. Mungkin karena sering mencuci, tangannya terasa kasar.

”Bos bilang dia tidak bisa membaca aksara Cina, sementara seniorku hanya terus tertawa.”

”Kau memperlihatkannya pada para staf restoran?”

Majime tidak menuliskannya dalam aksara Cina, tapi mungkin gaya penulisannya agak terlalu kaku. Dia merasa malu karena orang selain Kaguya membaca surat yang ditulisnya dengan sepenuh hati. Apalagi surat itu dia tulis dengan berbagai kata yang berputar-putar sehingga sulit dipahami.

”Nenek menyuruhku bertanya langsung padamu. Aku semakin tak yakin karena sikapmu terlihat tidak berubah, sama seperti biasanya.”

Tentu saja sikapnya tidak berubah. Sejak pertama kali bertemu Kaguya, sikap Majime sudah ganjil. Semua karena rasa cintanya terhadap Kaguya.

”Aku menyukaimu.” Inilah ucapan paling serius yang pernah dia utarakan sepanjang hidupnya.

”Sewaktu di taman hiburan, aku sudah beberapa kali menduga-duga perasaanmu.” Kaguya meletakkan pipi di dada Majime

dan mengembuskan napas lega. "Tapi, kau tidak mengatakan maupun melakukan apa pun."

"Maaf. Aku tidak terbiasa dengan hal seperti ini."

"Jangan minta maaf. Aku tadinya memikirkan hal jahat, seperti mau melihat situasinya sedikit lebih lama lagi. Dan sekarang aku ingin mengaku."

"Mengaku?"

"Iya."

Mata Majime beradu pandang dengan Kaguya yang mengangkat wajah. Gadis itu tersenyum semringah, membuat Majime ikut tersenyum. Jantungnya berdebar sangat kencang hingga mencapai batas maksimal, tapi untung saja tidak sampai meledak atau berhenti berdetak. Wajah Kaguya semakin dekat, bibirnya yang lembut menyentuh bibir Majime. Seraya berhati-hati agar hidungnya tidak menimbulkan suara, Majime menghirup aroma wangi manis dari rambut Kaguya. Akhirnya dia yakin kalau semuanya bukan mimpi.

"Kenapa kau begitu tegang?"

"Maaf, aku tidak terbiasa."

"Memangnya perlu terbiasa?"

Setelah Kaguya bertanya dengan nada sangat keheranan begitu, Majime memberanikan diri untuk bertindak. Gairah serta logikanya menginginkan Kaguya, dan sejujur tubuhnya—termasuk otaknya—lantas mendeklarasikannya.

Majime duduk, sehingga turut mengangkat tubuh Kaguya. Kemudian, dia meminta Kaguya untuk bergeser ke sebelahnya, lalu menyibak selimut. Tanpa dia perlu menarik tangan Kaguya, gadis itu sudah bergerak menutupi tubuh Majime menggantikan selimut. Majime merengkuh tubuh Kaguya dengan kedua lengan. Tubuh Kaguya lebih lentur dan lembut dibanding Tora.

”Omong-omong, bisa tolong buat surat cinta yang lebih modern untuk ke depannya? Aku butuh waktu untuk memahami suratmu yang kemarin.”

”Akan kuusahakan.”

Majime teringat dia lupa menutup jendela, tapi dengan cepat udara dingin itu tak lagi mengganggu. Seolah hendak menghapus hawa yang menyeruak keluar dari kamar, meongan Tora terdengar menggema di seluruh penjuru saluran air. Tora me-raung penuh karisma, sehingga kucing-kucing di sekitar mengikutinya. Tak ada yang lebih indah dibandingkan mata Kaguya yang menatap Majime dengan memancarkan kilau kebiru-biruan.

Bab Tiga

AHA! Saat tiba di kantor dan melihat wajah Mitsuya Majime, Masashi Nishioka langsung bisa menebak segalanya.

”Pagi, Majime. Apa kau mengalami sesuatu yang menyenangkan?”

”Tidak, tidak ada yang spesial.”

Majime tidak memedulikan Nishioka dan terus mengoreksi naskah *Daitōkai* yang kian terkumpul menggunakan pensil merah.

Naskah kamus agak spesial. Berbeda dengan artikel majalah atau novel, karakteristik khusus atau gaya penulisan unik si penulis hanya sedikit dihargai. Karena dalam penyusunan kamus yang penting adalah menjelaskan entri dengan ringkas dan tepat. Editor kamus bebas mengubah naskah yang dikumpulkan untuk menyeragamkan gaya penulisannya, dan meningkatkan akurasi definisinya. Editor sebisa mungkin akan berdiskusi dengan kontributor, tapi juga terlebih dahulu meminta pemahaman para kontributor jika nantinya naskah mereka mungkin saja akan

diubah. Alhasil, beban dan tanggung jawab editor kamus jadi besar.

Sosok Majime yang sedang berkonsentrasi dengan pensil merah di tangan terlihat mengesankan, tapi mungkin dia hanya merasa malu. Itu kesimpulan Nishioka setelah memperhatikan Majime dari samping. Majime menunjukkan dirinya sedang fokus, tapi sesekali dia menggigit ujung bibir, dan terkadang menggigit bagian dalam pipi, berusaha menahan senyum. Matanya jelas-jelas merah, mungkin kurang tidur, tapi kulitnya bersinar cerah.

Tidak salah lagi.

Dulu, saat SMA, kadang kala ada anak laki-laki yang mendadak datang ke kelas di pagi hari dengan kulit seperti itu. Nishioka tidak pernah membayangkan akan menyaksikan koleganya yang berusia menjelang tiga puluhan datang ke kantor dengan kondisi serupa.

Tidak ada yang spesial? Oo, jadi semua berjalan lancar ya. Nishioka melepaskan jas dan menyampirkannya di sandaran kursi agar tidak kusut.

Dia sudah menduga ini akan terjadi. Bagi Nishioka, wanita adalah makhluk misterius yang cenderung memilih laki-laki yang akan membuat orang lain menggelengkan kepala hingga nyaris patah karena mempertanyakan pilihannya. Tampang menawan, jumlah tabungan, serta kepribadian yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial di masyarakat—semua alasan masuk akal seperti itu nyaris tidak diindahkan dalam penyeleksian pasangan. Dari beberapa pengalaman, Nishioka bisa mengatakan bahwa hal yang diutamakan wanita adalah apakah laki-laki tersebut akan dijadikan dirinya prioritas utama atau tidak.

Jika seseorang dibilang 'tulus' oleh wanita, kebanyakan laki-

laki akan menduga wanita itu mengolok-olok dirinya. Akan tetapi, ternyata wanita benar-benar menganggap ucapan 'tulus' tersebut sebagai pujian tertinggi. Dan bagi wanita, 'tulus' juga berarti orang tersebut tidak akan berbohong kepadanya dan akan menunjukkan sikap baik hanya kepadanya.

Itu mustahil. Dia ingin melakukannya, tapi itu mustahil.

Tentu saja tidak pernah ada perempuan yang memuji Nishioka dengan kata "tulus". Dia akan berbohong jika diperlukan, dan memperlihatkan sikap baik berdasarkan suasana hatinya. Bukan-kah itu yang ketulusan yang sesungguhnya? Nishioka jadi setengah mempersanyakannya. Tak pelak, hubungannya dengan perempuan tak pernah bertahan lama.

Pada akhirnya, orang seperti Majime-lah yang benar-benar populer. Laki-laki yang sekilas membosankan dan hanya punya keunggulan berupa keseriusan, tapi memiliki sedikit daya tarik dan hasrat, baik dalam pekerjaan ataupun hobi.

Setelah mengubah suasana hati dengan satu helaan napas, Nishioka dengan berapi-api mulai mengirimkan email pengingat pengumpulan naskah. Tidak ada waktu untuk bengong. Bagian dalam pohon sakura yang saat ini masih hanya berupa batang keras dan ranting-ranting gundul itu, diam-diam tapi pasti, tengah mempersiapkan diri menyambut musim semi. Nishioka bertekad menyelesaikan sebanyak mungkin pekerjaan sebelum kepindahannya ke Departemen Periklanan. Demi Majime yang tak mahir bernegosiasi.

Pada awal kedatangan Majime ke Redaksi Kamus, Nishioka melihatnya dari dekat dan berpikir, *dia tipe orang yang sepertinya tidak punya prospek perkembangan karier yang impresif*. Dan menurutnya, Majime cocok dengan Redaksi Kamus yang tidak

mencolok. Meski dia sendiri yang memberitahu Araki soal Majime, Nishioka sempat merasa khawatir.

Dia pertama kali mendengar mengenai Majime dari Yōko Yotsukaichi yang seangkatan dengannya, sekaligus rekan kerja Majime di Departemen Penjualan.

”Orang yang baru dipekerjakan di departemenku menjijikkan.” Yōko berhenti menyantap kare dan mengernyitkan kening. ”Padahal dia digadang-gadang sebagai lelaki kompeten lulusan S2 linguistik.”

Nishioka relatif lebih klop dengan Yōko di antara teman-teman seangkatan lainnya, dan mereka sering mengurus acara *gokon* bersama, dan beberapa bulan sekali keduanya pergi minum.

”Menjijikkan? Seperti apa maksudmu?” tanya Nishioka ringan, berusaha mengorek informasi lebih lanjut. Saat itu, mereka sedang makan siang di kantin karyawan yang berada di lantai bawah tanah gedung utama Penerbit Shobo.

”Misalnya, rambutnya selalu berantakan.”

”Mungkin rambutnya ikal alami.”

”Dia selalu membereskan meja, bukan hanya meja kerjanya, tapi juga meja semua orang.”

”Berarti orang baru itu pengertian dan berguna.”

”Caranya membereskan seperti tupai yang menyembunyikan buah ek. Dia seperti hewan kecil yang terburu-buru. Dan para sales biasanya mengunjungi toko-toko buku, kan? Setiap habis kunjungan dia selalu pulang menenteng kantong belanjaan dari toko buku bekas. Itu menimbulkan pertanyaan, apa dia benar-benar mengunjungi toko-toko buku itu? Dan menjelang hari gajian dia selalu makan mi instan tanpa dimasak terlebih dulu. Jangan-jangan dia kehabisan uang karena terlalu banyak membeli buku bekas?”

"Jangan tanya aku."

"Kau juga merasa dia menjijikkan, bukan?"

"Yah, dia memang agak aneh."

"Pertama Nishioka, sekarang si anak baru itu... entah seperti apa standar perekrutan di perusahaan ini."

Setelah mengembuskan napas lelah, Yōko menghabiskan kare-nya dan menggunakan sendok yang sudah selesai dia gunakan untuk mengaduk air dalam gelas. Dia tidak bisa tenang meninggalkan sendoknya begitu saja dalam kondisi masih kotor. Nishioka menganggap Yōko gadis ceria, pintar, dan menarik kecuali untuk kebiasaan yang satu itu.

"Duh, gawat!" Yōko meletakkan sendok itu di piring, pandangannya mengarah ke belakang Nishioka, lalu dia merunduk. "Ternyata si anak baru itu ada di sini. Bagaimana kalau dia dengar ucapanku tadi?"

Nishioka berbalik dengan santai. Di meja yang tidak jauh dari meja mereka, seorang laki-laki jangkung tengah berdiri. Ya, rambutnya memang mencuat ke mana-mana. Satu tangannya memegang piring kosong yang sepertinya bekas wadah *sandwich*, dan tangan lainnya memegang buku yang sudah menguning. Dia menuju ke konter pengembalian nampan dengan mata yang tetap tertuju ke halaman buku. Tepat setelah itu, laki-laki tersebut menabrak pot tanaman hias. Debu yang menempel di daun beterbangan, dan seluruh mata menatapnya. Tanpa memperbaiki letak kacamatanya yang melorot, dia menunduk minta maaf pada tanaman hias itu.

"Kurasa dia tidak dengar," ujar Nishioka pada Yōko.

Laki-laki itu tipe yang asyik dengan dunianya sendiri. Nishioka, yang telah kembali menghadap Yōko, menganalisis

Majime seperti itu. Pria tersebut tipe yang paling sulit dihadapi Nishioka.



"Lalu, kenapa aku malah ikut campur mengurusinya?" Nishioka menatap Majime yang sedang menyantap mi soba di depannya. Setelah pekerjaan di pagi hari selesai, Nishioka mengajak Majime, yang selalu kehabisan uang, untuk makan di kedai mi soba tak jauh dari kantor. "Aku yang traktir," katanya. Majime menahan diri dengan hanya memesan *mori soba*³². Meskipun begitu dia terlihat cukup puas dan menyeruput soba-nya dengan lahap.

"Mengurusi apa?"

Tentu saja tidak mungkin Nishioka mengatakan, "Mengurusimu." Nishioka berkelit dengan berkata, "Bukan apa-apa."

Setelah menghabiskan *soba*, Majime menuangkan kuahnya ke saus celupan *soba*. Nishioka memesan *oyakodon*³³, sehingga sekarang dia jadi bosan karena tidak melakukan apa pun.

"Oi, Kinclong!"

"Maksudmu aku?" Majime meletakkan tangannya di rambut dengan heran. "Kurasa rambutku masih banyak³⁴."

"Bagaimana hubunganmu dengan Kaguya?"

"Baik-baik saja." Majime berusaha mengelak dari pertanyaan itu, tapi tatapan tajam Nishioka membuatnya sadar kalau dia tidak mungkin menghindar. Setelah meletakkan mangkuk soba,

32 *Mori soba*: Mi dingin dengan kuah celup.

33 *Oyakodon*: Masakan Jepang yang diwadahi mangkuk, terdiri dari nasi dengan telur, ayam, dan irisan daun bawang di atasnya.

34 Biasanya yang dijuluki kinclong adalah orang yang sudah botak sampai kulit kepalanya terlihat kinclong.

Majime menjelaskan dengan formal. "Mungkin ini sulit dipercaya, tapi ternyata Kaguya juga menaruh hati padaku. Namun, dia tidak ingin mengganggu pekerjaanku menyusun kamus, dan tak ingin pelatihan kokinya terganggu. Dia terus bingung sampai tahu-tahu saja waktu sudah berlalu cukup lama."

"Oh, begitu. Baguslah kalau kau sudah melepas keperjakaanmu."

Nishioka mengecilkan suaranya saat menyebut kata "keperjakaan" karena kedai itu kerap dikunjungi pegawai Penerbit Genbu, tapi Majime tanpa terlihat malu menjawab, "Iya," dan menggaguk.

"Kami sudah membicarakannya dan sampai pada kesimpulan kalau hubungan kami mungkin justru akan berjalan lancar karena sama-sama tidak ingin kegiatan kami sampai terganggu."

"Oo, begitu," ujar Nishioka sambil berpikir, *Astaga. Redaksi Kamus dan Kaguya memang cocok untukmu, Majime. Selama ini, aku tidak pernah mencurahkan perhatianku secara khusus pada apa pun. Dan mungkin tidak akan pernah untuk ke depannya.*

Entah apa interpretasinya atas senyum yang disunggingkan Nishioka, yang jelas Majime membalasnya dengan senyuman ceria yang tidak berlebihan seraya memegang mangkuk *soba*.

Sejak kepindahan Majime ke departemen mereka, Nishioka sudah punya firasat kalau dia bakal disingkirkan. Dari awal bergabung dengan perusahaan itu, Nishioka selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam pembuatan kamus. Meski tidak memiliki ketertarikan atau minat terhadap kamus, dia selalu mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dengan sungguh-sungguh karena sudah ditempatkan di sana dan merasa itu pekerjaannya.

Dia sudah menumbuhkan mental yang cukup kuat agar bisa

tahan menghadapi sikap blak-blakan Sasaki. Dia dengan hati-hati mencari tahu kebiasaan Matsumoto-*sensei* dan mencari tahu makanan favoritnya. Dia mempelajari cara agar bisa santai menebalkan telinga dalam menghadapi kerewelan Araki terhadap kata-kata yang sudah terbilang ekstrem. Walau tetap saja Araki memarahinya.

”Nishioka, kata *kodawari* (rewel) tidak bisa digunakan dengan makna positif. Kata ini memang digunakan dalam *’takumi no kodawari no ippin’* yang bermakna mahakarya kebanggaan seniman, tapi penggunaan itu salah. Makna *kodawari* yang sebenarnya adalah *’mencari kesalahan, bersikap ngotot’*.”

Nishioka tetap tidak patah semangat sekalipun berkali-kali dimarahi. Sebenarnya dia ingin mengatakan, ”Aku menggunakan kata itu secara tepat karena Pak Araki memang suka ngotot kalau sudah menyangkut kamus,” tapi pada akhirnya dia hanya mendengarkan dan bilang, ”Iya, iya.”

Orang yang bergelut dalam penyusunan kamus cenderung suka mengurung diri di ruang redaksi yang remang-remang. Nishioka sudah berusaha untuk menghidupkan suasana tempat kerja sehingga semua bisa bekerja dengan suasana hati gembira. Selama lima tahun bekerja di Redaksi Kamus, akhirnya dia bisa menemukan tempat dan makna keberadaannya di sana. Rasa sayang baik terhadap kamus juga mereka yang mencintai kamus pun mulai timbul.

Kehadiran Majime telah mengubah segalanya.

Araki tidak bisa menyembunyikan fakta kalau dia menaruh harapan tinggi pada Majime. Begitu juga Matsumoto-*sensei* yang menyukai kinerja Majime meskipun tidak mengucapkannya. Bahkan Sasaki, yang selalu blak-blakan tanpa pandang bulu, memperlakukan Majime dengan akrab seperti seorang ibu atau

kakak perempuan. Sangat berbeda dengan perlakuannya terhadap Nishioka.

Soal itu pun Nishioka tidak bisa berbuat apa-apa. *Sense* dan kecocokan Majime terhadap penyusunan kamus memang luar biasa. Nishioka harus mengakuinya meski saat itu belum genap sebulan Majime bergabung dengan mereka. *Dia memang berbeda.*

Majime tidak pandai berkata-kata, tapi sangat sensitif soal kata-kata. Contohnya saat Nishioka menceritakan keponakan laki-laknya yang sudah lama tidak bertemu dengannya dan berkata, "Anak-anak zaman sekarang dewasa sebelum waktunya (*maseteru*) ya."

"Benar juga!" Majime mendadak berseru dan langsung membuka-buka kamus yang ada di dekatnya. "Kata '*omase* (dewasa sebelum waktunya)' bisa digunakan untuk anak-anak tanpa memandang gender, tapi kata '*oshama*' hanya bisa digunakan untuk anak perempuan, bukan? Bagaimana bagusya menjelaskan perbedaan nuansa kedua kata ini?" Percakapan mereka juga kerap terputus di tengah-tengah karena Majime biasanya mendadak memikirkan hal lain. Saat itu pun, akhirnya Nishioka membantu Majime membuat kartu indeks untuk kedua kata tersebut dan mencari referensi dari tiap jenis kamus.

Kartu indeks yang dibuat Majime seolah memancarkan sinar dari rak-rak yang berjejeran. Dengan akurat, Majime mengisi celah-celah koleksi kartu indeks berjumlah sangat banyak yang telah dibuat *Matsumoto-sensei* dan para editor dari generasi ke generasi. Daya konsentrasi dan ketahanannya juga mencengangkan. Jika Nishioka memanggilnya saat sedang membuat lembar gaya atau menata kartu indeks, Majime sama sekali tidak akan mendengar. Majime sanggup duduk menghadap mejanya berjam-jam tanpa makan siang. Energinya dalam bekerja begitu besar,

sehingga mungkin dapat menyebabkan pelindung lengan hitam yang dia kenakan memercikkan api akibat bergesekan dengan kertas. Rambutnya yang susah dirapikan itu terlihat tumbuh liar menantang gravitasi.

”Akhir-akhir ini aku jadi kesulitan memegang barang,” Majime berujar sambil tertawa. Terlalu banyak membolak-balik dokumen menipiskan sidik jarinya. Padahal Nishioka sudah lima tahun bekerja di departemen itu, tapi sidik jarinya tetap aman-aman saja.

Biasanya, pola pikir dan sikap Majime berbeda dengan orang pada umumnya, dia juga tidak memedulikan penampilan atau penilaian orang lain. Tapi, jika menyangkut kata-kata atau kamus, dia akan tampak seperti pribadi yang berbeda. Dia bakal ngotot sampai patut dibilang ’kepala batu’, berpikir sampai dirinya benar-benar puas, bahkan di rapat pun dia akan menekankan pendapatnya dengan tegas.

Nishioka merasa kalau semua itu berbahaya. Kamus adalah komoditas. Mencurahkan diri dalam penyusunan kamus memang penting, namun kompromi diperlukan dalam beberapa aspek, seperti kemauan perusahaan, tanggal rilis, jumlah halaman, harga, dan tim kontributor yang berjumlah banyak. Meski kita mengharapkannya jadi sesempurna apa pun, kata-kata terus berubah layaknya makhluk hidup. Kamus merupakan buku yang tidak akan pernah ’selesai’ dalam arti sebenarnya. Terlalu terikat secara emosional pada kamus akan membuat kita jadi tidak rela menyudahi proses penyusunan dan memublikasikannya.

Meski merasa iri dan cemburu, Nishioka tetap tidak bisa membenci Majime. Majime orang yang harus terus diawasi, salah satunya karena gelora antusiasmenya yang tidak umum itu. Nishioka menganggap hanya dirinyalah yang bisa memperhatikan

sikap Majime yang membahayakan dan mencemaskan serta mengarahkannya agar membuat kamus sebagai komoditas yang siap dijual.

Setelah aku pergi, apa jadinya Redaksi Kamus, dan apa jadinya Majime? Kecemasan yang tebersit dalam benak membuat Nishioka jadi berapi-api dalam bekerja, hal yang tidak biasanya dia lakukan. Dia rajin menghubungi para kontributor, mengumpulkan naskah yang sudah bisa dikumpulkan, dan mengingatkan para kontributor yang belum menulis naskah untuk menyelesaikannya sebelum tenggat waktu tiba. Semua itu dilakukan karena dia menilai Majime paling tidak mahir bernegosiasi dengan pihak luar.

Mungkin kekhawatiran Nishioka berlebihan. Dia juga merasa mungkin, di luar dugaannya, keseharian di Redaksi Kamus akan tetap tenteram bahkan setelah dia pergi. Dan mungkin semangat Majime yang menggebu-gebu terhadap kamus dan sensitivitasnya yang telah terasah tajam terhadap kata-kata akan memudahkannya menyelesaikan *Daitōkai*.

Pemikiran itu membuat Nishioka jadi kesal.



Di Ume no Mi terlihat pemandangan yang mengusik Nishioka. Majime menghindari bertatapan mata dengan Kaguya lebih daripada biasanya. Tapi, saat menerima piring dan ujung jari mereka berdua sedikit bersentuhan, wajah Majime menjadi merah padam. Sementara itu, Kaguya memanggil Majime dengan panggilan "Mitsu" lebih sering daripada biasanya. Namun, mungkin karena terlalu takut dianggap pilih kasih, porsi hidangan pembuka untuk Majime jadi jelas-jelas lebih sedikit dibanding yang lain.

Ya Tuhan, apa-apaan ini? Memangnya kalian anak SMP? Apa mau kalian? Kejengkelan Nishioka memuncak.

Araki, Matsumoto-*sensei*, dan Sasaki pun akhirnya menyadari perkembangan hubungan Majime dan Kaguya.

"Berjuanglah dengan keras dalam menyusun kamus dengan semangat yang sama."

"Sayang sekali novel *Kokoro* gagal terwujud."

"Tapi, memangnya sejak kapan?"

Mereka menggoda dan menyelamati Majime. Dia sedikit membungkuk dan hanya mengatakan antara "Iya," atau "Yah."

"Nishioka, jadi semua tidak berjalan lancar buatmu?" Sasaki menatapnya dingin, dan Nishioka tersenyum.

"Majime lebih diuntungkan karena tinggal satu atap."

"Soalnya kau selalu saja cuma bisa besar mulut."

"Itulah kelebihan Nishioka."

Nishioka menuangkan sake ke gelas Matsumoto-*sensei* yang menolongnya. "Matsumoto-*sensei* memang hebat, bisa me-mahamiku!"

"Kenapa besar mulut bisa dibilang kelebihan?" Sasaki menggeleng-geleng dengan ekspresi lelah, kemudian menoleh ke konter dan berkata, "Saya minta tambah sake dua botol lagi ya."

Kaguya sedang antusias memperhatikan gerakan tangan sang pemilik restoran yang sedang memanggang ikan belanak yang dibumbui garam. Sebagai gantinya, sang koki seniorlah yang membawakan sake pesanan mereka. Meski kurang ramah, dia laki-laki yang tampan.

"Saka, apa kau tidak berpikir apa-apa tentang Kaguya meski bekerja bersamanya?" tanya Nishioka sambil menerima botol sake yang dipanaskan secukupnya.

"Maksudnya?"

"Dia sangat cantik dan tekun bekerja. Tapi, coba lihat." Nishioka menunjuk Majime dengan dagunya. "Dia malah pacaran dengan laki-laki yang prospek kariernya tidak berkembang. Bukankah itu mubazir?"

"Nishioka, kau mabuk." Majime terlihat terpukul dan buru-buru mengibas-ngibaskan tangannya di atas meja, seolah menghalau kata-kata yang barusan diucapkan Nishioka. Saka, si koki senior, menaikkan satu alis. Dia tampak geli.

"Aku sudah menikah."

Nishioka mendecakkan lidahnya seolah berkata, "Meski sudah punya istri, tetap kejar saja dia!"

"Tapi, kalau Anda sampai melakukan sesuatu yang bisa menghambat langkah Hayashi, aku akan memberimu pelajaran (*shimeru*)."

Saka menyunggingkan senyum dan kembali ke dapur setelah menambahkan, "Karena dia sudah kuanggap adik perempuanku yang berharga."

"Keren."

Baru kali ini Nishioka melihat pipi Sasaki memerah.

"Itu yang namanya lelaki tampan dan jantan," gumam Araki, seolah terkesan.

Meski ucapan '*shimeru*' itu ditujukan untuk Majime, orangnya sendiri malah asyik berbincang dengan Matsumoto-*sensei*. "Apakah kata '*shimeru*' yang berarti 'menghajar atau memberi pelajaran' itu berasal dari kata '*hikishimeru* (mengencangkan, menguatkan)'?"

"Kalau koki itu yang mengatakannya, rasanya kau akan benar-benar dibuat jadi asinan (*shimerareru*) ya," celetuk Matsumoto-*sensei* ringan.

Ini tidak asyik. "Waktunya memesan menu terakhir (*shime*)! Angkat tangan kalian untuk menentukan siapa yang ingin pesan

*inaniwa udon*³⁵ dan siapa yang mau pesan *ochazuke*³⁶,” Nishioka berseru, karena sudah merasa putus asa. Majime dengan agak sungkan mengangkat tangan untuk *inaniwa udon*.



Nishioka pulang ke apartemennya yang terletak di Asagaya. Remi Misaya menyambutnya. Dia sedang menonton televisi sambil berbaring di sofa ruang keluarga. ”Kau sudah pulang ya.”

”Seperti biasa, kau masih saja jelek sampai menusuk mata ya.” Masih berdiri dan memegang jas yang sudah dia lepas, Nishioka menatap Remi.

”Aku sudah muak pada ketololanmu yang bisa-bisanya berpikir orang lain tidak akan terluka meski dikatai seperti itu olehmu.”

Remi bangkit dan memastikan *manicure* dan *pedicure* yang dipasangnya sudah kering atau belum. Dia mengoleskan kuteks *pearl beige* muda sebagai dasarnya, kemudian memberikan hiasan berupa batu kecil berkilauan.

Nishioka meminta maaf seraya berkata dalam hati bahwa bisa-bisanya wanita itu terampil dalam hal yang tak ada gunanya.

Paling tepat menggambarkan hubungannya dengan Remi sebagai ikatan fatal yang sudah berusaha diputus, tapi gagal.

Awalnya, mereka hanya senior dan junior di klub tenis universitas. Remi tidak cantik, tapi memiliki penampilan rapi dan sifat ceria sehingga disukai semua kalangan. Nishioka pun menganggap Remi sebagai ”junior yang manis”. Keduanya

35 *Inaniwa udon*: *Udon* buatan daerah Inaniwa, prefektur Akita.

36 *Ochazuke*: Nasi dengan taburan lauk dan diberi kuah teh hijau panas.

bahkan mungkin tahu dengan siapa saja masing-masing dari mereka menjalin hubungan semasa kuliah.

Hubungan keduanya berubah pada malam pesta perpisahan untuk angkatan Nishioka. Mereka tidak keberatan dengan satu sama lain, sehingga akhirnya bercinta karena pengaruh alkohol.

Keesokan paginya, diam-diam Nishioka kaget melihat wajah Remi yang tanpa riasan. Kelopak mata gandanya kini telah menjadi kelopak mata tunggal, bulu matanya berkurang sampai tujuh puluh persen, dan alisnya lenyap seperti kabut. Sejujurnya, Remi jelek.

Meski kaget, Nishioka tidak bisa membencinya. Malah, dia kagum karena Remi memiliki keahlian merias yang setara dengan penata rias efek spesial, dan terharu Remi mau berusaha keras agar terlihat cantik.

Sejak saat itu mereka bergantian mengunjungi apartemen masing-masing. Remi menghapus riasannya ketika bersama Nishioka, sementara Nishioka bisa selalu blak-blakan kepada Remi tanpa perlu menahan omongan. Tapi, jika ada yang bertanya apakah dia berpacaran dengan Remi, Nishioka hanya bisa menjawab, "Entahlah."

Nishioka masih mengikuti acara *gokon*, dan jika semua berjalan lancar, dia juga tidur dengan wanita lain. Pernah juga hubungannya dengan salah satu wanita berlanjut sampai tahap berpacaran meskipun singkat. Remi tidak pernah berkomentar apa-apa soal itu. Begitu menduga Nishioka tengah menjalin hubungan dengan wanita lain, Remi tidak lagi datang ke apartemen Nishioka. Ketika hubungan Nishioka dengan wanita lain itu berakhir, dia akan kembali muncul.

Sepertinya, adakalanya Remi juga menjalin hubungan dengan

laki-laki lain. Tapi, Nishioka hanya diam, tidak yakin apakah sebaiknya dia menanyakan soal itu. Padahal sewaktu kuliah, mereka bisa membicarakan apa saja termasuk mengenai hal itu. Rasanya aneh ketika memikirkan hubungan mereka malah menjadi jauh setelah bercinta.

Laki-laki yang menjalin hubungan dengannya pasti tidak pernah tahu wajah polos Remi. Nishioka berusaha menghilangkan kegaluannya dengan berpikir seperti itu. Lalu, apa yang membuatnya galau? Apakah ini kecemburuan yang muncul dari cintanya ke Remi? Ataupun ini hanya sekadar hasrat ingin memonopoli yang kekanak-kanakan? Nishioka tidak tahu. Yang pasti, ikatan fatal itu masih berlanjut.

"Aku baru saja menyaksikan kecantikan Kaguya yang memukau itu, sehingga makin merasa kalau bedanya sangat jauh."

"Siapa Kaguya?"

"Pegawai di restoran yang sesekali kami datangi."

"Wanita cantik?"

"Level kecantikannya jauh di atas rata-rata."

"Kau benar-benar laki-laki yang tidak sensitif ya. Sungguh brengsek." Remi menggembungkan pipinya, lalu menubrukkan tubuhnya ke tubuh Nishioka yang sedang duduk di sofa.

*Setop. Menggembungkan pipi seperti itu hanya membuat wajah jelekmu jadi seperti okame*³⁷. Meski berpikir begitu, faktanya kehangatan tubuh Remi menenangkan perasaan Nishioka.

Aroma harum tercium dari rambut Remi. Pasti dia menggunakan kamar mandi apartemen Nishioka tanpa izin seperti biasanya. Meski sampo yang mereka gunakan sama, rasanya

37 *Okame*: Topeng tradisional berbentuk wanita berwajah besar dan pipi menggembung, dengan ekspresi sedang tersenyum.

aroma sampo itu terasa lebih manis saat digunakan Remi. Meski menubrukkan tubuhnya, mata Remi seolah tersenyum.

Itulah yang membuat Nishioka bisa dengan tenang mengatakan, "Tidak masalah, bukan? Sebab, aku membandingkanmu dengan orang yang levelnya jauh di atas rata-rata."

"Membanding-bandingkan itu tidak sopan!"

Untuk beberapa saat mereka bergumul di sofa.

Bagaimana Majime menyentuh Kaguya? Nishioka tidak dikaruniai daya imajinasi yang bagus, sehingga tidak bisa membayangkannya secara konkret. Namun, entah kenapa dia hanya bisa membayangkan Kaguya tersenyum bahagia menatap Majime.

Orang sering bilang, "Daya tarik wanita cantik hanya akan bertahan tiga hari." Akan tetapi, mungkin Majime nantinya akan menikahi Kaguya, sedangkan aku pada akhirnya menikah dengan Remi. Bukankah itu terlalu tidak adil?

Remi menggigit ringan bibir bawah Nishioka, mengembalikan kesadarannya ke sosok yang ada di hadapannya. Nishioka menatap mata Remi yang terlihat jelas berkelopak mata tunggal itu dari jarak dekat. Dia tidak paham dengan trik apa Remi mengubah mata berkelopak tunggalnya jadi berkelopak ganda setiap pagi. Gadis itu masuk ke ruang wastafel dengan membawa kantong peralatan rias, dan ketika keluar matanya sudah jadi berkelopak ganda. Nishioka selalu berpikir perubahan itu bagaikan sihir transformasi.

"Dia sebenarnya bukan sekadar pegawai, bukan?" bisik Remi dengan nada malas-malasan.

Kaguya memang bukan pegawai, tapi koki. Tapi, sepertinya bukan itu yang dia maksud.

"Apa maksudmu?"

"Belakangan kau tidak bersemangat. Pasti dia bukan sekadar

pegawai restoran cantik bagimu, tapi lebih daripada itu....” Remi memeluk lututnya di sofa, lalu menurunkan pandangannya ke sekitar dada Nishioka. ”Kau benar-benar menyukainya, bukan?”

Instuisinya tajam. Mungkin sisi inilah salah satu alasan hubungan aneh mereka bisa terus berlanjut sampai sekarang. Nishioka mengulurkan lengan untuk merengkuh Remi.

”Itu tidak mungkin,” ujarnya, sengaja bernada ringan. ”Kupikir kaulah yang paling paham kalau aku tidak pernah serius.”

Remi beringsut, mengamati ekspresi Nishioka dari celah yang tercipta dalam pelukannya. Dia seolah ingin berkata, ”Aku sudah tahu kau penakut.”

Nishioka mulai merasa nyaman. *Berbentilah melirik ke atas dengan wajah jelek seperti itu. Sebab, kau hanya akan terlihat seolah mendelik penuh rasa dendam.*

”Aku mandi dulu.” Nishioka berdiri dari sofa. ”Apa besok kau bekerja?”

”Tentu saja.”

”Kalau begitu, cepatlah tidur.”

Nishioka masih sedikit mabuk, jadi dia memilih hanya mandi biasa tanpa berendam. Sementara tetesan air hangat membasahi tubuhnya, Nishioka berpikir.

Remi menyadarinya, ya? Sesuai ucapan Remi, bagiku Kaguya bukan sekadar pegawai restoran cantik. Tentu saja aku bukannya benar-benar menyukainya, atau serius ingin menaklukkannya. Aku cuma ingin mengalahkan Majime. Aku hanya berangan-angan konyol bahwa jika Kaguya memilihku, mungkin rasa inferior ini akan sedikit memudar. Tapi, aku bukannya benar-benar percaya itu akan terjadi, atau berniat sungguh-sungguh mendekati Kaguya demi mewujudkannya.

Nishioka pun punya harga diri. Dia tidak bisa menerjunkan

diri ke dalam satu hal sampai benar-benar terlarut di dalamnya, juga tidak mendapatkan penilaian memuaskan meskipun bisa menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna. Itu membuat Nishioka selalu membandingkan kemampuannya dengan orang lain dan merasa frustrasi. Dia tidak ingin seorang pun tahu sisi mindernya itu. Bahkan termasuk Remi yang sudah pernah melihat segala sisinya yang sembrono dan memalukan.

Mungkin karena selalu saja membesar-besarkan harga diri yang tidak berguna itu, aku jadi tidak bisa "tidak memedulikan penampilan".

Nishioka berjalan ke kamar setelah dengan hati-hati mengeringkan rambutnya menggunakan handuk, dan mengoleskan obat penumbuh rambut di kulit kepala sebagai langkah antisipasi. Remi berbaring di pinggir tempat tidur *semi-double bed*, matanya telah terpejam.

Nishioka mengambil tempat di sisi yang kosong, kemudian mendesah. Walau terasa sedikit sempit, Nishioka nyaman-nyaman saja tidur bersama Remi. Nishioka memadamkan lampu tidur di nakas samping tempat tidur. Setelah beberapa saat dan matanya sudah beradaptasi dengan kegelapan, Nishioka bisa melihat sampai ke sudut langit-langit hanya dengan cahaya lampu jalanan yang masuk lewat celah gorden. Bayangan malam tampak biru, dengan gradasi warna dari gelap ke terang.

"Kalau ada yang mengganggu pikiranmu, kau boleh menceritakannya." Terdengar suara Remi yang Nishioka pikir sudah tidur sejak tadi. Nishioka menoleh, mendapati Remi masih menutup mata. "Kau cuma menahan diri, kan?"

Apa-apaan kau? Sok-sokan jadi pacarku? Atau kau ingin menjadi ibuku atau kakak perempuanku? Kita hanya partner di tempat tidur.

Nishioka benar-benar kesal dan terdorong untuk sekalian saja mengucapkan kata-kata itu. Namun, ketika melihat ekspresi Remi, yang memejamkan kelopak mata tebalnya dan sudah setengah masuk ke alam mimpi, entah kenapa dia malah menggelus rambut gadis itu.

"Apa aku terlihat selesu itu?"

"Iya."

"Mau kubuktikan kalau itu tidak benar?"

"Dasar bodoh."

Remi mendorong tubuh Nishioka dengan lengannya, berusaha menjauhkan tubuhnya dari lelaki itu. Dia tertawa geli. Tanpa disadari, Nishioka juga ikut tertawa. Dia memeluk kepala Remi dengan sedikit memaksa. Nishioka membenamkan ujung hidungnya di rambut lembut Remi, dan lagi-lagi mendesah. Kali ini, napasnya lebih dalam dan panjang.

Meskipun tertidur sendiri-sendiri, mereka bisa mendengar detak jantung satu sama lain.



Di Redaksi Kamus, revisi *Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu* berjalan lancar.

Meski telah berhasil memberikan bimbingan dalam penyusunan satu kamus hingga diterbitkan, Matsumoto-*sensei* sama sekali tidak pernah lengah. Dia selalu berkata, "Itulah permulaan yang sebenarnya." Setiap hari, dia membuat kartu indeks baru tiap menemukan frasa yang mengganggu pikirannya atau istilah-istilah anak muda.

Pekerjaan merevisi dimulai dari mengkaji kartu-kartu indeks, memilih entri baru mana yang sesuai untuk dimasukkan ke

Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu edisi revisi. Sebaliknya, ada juga kata-kata yang dianggap tidak perlu lagi dicantumkan dalam *Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu*, yang nantinya lantas disingkirkan dari edisi revisi.

Menghapus kata yang sebelumnya pernah tercantum di kamus memerlukan kehati-hatian yang lebih tinggi daripada saat menambahkan kata baru. Karena meskipun sebuah kata sudah jarang digunakan di masa sekarang sampai bisa dianggap kuno, bukan berarti tidak ada orang yang mencarinya di kamus.

Mereka melakukan perundingan demi perundingan secara hati-hati. Umumnya, Matsumoto-*sensei* dan Majime-lah yang berperan memutuskan kata mana yang harus dicantumkan dan kata mana yang harus dikeluarkan. Komentar dan permintaan para pembaca juga mereka pertimbangkan. Banyak pendapat dari para pengguna kamus yang nyatanya sangat valid untuk perbaikan *Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu*.

Kamus bukan hanya disusun supervisor, para kontributor, dan para editor. Kamus terus dipoles melewati waktu yang panjang dengan menyatukan sejumlah besar kearifan dan kemampuan, termasuk dari para pembaca.

Adakalanya penambahan atau pengurangan entri mengharuskan mereka menyesuaikan jumlah karakter pada entri di sekitarnya. Dalam kamus, karakter-karakter bagian penjelasan harus termuat rapi dalam satu halaman tanpa menyisakan ruang kosong. Diperlukan juga revisi mendetail pada beberapa halaman sebelum dan sesudahnya, agar pada akhirnya semua karakter bisa termuat dengan rapi dan nyaman dibaca.

Ditambah lagi, akan bahaya jika terjadi insiden ketika pengguna kamus diinstruksikan untuk melihat entri lain saat sedang mencari suatu kata tertentu, namun ternyata entri yang dirujuk

sudah dihapus di edisi revisi, sehingga dicari pun tidak akan ketemu. Hal itu akan memengaruhi kepercayaan terhadap kamus, jadi mereka harus mengecek dengan teliti dan hati-hati untuk memastikan revisi tersebut tidak menimbulkan kontradiksi atau inkonsistensi. Pekerjaan ini tidak hanya dilakukan Matsumoto-sensei dan Majime. Mereka dibantu juga oleh para *proofreader* dari dalam dan luar perusahaan. Setiap hari mereka fokus menggunakan pensil merah di balik tumpukan kertas *proof* berjumlah luar biasa banyak yang harus direvisi.

Contoh kalimat dari entri baru pun harus dikaji ketepatannya. Sekitar dua puluh mahasiswa pascasarjana, terutama dari bidang humaniora seperti ilmu bahasa Jepang dan sastra Jepang, direkrut sebagai pekerja paruh waktu. Tugas mereka memastikan semua kutipan akurat sesuai sumber aslinya, juga tepat sebagai contoh penggunaan konkret dari entri tersebut.

Jam kerja para mahasiswa pekerja paruh waktu itu tidak ditetapkan secara khusus. Mereka bebas datang ke Redaksi Kamus kapan saja selama tidak mengganggu aktivitas belajar mereka, dan absen dengan menggunakan kartu absen. Mereka duduk menghadap meja besar yang dibawa ke ruangan Redaksi Kamus, lalu mengecek contoh kalimat penggunaan berdasar referensi dari bahan-bahan yang mereka ambil dari rak buku. Sasaki bertugas mengelola bahan-bahan referensi tersebut dan membagikan pekerjaan kepada pekerja paruh waktu, sementara Araki bertugas mengawasi pekerjaan mereka.

Ruangan Redaksi Kamus mendadak terasa hidup, tapi Nishioka merasa bosan karena tidak ada yang harus dia kerjakan. Musim semi nanti, dia akan pindah ke Departemen Periklanan. Walaupun saat ini masih terlibat dalam revisi kamus, Nishioka sadar kalau pada akhirnya dia harus meninggalkan pekerjaannya

di tengah-tengah, sehingga dia jadi sungkan dan ragu untuk ikut mengerjakan.

Karena tidak punya pilihan lain, Nishioka akhirnya memutuskan untuk mengatur ulang interior ruangan. Dialah yang mengangkat meja besar untuk para pekerja paruh waktu dari gudang di lantai satu gedung *annex*. Tepatnya, dia meminta bantuan penjaga gedung karena meja itu terlalu berat untuk dia angkat seorang diri. Nishioka juga menata ulang ruang arsip dan memindahkan rak buku kosong ke ruang Redaksi Kamus untuk digunakan sebagai tempat meletakkan lembaran-lembaran *proof* yang banyak itu.

Proses pemindahan meja dan rak terhalang oleh pintu di ruangan redaksi. Pintu antik itu bergagang kuningan, tapi Nishioka memutuskan untuk melepaskan gagang pintu tersebut. Dia meminjam obeng dari ruang penjaga gedung dan membuka sekrup engsel pintu. Warna kayu di balik engsel masih terlihat cerah dan segar, tidak berubah termakan usia.

"Berapa umur gedung *annex* ini?" Nishioka bertanya pada Araki.

"Gedung ini dibangun tidak lama setelah perang, jadi usianya sudah lebih dari enam puluh tahun."

Pintu yang sudah selama itu berada di sini akan dilepas Nishioka, yang baru bekerja di Redaksi Kamus selama lima sampai enam tahun. Nishioka merasa ironis, dan lantas meminta maaf kepada pintu tersebut di dalam hati. Dia membungkus pintu dengan hati-hati, lalu meletakkannya di gudang.

Tanpa pintu, bagian dalam ruangan Redaksi Kamus terlihat jelas dari koridor, tapi tidak ada yang peduli. Para staf selain Nishioka sedang khusyuk merevisi, dan orang yang berlalu-lalang

di koridor gedung *annex* hanya mereka yang punya urusan dengan Redaksi Kamus.

Selama beberapa hari sesudahnya, Nishioka sakit pinggang. Untuk bersin saja butuh keberanian. Saat hendak berdiri atau duduk, dia harus meletakkan kedua tangannya di meja terlebih dulu, menata napas dan berkata pada dirinya, "Ayo, berjuanglah, diriku. Pelan-pelan!"

Majime sampai khawatir melihat Nishioka yang seperti itu. Suatu pagi, sesampainya Nishioka di kantor, bantal duduk yang biasa digunakan Majime sudah terpasang di kursinya. Tabung kecil berisi salep juga tergeletak di mejanya disertai catatan bertuliskan "Semoga cepat sembuh."

"Ini bukan karena wasir!" Nishioka melempar tabung itu ke meja Majime, tapi kemudian berubah pikiran karena Majime sudah repot-repot mengkhawatirkannya dan mungkin nantinya obat itu akan berguna. Dia kemudian mengambil kembali obat itu, dan menyimpannya di dalam laci.

Majime tiba di kantor sedikit lebih terlambat dari Nishioka. Dia mendekap bantal duduk baru bermotif bunga. "Nenek Take—ibu kosku—menjahitkan ini untukku."

Ya ampun. Seharusnya bantal baru itu yang kauberikan padaku. Meski berpikir begitu, Nishioka hanya bisa berterima kasih pada Majime tanpa mengatakan apa pun lagi. Sebab, Majime terlihat begitu senang melihat Nishioka menduduki bantal duduk pemberiannya.



Proses penyusunan *Daitōkai* yang jadi proyek utama mereka malah terhambat gara-gara proses revisi *Kamus Pelajar Bahasa*

Jepang Genbu. Meski begitu, lembar contoh sudah selesai dibuat, sehingga Matsumoto-sensei, Majime, serta Araki lantas mendiskusikannya.

Lembar contoh merupakan contoh cetakan beberapa halaman dari naskah yang sudah selesai ditulis. Naskah yang sudah selesai memang masih sedikit, jadi hanya beberapa halaman yang bisa dicetak. Namun demikian, mencetaknya sesuai ukuran yang direncanakan memudahkan penyusun untuk mendapatkan gambaran tentang tampilan permukaan kertasnya nanti.

Apakah ukuran karakter, jenis karakter, dan spasinya sudah pas? Apakah penempatan ilustrasinya sudah enak dilihat? Apakah angka dan simbolnya mudah dipahami?

Lembar contoh berfungsi sebagai referensi untuk meningkatkan kegunaan dan memperindah tampilan kamus agar kamus tersebut mudah dibaca dan nyaman dilihat.

Matsumoto-sensei, Araki, dan Majime berdiri di sekeliling lembar contoh itu dengan ekspresi serius, namun terlihat menggebu-gebu. Mereka senang bisa melihat wujud konkret dari isi *Daitōkai* meskipun baru sebagian kecilnya.

”Kalau menggunakan simbol angka berwarna putih dengan latar bulatan hitam, bukankah angkanya akan menjadi sulit dibaca?”

”Tadinya saya pikir itu akan membuatnya terlihat lebih jelas, tapi sepertinya tidak begitu. Saya akan segera memilih jenis simbol angka yang lain.”

”Majime, kenapa di entri jamur ada gambar mirip jamur beracun yang jelek ini?”

”Oh, aku yang menggambarinya. Ilustrasinya masih belum selesai, jadi aku menempatkan gambarku di sana untuk setidaknya memastikan posisinya.”

”Meski begitu, tidak perlu sampai minta gambar ini ikut dicetak, bukan?”

”Oh, rupanya ini jamur? Tadi kupikir stroberi.”

”Padahal gambarnya ada di entri kata jamur.... Matsumoto-sensei kejam.”

Di sini pun, Nishioka merasa seperti orang asing. Butuh waktu beberapa tahun lagi sampai akhirnya *Daitōkai* selesai. Tapi itu belum tentu juga, sebab tidak ada yang tahu apakah nantinya akan ada rintangan lain dari perusahaan. Dan bisa jadi proyek penyusunan kamus itu malah gagal total.

Mau nantinya proyek itu berhasil diselesaikan atau gagal di tengah-tengah, yang jelas saat itu terjadi aku sudah tidak ada lagi di Redaksi Kamus. Aku tidak bisa lagi ikut berbagi kebahagiaan atau kepedihan dengan mereka seputar Daitōkai. Padahal orang yang sudah ada di Redaksi Kamus sejak awal penyusunan Daitōkai itu aku, bukan Majime.

Setelah mencari sumber perasaan getir yang membuncah dalam diriku layaknya air menyembur keluar di pemandian air panas, aku akhirnya sampai pada kesimpulan yang sangat memalukan. Singkatnya, aku iri. Padahal antusiasme yang kucurahkan pada kamus tidaklah sebesar milik Majime, tapi aku tidak mampu menyingkirkan kecemburuan ini. Aku merasa tertinggal dalam urusan pekerjaan, dan tidak dapat meredam kepanikan serta frustrasiku.

Yang harus kulakukan adalah berjuang keras di Departemen Periklanan, ujar Nishioka pada dirinya. Apa pun yang dia lakukan—sampai jungkir balik sekalipun—Majime tidak akan pernah bisa mendapatkan peran penting di Departemen Periklanan. Tapi, aku berbeda. Aku yakin bisa mengerjakan semua pekerjaan dengan sempurna di mana pun aku ditempatkan. Dan setelah bertugas di Departemen Periklanan nanti, aku akan berusaha membuat pencapaian yang luar biasa.

Meski sebenarnya, dia juga sama sekali tidak tertarik dengan periklanan. Apa yang harus dia lakukan agar bisa tertarik dan fokus pada sesuatu? Apakah dia bisa mantap memutuskan melakukan satu hal, lalu mencurahkan segenap tenaga dan fokusnya untuk satu hal tersebut? Nishioka tidak tahu.

Selama ini di sekitar Nishioka tidak pernah ada orang-orang seperti Majime, Araki, dan Matsumoto-*sensei*. Semasa sekolah, teman-temannya cenderung membatasi diri untuk tidak terlalu mendalami sesuatu. Nishioka pun berpikir tidak etis kalau menunjukkan kerakusan. Ayahnya pun seorang karyawan kantor, tapi entah dia menyukai pekerjaannya atau tidak. Dia bekerja di kantor semata-mata karena itu pekerjaannya. Dia bekerja demi keluarga, demi perusahaan, dan demi mendapatkan uang untuk hidup. Semua itu sangat wajar.

Orang-orang yang terpesona oleh kamus berada di luar pemahaman Nishioka. Dia bahkan tidak yakin mereka menganggap pekerjaan mereka sebagai pekerjaan. Mereka mengeluarkan uang pribadi mereka untuk membeli berbagai bahan materi berharga mahal dengan mengabaikan keterbatasan gaji mereka. Kadang kala mereka mengurung diri di ruang Redaksi Kamus untuk mencari tahu sesuatu tanpa menyadari mereka melewatkan kereta terakhir untuk pulang.

Mereka seperti terjangkiti sejenis demam gila. Namun, Nishioka merasa itu bukan karena mereka mencintai kamus. Memangnyanya orang bisa menganalisis dan meneliti sesuatu yang mereka cintai dengan tenang dan gigih? Bukankah ini lebih mirip dengan ketika seseorang dengan gigih mengumpulkan informasi seputar musuh yang mereka benci?

Aku hanya bisa menyebut alasan mereka bisa berdedikasi sampai

sejauh itu sebagai misteri. Bahkan adakalanya aku merasa tidak nyaman melihatnya. Tapi, seandainya aku memiliki sesuatu yang begitu berarti untukku, sama berartinya seperti kamus bagi Majime... Nishioka refleks membayangkannya... aku pasti bisa melihat dunia yang jauh berbeda dengan dunia yang kulihat selama ini—dunia yang begitu semarak berkilauan sampai membuat dadaku merasa sesak.

Majime sedang membuka beberapa jenis kamus di meja sebelah. Dia menggunakan kaca pembesar yang entah dibawanya dari mana untuk memperbesar simbol-simbol angka, lalu membandingkannya dengan cermat dan detail. Melihat rambut acak-acakan Majime bergoyang-goyang tidak beraturan, Nishioka nyaris saja refleks memukul kepalanya.

”Baiklah, aku pergi ke universitas dulu.” Karena Nishioka berdiri dengan penuh semangat, pinggangnya langsung dijalari rasa nyeri. Majime tetap asyik melihat dengan kaca pembesarnya, tidak menyadari Nishioka sudah menggigit bibir, berusaha untuk tidak mengerang kesakitan. Lalu dengan pikiran yang melayang entah ke mana, Majime menyahut, ”Yap. Terima kasih untuk hati-hati.”

Terima kasih untuk hati-hati? Apa-apaan itu!?

Nishioka meninggalkan ruang Redaksi Kamus dengan jiwa diselimuti amarah, tapi raganya melangkah pelan-pelan layaknya seorang perampok. Dia tidak boleh tiba-tiba bergerak, sebab itu bisa membuat pinggangnya nyeri.



Cahaya matahari sore di musim dingin menerangi bordes tangga yang terbuat dari ubin mozaik. Dengan berpegangan pada

susunan kayu, Nishioka naik ke lantai empat melewati tangga tua yang impresif itu. Setibanya di depan pintu ruang riset dia melepaskan jas. Kemudian, satu tangan memijat-mijat pinggang sementara satu tangan lainnya mengetuk pintu.

Nishioka menunggu respons sebelum akhirnya membuka pintu dan mendapati profesor yang dicarinya sedang memakan bekal.

"Oh, Nishioka!" Profesor kesusastran Jepang abad pertengahan itu buru-buru membungkus kotak makanannya dengan saputangan besar.

"Maaf sudah mengganggu waktu makan Anda."

"Ah, tidak, tidak. Kebetulan aku baru saja selesai. Ayo silakan duduk."

Nishioka menarik kursi yang dipenuhi buku, lalu duduk di ujungnya. "Apa itu bekal buatan istri Anda?"

"Yah, begitulah." Dengan canggung, Profesor mengelus rambut putih abu-abunya. "Kalau soal naskah, mohon maaf naskahnya belum selesai."

"Mohon diselesaikan sebelum tenggat waktunya." Setelah mengingatkan, Nishioka membenahi posisi duduknya. "Hari ini, saya datang untuk pamit. Mulai tahun depan, saya akan pindah ke Departemen Periklanan. Nantinya akan ada orang lain dari Redaksi Kamus yang akan berkorespondensi dengan Anda."

Profesor mengernyitkan kening dan mencondongkan badannya ke arah Nishioka. Ekspresinya bisa ditafsirkan menyiratkan kekhawatiran, juga berapi-api karena menemukan sesuatu yang membuatnya penasaran. "Jadi rumor itu benar?"

"Rumor apa?"

"Katanya Penerbit Genbu tidak tertarik menerbitkan kamus baru sehingga mereka mengurangi staf di Redaksi Kamus?"

"Itu tidak benar." Nishioka tersenyum. "Kalau itu benar, kami tidak akan meminta Anda untuk berkontribusi."

"Baguslah kalau begitu." Profesor kelihatan menerima jawaban itu, tapi kemudian dengan lihai menambahkan, "Tidak etis mengatakan ini, tapi bayaran menulis naskah kamus itu relatif sedikit kalau mempertimbangkan beban kerjanya yang banyak. Tentu saja kamus itu penting sehingga aku berniat mengerjakannya sebaik mungkin, tapi aku pun disibukkan rapat dan konferensi akademik. Jadi, aku juga akan kerepotan jika Redaksi Kamus terlalu membela." "

"Profesor, hanya Anda yang bisa kami andalkan soal ke-susastraan Jepang abad pertengahan. Jika sudah dekat waktunya saya mengalihkan tugas, saya akan datang lagi untuk memberi salam bersama penanggung jawab baru. Terima kasih untuk pengertian Anda." Nishioka membungkuk sopan, namun dalam hati menggerutu. *Dosen di universitas selalu saja orang yang tidak tahu apa-apa soal dunia luar dan hal selain bidangnya, atau orang yang ahli berpolitik dan bertelinga tajam.*

Mengenai kemampuan mencari informasi, Nishioka pun tidak kalah cakap. Dia tahu bekal yang dimakan profesor tadi bukan buatan istrinya, tapi kekasih gelapnya. Nishioka akhirnya menetapkan tekad baru, jika terpaksa, dia akan menggunakan informasi itu untuk mengancam si professor agar menyelesaikan naskah tepat waktu.



Mungkin karena terlalu lelah dan muak setelah bertemu profesor yang tampilan luarnya terlihat sopan tapi tamak di dalam itu, sesampainya di apartemen, Nishioka berendam air hangat sampai

ketiduran. Ketika sadar, tubuhnya terbenam sampai ke batas hidung dalam air yang sudah suam-suam kuku.

"Hei, apa kau tidak heran kenapa aku mandi begitu lama?" Nishioka bertanya dengan nada pedas kepada Remi yang ada di ruang keluarga. "Aku tadi nyaris mati tenggelam."

"Waduh, gawat juga ya. Maaf," ujar Remi tanpa memalingkan pandangannya dari televisi. "Aku sempat kepikiran, tapi tidak sempat mengecekmu karena sibuk."

Di layar televisi, tampak seorang pelawak yang sedang menceritakan produk elektronik favoritnya dengan penuh semangat. Nishioka selalu menganggap acara itu aneh, tapi begitu tayang, mau tidak mau Nishioka menontonnya juga. Sosok pria yang dengan berapi-api menceritakan orang-orang dan benda-benda yang dia sayangi itu terasa menjengkelkan dan menggelikan bagi Nishioka, tapi ada sesuatu darinya yang membuat Nishioka tidak bisa membencinya. Seharusnya dia menontonnya sambil tertawa, tapi kemudian Nishioka tersadar bahwa pada akhirnya dia selalu merasa benar-benar kagum dan tertarik. Mungkin mirip dengan perasaannya saat berada di dekat Majime dan yang lainnya.

Setelah acara berakhir, Nishioka dan Remi duduk di sofa sambil menikmati teh hangat.

"Apa pendapatmu tentang kamus?" Nishioka bertanya santai tanpa maksud tertentu. Dia tak lebih dari sekadar menyediakan topik pembicaraan, seolah mengisi ruang kosong dengan pot tanaman hias.

Melihat Nishioka berekspresi lebih serius daripada dugaannya, Remi memiringkan kepala dengan heran.

"Apa maksudnya?"

"Maksudku, contohnya kamus apa yang kausuka dan kamus apa yang kaupakai sewaktu sekolah dulu."

"Hah?!" Mata Remi membelalak, seolah-olah mendadak mendengar suara dari alam baka. "Memangnya orang punya preferensi dalam menggunakan kamus?"

Benar juga. Seperti inilah reaksi orang pada umumnya.

Tanpa disadari, sepertinya Nishioka telah terpengaruh gaya Redaksi Kamus. Dia memang takut pada dirinya yang sudah jadi seperti itu, tapi juga lega karena itu berarti orang-orang seperti Majime dan lainnya yang bisa menghabiskan waktu sampai berjam-jam untuk 'berdiskusi tentang kamus yang mereka sukai' itu memang tergolong kaum eksentrik.

"Yah, bagi sebagian orang."

"Oo, begitu. Aku bahkan tidak ingat nama kamus yang pernah kupakai." Remi meletakkan cawan tehnya di meja berkaki rendah dan duduk memeluk lutut di sofa. "Tapi, aku jadi ingat. Ini kejadian waktu SMP."

"Ya?"

"Di buku paket bahasa Inggris muncul kata '*fish & chips*' dan aku tidak tahu apa maksudnya."

"Kau memang pernah bilang kalau kau lahir di pelosok kampung yang tidak memiliki bar."

"Cerewet! Waktu itu aku masih SMP, jadi ketidaktahuanku tidak ada kaitannya dengan bar!" Dia menendang pelan lutut Nishioka sebelum melanjutkan, "Kemudian, aku mencari tahu arti '*fish & chips*' di kamus, dan di bagian penjelasan malah tertulis *fishu & chippusu*."

Tawa Nishioka meledak. "Itu sama sekali tidak membantu!"

"Iya, kan!? Parah." Remi ikut tertawa, tubuhnya terguncang ke depan dan ke belakang. "Masa, kaubuatlah kamus yang bagus."

Udara panas naik ke tenggorokan Nishioka dengan begitu

cepat sampai-sampai terasa menyakitkan. Alasannya tetap bersama Remi selama ini dan tidak bisa lepas darinya adalah karena dia menyukai Remi. *Memang kadang kala Remi membuatku jengkel bukan main, tapi bagaimanapun juga, aku tidak bisa melepaskannya. Aku tidak ingin melepaskannya. Aku menyukai Remi. Meski tidak cantik, dia menggemaskan.*

Mulut Nishioka terbuka untuk mengatakannya, tapi dia malah mendengar suara paraunya mengucapkan hal lain yang maknanya jelas-jelas berbeda. "Aku tidak bisa." Bukan hanya tenggorokannya, kelopak matanya juga menjadi panas, sehingga Nishioka menunduk. "Aku akan dipindahkan ke Departemen Periklanan. Aku akan berpisah dengan Redaksi Kamus."

Rasanya dongkol harus terdengar seolah merengek seperti ini. Menyedihkan. Tapi, akhirnya aku bisa mengungkapkannya pada seseorang, mengungkapkan kedongkolan dan kepedihan yang terasa menancap dengan dingin dan kukuh dalam dagingku layaknya kerikil ini.

Untuk beberapa saat, Remi hanya diam terpaku. Lalu, tanpa berkata apa-apa, dia merengkuh kepala Nishioka ke dadanya, dengan gerakan tangan seolah menciduk bunga indah yang jatuh ke permukaan air.



Naskah dari si profesor yang dibuatkan bekal oleh kekasih gelapnya tiba di akhir Februari. Nishioka membuka fail yang dilampirkan, membacanya sekilas, dan mengaduh. Profesor itu menuliskan kontribusi istilah yang terkait dengan kesusastraan Jepang abad pertengahan, dan entri ensiklopedis seputar karya dan pengarang terkemuka. Namun, meski Nishioka sudah meng-

ajukan permohonan kontribusi dengan menyertakan lembar gaya dan sampel naskah, jumlah karakter semua entri dalam naskah yang dikirimkan Profesor melewati batas yang telah ditetapkan, juga dipenuhi opini pribadi.

Contohnya entri 'Saigyō' ditulisnya seperti ini:

Saigyō (1118-1190) Seorang biksu dan pujangga yang berkiprah sejak Zaman Heian sampai Zaman Kamakura. Lahir dengan nama Satō Norikiyo. Dulunya merupakan *samurai* penjaga yang mengabdikan kepada mantan Kaisar Toba, namun di usia dua puluh tiga, dia memutuskan menjadi pendeta atas alasan pribadi, dengan menendang anaknya yang menangis dan menggelayutinya. Sejak saat itu, dia berkelana ke seluruh negeri dan menulis banyak puisi. "*Negawakuwa hana no shita nite haru shinan sono kisaragi no mochizuki no koro* (Aku ingin mati di bawah pohon sakura yang mekar pada musim semi, sekitar bulan purnama tanggal 15 Februari)". Puisi ini terkenal hingga zaman sekarang. Semua orang Jepang pasti akan tersentuh oleh adegan yang digambarkan Saigyō dan mengharapkan hal yang sama. Dengan terampil, dia mampu melukiskan emosi manusia dan alam, serta menciptakan gaya puisinya sendiri yang didukung pandangannya bahwa kehidupan adalah sesuatu yang hampa dan fana. Dia meninggal di Kuil Hirokawa, Kawachi.

Aku seharusnya orang Jepang, tapi puisi terkenal Saigyō yang dicantumkan Profesor ini tidak membuatku tersentuh. Meski kebingungan, Nishioka memutuskan untuk mencetak naskah itu terlebih dulu. Memangnyalah boleh dengan gampangnyalah menulis

"semua orang Jepang" dalam naskah kamus yang mengutamakan keakuratan? Bagaimana kalau orang yang tidak tersentuh seperti aku kemudian mengajukan protes?

Mungkin Profesor berpikir seperti ini. "Bulan Februari pun sudah hampir berakhir. Februari artinya *Kisaragi*. Hm, kalau tidak salah, Penerbit Genbu memintaku berkontribusi untuk naskah kamus mereka. Kalau begitu, aku akan menulis entri Saigyō saja." Dan inilah yang dia tulis. Nishioka kesal karena naskah itu sangat kentara ditulis ala kadarnya.

"Majime, apa pendapatmu soal ini?" Nishioka menyerahkan hasil cetak naskah itu pada Majime yang sedang meraut pensil merahnya dengan pisau kecil.

"Biar kulihat." Majime dengan penuh hormat membawa kertas itu ke hadapan wajahnya, lalu mulai membaca seperti murid baru yang disuruh membacakan buku paket bahasa Jepang.

Pensil yang baru setengah diraut itu menggelinding di meja Majime. Ujung pensil tersebut masih bulat meskipun tadi Majime berusaha merautnya dengan ekspresi serius. Sepertinya dia asal sayat, sebab bagian kayunya terlihat tidak rata. *Dia memang tidak terampil*. Nishioka lantas memutuskan menggantikan Majime meraut pensilnya.

Nishioka menggerakkan silet dalam diam di sebelah Majime yang tengah membaca naskah itu dengan antusias. Hari masih pagi, jadi para pekerja paruh waktu belum datang. Ruang redaksi sangat sunyi karena hanya diisi Nishioka dan Majime.

Nishioka meraut kayu kering pensil, sehingga bagian tengahnya yang tajam dan berwarna merah mulai terlihat. Nishioka suka menajamkan pensil dengan silet atau *cutter*. Sebab, dia jadi membayangkan zilir serebrospinal yang mengalir keluar dari dalam tulang. Bagaikan rahasia atau energi hidup yang meluap

keluar. Sewaktu di sekolah dasar, dia memakai pensil yang baru diraut dan masih bau kayu untuk menggambar robot dan monster di buku polosnya. Dia merasa bisa menggambar dengan bagus jika pensilnya diraut tangan, sehingga tidak pernah menggunakan rautan pensil.

Jadi kangen. Sejak sekitar dua puluh tahun lalu, ini pertama kalinya dia kembali mengingat kata "buku polos". Nishioka mengangkat pensil merah itu ke depan wajah untuk mengecek hasilnya. Bagian ujungnya begitu kecil, seolah melebur di udara. Dia puas karena kemampuannya meraut belum tumpul. *Sebaiknya Majime beli rautan pensil saja. Aku khawatir setelah kepindahanku jarinya bakal ikut terpotong ketika meraut.*

"Hng," Majime mengerang dan meletakkan naskah itu di meja. Dia memelintir rambutnya dengan tangan kiri, sementara tangan kanan menggerayangi meja, seperti mencari sesuatu. Dia mendongak ketika Nishioka meletakkan pensil merah itu di tangannya.

"Terima kasih. Omong-omong, Nishioka, naskah ini sepertinya butuh banyak revisi."

"Sudah kuduga."

"Apa kau sudah minta izin pada Profesor yang menulisnya untuk merevisi naskah ini?"

"Tentu saja. Saat memintanya menulis, sudah kusampaikan kalau ada kemungkinan kita akan melakukan koreksi. Tapi, orangnya cukup keras kepala." Nishioka mengintip naskah itu. "Untuk jaga-jaga, mungkin ada baiknya kita sampaikan bagian mana yang akan direvisi, dan seperti apa revisinya."

Majime mengangguk dan mulai menggunakan pensil merahnya untuk mengoreksi naskah itu. "Pertama, terlalu banyak kata yang mubazir. Kamus tidak membutuhkan opini pribadi penulis.

Hanya perlu fakta. Lalu, di naskah ini tidak ada penulisan kuno. Kutipan puisi ini pun menggunakan huruf '*kana*' modern, tidak didasarkan pada sumber aslinya."

"Tapi, apa puisi ini perlu dimasukkan?"

"Soal itu masih bisa kita pikirkan dan kaji nanti. Untuk saat ini, kita bisa menyingkirkannya dulu."

Saigyō (1118-1190) Biku sekaligus pujangga dari akhir Zaman Heian sampai awal Zaman Kamakura. Nama religiusnya adalah En'i, sedangkan nama populernya adalah Satō Norikiyo.

"Bukankah Saigyō adalah nama setelah dia menjadi biksu?"

"Bukan, itu nama penanya. Namanya sebagai pendeta adalah En'i."

"Ooh. Tapi, ini pun sudah cukup rapi. Apa yang harus kita koreksi berikutnya? Bagian 'atas alasan pribadi' pun memiliki banyak kelemahan, bukan?"

"Benar. Ada berbagai teori mengenai alasannya menjadi pendeta, misalnya karena dia merasakan kefanaan akibat kematian temannya, atau karena dia patah hati. Jadi, entahlah."

"Benar. Kurasa orangnya sendiri pun tidak bisa mengatakan dengan jelas kenapa dia menjadi pendeta."

Majime tersenyum tipis mendengar kata-kata Nishioka. "Karena kadang kala isi hati menjadi misteri bahkan untuk kita sendiri."

"Bagian 'dengan menendang anaknya yang menangis dan menggelayutinya' pun jadi membuatku ingin bertanya tentang siapa yang melihatnya."

"Kalimat di bagian ini terlalu ambigu, jadi kita hilangkan

seluruhnya saja. Masih banyak yang harus dipoles, tapi bagaimana kalau begini?”

Meski mengabdikan kepada mantan Kaisar Toba sebagai samurai penjaga, dia menjadi pendeta di usia dua puluh tiga tahun. Sejak saat itu, dia berkelana ke seluruh penjuru negeri, menulis puisi tentang alam dan emosi manusia, juga menciptakan gaya puisinya sendiri. Dia menjadi penyumbang puisi terbanyak dalam '*Shin Kokin Wakashu*³⁸', yaitu sejumlah sembilan puluh empat puisi. Koleksi puisinya termasuk *Sankashu*. Dia meninggal di Kuil Hirokawa, Kawachi.

Nah, ini lebih mirip kamus. Nishioka terkesan memandangi naskah yang telah direvisi jadi lebih ringkas itu, tapi sepertinya Majime belum puas.

”Tapi, menurutku mengisi entri '*Saigyō*' dengan penjelasan seputar tokohnya saja rasanya masih kurang.”

”Selain nama orang, memangnya entri itu masih punya arti lain?”

”Kalau tidak salah, masih ada arti '*fujimi* (kebal, abadi)'.”

”Kenapa begitu?”

”Ada masa ketika orang-orang suka menggambar '*sosok Saigyō* yang memandangi Gunung Fuji di tengah pengelanaannya'. Dari kalimat '*Saigyō* yang melakukan *fujimi* (memandangi Gunung Fuji)', terciptalah definisi '*saigyō* berarti *fujimi* (kebal, abadi)'.”

”Memangnya kelakarnya bapak-bapak?”

”Itu permainan kata.”

38 Antologi puisi Jepang yang dibuat di abad pertengahan.

Nishioka merasa lelah. Dia bahkan tidak bisa memahami kenapa orang berlomba-lomba menggambar 'Saigyō yang sedang memandang Gunung Fuji'. Apa asyiknya menggambar biksu?

"Masih ada yang lain...."

"Masih ada lagi!?"

"Iya. Karena waktu itu Saigyō berkelana ke berbagai negeri, 'saigyō' juga memiliki arti 'orang yang mengembara atau berziarah ke berbagai tempat' atau 'pengelana'."

Nishioka mengambil *Kamus Besar Bahasa Jepang* dari rak buku, lalu mengecek entri kata *saigyō*. Sesuai ucapan Majime, bukan hanya penjelasan nama, terdapat juga berbagai arti yang berasal dari sosok Saigyō. Mungkin inilah bukti bahwa Biksu Saigyō sosok yang akrab dengan banyak orang, dan tetap menjadi sosok yang terasa dekat sekalipun dia telah tiada.

"Apa masih ada yang lain lagi?" Nishioka bertanya sambil mengintip kamus di tangannya. Dia jadi ingin mengetes Majime.

"Kurasa *tanishi*, siput sungai, pernah juga disebut *saigyō*. Lalu, ada juga pertunjukan Noh yang judulnya *Saigyōzakura*" (*Saigyō* dan Pohon Sakura). Memakai topi bambu tradisional dengan posisi miring ke belakang disebut *Saigyō-kazuki*. Menggendong barang yang dibungkus kain *furoshiki* secara miring di punggung disebut *Saigyō-jiyoi*. Mungkin kita harus menjelaskan soal *Saigyō-ki* (Hari Mengenang Saigyō) juga."

Nishioka bukan hanya mengecek *Kamus Besar Bahasa Jepang*, tapi juga kamus *Kōjien* dan *Daijirin* untuk mengecek yang dikatakan Majime barusan. Lebih dari sekadar kagum, Nishioka juga samar-samar merasa ngeri. "Jangan bilang kau hafal semua isi kamus-kamus ini!?"

"Andai saja aku bisa." Majime mengangkat pundaknya seolah minta maaf. "Omong-omong, kita tidak mungkin bisa memuat

semua makna dari kata *Saigyō* mengingat keterbatasan halaman. Menurutmu mana yang sebaiknya dimasukkan ke *Daitōkai*?”

”Menurutku ‘orang yang mengembara atau berziarah ke berbagai tempat, pengelana’ dan ‘kebal, abadi’.”

”Mengapa?”

Mendengar pertanyaan yang dilontarkan Majime dengan tenang itu, Nishioka bersedekap, lalu menatap langit-langit. Dia menyebutkan itu atas dasar insting semata, sehingga bingung kalau harus menjelaskan.

”Kalau harus dijelaskan, mungkin karena zaman sekarang tidak banyak orang yang memakai topi bambu atau menggunakan kain pembungkus *furoshiki*. Tapi, anggaplah aku berjalan kaki dengan menggendong barang yang dibungkus kain *furoshiki* secara miring di punggung. Kemudian, aku berpapasan dengan temanku dan dia bilang, ‘Itu *Saigyō-jiyoi* ya’.”

”Hmm, kurasa kecil kemungkinan itu akan terjadi.”

”Itu hanya perumpamaan. Jadi, ketika mendengar itu aku akan langsung berpikir, ‘Ternyata cara gendong seperti ini sebutannya *Saigyō-jiyoi*, ya?’ Lalu, bisa kita pikirkan juga pola seperti ini. Bayangkan kantor mengumumkan ‘Besok seluruh karyawan harus berangkat kerja dengan *Saigyō-jiyoi*’.”

”Kurasa tambah kecil lagi kemungkinan situasi itu akan jadi.”

”Sudah kubilang, ini cuma perumpamaan, bukan? Aku yang mendapat pengumuman seperti itu pasti akan bertanya, ‘Memangnya *Saigyō-jiyoi* itu apa?’ Dan begitu dijelaskan, aku akan langsung paham. Singkatnya, makna kata *Saigyō-jiyoi* dan *Saigyō-kazuki* mudah ditebak dari konteksnya, dan penjelasan dari orang yang memahami maknanya memudahkan kita membayangkan seperti apa wujudnya.”

"Oh, jadi maksudmu mereka tidak perlu sengaja mengecek makna *Saigyō-jiyoi* dan *Saigyō-kazuki* di kamus?"

"Benar. Begitu juga dengan kata *Saigyōzakura*. Besar kemungkinan ketika mendengar kata itu orang akan paham kalau itu drama Noh. Sebab, seharusnya hanya ada segelintir orang yang tanpa aba-aba langsung memulai pembicaraan atau menulis surat dengan ucapan, '*Saigyōzakura* itu...'. Asal orang bisa menebak kalau itu kata yang berkaitan dengan drama Noh, selanjutnya mereka tinggal mencarinya di kamus Noh atau semacamnya."

"Untuk kata *Saigyō-ki* pun maknanya bisa dengan mudah ditebak kalau melihat huruf *kanji*-nya. Tapi, bagaimana dengan *saigyō* yang bermakna siput sungai? Kurasa akan sangat sulit menebak artinya."

"Orang zaman sekarang tidak menggunakan kata *saigyō* untuk menyebut siput sungai. Kalaupun ada yang menggunakan kata itu, orang lain cukup bertanya saja apa yang dia maksud."

"Kau barbar ya." Majime terlihat menikmati percakapan itu.

Nishioka tidak peduli, dan terus melanjutkan, "Tapi, kurasa mau bagaimanapun, kita harus mencantumkan soal *Saigyō* yang punya makna 'kekal, abadi', termasuk penjelasan 'Saigyō memandang Gunung Fuji'. Misalnya ada yang menemukan kalimat 'Aku *saigyō*! Hahaha.' Jika tidak tahu *saigyō* memiliki makna 'kekal, abadi', maka dia takkan bisa memahami maksudnya sama sekali."

"Dan dengan alasan yang sama, kau berpendapat makna 'orang yang mengembara atau berziarah ke berbagai tempat, pengelana' harus dimasukkan, ya?"

"Yah, itu memang salah satu alasannya..." Nishioka sedikit ragu-ragu, kemudian menambahkan, "Coba bayangkan ada pengelana yang membaca kamus di perpustakaan, lalu menemukan

entri kata *Saigyō* yang definisinya berbunyi 'orang yang mengembara atau berziarah ke berbagai tempat, pengelana (diambil dari pengelanaan *Saigyō* yang melintasi berbagai negeri)'. Dia pasti akan merasa bangga dan berpikir, 'Ternyata *Saigyō* pun sama sepertiku. Sejak zaman dulu, memang sudah ada orang yang tidak tahan jika tidak melakukan perjalanan ke berbagai tempat.'"

Nishioka merasakan pandangan Majime terarah padanya, sehingga dia menoleh. Ternyata Majime tahu-tahu saja sudah memutar kursinya ke arah Nishioka.

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu sebelumnya."

Ucapan Majime terdengar menggebu. Nishioka jadi malu dan buru-buru menambahkan, "Tapi, kurasa salah jika menjadikannya dasar untuk memasukkan kata ke kamus."

"Tidak." Majime menggelengkan kepala dengan ekspresi serius. "Nishioka, aku benar-benar menyayangkan kepindahanmu. Sebab, Nishioka orang yang mutlak diperlukan dalam Redaksi Kamus untuk menjadikan *Daitōkai* kamus yang humanis."

"Bodoh," Nishioka membalas dengan dingin dan merebut naskah dari tangan Majime. Nishioka mulai mengetik email pemberitahuan koreksi untuk Profesor berdasarkan hasil koreksi yang dibuat Majime menggunakan pensil merah.

Dia berusaha keras terus menatap layar komputer dan mengurangi frekuensi berkedip, takut dia bakal langsung menangis begitu rileks.

Dia senang. Seandainya yang mengatakannya orang selain Majime, dia akan menganggap ucapan itu sekadar simpati atau hiburan yang tidak sungguh-sungguh dari dalam hati. Nishioka tahu Majime sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Selama ini, Nishioka menganggap Majime orang aneh yang genius dalam urusan kamus, tapi kikuk dan sama sekali tidak

punya kesamaan dengan dirinya. Sekarang pun dia tetap berpikir seperti itu. Seandainya dulu dia satu sekolah dan sekelas dengan Majime, mereka pasti tidak akan berteman.

Justru karena kata-kata tersebut diucapkan Majime, Nishioka jadi merasa diselamatkan. Justru karena ucapan itu berasal dari Majime yang kikuk, tidak bisa berbohong ataupun menjilat, dan hanya punya bakat berpikir serius soal kamus, Nishioka jadi bisa memercayainya.

Aku dibutuhkan. Aku sama sekali bukan staf yang tidak punya arti di Redaksi Kamus.

Nishioka senang mengetahui itu. Perasaan bangga membunch dalam hatinya.

Sementara itu, Majime telah kembali menghadap mejanya dengan ekspresi yang menyiratkan dia sama sekali tidak sadar bahwa dia baru saja menyelamatkan Nishioka. Dia mulai mengoreksi naskah lain dengan pensil merah sembari memelintir rambut dengan tangan kiri. Sepertinya bagi Majime, yang tidak tahu cara mengungkapkan pikiran selain dengan menyampaikannya secara blak-blakan, ucapannya barusan sama sekali tidak membuatnya malu. Sementara Nishioka, meski senang, nyaris menggeliat gelisah karena jengah.

Majime benar-benar tidak tertandingi. Dan saat ini, lagi-lagi Nishioka disadarkan akan hal itu.



Ketika Nishioka tiba di ruang riset universitas dalam rangka memenuhi panggilan Profesor, lagi-lagi Profesor sedang makan bekal buatan kekasih gelapnya.

”Nishioka, apa maksudnya ini?”

"Maaf, apa maksud Anda?" Masih berdiri di pintu, Nishioka balik bertanya dengan sopan dan hati-hati.

"Soal email yang kaukirim kemarin. Apa maksudmu mengoreksi naskah buatanku?"

"Saat pertama kali meminta Anda menjadi kontributor, saya sudah menyampaikan kalau kemungkinan akan ada revisi."

"Apa iya?"

Iya. Nishioka diam sambil tersenyum sopan.

"Tapi, aku tidak pernah diberitahu kalau revisinya akan ekstrem itu."

Kalau tidak ingin dikoreksi, tulislah dengan serius dari awal. Mana mungkin naskah seperti itu bisa dipakai! Apa Paman belum pernah menggunakan kamus?

Tanpa melunturkan senyumnya, Nishioka menjawab, "Kami mohon maaf. Tapi, kami melakukan itu karena gaya penulisan kamus harus dibuat seragam. Kami harap Anda bersedia memaklumi."

"Apa kau yang merevisinya?"

"... Bukan." Meski ragu, Nishioka memutuskan untuk menjawab jujur. "Saya mendiskusikannya dengan staf redaksi bernama Majime."

"Kalau begitu, biar orang bernama Majime itu saja yang menulis seluruh naskahnya. Aku mundur karena naskah itu tidak bisa lagi dibilang karyaku."

"Profesor!" Tanpa sadar Nishioka mendekati profesor itu. "Tolong jangan bilang begitu. Majime lelaki yang bisa diandalkan. Setelah saya pindah, Majime akan menjadi penanggung jawab Anda dengan sepenuh hati. Kali ini pun baik saya dan Majime sangat berterima kasih. Karena Profesor yang menulis naskahnya, kami hanya perlu menyeragamkan gaya penulisannya."

Sebenarnya, daripada dibilang hanya gaya penulisan, tepatnya mereka harus memperbaiki keseluruhan isi. Berbeda dengan Majime, Nishioka bisa berbohong sebanyak mungkin jika memang perlu.

"Tolong rahasiakan ini, tapi sebenarnya banyak kontributor lain yang naskahnya harus direvisi lebih banyak dari ini."

Begitu Nishioka memuji untuk meyakinkannya dengan suara yang sengaja dipelankan, sikap Profesor sedikit melunak. "Apa itu benar?" Sambil melirik ke arah Nishioka yang tetap bersikap merendah, Profesor membungkus kotak bekal yang dibuatkan kekasih gelapnya itu dengan saputangan. "Tapi, aku tetap tidak senang naskahku direvisi."

Memangnya kau pakar literatur dari mana!? Meski berpikir begitu, Nishioka tetap bersikap bak patung tersenyum, bertekad untuk bertahan dengan menebalkan telinga dari protes Profesor. Mereka akan kesusahan kalau Profesor benar-benar mundur.

Kamus butuh lebih dari sekedar tampilan menarik. Sebagai komoditas, kamus mutlak memerlukan nama terkenal yang bisa menjamin kualitasnya. Salah satu contoh aksi pemberian jaminan kualitas tersebut adalah pencantuman nama *Matsumoto-sensei* sebagai supervisor di sampul kamus. Dalam kasus *Matsumoto-sensei*, dia benar-benar terlibat secara mendalam pada pembuatan *Daitōkai*. Tapi, ada juga orang yang hanya meminjamkan nama sebagai supervisor tanpa turut melakukan apa-apa. Kontributor naskah pun akademikus yang tepercaya di bidang masing-masing dan sudah diseleksi dengan ketat. Karena nama para kontributor ditulis di bagian akhir kamus, orang yang familier dengan nama-nama tersebut akan tahu apakah pemilihan kontributor itu tepat atau tidak. Ketepatan dan kualitas kamus juga bisa diukur pada taraf tertentu dengan melihat daftar nama kontributor.

Mungkin kami salah memilih profesor ini, pikir Nishioka pahit. Namun, si Profesor memang dianggap sosok berpengaruh di bidang kesusastraan Jepang abad pertengahan. Memang paling aman memanfaatkan namanya untuk kamus ini. Urusan meningkatkan ketepatan isi kamus akan lebih tepat jika diserahkan pada Majime.

”Tapi, kalau kau bersedia minta maaf dengan layak, aku bersedia menerima revisi itu.” Si Profesor menyesap tehnya. ”Aku tidak bilang kau harus sampai bersujud.”

”Bersujud?”

”Tidak, tidak. Kubilang kau tidak harus sampai bersujud.” Bibir Profesor menyunggingkan senyuman yang tidak dapat ditahannya. Dia tahu posisi Nishioka tidak memungkinkannya menentang, dan dia terlihat sangat senang mempermainkan Nishioka.

Jelek sekali sifatnya. Nishioka mengarahkan pandangannya ke lantai berdebu. Jasnya hari itu baru saja dia ambil dari binatu. Akan tetapi, Nishioka bersedia bersujud sebanyak yang diminta jika itu bisa memuaskan Profesor.

Baru saja Nishioka hendak bersujud karena tidak punya pilihan lain, otot-ototnya menunjukkan sedikit respons. Instruksi dari akal sehatnya menjalari sekujur tubuh Nishioka layaknya kilat, menghentikan gerakannya.

Tunggu dulu. Memangnya Daitōkai kamus murahan? Apa artinya bersujud kalau aku sama sekali tidak tulus melakukannya? Kamus yang dikerjakan Majime, Pak Araki, dan Profesor Matsumoto dengan sepenuh hati itu bukanlah kamus ecek-ecek yang kualitasnya akan berubah dengan sujudku. Dan tentu saja itu bukan sesuatu yang bisa dijadikan alat pelepas stres Profesor.

Sudah cukup. Konyol sekali. Aku tidak berkewajiban menyenangkan hati si Profesor.

Alih-alih bersujud, Nishioka malah meletakkan satu tangannya di meja Profesor, tepat di sebelah kotak bekal. Nishioka sedikit membungkukkan badan, lalu mendekatkan wajah ke telinga Profesor.

”Anda pandai bercanda ya.”

”A, apa maksudmu?” Profesor ciut karena Nishioka mendekatinya, sehingga dia menarik tubuhnya bersama dengan kursi yang dia duduki. Untuk mencegahnya kabur, Nishioka memegang bagian punggung kursi dengan tangan lain yang bebas, menahan-nya untuk tetap diam.

”Saya tahu Anda bukan tipe orang yang suka menguji ketulusan hati orang lain. Ucapan yang menyiratkan perintah untuk bersujud tadi hanya Anda lontarkan sebagai candaan, bukan?”

”Ti, tidak...” Mungkin karena merasakan aura mengancam, Profesor menggumamkan sanggahan.

”Tapi, saya tidak suka candaan seperti itu, sebab saya sendiri selalu berprinsip tidak ingin menguji orang lain segala.” Nishioka memang pernah menguji pengetahuan Majime soal Saigyō, tapi untuk saat ini, lupakan dulu soal itu. Dengan suara yang sebisa mungkin dibuat terdengar mengancam, Nishioka melanjutkan, ”Sekarang, anggaplah Anda punya kekasih gelap.”

”Apa?” Profesor sedikit meloncat dari kursinya.

”Itu hanya perumpamaan.”

Ternyata, mempermainkan orang dengan memanfaatkan kelemahannya itu menyenangkan. Ujung bibir Nishioka terangkat menyunggingkan senyum yang tampak seperti seringai penjahat, jiwa sadisnya yang sebelumnya tertidur sekarang bangkit.

”Kenapa Anda terguncang?”

Nishioka menggeser tangannya yang di meja untuk memegang kotak bekal dengan santai. "Saya tahu Anda punya kekasih gelap. Saya tahu siapa orangnya, dari mana asalnya, dan apa saja yang Anda lakukan untuknya."

"Bagaimana bisa?"

"Karena untuk menyusun kamus, dibutuhkan bantuan dari banyak orang. Dan untuk bisa memimpin, dibutuhkan kemampuan untuk mengumpulkan informasi."

Nishioka bukan hanya mengunjungi satu kantor profesor ke kantor profesor lainnya secara acak. Setiap kali mengunjungi para profesor di universitas masing-masing, dia sekalian mendatangi ruang istirahat para asisten dan kerap membawakan hadiah. Inilah hasilnya.

"Tapi, saya tidak akan menggunakannya untuk memaksa Anda menerima hasil revisi itu. Karena sama seperti Anda, saya juga tahu apa yang namanya martabat." Nishioka melepaskan tangannya dari kotak bekal itu, lalu menegapkan tubuh. "Apa Anda sudah paham?"

Profesor mengangguk beberapa kali dalam diam.

"Terima kasih. Kalau begitu, kami akan melanjutkan revisinya."

Merasa tidak punya urusan lagi di tempat itu, Nishioka berbalik ke kanan, dan berniat berjalan keluar dari ruang riset tersebut seraya menghindari tumpukan-tumpukan buku. Saat tangannya memegang kenop pintu, sesuatu terlintas di pikirannya.

"Profesor."

Profesor hanya melihat Nishioka dengan takut-takut, seperti binatang kecil yang menyedihkan.

"Majime kami pasti bisa membuat kamus yang akan dicintai dan dipercaya orang-orang untuk waktu yang lama. Dan nama

Anda akan ada dalam daftar kontributor meskipun pada dasarnya Majime-lah yang menulis naskah Anda.”

Profesor pun sepertinya tidak bisa tinggal diam. Wajahnya pucat mendengar kebenaran terlontar dari mulut Nishioka. ”Sungguh lancang!” hardiknya dengan suara gemetar akibat amarah. ”Apa yang ingin kaukatakan?”

”Saya hanya bilang kalau Anda sudah mengambil keputusan cerdas, memilih nama dibanding kualitas. Permisi!”

Nishioka menutup pintu tanpa melihat ke belakang dan mulai berjalan menyusuri koridor yang temaram. Meski berpikir ucapannya mungkin memang kelewatan, tawanya akhirnya lepas saat berjalan.

Ah, rasanya menyegarkan. Aku tak peduli kalau nanti profesor itu marah atau menyatakan mundur.

Nishioka yakin *Daitōkai* tidak akan goyah karena hal seperti itu. Kesiapan Majime dan editor lainnya yang berkuat dalam penyusunan kamus itu lebih keras dari inti bumi, dan lebih panas dari magma. Sekalipun timbul masalah dengan si profesor, mereka pasti sanggup menyelesaikan *Daitōkai* tanpa mempermasalahkannya.

Lagi pula, musim semi nanti aku akan pindah. Kalaupun ada masalah, aku hanya bisa memasrahkan penanganannya ke Majime. Maaf, berjuanglah, Majime.

Sementara terus memikirkan hal yang tidak bertanggung jawab begitu, Nishioka sudah memutuskan dari lubuk hati terdalam untuk lebih memilih kualitas dibanding nama. Araki kerap berkata kalau kamus adalah hasil kerja tim. Baru sekarang Nishioka benar-benar memahaminya.

Aku tidak akan bekerja asal-asalan dan sebatas mencantumkan nama di kamus seperti profesor itu. Aku akan tetap bekerja se-

maksimal mungkin untuk penyusunan Daitōkai, di departemen mana pun aku ditempatkan. Tidak masalah jika namaku tidak dicantumkan. Bahkan tidak masalah meski seluruh jejak keberadaanku di Redaksi Kamus lenyap sampai Majime berkata, "Nishioka? Rasanya memang pernah ada orang dengan nama itu di sini."

Yang terpenting adalah bisa menghasilkan kamus yang bagus. Juga, bagaimana aku—sebagai kolega di perusahaan yang sama—bisa memberikan dukungan maksimal kepada mereka yang mempertaruhkan segalanya untuk membuat kamus tersebut.

Setelah menuruni tangga, Nishioka melangkah ke luar gedung riset. Cahaya putih pucat matahari sore di musim dingin menerangi kampus. Ranting-ranting pohon ginkgo yang telah menggugurkan daunnya menciptakan rekah di langit.

Antusiasme orang lain juga akan kujawab dengan antusiasme.

Hal yang selama ini Nishioka hindari karena malu itu ternyata malah membuat hatinya berdebar penuh semangat sekaligus lega ketika sudah memantapkan hati melakukannya.



Setelah kembali ke ruang redaksi, Nishioka melaporkan semua kejadian yang dia alami dengan Profesor secara detail. Majime menghentikan pekerjaannya, lalu menatap Nishioka dengan pandangan hormat selesai mendengarkan.

"Luar biasa, Nishioka. Kau seperti pemeran."

Ucapan Majime yang tidak selaras dengan ekspresinya membuat Nishioka bingung.

"Maksudmu, itu kesanmu atas ceritaku barusan?"

"Iya. Kalau itu terjadi padaku, aku pasti akan bingung atau

bersujud. Pokoknya hanya bisa melakukan sesuai kehendak Profesor.”

Majime tidak memiliki kemampuan interpersonal yang baik, sehingga tidak bisa melontarkan sindiran atau sarkasme. Dia sepertinya benar-benar memuji respons Nishioka.

”Dengar, Majime.”

”Ya?”

Nishioka memutar kursinya 90 derajat hingga lututnya beradu dengan lutut Majime yang sudah menoleh ke arahnya. Posisi bantal duduk yang terikat di kursi sampai bergeser. Di luar dugaan, Nishioka memiliki sisi sensitif terhadap kerapian, dan dia pun memilih membenahi posisi bantal duduknya dulu. Sementara itu, Majime dengan patuh menunggu sampai Nishioka mulai berbicara.

Akhirnya Nishioka duduk kembali di bantal duduknya, dan menjelaskan dengan serius, ”Aku ingin bilang kalau mungkin saja profesor itu akan mengajukan protes karena caraku yang ngawur dalam menghadapinya.”

”Kurasa semua akan baik-baik saja.” Majime terlihat seolah ingin berkata, *oh, ternyata soal itu*. ”Karena seperti yang kaubilang, profesor itu lebih mementingkan nama dibanding kualitas.”

”Bagaimana kalau dia sampai menggerutu dan mengundurkan diri sebagai kontributor?”

”Biar saja dia berhenti.”

Jawaban Majime yang begitu lugas sampai terasa dingin mengejutkan Nishioka.

Seperti menyadari ucapannya terlalu tajam, Majime tersenyum getir dan menambahkan, ”Maaf. Ini memang sisi jelekku, tapi aku berharap orang yang bekerja sama denganku setidaknya punya keseriusan yang sama denganku atau bahkan lebih.”

Nishioka menggeleng dengan ambigu. Semakin serius kita mencurahkan hati pada suatu hal, wajar bila harapan kita kepada orang-orang yang terlibat semakin tinggi. Sama seperti ketika mencintai orang lain, kita pasti mengharapakan mereka membalas cinta kita.

Di saat yang sama, Nishioka berpikir kalau tingkat kepadatan dan konsentrasi emosi yang bergelora dalam diri Majime tidaklah umum. Tidak mudah untuk terus-menerus memenuhi harapan dan keinginannya. Majime terlihat santai, tapi jiwanya kelewat membara. Nishioka diam-diam mendesah. Ini berat untuk Kaguya. Sebab, gadis itu harus berhubungan secara pribadi dengan orang seserius ini. Dan kalau berikutnya ada karyawan baru di Redaksi Kamus, orang itu pun pasti harus bekerja ekstra keras.

Majime, santailah sedikit. Kalau tidak, kelak kau akan membuat orang-orang di sekitarmu merasa tercekik. Ekspektasi dan tuntutan yang terlalu tinggi itu racun. Kau sendiri pada akhirnya akan kelelahan jika tidak mendapatkan respons yang kauinginkan. Kau akan kelelahan, menyerah, dan berakhir sendirian tanpa bisa meminta bantuan siapa pun.

Selagi Nishioka merenung, tahu-tahu saja jam pulang kantor tiba. Tidak seperti biasanya, Majime telah bersiap pulang.

”Kau sudah mau pulang?”

”Kaguya bilang untuk pertama kalinya dia dipercaya membuat satu menu masakan rebusan. Jadi, aku mau pergi ke Ume no Mi dan mencicipinya.” Dengan wajah berseri-seri, Majime memasukkan bundelan materi dan naskah ke tasnya. ”Apa kau mau ikut?”

Bisa-bisa masakan itu malah gosong karena terpenggang gelora api cinta Majime.

”Tidak, tidak usah,” jawab Nishioka sambil mengibas-ngibas-kan satu tangannya untuk mengusir Majime. Pria itu lantas

berkeliling, pamit pulang terlebih dulu kepada semua mahasiswa yang bekerja paruh waktu seraya membungkuk-bungkuk dengan sopan, seperti *akabeko*³⁹.

Akhirnya Majime keluar dari ruang Redaksi Kamus. Nishioka kembali menghadap mejanya dan memutuskan untuk membuat catatan materi bagi penggantinya nanti. Masih belum jelas kapan penggantinya akan datang ke Redaksi Kamus. Atau jangan-jangan, mungkin Majime akan jadi satu-satunya karyawan tetap di departemen ini selamanya.

Namun, Nishioka akan tetap membuat catatan materi untuk jaga-jaga. Dia mengobarkan semangatnya dengan latar suara sayup-sayup dari para pekerja paruh waktu yang sedang bekerja di belakangnya. Jika sampai dipaksa melakukan hal yang tidak masuk akal oleh Profesor—seperti yang terjadi padanya hari ini—Majime pasti tidak akan bisa mengatasinya dengan baik. Harus ada orang yang membantunya dalam urusan negosiasi dengan pihak luar. Maka dari itu, Nishioka berniat meninggalkan catatan berisi segala informasi yang diketahuinya untuk staf baru Redaksi Kamus yang entah kapan akan datang.

Dia mengetikkan semua informasi mengenai masing-masing kontributor yang telah dikumpulkannya selama ini, baik dari kebiasaan, kesukaan, kelemahan, posisi di tempat kerja, dan kehidupan pribadi mereka. Dia membuat simulasi sedetail mungkin soal masalah yang mungkin akan timbul beserta cara penanganannya, dan mencatat semuanya.

Setelah selesai, dia mencetak dokumen itu dan memasukkannya ke map bersampul biru. Karena itu informasi yang tidak boleh

39 *Akabeko*: Mainan berbentuk sapi merah dari Aizu yang kepalanya bisa bergoyang-goyang.

sampai tersebar, Nishioka lantas menghapus data tersebut dari komputer, kemudian menggunakan spidol untuk menulisi sampul map dengan tulisan besar-besar: *Sangat Rahasia! Hanya Boleh Dilihat di Dalam Ruang Redaksi Kamus.*

Catatan itu cukup panjang, tapi Nishioka merasa masih ada yang kurang. Setelah merenungkannya sejenak, dia akhirnya kepikiran sesuatu dan langsung membuka laci meja, dan mengambil surat cinta yang ditulis Majime. Rupanya Nishioka dengan cerdiknya mengopi surat itu ketika Majime memintanya berkomentar. Dia memandang mahakarya yang mencapai lima belas halaman itu. *Mau dibaca berapa kali pun, surat ini tetap kocak ya.*

Seorang pekerja paruh waktu memandang curiga ke arah Nishioka yang tertawa sampai pundaknya bergetar. Menyadarinya, Nishioka buru-buru menegaskan raut wajahnya dan mulai mencari tempat untuk menyembunyikan surat itu.

Rak menjadi tempat penyimpanan paling ideal, tapi jika surat itu diselipkan di antara buku-buku, seseorang pasti akan segera menemukannya. Nishioka berpura-pura memeriksa buku-buku sambil mencari tempat untuk menyembunyikan surat itu. Akhirnya, dia memilih menempelkan surat itu di bawah penahan buku pada rak yang berisikan buku-buku pengetahuan umum, seperti buku *Cara Menulis Surat* atau *Serba-serbi Pernikahan dan Pemakaman.*

Setelah menyembunyikan surat itu, Nishioka kembali ke mejanya, lalu memasukkan secarik kertas tambahan ke kantong transparan pada map. Di kertas itu tertulis demikian:

”Lelah dengan pekerjaan mengedit kamus? Ingin bersenang-senang? Bagi staf redaksi yang berpikir begitu, hubungi saja Masashi Nishioka di masanishi@genbushobo.co.jp.”

Selesai sudah. Kemudian, map super-rahasia itu ditaruhnya di area rak buku yang terlihat mencolok. Sesudah itu, Nishioka meregangkan tubuh dan meraih tas. Tanpa dia sadari, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, dan mayoritas pekerja paruh waktu telah pulang. Disapanya kedua pekerja paruh waktu yang masih tersisa.

"Sudah cukup untuk hari ini. Ayo kita mampir makan dulu sekalian pulang, aku yang traktir!"

"Asyik. Aku ingin makan masakan Cina."

"Aku ingin makan *yakiniku*."

Kedua mahasiswa laki-laki itu memasukkan kartu absen mereka ke mesin absensi dengan semringah.

"Kalian mau aku bangkrut? Sungkan sedikit dong! Kita makan *ramen* atau *gyūdon* saja."

"Yah."

"Pelit."

Meski melontarkan protes, para mahasiswa itu tertawa. Setelah mengecek gas di dapur, Nishioka memadamkan lampu ruangan Redaksi Kamus. Karena pintu ruangan sudah dilepas, dia hanya mengunci pintu ruang arsip yang ada di sebelah. Hawa keberadaan segunung kata-kata yang menunggu untuk disusun seolah memenuhi koridor kala malam.

"Apa pekerjaan membuat kamus ini menyenangkan?" tanya Nishioka seraya berjalan bersama mereka menuju pintu utama gedung *annex*.

"Tentu menyenangkan. Ya, kan?"

"Benar. Awalnya kupikir bakal membosankan, tapi setelah mulai mengerjakan, aku ternyata malah sampai jadi lupa waktu."

Ya, aku juga. Nishioka setuju di dalam hati.

Manusia, dengan waktu terbatas, bekerja sama mengarungi

lautan kata-kata yang dalam dan luas. Menakutkan, tapi menyenangkan. Rasanya aku tidak ingin berhenti. Demi semakin dekat kepada kebenaran, aku ingin terus berada di kapal ini selamanya.

Setibanya di jalan, kedua mahasiswa itu suit untuk menentukan mereka akan makan *ramen* atau *gyūdon*. Nishioka tertawa seraya memperhatikan pertandingan mereka.

Ide untuk melamar Remi tebersit di benaknya.

Dia sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Remi dan seperti apa reaksinya nanti, tapi Nishioka memutuskan untuk berhenti mengabaikan gelora perasaannya. Nishioka ingin berhenti membohongi diri. Sebenarnya, sudah sejak lama dia tidak lagi berkeinginan untuk tidur dengan perempuan selain Remi. Mungkin, perasaannya itu tetap tidak akan berubah untuk ke depannya. Dia ingin menyampaikannya ke Remi.

Akhirnya, diputuskan mereka akan makan *ramen*. Dia memang berpikir agak tidak etis jika melamar dengan napas beraroma bawang, tapi dia tidak perlu khawatir karena yang akan dilamarnya adalah Remi. Dengan cepat, Nishioka mengirimkan email pada Remi lewat ponsel.

”Hai. Kau sekarang ada di mana? Kalau ada di tempatku, jangan pulang, tunggu aku. Kalau kau ada di rumahmu, apa boleh aku mampir? Aku akan segera pergi ke sana setelah makan malam.”

Ponsel di saku mantelnya bergetar ketika Nishioka sudah dekat perempatan Jinbōchō, menandakan ada email masuk.

”Hai. Hari ini aku ada di rumah. Datang saja jam berapa pun. Tidak usah buru-buru. Akan kutunggu.”

Nishioka tersenyum dan membaca tulisan itu sekali lagi. Sama sekali tidak ada emoji. Kalimat email Remi selalu sama, ringkas.

Namun, dia seolah mendengar suara Remi. Ada kehangatan dalam email tersebut.

Itulah ajaibnya huruf dan kata-kata.

"Oke. Untuk menambah semangat, kalian boleh minta *topping* telur rebus."

"Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba? Menambah semangat untuk apa?"

"Pak Nishioka, apa aku boleh pesan *chashu ramen* porsi besar?"

"Boleh."

Nishioka menyimpan ponselnya, kemudian mendorong para mahasiswa tersebut untuk bergegas, lalu masuk melewati *noren* kedai ramen dengan penuh semangat.

Bab Empat

UNTUK pertama kalinya setelah tiga tahun bekerja di Penerbit Genbu, Midori Kishibe menjejakkan kakinya di gedung *annex* yang berlokasi di sudut kawasan perusahaan. Begitu masuk, Kishibe langsung bersin tiga kali.

Dia alergi debu dan perubahan suhu yang mendadak, sehingga memasuki ruangan yang tidak benar-benar bersih atau memiliki perbedaan suhu bisa menyebabkan hidungnya terus berair atau bersin-bersin. Dan gedung *annex* Penerbit Genbu punya banyak hal yang bisa menyebabkan alerginya kambuh. Begitu pintu utama berbahan kayu yang berat itu terbuka, hawa dingin memenuhi koridor yang temaram. Tercium juga aroma apak kertas, seperti aroma perpustakaan.

Beda sekali dengan gedung utama yang modern. Dia jadi cemas, apa benar ini tempatnya? Kishibe sudah tahu mengenai keberadaan gedung *annex*, tapi selama ini dia mengira gedung itu dipakai untuk gudang atau semacamnya. Sebab, bangunan kayu ala Barat ini begitu kuno. Namun, setelah masuk ke dalam,

terasa kalau gedung itu memang masih digunakan meski sudah tua. Lantai kayu dan susunan tangga di ujung dalam pun sudah berubah warna menjadi coklat karamel gelap. Bagian dinding dilapisi plester putih dengan langit-langit yang tinggi dan membentuk lengkungan elegan. Hidung Kishibe yang sensitif terasa gatal, tapi tidak terlihat adanya gumpalan kotoran di sudut ruangan. Jelas terasa bahwa ada orang yang setiap hari keluar-masuk bangunan tersebut.

"Permisi!" Kishibe berseru ke arah koridor.

"Ada apa?"

Kishibe melompat kecil saking kagetnya karena mendengar sahutan dari sebelahnya. Dengan takut-takut dia mengalihkan pandangannya ke samping. Ternyata rasa gugup dan pencahayaan yang kurang terang membuatnya tidak menyadari keberadaan jendela kecil tidak jauh dari pintu. Dari jendela itu, seorang lelaki tua yang terlihat seperti penjaga gedung menatapnya. Sebuah kertas yang sudah berubah warna dengan tulisan tangan 're-sepsionis' menempel di jendela kaca tersebut. Di balik jendela, terlihat sebuah ruangan kecil, dan tadinya penjaga itu sedang menonton TV sambil menikmati embusan angin dari kipas angin.

Padahal di gedung utama terdapat konter resepsionis bernuansa metalik di lobi dengan staf perempuan yang tersenyum menyambut pengunjung. Bedanya sangat jauh. Seraya berkata begitu di dalam hati dan mendesah, Kishibe berniat menyebutkan namanya. "Ah..."

Akan tetapi, sebelum dia sempat mengatakan satu kata pun, lelaki tua itu sudah mengayunkan tangan kanannya dengan santai. "Lantai dua, lantai dua," ucapnya, lalu menutup jendela dan kembali menonton TV di ruangan kecilnya.

Kishibe memutuskan mengikuti petunjuk si penjaga dan naik ke lantai dua. Bunyi langkah sepatunya menggema di lorong. Bunyi yang dihasilkan sepatu bertumit delapan sentimeter miliknya terdengar enak di telinga ketika mengenai lantai ubin gedung utama, tapi di gedung *annex* ini bunyinya teredam. Seperti suara burung yang mematuk makanan.

Setiap kali kakinya melangkah, anak tangga mengeluarkan deritan yang tidak enak didengar. *Apa aku bertambah gemuk? Kurasa lingkaran pinggangku masih sama, tapi belakangan aku memang banyak makan kue gara-gara stres.* Selanjutnya, dia berjingkat menaiki tangga dengan berhati-hati.

Cahaya matahari yang masuk lewat jendela di koridor membuat lantai dua sedikit lebih terang dibanding lantai satu. Di antara beberapa ruangan yang berderet di lantai dua, hanya satu ruangan yang pintunya terbuka. Kishibe melangkah ke ruangan itu.

Semakin mendekati ruangan tersebut, dia menyadari kalau pintunya bukan terbuka, tapi memang tidak ada karena sudah dilepas. Rak-rak buku berjajar di dalam ruangan, dan setiap meja dipenuhi tumpukan kertas. Kishibe lagi-lagi bersin tiga kali. Dia terlihat ragu untuk masuk. Sebab, tanpa perlu dilihat lagi pun, dia tahu ruangan itu pasti penuh debu. Ditambah lagi sedari tadi terdengar suara erangan aneh.

"Aa uu, aa uu." Suara yang terdengar rendah itu terus berlanjut tanpa jeda. *Apa mereka memelihara macan yang mau melahirkan?*

"Halo, kami sudah menunggumu."

Kishibe yang sedang mengintip ruangan dengan takut-takut itu sampai memekik pendek begitu disapa dari belakang. Dia menoleh dan mendapati seorang wanita berdiri di lorong yang

barusan masih kosong. Wanita itu berusia sekitar lima puluhan. Perawakannya langsing, berkacamata, dan tampak agak judes.

"Ee, saya..."

"Iya, aku tahu."

Sekali lagi, Kishibe gagal menyebutkan namanya. Wanita itu melewati Kishibe dan memasuki ruangan sambil menyingkirkan tumpukan kertas.

"Kepala Redaksi! Kepala Redaksi Majime!"

Seolah merespons panggilan wanita itu, suara erangan tadi berhenti. Tak lama kemudian tumpukan kertas di sisi terdalam ruangan runtuh dan dari baliknyapun muncullah sesosok laki-laki.

"Iya, aku di sini. Ada apa, Bu Sasaki?"

Sepertinya dari tadi dia tertidur di mejanya. Ketika pria itu berdiri, terlihat garis merah di pipinya, sepertinya bekas kertas. Perawakannya juga kurus, tapi berbeda dengan wanita yang bernama Bu Sasaki, dia terlihat acak-acakan. Kemejanya sangat berkerut sementara rambutnya, yang terlihat ikal alami, tebal dan berantakan.

Kemungkinan usianya sekitar empat puluhan, pikir Kishibe yang melihat uban tercampur di rambutnya yang seolah meledak itu. Namun, kenapa dia begitu cuek terhadap penampilannya? Mungkin karena orang seperti yang jadi kepala redaksi makanya gosip jelek beredar di kalangan internal bahwa Redaksi Kamus Penerbit Genbu adalah serangga pemakan uang⁴⁰ yang selalu makan kertas.

Laki-laki itu mencari-cari sesuatu di atas mejanya tanpa sedikit pun terlihat berwibawa. Beberapa saat kemudian, dia mengenakan

40 Serangga pemakan uang: Istilah untuk mengatai orang/bagian yang selalu banyak pengeluaran tanpa mendatangkan laba.

kacamata yang barusan dicarinya, dan baru akhirnya menyadari keberadaan Kishibe. Dia mengacak-acak mejanya lagi.

Apa lagi yang dia lakukan? Tidak yakin harus menyapa atau diam saja agar tidak mengganggunya, Kishibe mencuri pandang ke arah Sasaki yang masih berdiri dalam diam dengan ekspresi yang tidak berubah dan sama sekali tidak memburu-buru laki-laki itu. Kishibe pun tidak punya pilihan selain menunggu pria tersebut.

"Ini dia!" ujarnya dengan nada senang. Dia lalu mendekati Kishibe dengan membawa wadah kartu nama berwarna perak. Dia harus berjalan dengan menyingkirkan tumpukan kertas yang bahkan sudah menginvasi lantai, sehingga butuh waktu untuk mencapai tempat Kishibe.

"Perkenalkan, aku Mitsuya Majime."

Pada kartu nama yang diulurkannya terdapat tulisan seperti ini:

Mitsuya Majime
Kepala Redaksi Kamus
Penerbit Genbu

Majime yang berdiri di hadapannya bertubuh relatif tinggi. Dia harus sedikit membungkuk ketika melihat ke arah Kishibe. Di balik kacamata, terlihat matanya yang mengantuk, tapi hitam dan bercahaya.

Kishibe buru-buru mengeluarkan wadah kartu namanya dari saku jas. Wadah kartu namanya merupakan Hermes Box Calf kulit berwarna cokelat, yang dibelinya dengan harga mahal ketika mulai bekerja di Genbu. Bagian dalamnya berisi kartu nama yang baru saja dia buat.

"Saya Midori Kishibe yang mulai hari ini ditempatkan di Redaksi Kamus. Mohon bimbingannya." Kishibe belum pernah mendengar ada sesama karyawan di satu perusahaan saling bertukar kartu nama.

Sasaki memperkenalkan dirinya secara lisan tanpa berusaha mengeluarkan kartu namanya. "Aku Sasaki. Biasanya aku bekerja di ruang arsip yang ada di sebelah."

Sudah kuduga, kepala redaksi ini memang aneh. Kishibe merasa lega, kemudian membalas perkenalan Sasaki sambil memasukkan kembali wadah kartu nama ke saku jas.

Tidak ada orang lain lagi di ruang Redaksi Kamus. Kishibe tadinya mengira staf lain hanya sedang pergi, tapi ternyata memang hanya ada Majime, Sasaki, dan dirinya di sana.

"Selain kita, ada Matsumoto-*sensei* selaku supervisor, dan Pak Araki selaku staf eksternal," ujar Majime dengan tersenyum.

Kishibe merasa seharusnya departemen yang hanya beranggotakan tiga orang tidak memerlukan ketua. Kendati demikian, Majime malah tersenyum cerah, sehingga Kishibe jadi sedikit memandang remeh Majime dan menganggapnya laki-laki yang tidak punya ambisi. Hasrat Kishibe untuk bekerja di departemen ini yang sejak awal sudah minim pun semakin layu. Kataanya dia dipindah ke sana karena mereka sedang mengerjakan proyek besar, tapi bukankah ini sama saja dengan disingkirkan ke tempat terpencil?

Apa aku sudah melakukan kesalahan? Dia kembali memikirkan hal yang telah berulang kali dia pikirkan sebelumnya, sehingga menjadi muram.

Sejak bergabung dengan Penerbit Genbu, selama tiga tahun Kishibe ditempatkan di redaksi majalah *fashion* untuk kalangan wanita bernama *Northern Black*. Banyak penerbit yang menerbit-

kan majalah *fashion* dengan target pembaca wanita usia dua puluhan, dan di antara deretan majalah tersebut, *Northern Black* merupakan salah satu yang cukup laris. Oleh sebab itu, Redaksi *Northern Black* menjadi departemen terunggul dan terpopuler di Penerbit Genu yang tampil bersinar, baik dalam nama maupun kualitas.

Sebagai pembaca setia *Northern Black* sejak masih sekolah, Kishibe sangat senang ketika akhirnya ditempatkan di departemen itu. Dia belajar dari para seniornya yang tampil menawan, selalu mengikuti *fashion* terbaru, dan berusaha untuk berpakaian sebaik yang dia mampu. Sebab, kita tidak akan pernah tahu sebuah pakaian benar-benar bagus atau tidak jika belum mencoba menjalani keseharian dengan mengenakannya.

Bahkan setelah selesai mengoreksi *proof* dan pulang ke rumah dengan rasa lelah pun, dia tidak pernah melewatkan perawatan kulit. Sebelum melakukan wawancara, dia juga selalu membaca autobiografi selebritas yang membosankan sampai habis. Dia bahkan tetap bekerja keras dan tidak patah semangat ketika lelaki yang seangkatan dengannya semasa kuliah mencampakkannya dengan mengatakan, "Kau orang yang bisa melangkah maju sendiri."

Lalu, kenapa dia dipindahkan ke Redaksi Kamus? Kenapa dia harus diusir ke tempat terjauh dari kemungkinan mewawancarai bintang Hollywood yang datang ke Jepang, juga dari perkelahian antara sesama model di belakang layar pagelaran Koleksi Paris?

Kishibe tidak tahu apa yang harus dan bisa dia kerjakan di departemen yang jauhnya seperti jarak Nebula Kepiting dengan Bumi itu. Hatinya jadi ciut.

Majime dan Sasaki berbincang-bincang dengan santai tanpa menyadari suasana hati Kishibe.

"Tadi kau mengerang-erang dalam tidur."

"Apa iya? Aku jadi ingat, rasanya aku bermimpi menemukan karakter yang bukan *seiji* terselip saat hendak mengembalikan *proof* dua."

"Duh, itu mengerikan sekali, bahkan di mimpi sekalipun."

"Benar-benar mimpi buruk."

Seiji? Kishibe tidak memahami arti kata itu, hanya paham kalau isi dan tempo pembicaraan mereka seolah berasal dari dunia lain. Dengan ragu-ragu Kishibe bertanya, "Maaf, apa yang harus saya lakukan?"

Kepala di redaksi sebelumnya selalu berkata, "Cari pekerjaanmu sendiri," tapi dunia majalah *fashion* dan kamus sangat jauh berbeda. Selama mereka belum mengajarnya dari tahap proses penyuntingan, dia bahkan tidak akan bisa bekerja di Redaksi Kamus.

Tapi, rupanya Majime malah menjawab, "Santai saja."

Kishibe patah semangat karena merasa tidak dibutuhkan, tapi sepertinya Majime tidak bermaksud buruk. Majime akhirnya menambahkan dengan ekspresi serius.

"Kami berencana mengadakan pesta penyambutan untukmu nanti malam. Kalau bersikeras ingin dapat tugas, tugasmu hari ini adalah menyiapkan lambung dan levermu sebaik mungkin sebelum pukul enam nanti."

"Barang-barangmu yang sudah sampai ada di sana," ujar Sasaki sambil menunjuk ke sudut ruangan. Sejumlah kardus yang dikirim dari Redaksi *Northern Black* sudah ditumpuk dengan rapi di sana. "Kau boleh menggunakan meja mana pun yang kau suka. Kalau butuh bantuan, bilang saja."

Setelah mengatakannya, Sasaki meninggalkan ruangan. Sepertinya dia kembali ke ruang arsip. Sasaki mungkin menunggu

kedatangan Kishibe karena tahu Majime tidak akan bisa menyambut staf baru dengan baik. Meski sikapnya kurang ramah, tampaknya dia orang baik.

Tapi, meja yang disukai? Kishibe mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, lalu kebingungan. Semua meja penuh dengan tumpukan kertas dan buku.

Majime sudah kembali ke mejanya. Nyaris tidak ada area kosong di mejanya yang penuh dengan tumpukan kertas—mungkin kertas *proof*. Bahkan komputernya pun terlihat sesak, terimpit di bawah kertas-kertas yang mencuat layaknya pinggir atap. Lantai di sekitar mejanya dipenuhi tumpukan-tumpukan buku yang begitu tinggi sampai-sampai menutupi tubuh Majime ketika duduk. Mejanya jadi seperti benteng atau gua tempat hewan buas hibernasi.

Kishibe mengintip lewat celah benteng buku itu. Dia melihat bantal duduk usang bermotif bunga-bunga terikat di kursi Majime.

Dia bingung harus memanggil Majime dengan sebutan apa. Rasanya konyol kalau memanggilnya "Kepala Redaksi" ketika sehari-hari hanya ada mereka berdua di ruangan itu.

"Pak Majime."

"Ya?"

Wajah Majime yang tadinya menghadap buku itu terangkat. Buku yang ada di depannya penuh dengan hieroglif, seperti yang terukir di kuil-kuil Mesir Kuno. *Dia hanya melihat-lihat dan tidak benar-benar membacanya, bukan?* Kishibe sedikit ragu. Dia jadi tidak bisa menanyakan meja mana yang sebaiknya dia pakai.

Majime menunggu Kishibe dengan sabar, wajahnya masih terangkat.

"Apa artinya *seiji*?"

Kishibe tiba-tiba mengubah pertanyaan, tapi langsung menyesal. Pasti itu istilah kamus. Majime sepertinya orang eksentrik, dan meski tampak serius, bisa saja ternyata dia tipe yang mudah marah. Kishibe sampai berpikir kalau jangan-jangan Majime akan marah seraya mengatakan, "Bisa-bisanya mereka mengirimkan amatiran tidak berguna yang bahkan tidak tahu hal seremeh itu."

Di luar dugaan, Majime tetap bersikap tenang.

"Pada dasarnya, *seiji* adalah karakter yang tepat berdasarkan *Kamus Kangxi*."

Dari awal Kishibe sama sekali tidak paham, dan sekarang malah muncul kosakata yang belum pernah didengarnya seperti '*Kamus Kangxi*'. Seolah memahami kebingungan Kishibe, Majime meletakkan buku di pangkuan, lalu menarik selembarnya dari gunung kertas di dekatnya, dan menuliskan sesuatu di baliknya.

"Contohnya, ketika kita mengetikkan kata '*sorou*' dan mengonversikannya ke *kanji*, biasanya komputer akan memunculkan karakter '揃'. Tapi, pada novel atau kamus yang sudah dicetak, kebanyakan *kanji*-nya akan jadi seperti ini '揃う'. Itu karena di tahap *proofreading*, akan dikeluarkan instruksi untuk merevisinya menjadi *seiji*. *Kanji* kedua adalah *seiji*, sedangkan *kanji* pertama merupakan varian informalnya."

Kishibe memperhatikan kedua *kanji* yang ditulis Majime dan membandingkannya. "Jadi, dalam versi *seiji*, dua garis kecil horizontal yang berada di tengah ini miring ke bawah ya."

Sekarang dia ingat kalau di artikel *Northern Black* pun, *proofreader* pernah memberikan instruksi revisi *kanji*. Hal paling utama bagi majalah *fashion* adalah apakah warna produk yang dimuat sudah tampak di hasil cetak dengan benar, dan apakah informasi seputar tokonya sudah akurat. Kishibe tidak pernah

memikirkan arti di balik instruksi yang diminta *proofreader*, dan tidak tahu kalau hal itu ternyata terkait dengan *seiji*.

”Tapi, saat menulis manual, tidak masalah kalau menggunakan *kanji* yang pertama.” Majime kembali menjatuhkan pandangan ke bukunya. ”*Seiji* yang dimaksud di sini bukanlah antonim dari *goji* (karakter yang salah tulis), tapi karakter yang tepat untuk materi cetak. Penulisan *kanji* di kamus harus menggunakan *seiji*. Meski begitu, *kanji* yang dimuat dalam ’tabel *kanji joyo*’ dan ’tabel *kanji jinmeiyo*’ menggunakan *kanji* bentuk baru.”

Tabel *kanji joyo*? Lagi-lagi muncul istilah yang asing bagi Kishibe, tapi pokoknya dia paham jika kamus dibuat dengan mengikuti aturan mendetail, dan setiap hurufnya diperhatikan dengan sangat hati-hati.

Apa aku bisa? Kepalanya pening. Mungkin karena tadi Majime mengambil kertas secara paksa, gunung kertas di atas mejanya menjadi tidak seimbang dan ambruk mengubur tangan Majime.

Kishibe bersin lima kali. Dia ingin membersit hidung, tapi sepertinya butuh waktu lama untuk menemukan tisu di ruangan ini. Demi mengamankan area kerjanya, dia memutuskan untuk membersihkan dan merapikan ruangan itu terlebih dulu sebelum membongkar barang-barangnya.

Tadinya Kishibe mengira tidak ada toko yang menjual masker di awal bulan Juli, tapi rupanya akhir-akhir ini masker dijual tanpa mengenal musim akibat adanya influenza jenis baru. Dia menemukan masker berbahan kain *nonwoven* di mini market dekat kantor. Selain masker dia juga membeli sarung tangan kerja. Setelah kembali ke kantor, Kishibe mengenakan dua lapis masker lalu mulai bersih-bersih. Majime menawarkan bantuan, tapi Kishibe menolak dengan sopan. Dia memang merasa tidak sopan meminta bantuan Majime karena mereka baru bertemu,

tapi alasan utamanya adalah karena dia menilai Majime tampak tidak akan banyak berguna.

Majime pun beranjak dari sana dan kembali bekerja menghadap mejanya. Kishibe tidak tahu apa yang dikerjakan Majime. Pria tersebut mencatat sesuatu dengan terus melihat buku hieroglif sebagai referensi. Kishibe mencoba mengintip dan melihat coretan dalam bahasa Jepang bertuliskan "Burung raja terbang menuju malam." Apa dia benar-benar bisa membaca hieroglif?

Kegiatan bersih-bersih itu ternyata lebih berfaedah daripada yang dia harapkan. Dia mengklasifikasikan buku dengan buku, *proof* dengan *proof*, dokumen dengan dokumen, dan menumpuknya di meja kerja besar. Setelah tersortir sampai tahap tertentu, dia meminta Majime memutuskan mana yang bisa dibuang. Buku-buku dipindahkan ke rak buku yang berisikan materi, dokumen disimpan di map dan dimasukkan ke kabinet, dan semua yang diputuskan sebagai sampah dibundel dan diletakkan di koridor.

Proof yang harus disimpanlah yang proses beres-beresnya paling memakan waktu. Untuk membuat sebuah kamus—dari *proof* pertama sampai kelima—*proof* harus bolak-balik antara Redaksi Kamus dan percetakan sebanyak lima kali. Redaksi akan mengirimkan *proof* pertama yang sudah dikoreksi ke percetakan. Begitu percetakan mengirimkan cetakan hasil koreksi tersebut, redaksi akan kembali memeriksanya. Proses ini berulang sebanyak lima kali.

Di redaksi majalah, selama tidak ada masalah berarti, biasanya mereka hanya mengecek *proof* satu kali. Maksimal dua kali. Jadi, Kishibe terkejut ketika melihat stempel "*proof* kelima" pada lembaran *proof*. Mencetak *proof* tentu saja tidak gratis, sebab per-

cetakan yang mencetakkannya. *Membuat kamus benar-benar membutuhkan waktu, tenaga, dan uang.*

Tumpukan kertas yang menggunung di seluruh penjuru ruangan sepertinya merupakan *proof* dari edisi revisi kamus *kanji Jigen*. Mengaturnya perlu kehati-hatian karena *proof* ketiga, keempat, dan kelima tercampur di sana. Kishibe memisah tiap *proof*, mengurutkannya sesuai halaman, dan membundelnya. *Proof* itu menjadi sangat tebal sehingga dia membaginya menjadi beberapa bagian, kemudian menjepitnya dengan klip besar.

Meski Kishibe sudah menghabiskan nyaris seluruh hari pertamanya untuk bersih-bersih, hanya area di sekitar mejanya yang selesai dibereskan. Di meja kerja masih tergeletak banyak *proof Jigen* yang belum usai dibereskan.

Meskipun begitu, dia cukup lega. Dia juga jadi bisa banyak melihat seperti apa koreksi yang dilakukan para editor kamus di *proof*. Merasa puas dengan hasilnya, Kishibe kemudian membuka kardus berisi barang-barangnya. Dia meletakkan alat tulis, map, dan komputernya di meja yang berlokasi paling jauh dari meja Majime. Membongkar barang membutuhkan waktu lebih singkat dibanding membersihkan ruangan. Pada dasarnya, Kishibe memang tipe orang yang tidak bisa tenang sebelum semua barangnya tertata rapi dan berada pada tempatnya. Itulah sebabnya dia berusaha meminimalisir barang bawaan.

"Ayo kita berangkat." Pada pukul setengah enam sore lewat sedikit, Majime berdiri dan meregangkan tubuhnya. "Wah, sudah rapi ya." Dia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruang, lalu mengangguk-angguk. "Kau bahkan menaruh buku-buku referensi di rak yang tepat."

"Sejak SD sampai SMA, saya selalu menjadi pengurus perpustakaan, jadi kurang lebih sudah paham triknya. Tapi, kalau ada

yang salah, tolong beritahu saya.” Kishibe mengucapkannya dengan nada yang terdengar malu sekaligus bangga setelah melepas masker. Dia reflek membereskannya karena keasyikan. Sampai-sampai rambutnya yang tadi pagi sudah ditata ikal, sekarang lepek gara-gara keringat. Jas mewah yang sengaja dia pesan secara khusus dengan harga melebihi bujetnya pun kini penuh debu.

”Kishibe, kurasa kau cocok dengan pekerjaan membuat kamus.”

Majime terlihat terpukau, sehingga Kishibe buru-buru mengibas-ngibaskan tangannya. ”Tidak juga. Saya bahkan tidak tahu apa itu *seiji*, dan selama ini, urusan *proof* selalu saya serahkan kepada *proofreader*.”

”Itu tinggal kaupelajari mulai sekarang.” Majime tersenyum. ”Tentu saja pekerjaan menangani majalah berbeda dengan kamus. Aku pun pasti akan kebingungan kalau diminta mengecek warna di *proof* berwarna majalah *fashion*.”

”Apa yang membuat Anda berpikir kalau saya cocok untuk menangani kamus?” tanya Kishibe, berharap jawaban Majime bisa membuatnya lebih percaya diri barang sedikit saja.

”Karena kau bisa menempatkan benda-benda pada tempatnya dengan tepat dan efisien.”

”Eh!” Kishibe kecewa karena ternyata Majime menilainya dari kemampuan bersih-bersihnya. Padahal dia mengharapkan pengakuan untuk sisi lain yang lebih profesional.

Lagi pula, meski seharusnya departemen ini beranggotakan orang-orang yang cocok dengan pekerjaan membuat kamus, kenapa barang-barang yang ada di sini tidak diletakkan pada tempat yang seharusnya? Tidakkah itu aneh?

Majime sepertinya menangkap kecurigaan Kishibe. Dia ter-

tawa malu, "Biasanya, tempat ini lebih rapi. Tapi, bersamaan dengan selesainya *proof* untuk *Jigen*, kita harus mulai mengerjakan Ensiklopedia Sokeboo. Jadi, untuk sementara kondisi di sini centang perenang (*tenya wanya*)."

Centang perenang? Baru kali ini aku melihat langsung ada orang yang menggunakan kata centang perenang. Kishibe diam tanpa bisa bereaksi dan hanya memandang Majime dengan ekspresi bodoh. Kemudian, dia menyadari Majime baru saja mengatakan kosakata yang lebih aneh daripada "centang perenang".

"Sokeboo?" tanyanya, karena mengira dia salah dengar.

"Iya, Sokeboo." Majime memiringkan kepala dan menatap Kishibe. "Kau tidak tahu Sokeboo?"

Kalau Socket Booster alias Sokeboo, tentu saja dia tahu. Itu *video game* yang superpopuler di kalangan anak-anak dan bahkan diadaptasi menjadi serial animasi. Socket Booster, bocah laki-laki berusia sepuluh tahun yang berkelana di luar angkasa dan berteman dengan banyak makhluk hidup yang dia temui di planet-planet yang dikunjunginya.

Makhluk-makhluk luar angkasa yang muncul memiliki warna-warna cerah dengan bentuk beragam, mulai dari yang lucu sampai mengerikan dan menjijikkan. Ada juga makhluk luar angkasa yang lebih populer dari Socket Booster si tokoh utama. Meski tidak pernah menonton serial animasi atau memainkan *game* Socket Booster, Kishibe familier dengan beberapa nama karakternya.

Tapi, apa kaitan antara Sokeboo dengan departemen ini? Dia ingin bertanya, tapi Majime sudah pergi mengecek gas. Sesudah memanggil Sasaki dari di ruang arsip, mereka bertiga meninggalkan gedung tersebut.

Musim hujan masih belum berakhir. Awan yang diterangi

cahaya gedung-gedung dan lampu sorot mobil membuat langit Jinbōchō menjadi keabuan. Sasaki meminta Kishibe mengikuti langkah cepat Majime yang menuruni anak tangga menuju stasiun bawah tanah.

Mereka belum memberitahu Kishibe di mana pesta penyambutan itu akan diadakan. Meski begitu, Majime tidak menunjukkan tanda-tanda akan memandunya. Dia hanya terus berjalan menuju suatu tempat dengan ritmenya sendiri. Situasinya tidak memungkinkan Kishibe untuk bertanya soal Sokeboo. Kalau saja tidak ada Sasaki, Kishibe pasti sudah tersesat.

Kishibe mengamati sosok Majime dari belakang. Dia mengenakan kemeja putih, juga masih mengenakan penutup lengan berwarna hitam. Sulit dipercaya ada orang yang keluar dengan berpenampilan seperti itu. Apa yang dipikirkannya mengenai *fashion* dan menjaga penampilan? Pastilah dia sama sekali tidak memikirkan soal itu. Pasti. Kishibe mendesah. Lagi pula, kenapa Majime tidak memakai jasnya? Apa tertinggal di ruang redaksi?

"Dia memang selalu begitu," ujar Sasaki yang berjalan di sebelah, seolah mendengar suara hati Kishibe.

Mereka satu kali ganti kereta bawah tanah dan tiba di Kagurazaka sekitar sepuluh menit kemudian. Para editor di *Northern Black* pasti akan memilih naik taksi karena perusahaan menanggung biaya tersebut dan ganti kereta dirasa merepotkan. Entah Redaksi Kamus tidak terlalu punya dana untuk itu, atau naik taksi memang tidak ada dalam kamus mereka—Majime dan Sasaki tidak terlihat keberatan naik kereta bawah tanah yang berguncang-guncang dan harus naik-turun tangga. Majime mementeng tas berwarna hitam yang terlihat berat. Kishibe teringat bahwa sebelum meninggalkan kantor, Majime memasukkan banyak buku ke dalam tasnya. Meski sudah seharian berkulat

dengan buku hieroglif di kantor, sepertinya dia berniat tetap meneruskan membacanya di rumah.

Sulit dipercaya. Kishibe kembali menarik napas.

Setelah menyusuri jalan-jalan kecil yang rumit di bagian belakang Kagurazaka, mereka tiba di kedai tua berukuran kecil yang terletak di ujung gang sempit dengan jalan berbatu. Sebuah lentera kotak tergantung di bawah atap. Pada lentera yang memancarkan cahaya berwarna oranye lembut itu tertera tulisan "*Tsuki no Ura*".⁴¹

Begitu mereka membuka pintu berkisinya, seorang pemuda yang berpenampilan seperti koki menyambut mereka dengan sopan dan ramah. Mereka melepas sepatu di bagian kedai yang berlantai semen kasar.

Di bagian dalam terdapat ruangan berlantai kayu dengan luas sekitar 15 *tatami*⁴². Di sebelah kiri terdapat meja konter berbahan kayu yang tidak dicat dengan lima kursi kayu diletakkan di depannya. Selain itu, terdapat pula empat meja yang masing-masing berkapasitas empat kursi. Sekitar delapan puluh persen kursi sudah terisi. Pengunjung kedai tersebut termasuk karyawan kantor yang sedang menjamu klien, juga pasangan muda yang sepertinya pekerja mandiri.

"Selamat datang!" Suara yang menyapa dari konter ternyata datang dari seorang koki wanita. Dia terlihat berusia sekitar empat puluh tahun. Wajahnya sangat cantik dengan rambut hitam yang dikucir ke belakang.

Pemuda tadi memandu rombongan mereka menaiki tangga di sebelah kanan pintu masuk. Di lantai dua ada ruangan ala

41 Arti harfiahnya: Di balik bulan.

42 *Tatami*: Tikar khas Jepang.

Jepang berukuran delapan *tatami*. Di lantai ruangan yang terlihat simpel itu terdapat hiasan ranting bunga *utsugi*⁴³. Di seberang koridor berdiri dua pintu, salah satunya pintu toilet dan satu lagi sepertinya pintu ruang karyawan.

Dua laki-laki sudah duduk di samping meja berkaki rendah di ruangan ber-*tatami* itu.

”Beliau Matsumoto-*sensei* yang kita minta menjadi supervisor, dan beliau Pak Araki, editor eksternal.”

Begitu Majime memperkenalkan mereka, Kishibe mengeluarkan kartu nama dan menyapa keduanya. Matsumoto-*sensei* bertubuh kurus, berkepala botak, dan sudah sepuh. Araki tampak beberapa tahun lebih muda dibandingkan Matsumoto-*sensei*, dan dari rautnya, sepertinya dia keras kepala.

Pemuda yang tadi mengantarkan mereka kini mencatat pesanan minuman, lalu turun ke lantai satu. Tidak berselang lama, dia kembali lagi membawa baki berisi beberapa botol bir, botol sake bervolume dua *gō*, serta hidangan pembuka. Wadah hidangan pembuka yang dibawanya di telapak tangan berisi irisan ikan *hirame*⁴⁴ yang dimarinade dengan rumput laut. Rasa rumput laut meresap ke dalam ikan, dan begitu menyuapkannya ke mulut, Kishibe baru menyadari dirinya lapar.

Acara penyambutan Kishibe berjalan dengan harmonis, dan mereka saling menuangkan bir. Matsumoto-*sensei* menuangkan *nihonshu*⁴⁵ ke cawannya sendiri, lalu menyedapnya sedikit demi sedikit. Sementara itu, Araki menjelaskan misteri Sakeboo.

”Di Penerbit Genbu, kamus, ensiklopedia dan semacamnya

43 *Utsugi*: *Deutzia crenata*.

44 *Hirame*: Ikan *olive flounder*.

45 *Nihonshu*: Sake beras yang dibuat dengan metode khas Jepang.

biasa dikerjakan Redaksi Kamus. Itulah sebabnya Majime juga yang menangani pembuatan Ensiklopedia Sokeboo.”

”Kepala Redaksi kita rewel dan perfeksionis, sehingga kita jadi repot ya,” sahut Sasaki. ”Kami sudah mengingatkan kalau tujuan ensiklopedia itu adalah memperkenalkan makhluk-makhluk luar angkasa yang muncul dalam cerita kepada anak-anak. Tapi, sama sekali tidak didengarkan. Dia malah bertanya, ’Kalau dikonversikan sesuai gravitasi bumi, berapa berat rata-rata alien planet Pekebo dalam kilogram?’ atau ’Dalam panduan referensi karakter, dikatakan bahwa para aristokrat di Planet Aum berkomunikasi dengan telepati, bukan? Tolong jelaskan secara mendetail mengenai sistem kelas sosial di Aum. Lalu, bagaimana komunikasi dengan telepati itu dilakukan? Apakah dengan mentransmisikan bahasa dari otak ke otak? Ataukah dalam bentuk gambar atau musik? Lalu, apakah makhluk yang bukan aristokrat berkomunikasi dengan bahasa verbal seperti manusia bumi?’ Dia menanyakan pertanyaan-pertanyaan mendetail ini kepada studio animasi dan perusahaan pembuat *game*-nya, sampai akhirnya mereka menyerah dan berkata, ’Mengenai itu, terserah pemikiran Anda saja. Kami akan mengikuti *setting* yang Anda buat.’”

”Baru kali ini aku mendengar Bu Sasaki bicara sebanyak ini.” Matsumoto-*sensei* menggeleng dengan ekspresi kagum bercampur kaget.

”Sepertinya cukup berat meladeni Majime.” Araki menatap simpati ke arah Sasaki.

Kishibe tercengang melihat antusiasme Majime yang begitu luar biasa terhadap ensiklopedia karakter untuk anak-anak. *Mengapa orang yang tidak tahu apa-apa soal kamus sepertiku dipindahkan ke Redaksi Kamus?* Kishibe diam-diam mulai berpikir. Mungkin dia ditempatkan di departemen itu untuk menjadi

'pengasuh' Majime. Itu masuk akal. Sebab, jika tidak ada orang yang satu ruangan dengannya dan mengawasinya setiap saat, sepertinya Majime akan membuat kamus tanpa memedulikan anggaran.

"Untungnya, Ensiklopedia Sokeboo sukses besar," ujar Majime senang. "Dan Redaksi Kamus tidak kehilangan muka."

"Meski sudah lama diperlakukan dengan dingin oleh perusahaan, dengan ini akhirnya kita benar-benar bisa mengerjakan *Daitōkai*." Araki mengepalkan tangannya di meja. "Apalagi sekarang ada Kishibe."

"*Daitōkai*?"

Matsumoto-sensei menangkap rasa heran Kishibe yang memiringkan kepala, dan menjelaskan, "Itu kamus bahasa Jepang yang sangat kami harapkan bisa diterbitkan. Sudah sekitar tiga belas tahun berlalu semenjak kami pertama kali merencanakannya."

"Tiga belas tahun?!" Kishibe terkejut. "Tiga belas tahun dan masih belum diterbitkan? Lalu, apa yang Anda lakukan selama ini?"

"Merevisi kamus lain atau membuat Ensiklopedia Sokeboo..." jawab Majime santai.

"Majime juga menikah, bukan?"

"Benar. Aku merasa itu sebuah keajaiban."

Majime tertawa malu melihat Matsumoto-sensei dan Araki saling menimpali.

Kishibe begitu terkejut sampai-sampai tak tahu lagi harus menanyakan apa terlebih dulu. *Orang yang dari tampilannya terlihat tidak punya prospek kemajuan karier ini sudah menikah? Padahal aku saja putus dengan pacarku, tapi paman ini ternyata sudah beristri!? Dunia sungguh tidak adil. Tapi tidak, tidak. Bukan*

itu yang penting. Bagaimanapun, tiga belas tahun untuk menyusun satu kamus itu tetap saja terlalu lama.

”Mau bagaimana lagi,” ujar Sasaki sambil menyantap irisan ikan kakap merah mentah. ”Perusahaan terus menginterupsi pembuatan *Daitōkai* dengan memaksa kita mengerjakan pekerjaan lain.”

”Kamus yang bagus dan laku keras memang akan menghasilkan profit besar, tapi prosesnya sangat lambat dan butuh ketelatenan. Perusahaan cenderung mengejar keuntungan di depan mata, sehingga mereka sulit memahami proyek yang membutuhkan waktu dan uang dalam pembuatannya, seperti kamus.”

Araki menandakan birnya dan memesan tambahan bir pada si pemuda yang kebetulan datang membawa lauk berupa irisan bagian putih daun bawang, *zha cai* (asinan Szechuan), dan dada ayam *fillet*, yang dibumbui taburan lada. Cita rasanya menyegarkan, dan rasa pedasnya yang menggelitik lidah membuat orang yang memakannya jadi ingin terus minum bir. Ini lebih cocok disebut camilan pendamping minum dibandingkan lauk. Rom-bongan Redaksi Kamus makan dan minum dengan terlalu bersemangat dan lahap, sampai-sampai makanan yang tersaji langsung habis sebelum masakan berikutnya datang.

”Penjualan Ensiklopedia Sokeboo bagus, jadi kali ini, mari kita selesaikan *Daitōkai*. Kita *harus* menyelesaikannya.” Majime menuangkan bir ke gelas mereka satu per satu.

Matsumoto-*sensei* mengangkat cawan sakenya dengan sebelah tangan, kemudian berbisik sambil tersenyum, ”Kalau tidak, nanti umurku keburu habis.”

Itu sama sekali tidak lucu. Mereka semua hanya terdiam sejenak seraya menyunggingkan senyum ambigu, tidak kuasa mengiyakan atau menenteramkan hati Matsumoto-*sensei*. Kemu-

dian, Majime berdeham, seolah berhasil menguasai diri. "Sekarang, Kishibe juga sudah bergabung ke redaksi kita, jadi ayo kita sama-sama berusaha mengerjakannya dengan segenap kemampuan. Bersulang!"

Baru bersulang sekarang padahal kami sudah makan dan minum dari tadi? Kishibe bingung, tapi kelihatannya yang lain sudah terbiasa bersulang kapan pun mereka mau tanpa mempertimbangkan waktu dan kondisi. Suara denting empat kaleng bir dan satu cawan sake terdengar di udara.

"Maaf menyela." Rupanya koki wanita yang tadi ada di balik konter datang ke lantai dua. Setelah membagikan mangkuk-mangkuk hidangan rebus yang dibawanya dengan nampan, dia duduk bersimpuh dengan kedua tangan menyentuh lantai *tatami*, menghadap Kishibe.

"Saya Kaguya Hayashi, pemilik Tsuki no Ura. Untuk ke depannya pun, silakan sering-sering berkunjung ke sini."

Belum sempat Kishibe menjawab perkenalan itu, Araki sudah tertawa. "Itu agak sulit. Malam ini pesta penyambutan, jadi kami agak royal. Biasanya, maksimal kita hanya ke Shippoen. Benar, kan, Majime?"

"Karena kami sedang kekurangan dana. Maaf, ini memang memalukan." Majime menunjuk Kishibe dengan telapak tangan yang terbuka, "Kaguya, dia Midori Kishibe."

"Anda bisa datang di luar acara kantor. Anda juga bisa datang ke sini saat sedang kencan." Kaguya terus promosi pada Kishibe tanpa tersenyum sedikit pun.

Aku sedang tidak punya pacar. Meski berpikir begitu, Kishibe hanya diam dan mengangguk.

"Tumben sekali!" Araki bergantian menatap Kishibe, lalu Kaguya. "Kaguya memang sangat bangga dengan pekerjaannya,

tapi ini pertama kalinya aku melihatnya begitu berapi-api mempromosikan restorannya.”

Kaguya terlihat sedikit malu, dia menunduk dan duduk tegak, seolah ingin mengatakan, “Maaf, aku memang kikuk.” *Meski cantik, orangnya agak aneh. Tapi, tidak menimbulkan rasa tidak nyaman*, pikir Kishibe.

”Dia Kaguya Hayashi.” Majime melanjutkan memperkenalkan keduanya tanpa membaca situasi. *Kaguya sendiri sudah menyebutkan namanya, jadi tidak perlu diperkenalkan lagi*, pikir Kishibe. Saking sibuknya mengomentari sikap Majime yang kurang etis itu, Kishibe melewati ucapan Majime selanjutnya. Atau, mungkin otak Kishibe tidak bisa memahaminya. ”Dia istriku.”

Lima detik berlalu sebelum akhirnya Kishibe bertanya, ”Apa?”

Majime dengan serius mengulangi ucapannya, ”Dia istriku.”

Kishibe memandang Majime, kemudian memandang Kaguya. Majime tersenyum, sementara Kaguya merona meski wajahnya masih terlihat tidak ramah.

Dunia benar-benar tidak adil dan konyol. Kishibe mendongak dan protes dalam hati, *Dewa yang mungkin ada di suatu tempat, kenapa Engkau memberi Bu Kaguya kemampuan memasak yang luar biasa, dan sebagai kompensasinya, mengambil kemampuannya dalam menilai laki-laki? Itu keterlaluan. Bagaimana mungkin wanita secantik ini memilih laki-laki berambut berantakan dan memakai penutup lengan ini sebagai suaminya?*



Keesokan harinya, Kishibe datang ke kantor dalam keadaan pengar. Majime sudah duduk menghadap meja, meraut pensil merahnya dengan hati-hati menggunakan rautan pensil yang

gagangnya diputar. Kishibe menyapa Majime dan duduk pelan-pelan, sebab kepalanya akan terasa sangat berdenyut jika tergun-
cang.

"Kau terlihat kurang fit." Majime mengangkat wajah, meman-
dang Kishibe melalui celah tumpukan materi. "Jadi ingat, se-
malam kau terlihat cukup *meren*."

"*Meren?* Apa artinya?"

"Kalau tidak tahu, coba kaucari di kamus." Majime menunjuk
rak buku, tapi Kishibe sama sekali tidak punya tenaga untuk
berdiri dan mengambilnya.

"Hari ini, apa yang harus saya lakukan?"

"Orang dari perusahaan kertas akan datang sebentar lagi. Aku
ingin kau mengikuti rapat kami."

*Di hari seperti ini, aku malah harus rapat dengan pihak luar.
Ini dia bersin pertamaku di hari ini. Ah, kepalaku sakit. Rasanya
aku tidak bisa bertemu dengan siapa pun sebelum diberi doping
minuman energi.*

Kishibe pergi ke minimarket terdekat dan membeli minuman
energi pereda pengar, kemudian langsung meminumnya sampai
habis saat meninggalkan minimarket. Seorang karyawan laki-laki
paruh baya melihat ke arahnya dengan pandangan tidak percaya,
tapi dia tak peduli.

Setelah kondisinya agak membaik, Kishibe bergegas kembali
ke ruang redaksi. Dia mendapati Majime dan seorang laki-laki
muda berjas berdiri di pinggir meja kerja. Seusai menyingkirkan
tumpukan *proof*, laki-laki itu membentangkan lembaran-lembaran
kertas.

"Maaf saya terlambat." Kishibe buru-buru bertukar kartu
nama dengan pemuda tersebut. Pada kartu nama itu tertulis:

Shin'ichiro Miyamoto
Departemen Penjualan 2
Perusahaan Kertas Akebono

Laki-laki itu kira-kira seumuran dengan Kishibe. Meski terlihat pendiam, matanya yang memancarkan tekad kuat—menyiratkan dia penyabar dan berdedikasi pada pekerjaannya—membuat Kishibe terkesan.

Padahal kedatangan tamu yang tampan seperti ini, tapi kondisiku malah kacau gara-gara mabuk. Khawatir bau alkohol tercium dari napasnya, Kishibe berusaha untuk sebisa mungkin bicara tanpa mengembuskan napas. Memang sangat sulit, tapi dia tidak ingin meninggalkan kesan buruk pada pertemuan pertama mereka.

Miyamoto membawa beragam contoh kertas yang akan dipakai untuk *Daitōkai*. Majime memegang dan meraba beberapa jenis kertas di hadapannya, juga mencoba membalikinya dengan ujung jari. Dia mengabaikan Miyamoto, sehingga Kishibe dengan penuh pengertian mencoba memulai pembicaraan.

”Semuanya sangat tipis ya.”

”Benar. Ini produk kebanggaan yang kami desain untuk *Daitōkai*. Ketebalannya lima puluh mikron, dan beratnya hanya empat puluh lima gram per meter persegi.”

Kishibe tidak paham, tapi yang jelas kertas itu sangat tipis dan ringan.

Miyamoto menambahkan dengan senang, ”Apalagi, meski setipis itu, kertas ini nyaris tidak tembus pandang.”

”Tembus pandang?”

”Maksudnya, tulisan yang dicetak di salah satu sisi terlihat

tembus sampai sisi sebaliknya. Kalau tembus pandang begitu, tulisan akan sulit dibaca.”

Menurut Miyamoto, kertas untuk kamus harus sangat tipis, ringan, dan tidak tembus pandang. Dibanding buku lain, jumlah halaman kamus jauh lebih banyak. Jika tidak menggunakan kertas tipis, kamus akan jadi sangat tebal dan memakan banyak tempat. Lalu, kamus juga harus menggunakan kertas ringan, sebab kamus tidak akan praktis bagi pengguna jika susah diangkat karena terlalu berat.

”Tadi Anda bilang kertas ini didesain untuk *Daitōkai*, bukan? Apa maksud Anda kertas ini khusus dibuat untuk kamus kami?”

”Benar. Setahun lalu, kami mendapat pesanan dari Pak Majime, sehingga bagian pengembangan serta bagian teknologi dari perusahaan kami lantas bekerja sama membuat contoh kertas. Saya yang sejak awal menjadi penanggung jawab untuk proyek ini pun sangat terharu karena akhirnya bisa membawakan contohnya hari ini,” ucap Miyamoto dengan penuh penghayatan. Majime pasti sudah banyak meminta hal yang kurang masuk akal dan sulit diwujudkan.

”Apakah kertas untuk kamus lain pun dipesan secara khusus seperti ini?”

”Tergantung. Misalnya, *Kamus Pelajar Bahasa Jepang Gendū* menggunakan kertas yang sudah ada, sedangkan kamus *Jigen* menggunakan kertas yang didesain khusus oleh perusahaan kami. Kertas untuk *Daitōkai* ini merupakan pesanan khusus pertama setelah sekian lama, sehingga kami pun berusaha keras untuk membuatnya jadi spesial.” Miyamoto kemudian melengkungkan segepok kertas dan menatap Kishibe dengan bangga. ”Bagaimana menurut Anda?”

”Maksudnya?”

”Kertas yang agak kekuningan ini juga terlihat sedikit kemerahan, bukan? Kami sudah melakukan banyak percobaan hingga akhirnya mendapatkan warna yang hangat seperti ini.”

Ah, dia pun orang aneh. Sayang sekali. Seraya berpikir begitu, Kishibe akhirnya memutuskan untuk berbicara tanpa sungkan ataupun menahan napas. ”Tapi, mau sengaja mendesain kertas setipis ini pun, ujung-ujungnya hanya bisa digunakan untuk kamus, bukan?”

”Tentu saja tidak,” jawab Miyamoto sambil merapikan bundelan kertas itu. ”Memang kertas yang dipesan khusus ini hanya akan digunakan untuk kamus *Daitōkai*. Tapi, bagi perusahaan kami, sangat penting untuk mengasah teknologi kami agar mampu membuat kertas yang lebih tipis lagi. Karena selain untuk kamus, kami juga mendapat beragam permintaan untuk kertas tipis, misalnya untuk kitab suci, akta perjanjian asuransi, lembar informasi obat, atau barang-barang industri.”

”Oo.” Kishibe terkesan. Kalau diingat lagi, lembar penjelasan informasi obat yang ada di dalam kardus obat terbuat dari kertas tipis yang dilipat rapi. Selama ini dia jarang memperhatikannya, tapi ternyata berbagai riset terus dilakukan untuk membuat bermacam-macam jenis kertas sesuai kebutuhan.

Majime yang sedang mengamati baik-baik contoh kertas, tiba-tiba berseru, ”Tidak ada sensasi licinnya!”

Kishibe dan Miyamoto terkejut. Mereka tanpa sadar saling mendekat dan menengok ke arah Majime.

”Sensasi licin?”

Ekspresi Majime keras, seperti ekspresi Ryunosuke Akutagawa yang sakit gigi.

”Kishibe, bisa tolong bawaan kamus yang berukuran sedang? Kamus *Kōjien* juga boleh.”

Kishibe membawakan kamus *Kōjien* dari rak buku ke meja besar, sesuai yang diminta Majime. Kamus itu edisi terbaru.

"Miyamoto, coba lihat ini." Majime membalik halaman kamus *Kōjien* selebar demi selebar hanya dengan bantalan jempol tangannya. "Ini yang kumaksud dengan sensasi licin."

Kishibe dan Miyamoto melihat tangan Majime, kemudian saling tatap dengan bingung.

"Maaf, tapi apa yang Anda maksud?" tanya Miyamoto ragu-ragu.

Sekarang ekspresi Majime terlihat semakin intens, bagaikan Akutagawa yang sakit giginya semakin parah sehingga putus asa pada dunia. "Lembaran kertas ini seolah menempel ke jariku saat kubalik, bukan? Tapi, antarkertas tidak saling menempel, sehingga saat membalik halaman, tidak akan ada halaman lain yang ikut terbalik. Ini yang kumaksud dengan sensasi licin!" Majime menyerahkan kamus itu, Kishibe dan Miyamoto mencoba membalik-balik halaman kamus tersebut.

"Benar juga."

"Memang ada sensasi lembap yang bisa membuat kita membalik halamannya tanpa kesulitan hanya dengan bantalan jari."

Majime mengangguk dengan ekspresi tenang, seolah lega mereka akhirnya paham maksudnya. "Justru inilah kondisi penting yang harus dimiliki kertas yang akan digunakan untuk kamus. Kamus buku yang tebal. Jangan sampai kita membuat pengguna kamus tambah stres setiap kali membalik halaman."

"Maaf."

Miyamoto menunduk, lalu berdiri dan mengambil kamus *Jigen* dari rak buku, seolah telah memantapkan hati. Dia berulang kali membolak-balik halaman kamus itu untuk memastikan sesuatu. Saking seriusnya, ekspresinya jadi terlihat garang.

Kishibe jadi membatin dengan segan. *Untuk urusan kertas saja, kenapa sampai seperti itu?* Namun, dia sekaligus sedikit senang karena Miyamoto benar-benar memikirkan *Daitōkai* meski dia bukan karyawan Penerbit Genbu ataupun staf Redaksi Kamus.

Miyamoto berhenti membolak-balik halaman kamus, lalu keluar ke koridor dan berbicara dengan seseorang lewat ponsel. Selesai menelepon, dia kembali ke ruangan. Kalimat pertama yang dia ucapkan adalah: "Secepatnya saya akan kembali lagi dengan contoh kertas baru. Seperti ucapan Pak Majime tadi, sensasi licin pada *Jigen* belum ada pada contoh kertas ini. Saya barusan memastikan alasannya pada salah seorang teknisi kami."

Dari penjelasan Miyamoto, sepertinya penyebabnya terletak pada mesin kertas yang baru.

"Mesin kertas?" Kishibe memiringkan kepala dengan heran.

"Benar, mesin yang digunakan untuk membuat kertasnya. Seperti yang sudah kalian ketahui, untuk membuat kertas sesuai keperluan, kami perlu mencampur bahan baku bubur kertas dan bahan kimia dengan takaran pas."

Majime mengangguk mendengar penjelasan Miyamoto dan berkata, "Begitu rupanya."

Kishibe merasa kalau Majime pasti sudah tahu soal itu, tapi dia memilih memberi kesempatan pada Miyamoto yang masih muda untuk berlaga. Dari sikapnya itu, Kishibe bisa merasakan kalau Majime orang yang santai, tidak keberatan merendah demi mempersilakan orang lain unjuk gigi. Meski dia meragukan 'pentingnya pencampuran dengan takaran yang pas' bisa dibilang 'seperti yang sudah kalian ketahui', Kishibe pun memilih berpura-pura paham dengan mengangguk.

Ekspresi Majime sedikit melunak. "Jadi, maksudnya meski

perusahaan Anda telah membuat takaran pas yang bisa menghasilkan sensasi licin tersebut berdasarkan pengalaman membuat kertas untuk *Jigen*, ternyata hasilnya tidak seperti yang diinginkan karena mesin yang digunakan adalah mesin baru, benar begitu?”

”Tepat sekali.” Miyamoto menunduk. ”Tiap mesin punya kebiasaan sendiri. Tergantung mesinnya, produk yang dihasilkan bisa sedikit berbeda-beda sekalipun kami membuatnya dengan formula dan takaran yang sama. Selain itu, teknisi yang menangani kertas khusus untuk *Jigen* sudah pensiun. Dan sayangnya kami kurang memberikan perhatian soal sensasi licin itu.”

Satu-satunya orang yang selalu memperhatikan sensasi licin hanya Pak Majime, pikir Kishibe.

Kesungguhan Miyamoto dalam minta maaf berhasil meyakinkan Majime. ”Sudah cukup kalau kau sudah memahami perihal sensasi rasa licin itu. Kami tunggu contoh kertas berikutnya.”

”Baik!” Akhirnya Miyamoto bisa tersenyum. ”Kami pasti akan membuat kertas yang bisa memenuhi harapan Anda.” Dia mengumpulkan contoh-contoh kertas yang tadi dia hamparkan dan memeluknya, lalu berlalu dengan cepat.

”Anak muda yang bisa diandalkan.” Majime kembali ke mejanya dengan wajah ceria, dan mulai menulis tak lama setelah duduk. Kishibe coba mengintip, ternyata dia sedang membuat kartu indeks untuk kata *mesin kertas* (*sōshiki*).

Semua orang yang berurusan dengan pembuatan kamus ternyata aneh. Kishibe merasa gentar dengan antusiasme mereka, sekaligus cemas apakah dia bisa mengimbangi mereka atau tidak. Untuk saat ini, dia berniat untuk membereskan meja besar. Ketika telah memegang *Kōjien*, dia mendadak teringat kata-kata misterius ‘*meren*’ yang tadi diucapkan Majime, lalu membuka kamus itu untuk mengecek.

Meren: Mabuk berat karena sake. Mabuk yang ekstrem.

Sekarang dia paham, maksud ucapan Majime tadi adalah, "Kemarin kau mabuk berat ya." *Kenapa tidak bilang begitu saja?* Kishibe mulai merasa kesal.

Lagi pula, contoh kalimatnya menggunakan kutipan dari Chushingura. Itu artinya kata tersebut kemungkinan muncul di Kanadehon Chushingura, The Treasury of Loyal Retainers— sandiwara boneka bunraku yang diciptakan tahun 1748, bukan!? Itu sastra klasik! Sandiwara sejarah! Zaman sekarang mana ada orang yang menggunakan kata itu?

Pak Majime pasti sengaja menggunakan kata yang sulit untuk menguji pemahamanku, pikir Kishibe. Padahal dia tahu sekali kalau aku tidak tahu banyak tentang kata-kata, dan aku amatiran soal kamus. Jahat banget!

Merasa kesal dan malu, Kishibe nyaris menangis. Tapi, kesal juga kalau harus menangis karena patah semangat gara-gara sikap jahat Majime, sehingga dia menahan air mata dan lanjut membersihkan Redaksi Kamus.

Seperti biasa, Majime masih belum memberikan tugas apa pun pada Kishibe. Dia duduk menghadap mejanya dan asyik menulis. Mungkin dia bahkan melupakan keberadaan Kishibe. Mungkin dia tidak akan peduli sekalipun Kishibe menangis atau bersin-bersin.

Kishibe makan siang sendirian di kantin karyawan gedung utama. Hari ini dia memesan paket A dengan lauk ikan *aji*⁴⁶ goreng. Karena ingin mengobrol dengan seseorang, dia sempat menengok ke ruang arsip sebelum pergi ke kantin. Namun, Sasaki

46 *Aji: Ikan horse mackerel.*

tidak ada di sana, mungkin sedang makan di luar. Ketika sedang ingin mengobrol seperti sekarang ini, dia malah tidak menjumpai kolega yang akrab dengannya di kantin.

Kalau dipikir-pikir, baru kali ini aku bekerja dengan orang-orang yang berusia jauh lebih tua dariku.

Saat bekerja sebagai staf *Northern Black*, cukup banyak editor dan penulis yang seumuran dengannya. Apalagi semua editor di sana perempuan, kecuali kepala redaksi. Persaingan memang ada, tapi pada dasarnya mereka saling membantu, saling berbicara, dan bekerja dengan sangat keras. Di waktu-waktu luang, mereka bahkan bisa bersenda gurau soal topik-topik tidak penting, seperti makanan, pakaian, percintaan, atau lainnya.

Di hari kedua kepindahannya ke Redaksi Kamus, Kishibe merasakan sendiri pengalaman yang membuatnya sadar betapa pentingnya pengalihan suasana hati seperti itu.

Di Redaksi Kamus hanya ada Majime. Masih bagus kalau mereka sekadar tidak punya kesamaan topik untuk diobrolkan, tapi adakalanya Majime mengajaknya bicara menggunakan bahasa kuno yang entah apa artinya.

Setelah sekian lama, Kishibe jadi teringat lagi seperti apa rasanya hari pertama masuk sekolah dulu. Apakah nanti dia akan merasa cocok di kelas baru? Dengan perasaan khawatir dan dada berdebar karena gugup, dia memilih kursi sementara yang seaman mungkin sampai wali kelas datang dan menentukan tempat duduk untuk mereka.

Yang membedakan hari pertama sekolah dengan sekarang adalah tidak adanya perasaan menantikan hal baru yang akan terjadi. Bekerja di kantor merupakan kewajiban, tapi di sana tidak ada kegembiraan menantikan sesuatu yang baru, juga tak ada debaran seperti yang dia rasakan pada kehidupan di sekolah dulu.

Mungkin secara psikologis, manusia tidak bisa bekerja hanya demi mengumpulkan uang. Kishibe mendesah. Padahal sejak dulu ada banyak hal yang perlu dia kompromikan dengan dirinya, seperti rencana-rencana perusahaan, kebiasaan yang terlahir dari dirinya sendiri, serta kebiasaan yang terlahir karena paksaan lingkungan. Dan kini semua itu ditambah dengan hilangnya kesenangan dari bersosialisasi bersama rekan kerja. Dia merasa kehilangan arah, tidak tahu lagi apa yang bisa jadi motivasinya dalam bekerja.

Namun, dia tidak memiliki jiwa petualang yang bisa membuatnya rela berhenti dari perusahaan yang sudah dimasukinya dengan susah payah. Kishibe menandakan makanannya kemudian mengembalikan peralatan makanan ke loket pengembalian. Karena tidak ada pilihan lain, dia akan terus berjuang di Redaksi Kamus dengan menjadikan bonus sebagai motivasinya. Meskipun sebagian besar bonus musim panas yang baru diterimanya sudah dihabiskan untuk membeli sepatu dan pakaian. *Hhh*.

Begitu kembali ke gedung *annex*, lenguhannya berubah menjadi bersin. Semua benar-benar terasa begitu berat.

Pekerjaan membereskan ruang Redaksi Kamus akhirnya selesai di hari ketiga kepindahannya. Debu-debu di udara pun terasa sedikit berkurang.

Kishibe melepaskan masker dan bersantai di kursinya. Setelah menyeruput kopi yang dibuatnya di dapur, dia membuka sebuah map bersampul biru.

Sebelum pergi ke dapur, dia menawarkan diri membuat kopi untuk Majime, tapi jawaban yang keluar dari mulutnya hanya gumaman tidak jelas. Pandangan matanya tidak beranjak dari buku berjilid ala Jepang yang sepertinya merupakan materi. Kishibe memutuskan untuk mengabaikannya.

Map yang sekarang Kishibe amati itu dia temukan di bagian rak buku yang mudah terlihat. Namun, ada tulisan besar-besar di sampulnya, 'Sangat Rahasia! Hanya Boleh Dilihat di Dalam Ruang Redaksi Kamus'. *Dokumen sangat rahasia yang diletakkan dengan sangat terang-terangan ya*. Kishibe refleks tertawa, dia jadi tertarik hingga akhirnya mengambil map 'Sangat Rahasia' tersebut.

Ternyata isi map itu adalah data para kontributor untuk *Daitōkai*. Kebanyakan merupakan profesor universitas dan para peneliti. Data yang tercatat bukan hanya mengenai bidang keahlian dan karya tulis utama mereka yang sudah dipublikasikan, tapi juga termasuk susunan keluarga, makanan favorit, dan kiat-kiat menghadapi mereka saat timbul masalah. Sepertinya data itu dibuat oleh orang yang pernah menjadi staf di Redaksi Kamus untuk editor penerusnya.

Tapi, beberapa data di antaranya sudah basi. Di daftar nama kontributor, dia menemukan nama seorang psikolog ternama yang telah meninggal beberapa tahun lalu. Kishibe bersedekap. Sebenarnya kapan arsip itu dibuat? Kertasnya pun sudah terlihat menguning.

Kishibe membalik-balik arsip tersebut sampai menemukan catatan tambahan di bagian akhir. "Majime tidak pandai bernegosiasi dengan pihak luar. Dan kau, orang baru yang ditempatkan di Redaksi Kamus! Gunakan data ini sebagai referensi untuk mendukung Majime dan selesaikanlah *Daitōkai*. Kudoakan yang terbaik untukmu!"

Sudah lebih dari sepuluh tahun Redaksi Kamus Penerbit Genbu bermimpi untuk menerbitkan kamus *Daitōkai*, dan semua persiapannya berjalan pelan-pelan. Dan Kishibe mendengar

bahwa selama itu, tidak ada orang lain yang ditempatkan di sini kecuali Majime.

Artinya, ini data yang dibuat untukku selaku penerus. Si pembuat data pastilah orang yang pernah bekerja di sini bersama Majime. Ketika dipindahkan ke bagian lain, demi kepentingan Majime, dia meninggalkan data yang penting untuk proses negosiasi dengan pihak luar. Dia memercayakan urusan ini kepada editor kamus baru yang tidak jelas siapa, dan kapan akan datang-nya.

Rasanya berat. Kishibe merasa ciut. *Apakah aku harus menyukai kamus karena sudah ditempatkan di Redaksi Kamus? Apa aku harus tekun menyusun kamus dengan penuh cinta dan antusiasme? Tentu saja jika memang bisa, itu yang terbaik, tapi mungkin aku tidak akan bisa melakukannya. Aku tidak yakin bisa menjalin komunikasi yang baik dengan Pak Majime, ataupun memenuhi harapan orang yang mencemaskan masa depan Redaksi Kamus hingga mau bersusah payah membuat data seperti itu.*

Apa yang harus kulakukan? Ketika melihat-lihat data itu sampai ke halaman terakhir, tanpa disangka-sangka Kishibe menemukan nama si pembuat data.

”Lelah dengan pekerjaan mengedit kamus? Ingin bersenang-senang? Bagi staf redaksi yang berpikir begitu, hubungi saja Masashi Nishioka di masanishi@genbushobo.co.jp.”

Nishioka? Kishibe berusaha mengingat-ingat, kalau tidak salah ada orang seumuran Majime dengan nama itu entah di Departemen Periklanan atau Departemen Penjualan. Kishibe belum pernah berbicara dengan orang itu, tapi mengenali wajahnya. Dia lelaki berpenampilan genit dan sering berjalan-jalan di koridor gedung utama. Meski tampilan luarnya seperti itu, dia sudah

punya empat anak, apalagi kabarnya dia ayah yang sangat sayang anak. Entah itu benar atau tidak.

Kishibe tidak bisa mengatakan kalau dia lelah. Apalagi baru tiga hari berlalu sejak dia ditempatkan di departemen itu. Tapi, saat ini dia ingin bersenang-senang dan butuh teman untuk membicarakan kebingungan dan kekhawatirannya. Dan mungkin Nishioka yang pernah bekerja di Redaksi Kamus akan mau mendengarkannya.

Didorong oleh harapan dan ekspektasi, akhirnya Kishibe menulis email untuk Nishioka.

Kepada Pak Nishioka yang terhormat,

Perkenalkan, saya Midori Kishibe, staf baru di Redaksi Kamus. Saya benar-benar awam soal kamus, tapi saya bertekad untuk mempelajarinya mulai dari sekarang. Saya melihat dokumen dengan tulisan "Super Rahasia" yang Anda buat. Terima kasih sudah membuatnya. Saya akan menjadikannya sebagai referensi. Jika Anda sempat dan berkenan, kapan-kapan saya ingin mengobrol dengan Anda. Saya akan senang jika Anda bisa memberi saya berbagai wejangan.

Salam, Midori Kishibe.

Sepertinya Nishioka sedang ada di mejanya karena email balasan darinya sudah tiba ketika Kishibe kembali dari mengisi ulang kopi.

"Yuhuu! Trims untuk emailmu."

Bahkan gaya penulisannya pun genit.

”Tapi maaf, aku tidak bisa ngobrol tatap muka denganmu. Karena nanti kau bakal ja-tuh cin-ta pa-da-ku
★ Haha bercanda! Tapi sungguh, aku tidak punya kemampuan khusus soal penyusunan kamus yang bisa kuajarkan padamu. Soal itu tanya saja langsung pada Majime. *Ciao!*”

Bagaimana mungkin seseorang yang usianya empat puluhan menulis email dengan gaya sekonyol ini? Sekarang bukan hanya hidung Kishibe yang terasa gatal, tapi seluruh tubuhnya, sehingga badannya gemetar.

”P.S. Coba kau cek besi penahan buku di rak. Kujamin kau akan terhibur. Mungkin itu akan jadi penunjuk jalan untuk kegalauanmu saat ini. Oke, kali ini aku benar-benar pamit! *Adios!*”

Bagian akhirnya pun tetap menggambarkan kegenitannya. Meskipun begitu, Kishibe memutuskan mengikuti saran Nishioka. Ruangan itu dipenuhi rak-rak buku dan ada banyak penahan buku yang digunakan. Jadi, penahan buku mana yang dimaksud Nishioka? Kishibe menggeser buku-buku itu, mengambil penahan buku yang ada di sana, lalu mengeceknya satu per satu. Sementara itu, Majime terlihat masih membaca buku, sama sekali tidak memperhatikan apa yang dilakukan Kishibe. Dia setenang tupai yang sedang hibernasi.

Di rak buku yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan buku pengetahuan umum, dia menemukan penahan buku yang sepertinya dia cari. Penahan buku berbahan logam berwarna abu-abu yang umum digunakan di kantor-kantor. Selembar

amplop putih menempel di bawah penahan buku itu. Selotip yang digunakan sudah berubah warna jadi kecokelatan dan nyaris kehilangan daya rekatnya.

Sepertinya amplop ini sudah sangat lama ada di bawah penahan buku tanpa ada yang menemukan. Mungkin Nishioka hanya kepikiran untuk menyembunyikannya di sini. Tapi, memangnya apa isinya? Didorong rasa penasaran, Kishibe tetap berdiri dan membuka amplop tersebut. Di dalamnya ada beberapa lembar surat. Atau lebih tepatnya, kopian sebuah surat.

Salam,

Eembusan angin hari ini memang mengingatkan kita akan musim dingin yang sudah sangat dekat, tapi saya harap Anda tetap berada dalam kondisi sehat.

Siapa yang menulis surat ini? Dan untuk siapa? Apa boleh dia membaca surat ini tanpa izin? Merasa khawatir, Kishibe memutuskan untuk mengecek bagian akhir surat tersebut—yang menulisnya sadar bahwa surat itu berjumlah lima belas halaman. Cukup banyak untuk ukuran surat. Di akhir lembar kelima belas terdapat tulisan

Untuk Kaguya Hayasahi dari Mitsuya Majime. November 20xx.

Ya ampun! Seraya mencoba meredam gejolak gembira di hatinya, Kishibe kembali ke mejanya dengan membawa surat itu secara sembunyi-sembunyi. Kaguya Hayashi adalah koki di Tsuki no Ura sekaligus istri Majime. Artinya, surat itu adalah surat cinta? Tapi, kalimat pembukanya sama sekali tidak bernuansa surat cinta.

Dengan santai Kishibe mencuri pandang ke arah Majime yang masih seperti tupai hibernasi. Hanya rambut berantakannya yang terlihat dari balik tumpukan buku di mejanya. Kishibe duduk di kursinya dan dengan saksama mulai membaca surat itu.

Surat cinta itu benar-benar serius sekaligus lucu, dan terlalu banyak menggunakan huruf *kanji*. Kalimatnya terkesan kaku dan canggung. Majime pasti sangat gugup ketika menulisnya. Keinginannya yang sangat besar untuk menyampaikan perasaan menyebabkan kalimatnya berputar-putar tidak jelas.

*Ada kisah tentang seorang putri yang bersinar cemerlang,
yang turun ke bumi dari bulan. Sejak bertemu dengan Anda
malam itu, dada saya terasa sesak sehingga saya tak leluasa
bernapas, bagaikan tinggal di bulan.*

Kishibe membaca kalimat itu berkali-kali hingga akhirnya menyimpulkan kalau yang dimaksud adalah: "Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali melihatmu, dan kau membuatku berdebar-debar." Mungkin. *Padahal cukup bilang, "Aku menyukaimu," tapi malah memilih cara berbelit-belit!*

Isi surat itu terus menggambarkan perjalanan naik dan turun seperti merefleksikan perasaan Majime, hingga akhirnya mencapai puncaknya.

*Kalau harus terus terang mengungkapkan perasaan saya
saat ini, maka akan saya nyatakan seperti ini: "Kaguya,
Kaguya, apa yang harus saya lakukan dengan Anda?"*

Apa-apaan ini? Bukankah ini parodi dari puisi terkenal Xiang Yu yang ditulisnya dalam keputusan ketika dikepung musuh?

Kishibe ingat pernah membacanya saat SMA di pelajaran sastra Cina klasik. Saat dikepung musuh, Xiang Yu yang tidak ingin berpisah dengan Consort Gu, kekasihnya, menulis begini: "*Gu ya Gu ya* (Wahai Gu), *apa yang harus kulakukan denganmu?*"

Apakah dalam situasi itu Xiang Yu harus sekalian saja membunuh orang yang dia cintai dengan tangannya sendiri, atau harus membiarkannya pergi dan berharap wanita tersebut akan panjang umur meski nasib yang lebih keji mungkin tengah menantinya? Lirik itu mengungkapkan konflik batin seorang lelaki di tengah krisis ekstrem akibat cintanya kepada seorang perempuan. Puisi yang sangat menyentuh hati.

Lalu, bagaimana dengan surat cinta Majime? Mungkin dia merasa hebat dan cerdas karena bisa mengganti '*Gu ya*' dengan '*Kaguya*', tapi itu sama sekali tidak cerdas! Kishibe merasakan emosi yang membuncah dalam dirinya, entah emosi itu amarah atau keinginan untuk terbahak-bahak dan mencemooh.

Lagi pula, kedalaman makna '*Apa yang harus kulakukan denganmu*' yang dilontarkan Xiang Yu—yang menghadapi situasi hidup dan mati—dan Majime—yang bekerja di Redaksi Kamus dengan rambut berantakan—sangat jauh berbeda. Ingin rasanya Kishibe mencekik leher Majime saat pria tersebut menulis surat itu, sambil mengatakan, "*Apa maksudmu 'Apa yang harus kulakukan denganmu'? Memangnya apa yang hendak kaulakukan pada Bu Kaguya!?*"

Majime muda seolah dengan arogannya menjelma menjadi Xiang Yu untuk menyatakan "*Kaguya, aku ingin melakukan sesuatu padamu,*" secara berbelit-belit. Setelah semua itu, Majime mengakhiri suratnya dengan kata-kata:

Itu saja yang ingin saya sampaikan. Tidak, sebenarnya belum semua, tapi bila saya utarakan semua, hidup sampai 150 tahun pun tidak akan cukup, dan saya akan menghabiskan banyak kertas sehingga mereka harus memotong pepohonan di hutan hujan tropis. Karena itulah saya cukupkan goresan pena saya sampai di sini.

Saya akan senang jika setelah membaca ini, Anda bersedia memberitahukan pendapat Anda. Saya siap mendengar apa pun jawaban Anda. Saya akan menerimanya dengan sungguh-sungguh.

Harap utamakan menjaga diri Anda baik-baik.

Setelah menyerbu bertubi-tubi dengan badai kata-kata hiperbolis, desakan untuk membalas, dan deklamasi, Majime mendedak mengakhiri surat itu dengan permintaan agar Kaguya mengutamakan menjaga diri. Kaguya yang ditanyai 'pendapat' pasti kebingungan.

Kishibe melihat Majime bangkit dari duduknya, sehingga buru-buru menyembunyikan kopian surat cinta itu di celah antara lututnya dan meja.

"Kishibe, ada hal yang lupa kusampaikan."

"Ya?"

Majime mengitari meja, lalu berdiri di samping Kishibe. Dia mendongak memandang Majime, kemudian mengingat isi surat cinta Majime dan nyaris tertawa.

Majime terlihat seperti orang yang terasing dari dunia luar, seolah sudah hidup berabad-abad di Redaksi Kamus. Dia seperti benar-benar terasing dari cinta dan nafsu, bagaikan pohon yang meranggas atau kertas yang mengering. Tapi, Majime yang seperti

itu pun ternyata pernah galau karena jatuh cinta, bahkan menulis surat cinta yang seperti diari tengah malam.

Padahal selama ini, dia terlihat sibuk dan tenggelam dalam penyusunan kamus bagaikan seorang pakar kata-kata. Untuk menahan tawa, Kishibe pura-pura bersin dengan kikuk. Dinilai dari yang dia baca di surat itu, Majime sama sekali tidak menguasai kata-kata. Dia menggunakan kata-kata dengan canggung dan semangatnya berputar-putar.

Berpikir sejauh itu membuat Kishibe mendapat pencerahan. *Mungkin saja waktu masih muda, Pak Majime yang rasanya sulit terjangkau ini sama denganku. Tepatnya, mungkin sekarang pun dia masih sama. Dia bergumul mati-matian karena khawatir hubungannya dengan orang lain tidak berjalan baik, dan khawatir tidak bisa menyusun kamus dengan baik. Meski frustrasi karena tidak bisa menyampaikan pemikirannya dan berkomunikasi lewat kata-kata, pada akhirnya dia hanya bisa mengerahkan keberanian untuk mencurahkan isi hati lewat kata-kata yang terkesan canggung, seraya berharap lawan bicaranya bisa memahami maksudnya.*

Mungkin justru karena Pak Majime telah merasakan sendiri harapan dan kecemasan seputar kata-kata, dia menjadi sangat antusias membuat kamus yang dipenuhi kata-kata.

Kalau begitu, rasanya aku juga bisa menjalankan pekerjaan di sini. Aku juga ingin tahu cara menghalau kekhawatiranku. Kalau memungkinkan, aku ingin berkomunikasi dengan Pak Majime lewat kata-kata, dan menjalankan waktu bekerja yang menyenangkan bersamanya.

Mengumpulkan sebanyak mungkin kata-kata dengan seakurat mungkin sama seperti menemukan kaca yang memiliki sedikit distorsi. Semakin sedikit distorsi yang ada di dunia cermin, maka ketika kita membuka diri pada seseorang dan menunjukkan isi

hati, perasaan dan pemikiran kita akan semakin jelas terlihat. Kita bisa melihat ke dalam cermin bersama-sama, tertawa, menangis, dan marah.

Mungkin membuat kamus itu sebenarnya pekerjaan yang menyenangkan dan penting.

Berkat surat itu, Kishibe merasa lebih dekat dengan Majime. Untuk pertama kalinya sejak ditempatkan di Redaksi Kamus, dia merasa optimistis.

Majime, yang tidak menyadari transformasi isi hati Kishibe, benar-benar terkecoh dengan akting Kishibe yang payah.

"Apa kau pilek?"

"Iya, saya agak pilek. Apa yang lupa Anda sampaikan?"

"Mulai besok, kita akan benar-benar mulai mengerjakan penyusunan *Daitōkai*. Konkretnya, kita akan menggunakan seluruh ruangan di lantai satu dan lantai dua gedung *annex* dan mengerahkan semua orang yang bisa kita kerahkan untuk mengecek semua contoh penggunaan, dan di waktu yang sama mengirimkan materi yang sudah siap ke percetakan sesuai urutan."

"Apa?" *Harusnya hal terpenting itu disampaikan lebih awal.*

"Sekarang kita pindahkan meja dan mulai persiapan kerja."

Tidak memedulikan Kishibe yang tercengang, Majime melipat lengan baju sekaligus penutup lengan yang dia kenakan. Butuh waktu sampai malam untuk memindahkan meja dan materi-materi. Penjaga gedung *annex* pun ikut membantu. Sasaki mengopi lembaran instruksi dan menyiapkan alat-alat tulis untuk para staf yang jumlahnya akan bertambah banyak.

Ketika semua persiapan sudah beres, seluruh otot Kishibe terasa sakit.

"Enaknya kalau masih muda. Saat ini yang kurasakan hanya sakit pinggang."

Seolah tidak ingin menimbulkan terlalu banyak gerakan di pinggangnya, Majime berjalan pulang dengan kaki diseret seperti aktor Noh. Rasanya postur seperti itu malah akan menambah beban di pinggangnya.

Setelah Majime pergi, Kishibe segera menulis email untuk Nishioka: "Saya sudah menemukan suratnya dan berkat itu, sekarang saya merasa lebih bersemangat. Mulai besok, proses pengeditan *Daitōkai* tahap akhir akan dimulai. Tapi, mungkin besok saya tidak bisa datang ke kantor karena otot-otot saya sakit semua."



Berkat kegigihan Majime-lah pekerjaan penyusunan *Daitōkai* terus berlanjut sedikit demi sedikit selama tiga belas tahun ini. Dia, Araki, dan Matsumoto-*sensei* sudah menyelesaikan sembilan puluh persen naskah kata-kata umum yang menjadi jatah pengerjaan Redaksi Kamus. Sepuluh persen sisanya berisi kata-kata baru yang muncul selama tiga belas tahun ini, dan kosakata dari kartu indeks baru yang masih belum diputuskan akan dimasukkan atau tidak. Majime dan Matsumoto-*sensei* akan mengkajinya bersama-sama, dan nantinya Majime yang akan menuliskan naskah untuk kata-kata yang diputuskan akan dimasukkan.

Tentu saja, ada juga entri yang selama tiga belas tahun ini jadi ketinggalan zaman meskipun naskahnya sudah dipersiapkan. Kishibe dan Sasaki akan mengkajinya dan memutuskan mana yang akan tetap dimasukkan dan mana yang tidak.

"Kosakata yang pernah dimasukkan ke kamus biasanya tidak akan dihilangkan. Sebab akan lebih baik jika kamus memuat sebanyak mungkin kata, termasuk kata-kata yang sudah tidak

digunakan lagi,” Araki menjelaskan pada Kishibe yang masih awam. ”Tapi, kalau kita lalai mengeceknya terlebih dahulu, bisa-bisa ketika diterbitkan, *Daitōkai* jadi penuh dengan kata-kata yang tidak pernah digunakan lagi.”

”Jadi, memuat beberapa kata yang sudah tidak digunakan pun tidak masalah ya.” Kishibe mengangguk sambil memandang segepok naskah yang ditulis berdasarkan lembar gaya. ”Tadi saya heran kenapa kata *getabako* dimasukkan.”

”Kenapa? Memang kata *getabako* sudah tidak digunakan?”

”Di sekolah saya dulu, sebutannya *kutsubako* (kotak sepatu). Eh, tapi di entri *getabako* tidak ada penjelasan ’sama seperti *kutsubako*’. Selain itu, tidak ada juga entri *kutsubako* yang artinya ’rak atau kotak untuk memasukkan sepatu’.”

”Zaman sudah berkembang ya.... Ooi, Majime! Kita dapat masalah! Ada tambahan satu entri yang perlu dikaji!”

Di tengah kegaduhan seperti itu, pelan-pelan Kishibe mulai terbiasa membaca naskah kamus. Definisi untuk entri ensiklopedia dan istilah-istilah teknis dibuat oleh para profesor universitas sesuai permintaan. Dan untuk naskah yang ini, semuanya sudah lengkap seratus persen. Majime konon berkeliling mendatangi satu per satu universitas untuk mengumpulkan naskah.

”Pak Majime, jangan-jangan Anda melihat map rahasia itu, ya?”

Begitu Kishibe bertanya, Majime mengangguk senang. ”Berkat Nishioka, semua negosiasi dan perjuanganku menghadapi para profesor berjalan lancar.”

Kalau begitu, apa Pak Majime juga sudah lama tahu soal kopian surat cinta yang disembunyikan di ruang Redaksi Kamus? Karena penasaran, Kishibe mencoba mengoreknya, ”Apa Anda juga sudah melihat halaman terakhir map itu?”

”Rasanya malu untuk mengakuinya.” Majime menggaruk pipi dengan malu. ”Adakalanya aku merasa ciut, tidak yakin *Daitokai* bisa diselesaikan. Saat itulah aku menerima tawaran Nishioka dan mengirim email padanya. Dan dia akan mengajakku pergi minum.”

”Oh, begitu....” Membayangkan kedekatan antara dua laki-laki paruh baya membuat Kishibe gerah. Dia tersenyum kaku, lalu berlalu dari hadapan Majime. Jadi, Nishioka memfungsikan alamat email yang diumbarnya di map super-rahasia itu sebagai ’ajakan minum’ bagi Majime, dan ’petunjuk untuk mengungkapkan keberadaan surat cinta’ bagi orang lain.

Proses pembuatan kamus tidak langsung dianggap selesai begitu semua naskah, baik yang dibuat Redaksi Kamus maupun para kontributor, sudah selesai ditulis. Semua entri tersebut harus dipoles dan sebisa mungkin dipersingkat. Dengan lebih dari 200.000 entri kata, halaman kertas sebanyak apa pun tidak akan cukup menampungnya.

’Pengecekan’ untuk entri yang diberi contoh penggunaan juga perlu dilakukan. Bagian contoh penggunaan berisi kutipan yang menunjukkan penggunaan kata tersebut beserta sumber literatur-nya. Untuk kata-kata modern, alih-alih mengutip dari literatur, biasanya mereka membuat contoh kalimat yang disesuaikan dengan penjelasan kata tersebut.

Dalam pengecekan tersebut, mereka harus memastikan setiap kalimat mengandung makna yang tepat sesuai definisi, dan kutipan yang dipakai sudah sama persis dengan sumbernya. Lebih dari dua puluh mahasiswa paruh waktu dilibatkan dalam pekerjaan ini. Mereka menghadap meja yang dibawa Kishibe bersama Majime dengan susah payah, lalu terus-menerus mengecek

referensinya. Begitu liburan musim panas tiba, jumlah pekerja paruh waktu akan bertambah kira-kira dua kali lipat.

Seluruh staf redaksi kemudian memberikan instruksi seputar ukuran karakter, *furigana*⁴⁷ untuk huruf *kanji*, dan sebagainya untuk naskah yang contoh penggunaannya sudah selesai dicek. Semua harus sejalan dengan panduan pengeditan *Daitōkai* dan memiliki standar penulisan yang sama. Sebab, pembaca akan bingung jika ukuran karakter berubah-ubah tidak beraturan, atau simbol yang digunakan berbeda untuk tiap-tiap entri.

Akhirnya, kamus siap untuk dikirim ke percetakan. Pada prinsipnya, materi cetak dikirim secara berurutan mulai dari deret aksara silabis 'a'. Hasil cetakan dikirim kembali ke redaksi sebagai *proof*. Selanjutnya, para staf Redaksi Kamus dan *proofreader* akan mengecek *proof* tersebut secara menyeluruh. Kategori yang harus dicek bisa dibilang tidak terbatas, seperti mencari kesalahan penulisan, kalimat yang maknanya sulit dicerna, ketepatan definisi, dan lain-lain. Untuk *Daitōkai*, mereka tidak hanya mempekerjakan *proofreader* internal Penerbit Genbu, melainkan juga *proofreader* lepas yang sudah kawakan.

Setelah pengecekan dirasa cukup, *proof* tersebut dikembalikan ke percetakan dengan coretan penanda revisi berwarna merah, untuk selanjutnya dibuat jadi *proof* kedua. Untuk kamus sebesar *Daitōkai*, *proof* harus bolak-balik dari redaksi ke percetakan minimal lima kali—dari *proof* pertama sampai *proof* kelima. Untuk kamus yang skalanya lebih besar, proses pengecekan *proof* bisa mencapai sepuluh kali.

Pada *proof* pertama dan kedua, mereka mengecek isi dan

47 *Furigana*: Teks bantuan untuk cara baca *kanji*, berupa teks kecil dalam *hiragana* atau *katakana* (huruf Jepang) yang letaknya di atas atau samping *kanji*.

format. Bisa dibilang hanya itu yang dapat mereka lakukan pada tahapan ini karena masih ada teks yang belum selesai dan urutan entri berdasar aksara silabis masih belum sempurna.

Baru pada *proof* ketiga seluruh entri kata diurutkan secara sempurna mengikuti daftar aksara silabis. Pada saat semua sudah tertata seperti inilah mereka akhirnya bisa melihat bentuk kamus secara keseluruhan, sehingga mereka bisa mengecek adanya entri ganda atau entri yang luput dimasukkan, dan memutuskan tempat untuk meletakkan ilustrasi.

Pada *proof* keempat, mereka menetapkan tata letak halaman dan mengatur area peletakan ilustrasi. Jika sudah mencapai tahap ini, sebisa mungkin jangan sampai ada perubahan jumlah halaman. Jika menambah atau mengurangi kalimat maupun entri dalam jumlah besar, jumlah halaman pun akan berubah sehingga memengaruhi harga jual kamus.

Pada *proof* kelima, mereka akan melakukan pengecekan akhir dan perumusan. Kadang, penambahan entri dilakukan di menit-menit terakhir. Seperti ketika ada pergantian presiden Amerika atau penggabungan kota. Mempertimbangkan kemungkinan penambahan entri yang seperti itu, mereka harus menyediakan ruang kosong cadangan sampai di detik-detik terakhir.

Tentu saja proses pengerjaan *proof* juga dimulai dari deret aksara silabis 'a' yang nantinya akan dikirim ke percetakan lebih awal. "Itulah alasan proses pengerjaan kebanyakan kamus akan melemah pada paruh akhir," ujar Majime sambil tersenyum pahit. "Sebab, ketika sampai pada pengerjaan kata-kata yang dimulai dengan aksara silabis 'ra' dan 'wa', jadwal terbit sudah dekat dan kita harus berpacu dengan waktu. Ada kata yang terpaksa ditinggalkan karena tim kekurangan orang untuk mengecek contoh pemakaian, tidak ada ruang untuk menyelipkan entri

tambahan, atau tidak ada waktu untuk mengatur ulang tata letak di halaman.”

”Apa *Daitōkai* juga akan mengalami hal yang sama di paruh akhir?” tanya Kishibe khawatir. Sayang sekali kalau itu sampai terjadi, mengingat panjangnya waktu yang sudah dicurahkan oleh para staf di Redaksi Kamus.

”Kita sudah mempersiapkannya selama tiga belas tahun,” timpal Matsumoto-*sensei*. ”Karena sudah sampai tahap sejauh ini, kita harus gigih memperjuangkan agar semua kata masuk sampai bagian terakhir tanpa panik dan buru-buru.”

”Konon ada cara untuk memastikan apakah proses pengerjaan kamus memang melemah di paruh akhir atau tidak.” Majime membawa beberapa kamus ukuran sedang dari rak buku, lalu menjajarkannya di depan Kishibe dalam keadaan tertutup. ”Kamus memiliki ceruk (bagian untuk membuka kamus) yang diberi tanda hitam untuk memudahkan pengguna membuka halaman. Seperti yang terlihat, dalam bahasa Jepang banyak kosakata yang dimulai dengan aksara silabis ’*a*’, ’*ka*’, dan ’*sa*’.”

”Benar juga.”

Kishibe membandingkan beberapa kamus tersebut. Pada masing-masing kamus, total kata yang dimulai dengan ketiga aksara silabis awal tersebut mencakup lebih dari separuh halaman.

”Sebaliknya, jumlah halaman yang memuat kata-kata dari deretan aksara silabis ’*ya*’, ’*ra*’, dan ’*wa*’⁴⁸ tidak begitu banyak. Itu karena jumlah *wago* yang dimulai dengan aksara silabis itu sedikit.”

”*Wago*?”

48 Urutan deret aksara silabis Jepang adalah *a* (*a, i, u, e, o*) -*ka* (*ka, ki, ku, ke, ko*) -*sa* (*sa, shi, su, se, so*) -*ta* (*ta, chi, tsu, te, to*) -*na* (*na, ni, nu, ne, no*) -*ha* (*ha, hi, fu, he, ho*) -*ma* (*ma, mi, mu, me, mo*) -*ya* (*ya, yu, yo*) -*ra* (*ra, ri, ru, re, ro*) -*wa* (*wa, wo*) -*n*.

”Kata asli bahasa Jepang, kata yang bukan *kango* (kata serapan dari bahasa Cina) atau *gairaigo* (kata serapan dari negara selain Cina). Intinya, jika kata-kata diurutkan sesuai aksara silabis, kita akan melihat kebanyakan kosakata terkonsentrasi di deret aksara silabis ‘a’ sampai ‘sa’. Jadi, bila kosakata yang ada di sekitar bagian tengah kamus diawali dengan aksara silabis ‘su’ atau ‘se’, bisa dikatakan proses pengerjaan kamus tersebut tidak mengalami penurunan di paruh terakhir dan kata-kata dipilih secara seimbang dari awal sampai akhir.”

”Ternyata titik tengah kamus ada di deret aksara silabis yang lebih awal daripada yang kuduga.” Kishibe bersedekap sambil memandang ceruk-ceruk pada kamus, memperlihatkan bahwa dia baru menyadarinya.

”Kata-kata memang tidak tersebar secara merata untuk seluruh suku kata,” ujar Matsumoto-sensei tersenyum. Jarinya menyusuri cerukan berpenanda hitam, ekspresinya terlihat lembut. ”Karena itu, kalau ingin memenangi *shiritori* (permainan sambung kata), hindari kata-kata yang berakhiran ‘a’, ‘ka’, dan ‘sa’. Pilihlah kata-kata yang berakhiran ‘ya’, ‘ra’, dan ‘wa’. Jangan menggunakan kata ‘*kaibutsu* (monster)’ atau ‘*kansa* (audit, inspeksi)’, tapi se-ranglah lawanmu dengan kata ‘*kamakura*’ atau ‘*kasutori* (salah satu jenis *shōchū*, arak Jepang)’. Masalahnya, cukup sulit untuk langsung kepikiran soal kata-kata itu.”

”Bahkan untuk Anda?” tanya Kishibe terkejut.

”Lautan kata itu luas dan dalam.” Matsumoto-sensei tersenyum semringah. ”Latihanku sama sekali masih belum cukup, sehingga aku tidak bisa menyelam dan berburu mutiara sebaik *ama* (penyelam wanita profesional).”



Pekerjaan menyusun *Daitōkai* berjalan seolah tanpa akhir.

Para mahasiswa pekerja paruh waktu yang mengecek contoh penggunaan kata tetap datang ke Redaksi Kamus sekalipun liburan musim panas sudah berakhir. Kishibe dan staf Redaksi Kamus lainnya hampir selalu pulang menjelang jadwal kereta terakhir. Hari demi hari mereka terus mengkaji entri, memberikan keputusan final untuk contoh penggunaan kata, menambahkan *furigana*, dan mengoreksi *proof* dengan pensil merah. Terlalu banyak hal yang mesti dikerjakan, sehingga Kishibe kadang kala ingin berteriak. Sebenarnya, dia pernah mengurung diri dalam toilet gedung *annex* dan berteriak lirih.

Saat itulah Sasaki menunjuk tabel kemajuan proyek dan tabel daftar pekerjaan, lalu menghiburnya, "Tenang saja. Aku tahu apa yang harus dikerjakan, dan kalau ada yang luput, pasti akan segera kuberitahu. Jangan khawatir dan kerjakan saja pekerjaan yang ada di hadapanmu."

Akan tetapi, terlalu banyak pekerjaan yang ada di hadapannya. Pikiran Kishibe ruwet karena semua pekerjaan harus dikerjakan dalam waktu bersamaan. Saat dia sudah tidak tahu harus bagaimana lagi, Araki menyemangatnya. "Untuk orang yang baru pertama kali menangani penyusunan kamus, kau sudah melakukannya dengan baik. Coba kaulihat Majime! Sewaktu mengerjakan *Ensiklopedia Sokeboo* dia tampak seperti lelaki yang berjaya, tapi coba lihat dia sekarang."

Majime sedang duduk menghadap *proof* dengan kedua tangan memegang kepala. Tiba-tiba, dia mengangkat wajah dan melakukan gerakan seperti sedang memindahkan kotak di udara.

Apakah karena terlalu banyak bekerja, Pak Majime jadi menghibur diri dengan memainkan balok-balok yang tidak terlihat oleh kami?

Melihat Kishibe ketakutan, Araki menjelaskan, "Dia sedang menyimulasikan pengaturan final untuk kuantitas isi naskah. Kalimat mana yang harus diringkas atau baris mana yang harus dipotong agar semua entri bisa muat di halaman yang ada. Pengerjaannya sama seperti menyusun *puzzle* yang kompleks, sehingga seorang Majime pun sampai tampak kesulitan."

Bukan hanya pekerjaan internal redaksi, negosiasi dengan pihak luar juga bertambah. Sebagai kepala Redaksi Kamus, Majime juga harus rapat dengan Departemen Penjualan dan Departemen Periklanan. Dia juga harus berkonsultasi dengan desainer dan memutuskan soal penjilidan *Daitōkai*.

Kishibe membayangkan Majime akan kembali dengan patah semangat setelah kalah dari tekanan pihak luar, tapi di luar dugaan, ternyata Majime negosiator yang gigih. Kalau sudah menyangkut *Daitōkai* yang berharga baginya, dia bisa bersikap agresif. Dia menunda tanggal peluncuran buku dan berusaha menyempurnakan isi sampai detik-detik terakhir, tidak langsung menyetujui rancangan penjilidan yang diajukan desainer, dan menunjukkan keteguhannya sebagai kepala Redaksi Kamus.

Sebenarnya, Kishibe juga ingin ikut rapat dengan Departemen Periklanan, tapi saat ini redaksi kekurangan orang dan tidak mampu kehilangan dua orang pada waktu yang bersamaan. Publikasi kamus berskala besar seperti *Daitōkai* membutuhkan promosi yang juga besar. Menurut rumor yang beredar di kalangan internal, mereka akan memajang poster di stasiun dengan menampilkan selebritas populer. Ide itu membuat Kishibe sangat cemas. Apa Majime tahu siapa saja selebritas yang populer saat ini?

Terlepas dari kecemasan Kishibe, Majime selalu kembali ke

ruang redaksi dengan semringah setelah rapat dengan Departemen Periklanan.

"Apa mereka menyodorkan nama selebritas yang Anda suka?"

"Tidak. Aku tidak tahu selebritas mana pun." Majime terkekeh tanpa terlihat malu sedikit pun. "Tapi tenang saja, karena ada Nishioka yang akan bertindak dengan mempertimbangkan berbagai macam hal."

Nishioka lagi. Kishibe teringat email dari Nishioka yang terdengar genit, dan mendesah. Tapi, rasanya tenang juga karena ada orang Departemen Periklanan yang pernah bekerja di Redaksi Kamus.

Di Genbu, Redaksi Kamus dan *Daitōkai* sudah lama diejek sebagai "serangga pemakan uang". Namun, berkat usaha keras Nishioka, *Daitōkai* sepertinya akan bisa dipublikasikan dengan cara yang menggemparkan.



"Akhirnya, kertas pamungkas sudah jadi!" Di hari ketika bunga sakura mulai mekar, Miyamoto dari Perusahaan Kertas Akebono menelepon untuk mengabarkan itu.

Artinya, sekarang sudah musim semi. Dan ini musim semi kedua semenjak Kishibe ditempatkan di Redaksi Kamus. Dia dipindahkan dari Redaksi *Northen Black* di bulan Juli dua tahun lalu. Dan selama delapan belas bulan sejak itu, dia bekerja keras mengecek *proof Daitōkai* bersama-sama tim Redaksi Kamus. Sekarang halaman-halaman awal kamus sudah memasuki *proof* keempat, sementara halaman-halaman terakhir masih pada tahap *proof* ketiga dengan proses pengeditan yang masih berantakan. Masih belum terlihat tanda-tanda pekerjaan ini akan selesai.

Meskipun begitu, *Daitōkai* sudah ditetapkan akan rilis di awal bulan Maret tahun depan. Liburan musim semi adalah masa ketika penjualan kamus meningkat. Sebab, di masa itulah banyak orang membeli kamus baru untuk menyongsong tahun ajaran baru atau sebagai hadiah masuk sekolah.

Tapi, dengan kondisi seperti ini, apakah *Daitōkai* bisa benar-benar selesai di musim semi tahun depan? Prosesnya yang lamban membuat Kishibe gelisah.

Sementara itu, Majime duduk menghadap mejanya sambil menatap sesuatu dengan sikap yang tampak santai seperti biasa. Kishibe menemukan hal yang membingungkannya ketika mengecek *proof* kata berawalan *a*, sehingga dia mendatangi Majime untuk meminta pendapat.

"Pak Majime, bisa minta waktunya sebentar?" Kishibe berdiri di samping Majime, matanya melihat sekilas ke meja. Ternyata Majime sedang melihat gambar *kappa*, siluman sungai dalam legenda Jepang. Mereka meminta ilustrator untuk menggambarinya dan akan digunakan untuk melengkapi entri *kappa*. Gambar itu dibuat dengan garis tipis bergaya realistik (meski Kishibe belum pernah melihat *kappa* sungguhan), menggambarkan sosok *kappa* yang memiliki cangkang kura-kura di punggung dan menenteng botol sake. Seperti yang disebutkan legenda, puncak kepalanya botak.

"Oh, kebetulan." Majime mendongak ke arah Kishibe, lalu mempersilakannya duduk di kursi kosong di dekatnya. "Apa pendapatmu soal *kappa* ini?"

Biarpun dimintai pendapat, Kishibe tidak tahu bagaimana harus menilai *kappa*. Dia mengamati gambar itu dan menjawab, "Bukankah ini bagus?"

Majime menelengkan kepala. "Apa *kappa* membawa botol

sake? Rasa-rasanya yang membawa botol sake itu rakun patung keramik Shigaraki.”

”Benar juga... Mungkin iklan sake di TV yang menunjukkan *kappa* membawa botol sake dan cangkir sudah tertanam kuat di benak orang-orang.”

Belakangan Kishibe mulai terbawa etos kerja Redaksi Kamus yang berusaha mencari tahu segala sesuatu hingga tuntas. Dia mengesampingkan niatan untuk bertanya pada Majime, lalu pergi ke rak buku untuk memeriksa kamus terbitan penerbit lain.

”Gambar *kappa* yang ada di *Kamus Besar Bahasa Jepang* tidak membawa apa-apa.”

”Sudah kuduga.” Majime bersedekap dan mengerang. ”Yang membawa botol sake adalah rakun patung keramik Shigaraki.”

”Tapi, bukankah tidak ada masalah kalau kita menggunakan gambar *kappa* yang membawa botol sake?” Kishibe kembali duduk di kursi sebelah Majime. ”Lagi pula rakun sungguhan juga tidak membawa sake dan kita tidak tahu apa yang dibawa *kappa*.”

”Justru karena itulah kita harus bisa seakurat mungkin.” Majime seolah bicara sendiri. ”Kita bisa menaruh gambar rakun yang membawa botol sake di entri *Shigaraki-yaki* (kerajinan keramik Shigaraki) sebagai contoh produk representatifnya. Tapi, bisa jadi masalah besar kalau gambar itu ditaruh pada entri yang menjelaskan rakun asli. Dengan alasan yang sama, kita tidak bisa menaruh gambar *kappa* yang memegang botol sake pada entri *kappa* tanpa adanya bukti yang jelas. Beberapa orang memercayai keberadaan *kappa*, jadi kita tidak bisa asal berkompromi.”

Kalau dibiarkan, bisa-bisa Majime pergi ke Kota Toono di Prefektur Iwate untuk menangkap *kappa*. Kishibe membayangkan Majime bertanya kepada *kappa* yang ditangkapnya, ”Apa kau pernah membawa botol sake?”

Dia lalu buru-buru berkata, "Ada beberapa teori tentang bentuk *kappa*, jadi saya rasa ini tidak masalah. Tapi, kalau memang dirasa mengganggu, bagaimana kalau kita minta saja ilustratornya untuk menghilangkan botol itu?"

"Benar. Kalau tahu akan merepotkan seperti ini, mungkin harusnya aku cari aman dengan menjadikan ilustrasi Sekien Toriyama, seniman cerita rakyat, sebagai referensi."

Majime beralih ke komputer dan mulai menulis email. Dengan agak tidak enak hati, dia meminta ilustrator untuk mengoreksi gambarnya. Dia seolah teringat sesuatu, kemudian berkata tanpa berhenti mengetik. "Tadi kau ingin menanyakan apa padaku?"

"Soal entri *ai* (cinta)." Kishibe memperlihatkan lembaran *proof* pada Majime. "Saya masih paham definisi pertama yang menyebutkan 'rasa sayang terhadap seseorang atau sesuatu yang tidak tergantikan'. Tapi, kenapa contoh kosakata yang ditempatkan tepat di belakangnya malah '*aisai* (istri tercinta), *aijin* (kekasih gelap), *aibyō* (kucing kesayangan)'?"

"Apa itu salah?"

"Tentu saja!" Suara Kishibe meninggi. "Bukankah meletakkan *aisai* berdampingan dengan *aijin* menimbulkan kesan kontradiktif dengan definisi 'rasa sayang terhadap seseorang atau sesuatu yang tidak tergantikan'? Kesannya seperti meminta seseorang untuk memutuskan mana yang lebih berharga antara istri atau kekasih gelap. Dan mau bagaimanapun, terlalu ambigu kalau cinta untuk manusia disamakan dengan cinta untuk kucing."

"Tidak ada perbedaan atau tingkatan status dalam cinta. Aku mencintai kucingku sama seperti mencintai istriku."

"Meski bilang begitu, Anda tidak *seikō*⁴⁹ dengan kucing,

49 *Seikō*: Hubungan seksual.

bukan!?” Tanpa sadar suara Kishibe meninggi. Sadar pandangan para pekerja paruh waktu terarah padanya, Kishibe berusaha membuat tubuhnya mengecil.

Sepertinya otak Majime sedang bekerja untuk mencari beberapa *kanji* yang bisa dibaca *seikō*. Begitu menemukan yang dimaksud Kishibe, wajah Majime memerah, lalu dia bergumam, ”Memang tidak....”

”Benar, kan!?” Kishibe merasa bangga karena menang. ”Definisi kedua yang menjelaskan makna ’*ai*’ dengan mengaitkannya ke percintaan lebih aneh lagi. ’Perasaan sayang pada lawan jenis, kadang diikuti dengan hasrat seksual. Cinta romantis.’”

”Apa yang aneh dengan itu?” Majime menatap Kishibe, mencoba membaca raut wajahnya. Kepercayaan dirinya benar-benar hilang.

”Kenapa dibatasi hanya dengan lawan jenis? Apa itu artinya jika orang-orang yang menyukai sesama jenis menyayangi seseorang, kadang merasakan hasrat seksual terhadapnya, dan menganggapnya berharga, perasaan mereka tidak bisa dibilang cinta?”

”Tidak, bukan begitu maksudnya. Tapi, kau tidak perlu sampai memperhatikan sedetail itu....”

”Tentu saja perlu,” tegas Kishibe memotong omongan Majime. ”Pak Majime, bukankah *Daitōkai* adalah kamus dari zaman baru? Kalau tunduk pada mayoritas dan tertawan oleh pemikiran dan perasaan yang sudah ketinggalan zaman, bagaimana kita bisa benar-benar menginterpretasikan kata-kata yang kian berubah seiring berjalannya waktu, juga kata-kata yang meski berubah seiring berjalannya waktu, tetap memiliki makna dasar yang tak tergoyahkan?”

”Kau benar.” Pundak Majime melorot. ”Waktu muda, sama sepertimu, aku juga pernah mempertanyakan definisi kata ’*ren’ai*

(percintaan)'. Tapi kesibukan pekerjaan membuatku lupa soal itu. Ini sungguh memalukan."

Belakangan, Kishibe lebih percaya diri akan kemampuannya mengerjakan kamus. Majime kerap menanyakan pendapatnya, dan sekarang dia juga merasa dibutuhkan di Redaksi Kamus. Dengan perasaan lega dan bangga, Kishibe menerima kembali *proof 'ai'* dari Majime.

Majime mendadak membuka mulut seolah teringat sesuatu. "Aku jadi ingat, Nishioka juga pernah memintaku membayangkan apakah pengguna kamus merasa dikuatkan ketika membaca definisi yang tertulis di kamus. Sekarang, andaikan ada anak muda yang merasa mencintai sesama jenis membuka kamus *Daitōkai* dan mencari kata *ai*. Bagaimana perasaannya ketika mendapati definisi yang berbunyi 'perasaan sayang pada lawan jenis'? Sepertinya aku kurang becus membayangkan situasi itu ya."

"Tepat sekali." Kishibe mengangguk dan buru-buru menambahkan ketika melihat Majime terlihat menyesal, "Tapi, apa boleh buat. Sebab, mau bagaimanapun, Pak Majime merupakan kaum elite yang selalu berada di pihak pemenang."

Ucapan Kishibe bukan sindiran tajam, tapi ungkapan yang jujur.

"Elite?"

"Iya. Anda lulusan S2, punya istri cantik, dan ahli dalam penyusunan kamus. Anda sepertinya tidak punya masalah sebagaimana yang dialami kaum minoritas."

"Apa kelihatannya seperti itu?" Majime tertawa serbasalah. "Kurasa kau benar soal entri *ai*. Bagaimana kita akan memperbaikinya?"

"Untuk menghormati Anda yang pencinta kucing, bagaimana

kalau kata *aibyō* kita pertahankan, tapi kata *aijin* kita hilangkan? Lalu, penjelasan 'perasaan sayang terhadap lawan jenis' kita ubah menjadi 'perasaan sayang terhadap orang lain'."

"Kurasa itu ide bagus. Nanti tolong kaupastikan pada Matsumoto-sensei yang menurut jadwal akan datang sebentar lagi."

Saat itulah Miyamoto dari Perusahaan Kertas Akebono menelepon dan mengabarkan bahwa contoh kertas untuk *Daitōkai* sudah siap.

"Syukurlah," ujar Majime senang. Kemudian dia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. "Tapi, di sini tidak ada tempat untuk menggelar contoh kertas." Para mahasiswa pekerja paruh waktu dan *proofreader* kerap keluar-masuk ke sana, dan seluruh meja dipenuhi lembaran-lembaran *proof*. "Kishibe, maaf merepotkanmu, tapi tolong pergilah ke kantor Akebono dan cek contoh kertasnya. Kalau kauanggap hasilnya sudah memuaskan, kau cukup minta mereka melakukan pengaturan final mesin kertas dan mulai memproduksi."

Kertas yang digunakan untuk kamus dibuat secara khusus dalam skala besar, sehingga tidak akan keburu kalau tidak mulai dibuat paling lambat setengah tahun sebelum jadwal rilis. Meski begitu, Kishibe merasa tidak yakin bisa mengambil sendiri keputusan sebesar itu.

"Apa tidak bisa Anda saja yang pergi?"

"Tidak bisa. Aku harus rapat dengan Matsumoto-sensei." Majime menatap Kishibe dan mengangguk tegas. "Jangan khawatir. Sekarang kau sudah menjadi editor Redaksi Kamus yang cemerlang. Kau bisa menunjukkan kesalahan terkait isi dengan akurat, juga pernah ikut menemani saat rapat contoh kertas, bukan? Buatlah penilaian dengan penuh percaya diri."

Mendapat tugas sebesar itu membuat Kishibe meninggalkan kantor dengan gugup. Padahal masih banyak bunga sakura yang belum mekar sempurna, tapi hujan gerimis sudah mulai turun. Sampai-sampai napas yang diembuskannya jadi berwarna putih. Kishibe membuka payung plastik transparan dan berjalan melewati kuncup-kuncup sakura basah yang berwarna pekat menuju stasiun bawah tanah.

Meski tadi mengungkapkan pendapatnya mengenai kamus dengan penuh percaya diri pada Majime, sebenarnya Kishibe masih belum yakin dengan kemampuannya dalam mengedit kamus. Perasaan janggalnya saat melihat definisi '*ai*' dibatasi hanya untuk cinta pada lawan jenis pun dia rasakan secara kebetulan.

Seorang laki-laki dari seminar di universitas yang Kishibe ikuti membuat pengakuan bahwa dirinya *gay* pada acara minum-minum tepat sebelum kelulusan. Sebenarnya semua teman dekatnya sudah menduga dia *gay*. Jadi, ketika dia membuat pengakuan itu, semua yang hadir di situ, termasuk Kishibe, ingin berujar, "Kami sudah tahu." Namun, pada akhirnya mereka menahan diri. Mereka menyadari kecemasan yang dirasakannya dan betapa dia membutuhkan keberanian untuk mengungkapkannya. Alih-alih mengatakan, "Kami sudah tahu" mereka berkata, "Oh begitu", "Sudahlah, ayo minum!" Dan setelah itu pun mereka tetap berteman.

Pengalaman itulah yang membuatnya mempertanyakan definisi '*ai*' dan merasa sensitif terhadapnya. Dia malu karena sudah menuduh Majime sebagai "elite yang tidak merasakan masalah dan kompleksitas". Seraya berjalan, wajahnya memerah.

Hanya karena sudah agak terbiasa dengan pekerjaan menyusun kamus, bukan berarti aku bisa bicara dengan berlagak tahu segala-nya. Padahal aku tahu kesusahan yang dialami Pak Majime dalam

menyusun Daitōkai karena aku selalu melihatnya dari dekat. Meski tidak bisa dibilang bagian dari orang-orang elite, bukankah malah aku sendiri yang selama ini menjalani hidup dengan linglung tanpa masalah dan kompleksitas?

Selama ini, dia menjalani hidup dan kariernya tanpa tujuan jelas, hanya mengalir begitu saja melewati jalan yang terlihat mudah ketika menghadapi persimpangan.

Rasanya aku sudah sedikit berubah setelah terlibat dalam penyusunan kamus dan menghadapi kata-kata dengan sungguh-sungguh, pikir Kishibe. Itu kekuatan kata-kata. Setelah menyadari kekuatan kata-kata—bahwa kata-kata bukan untuk melukai melainkan untuk melindungi orang lain, alat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, untuk menciptakan koneksi dengan orang lain—dia jadi bertekad akan menggali hatinya sendiri, serta berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan perhatian yang lebih dalam lagi.

Lewat penyusunan *Daitōkai*, dia berusaha mendapatkan senjata baru berupa kata-kata dalam arti yang sebenarnya.



Gedung Perusahaan Kertas Akebono menghadap ke jalan utama di Ginza. Kishibe dipersilakan masuk ke ruang rapat di lantai delapan. Selama ini, untuk rapat soal kertas, mereka pergi ke pabrik kertas yang ada di pinggiran kota, untuk sekaligus mengobservasi proses pembuatannya. Tapi, kali ini contoh kertas sudah selesai dibuat dan dibawa ke kantor pusat. Selain Miyamoto, di ruang rapat tersebut sudah hadir Kepala Seksi Penjualan 2, Kepala Departemen Penjualan, *Person in Charge* (PIC) proyek pengembangan kertas, serta Kepala Departemen Pengembangan. Ke-

hadiran orang-orang berstatus tinggi itu membuat Kishibe sadar kalau proyek pembuatan kertas untuk kamus adalah proyek besar.

Kishibe menyapa mereka dengan berdebar-debar. Dia khawatir mereka tidak puas dan berpikir, "Bocah ini datang seorang diri?" Dalam hati dia melupakan penyesalannya tadi dan mengutuk Majime karena kurang pertimbangan.

Kekhawatirannya tidak terbukti karena orang-orang dari pihak Akebono semuanya ramah. Namun, tetap saja dia tidak bisa menyembunyikan kegugupannya. Dengan sopan Kishibe membalas salam mereka. Setumpuk kertas telah disiapkan di atas meja besar yang ada di tengah ruang rapat.

"Jadi ini kertas untuk *Daitōkai*," ujar Kishibe sambil melangkah mendekati meja. Orang-orang dari Departemen Penjualan buru-buru membuka jalan dengan menyingkir ke dua arah, sampai Kishibe merasa seperti Musa di Laut Merah.

"Departemen Pengembangan telah mengerahkan kemampuan untuk menciptakan kertas ini," Miyamoto menjelaskan mewakili mereka. "Kami juga sudah memaksimalkan sensasi licin pada kertas ini." Dua orang dari Departemen Pengembangan mengangguk setuju. Kishibe bisa membayangkan seberapa keras tim mereka memutar otak dan bekerja siang-malam untuk memenuhi keinginan ngawur Majime.

Kishibe menyentuh kertas yang disebut Miyamoto sebagai "kertas pamungkas" itu dengan hati-hati. Kertas itu tipis, halus, dan terasa sangat nyaman ketika disentuh. Terasa dingin di kulit, tapi memiliki semburat kekuningan yang hangat. Kishibe mencoba menerawang kertas itu dengan mengarahkannya ke cahaya. Samar-samar terlihat warna kemerahan. Itulah pewarnaan yang dibanggakan Miyamoto, yang hanya bisa dibuat Perusahaan Akebono.

”Kami sudah melakukan tes pencetakan. Hasil cetakan tintanya bagus dan tidak tembus pandang,” lanjut Miyamoto, mempromosikan produk mereka dengan gugup. Orang-orang Akebono lain yang hadir mengangguk mantap, seolah berusaha menguatkan Miyamoto.

Setelah Majime memaksa Akebono untuk memulai kembali proses pembuatan kertas dari awal, Miyamoto sudah empat kali datang membawa contoh kertas yang mereka ciptakan dengan melewati banyak eksperimen. Dia juga beberapa kali datang untuk mendengarkan permintaan Redaksi Kamus. Nyaris dalam setiap kedatangannya, dia disambut Kishibe. Mereka saling bertukar pendapat tentang kualitas kertas, kemudian bersama-sama mengkajinya.

Kishibe memang staf Redaksi Kamus di Penerbit Genbu, tapi dia dan Miyamoto sudah seperti rekan kerja sekarang. Meski tidak ingin melunakkan kritiknya, dia juga berharap contoh kertas itu benar-benar menjadi ”kertas pamungkas” demi Miyamoto.

Selama delapan belas bulan ini, Kishibe menyentuh beragam kamus. Semua dilakukan dengan harapan bisa sedikit membantu Miyamoto sekaligus agar *Daitōkai* mendapatkan kertas terbaik. Sebelumnya, dia tidak pernah memperhatikan kertas kamus saat menggunakannya, tapi memang warna, sensasi sentuhan, dan kenyamanan membaliknya berbeda-beda tergantung dari kamus dan penerbitnya. Berkali-kali Kishibe membolak-balik halaman berbagai kamus yang ada di kantor dengan tujuan agar ujung jarinya bisa merasakan tekstur kertas yang digunakan. Hingga akhirnya, dia bisa menebak dengan tepat nyaris semua penerbit dan nama kamus hanya dengan menyentuh kertasnya dengan mata terpejam. Sasaki sampai heran dan mengatakan andai ada

tes untuk kemampuan itu, pasti Kishibe bisa meraih level tertinggi.

Contoh kertas di hadapannya sudah lebih dari cukup untuk lulus dalam aspek warna, ketebalan, dan kenyamanan sentuhan. Tapi, permasalahannya ada di sensasi licin. Bagaimana hasil sensasi licin yang jadi prioritas utama Majime itu?

Kishibe terdiam dan menelan ludah, lalu pelan-pelan membalik kertas itu. Satu lembar, dua lembar, dia membalik segepok kertas tersebut seperti membalik halaman kamus.

Kesunyian—yang seolah malah memecakkan telinga—menyelimuti ruangan. Mungkin karena tidak tahan lagi, akhirnya PIC proyek pengembangan kertas buka suara. Dia lelaki berusia sekitar pertengahan tiga puluhan, berperawakan kurus, dan berkacamata. "Bagaimana pendapat Anda?" Dia menatap Kishibe dengan hati-hati serta ekspresi percaya diri yang bercampur kecemasan.

Kishibe ingin mengatakan: ini luar biasa, tapi suaranya malah jadi serak saking terharunya. Dia buru-buru berdehem. "Ini luar biasa."

Terdengar sorak gembira. PIC proyek mengangkat kedua tangannya, Kepala Departemen Pengembangan menjabat tangan dengan Kepala Departemen Penjualan. Miyamoto dan Kepala Seksi Penjualan berpelukan dengan emosional. Baru kali itu Kishibe melihat para lelaki paruh baya mengekspresikan kegembiraan selepas itu.

"Syukurlah." Miyamoto melepaskan pelukan Kepala Seksi Penjualan dan mengelap wajahnya dengan lengan kemeja. Sertainya dia sampai berkeringat atau menangis. "Kami memang sudah cukup yakin kali ini akan diterima, tapi rasanya benar-benar bahagia mendengar Anda memberi persetujuan."

Miyamoto percaya padaku, orang yang amatiran dalam hal kertas. Kishibe merasa senang. Dia teringat rapat-rapat yang dilakukannya dengan Miyamoto. Melihat kegembiraan orang-orang Perusahaan Kertas Akebono karena "kertas pamungkas" telah berhasil diciptakan, Kishibe pun ikut menjadi emosional sampai-sampai nyaris meneteskan air mata.

Kishibe buru-buru menurunkan pandangan, melihat ke arah kertas. Kertas yang dikembangkan secara khusus untuk *Daitōkai* ini sungguh luar biasa. Ketika dia hendak membalik halaman, kertas seolah terisap ke bantalan jempol, tapi lembaran berikutnya tidak ikut terbawa. Tidak juga terasa adanya listrik statis. Kertas itu terlepas dari tangannya dengan mudah seperti pasir kering. Sensasi licinnya sempurna. Majime pasti akan puas dengan kertas ini.

"Rasanya lega sekali!" Saking gembiranya, volume suara Kepala Departemen Penjualan menjadi keras. "Karena bagaimanapun juga, tekstur kertas itu menyangkut indra peraba. Kepala Seksi kami sampai berpikir keras mengenai bagaimana caranya menyampaikan permintaan Penerbit Genbu itu ke bagian pengembangan. Benar, bukan, Pak Urabe?"

"Iya, benar." Begitu namanya disebut Kepala Departemen, Kepala Seksi Penjualan menjawab dengan senyum lemah. Dibandingkan Kepala Departemen Penjualan yang terlihat punya pemikiran lebih terbuka, Kepala Seksi tampaknya pendiam.

"Makanya saya menyuruh mereka dengan tegas," lanjut Kepala Departemen Penjualan. "Saya minta mereka membuat kertas yang bagaikan 'wanita cantik yang sangat kaucintai, tapi harus kautinggalkan'. Bagaimana perumpamaan ini? Benar-benar menggambarkan 'sensasi licin' dengan tepat, bukan?"

Tidak. Meski berkata begitu di dalam hati, Kishibe tidak

menjawab dan hanya tersenyum. Perumpamaan yang sulit dimengerti itu pasti telah menimbulkan kekacauan yang tidak perlu di lokasi.

"Baiklah, selanjutnya tolong beritahu kami jika jumlah halaman dan eksemplar sudah ditetapkan," Miyamoto menyela pembicaraan Kepala Departemen Penjualan dan Kishibe. Mungkin dia cemas karena ucapan Kepala Departemen bisa dianggap sebagai pelecehan seksual. Dia meminta maaf ke Kishibe lewat mata.

"Paruh akhir kamus seharusnya akan memasuki *proof* keempat sebelum musim hujan nanti, jadi akan kami hubungi secepatnya ketika saat itu tiba," janji Kishibe. Tidak lupa dia memberikan isyarat mata ke Miyamoto, menyampaikan kalau dia tidak mempermasalahkan hal tadi. Begitu jumlah halaman dan eksemplar ditentukan, mereka akan menghitung jumlah kertas yang akan dipakai, dan proses pembuatan kertas baru dimulai setelahnya.

"Mesin kertas kami sudah siap," ujar Kepala Departemen Pengembangan dengan antusias.

PIC proyek pengembangan kertas tersenyum dan memberikan "kertas pamungkas" kepada Kishibe sebagai oleh-oleh. Ada sekitar lima ratus lembar kertas yang dipotong seukuran kamus, lalu dibundel. Kishibe berterima kasih untuk pemberian itu karena memang khawatir kalau-kalau penilaiannya salah. Untuk jaga-jaga, contoh itu akan dia tunjukkan kepada Majime untuk konfirmasi final.

Kishibe menjinjing kertas yang dimasukkan ke dalam tas tersebut dan memutuskan undur diri dari Perusahaan Kertas Akebono. Semua peserta rapat mengantarkannya sampai lift.

"Apa berat?" tanya Miyamoto sambil melihat tas jinjing Kishibe dengan cemas.

"Kalau hanya segini, tidak masalah. Ini semua berkat kertas buatan perusahaan Anda yang ringan dan bermutu tinggi."

Miyamoto menggaruk ujung hidungnya karena malu mendengar jawaban Kishibe. "Saya akan mengantarkan Nona Kishibe dulu sampai ke bawah," ujar Miyamoto yang lantas memasuki lift bersama Kishibe.

"Oke, tolong ya. Baiklah, Nona Kishibe. Mohon bantuan Anda untuk selanjutnya."

"Saya juga mohon bantuan Anda untuk selanjutnya. Terima kasih." Keduanya saling membungkuk, dan tak lama kemudian pintu lift menutup. Tidak ada orang lain di dalam lift itu. Mendadak Kishibe sadar dia hanya berdua dengan Miyamoto di dalam lift.

"Sekarang saya merasa tenang dan lega sekali." Pundak Miyamoto naik-turun.

"Terima kasih untuk usaha keras Anda. Pihak Akebono telah membuatkan kertas yang bagus untuk kami, jadi kami juga akan berusaha menyempurnakan isi kamus dengan sebaik mungkin."

"Nona Kishibe," panggil Miyamoto saat lift tiba di lantai satu dan mereka melangkah ke pintu utama. "Maukah Anda makan malam dengan saya malam ini? Untuk merayakan terciptanya 'kertas pamungkas'."

Di balik pintu utama gedung, terlihat pemandangan luar yang sudah sedikit gelap.

"Berdua?"

Miyamoto mengangguk menjawab pertanyaan Kishibe. "Apa tidak boleh kalau hanya berdua?"

"Oh, bukan begitu. Tapi, izinkan saya untuk mentraktir Anda. Untuk merayakan jadinya 'kertas pamungkas' itu."

Setelah agak berdebat, pada akhirnya Miyamoto setuju. "Ka-

lau begitu saya ambil jaket dan tas dulu. Tolong tunggu di sana, saya akan segera kembali,” ujar Miyamoto. Dia langsung berlari menaiki tangga karena tak ingin lama menunggu lift.

Kishibe langsung menggunakan kesempatan itu untuk menelepon ke kantor redaksi.

”Halo, Redaksi Kamus di sini.”

”Pak Majime, ini Kishibe. Kertasnya sudah oke.”

”Syukurlah. Berarti satu masalah selesai.”

”Kita juga dapat contoh kertas, tapi... apa hari ini saya boleh langsung pulang?”

”Silakan. Kalau kau sudah menilai kertas itu bagus, kurasa aku tidak perlu mengecek contoh kertasnya.”

”Tidak, besok contoh kertas itu akan saya bawa ke kantor. Lalu...” Kishibe ragu-ragu. ”Apa saya boleh mentraktir Pak Miyamoto dengan biaya dari kantor?”

”Tentu saja. Sekarang aku dan Matsumoto-*sensei* mau ke Shippoen untuk makan malam. Apa kalian mau bergabung?”

Kadang kala Pak Majime menunjukkan sikap pengertian, tapi nyaris semuanya sikap pengertian yang sebenarnya tidak diperlukan. Tentu saja Kishibe yang ingin makan malam berdua dengan Miyamoto menolak tawaran itu dengan sopan, lalu menelepon ke restoran yang terpikirkan olehnya untuk membuat reservasi.

Kegelapan malam di Kagurazaka selalu diliputi cahaya yang seolah lembap. Sesampainya di gang berbatu, Kishibe memandu Miyamoto menuju Tsuki no Ura. Sapaan Kaguya terdengar dari balik konter ketika mereka membuka pintu masuknya yang berkisi. Kaguya berusaha keras untuk terlihat ramah, tapi kulit pipinya yang halus hanya bergerak sedikit. Meski sangat mahir menggunakan pisau, dia tetap terlihat kikuk untuk hal-hal seperti ini.

Miyamoto memperhatikan interior restoran yang merupakan hasil renovasi sebuah rumah tradisional itu dengan penuh ketertarikan. Mereka dipersilakan duduk di konter, dan Kaguya kemudian menyodorkan handuk kecil hangat kepada mereka. Hari itu, pemuda yang bekerja untuknya libur karena masuk angin.

Mungkin karena masih awal jam pulang kantor, mereka satu-satunya pengunjung di Tsuki no Ura. Mereka menyantap makanan pembuka berupa hati ikan *monkfish* dengan saus *ponzu* yang diberi hiasan parutan lobak dan cabe bubuk, dan bersulang dengan bir dingin. Saat disantap, hati ikan *monkfish* itu terasa lumer di mulut.

Kaguya terus bekerja sambil berdiri di belakang konter, wajahnya tetap tidak ramah. Dia menyajikan *sashimi platter* yang dibuat dengan memperhatikan suhu dan ketebalan, kemudian diikuti dengan makanan-makanan seperti tahu goreng tipis berisikan *nattō*⁵⁰ yang dipanggang sebentar dalam oven. Waktu penyajiannya benar-benar tepat.

”Enak.” Miyamoto makan dengan senang. ”Tahu goreng tipis dan *nattō* juga ada di rumah, tapi tidak pernah dipanggang sampai jadi serenyah ini.”

Seraya beralih minum *imojōchū*⁵¹ setelah birnya habis, Kishibe menyetujui ucapan Miyamoto barusan. Kaguya menunduk malu mendengarnya. Malam ini pun dia terlihat anggun dan keren, seperti Ken Takakura⁵² versi perempuan.

”Saya pernah ke sini sebelumnya dalam rangka acara penyam-

50 *Nattō*: Makanan tradisional Jepang berupa biji kedelai yang difermentasi sehingga jadi lengket dan berbau kurang sedap.

51 *Imojōchū*: *Shōchū* dari ubi jalar.

52 Aktor kawakan Jepang.

butan saya di Redaksi Kamus.” Saat mengatakan itu Kishibe memperhatikan Kaguya. Setelah yakin Kaguya tidak punya keinginan untuk merahasiakannya, Kishibe pun melanjutkan ucapannya, ”Bu Kaguya Hayashi ini istri Pak Majime.”

”Uph,” Miyamoto tersedak dan buru-buru mengelap mulutnya dengan handuk kecil tadi. Dia bergantian melihat Kaguya dan Kishibe berulang kali, hingga akhirnya yakin Kishibe tidak bercanda. ”Saya tidak menyangka kalau ternyata Pak Majime sudah menikah.” Sepertinya fakta bahwa Majime sudah menikah lebih membuatnya kaget dibanding fakta bahwa Kaguya adalah istri Majime. ”Bagaimana ceritanya sampai bisa...” Miyamoto sepertinya menyadari pertanyaannya tidak sopan, dan memutuskan untuk menggantung kalimatnya.

Terlihat tidak tersinggung, Kaguya menjawabnya ringkas, ”Dulu kami satu kos.”

Kishibe merasa gembira karena kertas untuk *Daitōkai* sudah jadi dan dia makan bersama dengan Miyamoto. Efek alkohol bekerja sedikit lebih cepat dari biasanya, membuat pipinya agak memerah. Dia memutuskan memanfaatkan kesempatan itu untuk bertanya lebih lanjut pada Kaguya.

”Apa yang membuat Anda tertarik pada Pak Majime?” Menyadari pertanyaan itu tidak sopan, buru-buru dia menambahkan, ”Meski saya yakin alasannya pasti banyak...”

”Totalitasnya yang mencurahkan segenap kemampuan untuk kamus,” jawab Kaguya sambil mengecek dengan hati-hati tingkat kematangan ayam yang sedang dipanggang. Dengan cepat dia memindahkan ayam itu ke piring, dan menyuguhkannya dengan tambahan *yuzukoshō*⁵³. Kulit ayamnya renyah dan beraroma harum, sementara dagingnya *juicy*, dan terasa lumer di mulut.

53 *Yuzukoshō*: Bumbu pasta yang terbuat fermentasi cabai, kulit *yuzu*, dan garam.

"Enak!" Kishibe dan Miyamoto berseru kompak, mereka refleksi langsung minta *shōchū* mereka diisi ulang.

Kaguya tersenyum dan berkata, "Tidak butuh kata-kata kompleks untuk memberi kesan pada masakan. Satu kata 'enak' dan ekspresi pelanggan ketika menyantapnya saja sudah membuat kami, para koki, merasa kerja keras kami terbayar. Tapi, saat pelatihan kami memang membutuhkan kata-kata."

Baru kali ini Kishibe mendengar Kaguya bicara sepanjang itu. Dia meletakkan sumpitnya dan menajamkan telinga.

"Saya mulai belajar masak saat umur belasan tahun, tapi baru menyadari pentingnya kata-kata setelah bertemu Majime. Menurutny, ingatan adalah kata-kata. Adakalanya aroma, rasa, serta suara juga membangkitkan ingatan masa lalu. Tapi, itu sebenarnya hanya verbalisasi dari ingatan ambigu yang tertidur dalam diri kita." Sambil mencuci, Kaguya terus melanjutkan, "Saat menyantap makanan enak, bagaimana kita harus mengubah rasa makanan itu menjadi kata-kata dan menyimpannya dalam ingatan? Aku baru menyadari bahwa kemampuan seperti itulah yang penting bagi koki ketika melihat Majime tenggelam dalam pembuatan kamus."

Apakah Majime, si penulis surat cinta aneh itu, memberikan nasihat mengenai pekerjaan pada Kaguya dan dengan lihai membisikkan kata-kata cinta di telinganya saat berada di rumah? Terkejut oleh kenyataan ini, Kishibe bertanya, "Apa Pak Majime jadi ahli berkata-kata di rumah?"

"Tidak. Dia hanya diam dan sibuk membaca buku."

Sudah kuduga. Kishibe menunduk kecewa, sementara di sampingnya Miyamoto mengangguk terpukau.

"Rasanya saya bisa memahami apa yang Anda katakan. Saya bekerja di perusahaan kertas, dan merasa bahwa menyampaikan

permintaan soal warna dan tekstur kertas kepada orang di bagian pengembangan memang sangat sulit. Tapi, setelah sekian kali berdiskusi dan menyatukan pemahaman, kertas yang saya bayangkan akhirnya berhasil dibuat. Kegembiraan yang saya rasakan waktu itu tidak tergantikan oleh apa pun.”

Penciptaan butuh kata-kata. Kishibe sejenak membayangkan lautan yang menutupi bumi jauh di masa lampau, sebelum adanya makhluk hidup. Dia membayangkan cairan pekat yang dulunya hanya terus bergolak dalam kondisi kacau. Laut yang sama juga ada di dalam diri manusia. Ketika petir bernama kata-kata menyambar lautan, saat itulah semua terlahir. Baik cinta maupun hati. Kata-kata memberinya bentuk dan mengangkatnya dari lautan yang gelap.

”Bagaimana pekerjaan di Redaksi Kamus?”

Tidak seperti biasanya, Kaguya melontarkan pertanyaan. Mendengar itu, Kishibe menjawab sambil tersenyum, ”Awalnya banyak hal yang membingungkan, tapi sekarang terasa menyenangkan dan berarti.” Di awal kepindahannya, Kishibe tidak pernah membayangkan kalau dirinya bakal bisa berkata seperti itu dengan ceria.

Dua kelompok pelanggan datang berurutan dan Kaguya pun menjadi lebih sibuk. Meskipun begitu, waktu penyuguhan tetap pas, mulai dari *ochazuke*⁵⁴, *mizugashi*⁵⁵, sampai es krim vanili buatan sendiri. Miyamoto dan Kishibe menikmati semuanya sembari asyik berbincang.

”Seperti apa rasanya bekerja dengan Pak Majime?” Miyamoto bertanya pada Kishibe dengan suara pelan, sungkan pada Kaguya.

54 *Ochazuke*: Hidangan sederhana dari nasi dan taburan lauk yang kemudian dituangi teh hijau panas/ kuah kaldu.

55 *Mizugashi*: Kue sejenis jeli dari campuran agar-agar dan pasta kacang merah.

"Agak susah didekati dan eksentrik, ya?" Miyamoto sepertinya bertanya murni karena penasaran, bukan karena ingin mencela.

"Hmm," Kishibe sengaja berpikir dengan menunjukkan ekspresi serius. "Misalnya, saat ini kami sedang berdebat tentang laki-laki dan perempuan."

"Apa?"

"Bukan seperti itu. Maksud saya, soal entri 'laki-laki' dan 'perempuan' di kamus," Kishibe buru-buru menambahkan.

"Oh." Miyamoto terlihat paham. "Waktu SMP, saya pernah mencari definisi kata 'perempuan' di kamus."

"Untuk apa?"

"Sebab, itu masa-masanya remaja punya ekspektasi macam-macam," Miyamoto menjelaskan dengan malu-malu. "Kemudian, di kamus tertulis penjelasan 'jenis kelamin yang bukan laki-laki', saya jadi kecewa."

"Nah, itu dia!" tanpa sadar Kishibe berteriak. "Kalau mengecek entri 'laki-laki' di kamus *Kōjien*, definisinya mengatakan 'salah satu gender manusia yang bukan perempuan'. Untuk kata 'perempuan', definisinya 'salah satu gender manusia yang memiliki organ untuk melahirkan anak'. Di *Daijirin*, definisi kata 'laki-laki' adalah 'jenis kelamin yang memiliki organ dan fisiologi untuk menghamili perempuan', dan definisi untuk kata 'perempuan' adalah 'jenis kelamin yang memiliki organ dan fisiologi untuk melahirkan anak'."

Mendengar ketidakpuasan di nada bicara Kishibe, Miyamoto memiringkan kepala. "Maksud Anda, seharusnya penjelasan itu juga memasukkan soal orang-orang transgender?"

"Maksud saya, dari sudut pandang biologi sekalipun, menjelaskan jenis kelamin manusia dengan dikotomi laki-laki dan perempuan agak ketinggalan zaman. Kamus sering mendefinisikan

suatu kata dengan memunculkan kata lain dan menambahkan deskripsi 'sesuatu yang bukan itu'. Tapi, untuk kata 'kanan' dan 'kiri', mereka bisa cerdik dalam memberikan definisi."

"Seperti apa?"

"Coba saja nanti cek kamus yang Anda miliki." Kishibe menandakan es krimnya, kemudian meneguk teh panas. "Mungkin untuk kamus hal itu tidak terelakkan, tapi kurasa baik laki-laki maupun perempuan tidak akan suka didefinisikan dengan kehamilan sebagai tolak ukurnya. Ada orang yang mengalami disforia gender, dan saya pikir definisinya harus sedikit lebih luas, contohnya 'jenis kelamin yang bukan laki-laki. Atau mereka yang mendefinisikan dirinya seperti itu.' Tapi, Pak Majime ragu-ragu dan merasa kalau itu terlalu tergabas."

"Terlalu tergabas'? Kosakata itu jarang digunakan di kehidupan sehari-hari ya." Perhatian Miyamoto malah tertuju ke kata itu. "Tapi, saya rasa Anda benar. Bagi siswa-siswi SMP yang membuka kamus dengan berdebar-debar karena penasaran, akan lebih baik jika penjelasannya lebih bebas dan mendalam."

"Kamus punya sisi yang agak konservatif karena dibuat dengan terlalu berhati-hati." Kishibe mendesah. "Kadang kala rasanya seperti berurusan dengan pak tua yang keras kepala."

"Maksudnya Pak Majime?" tanya Matsumoto menggoda.

"Bukan, tapi kamus!"

Ketika Kishibe menjawab begitu, Miyamoto tertawa ceria. "Justru karena keras kepala, kamus bisa diandalkan sekaligus menarik. Setelah berurusan dengan kamus dalam proyek kali ini, untuk pertama kalinya saya mengetahui soal itu."

Makan malam sudah usai, tapi suasanaanya masih terlalu menyenangkan untuk diakhiri begitu saja, sehingga mereka me-

mutuskan pergi ke bar terdekat dan meminum dua gelas di masing-masing bar. Di bar kedua, Miyamoto yang membayar.

Saat mereka keluar ke jalan untuk menyetop taksi, Miyamoto berkata, "Nona Kishibe, apa saya boleh minta alamat email dan nomor ponsel Anda?"

Tentu saja Kishibe segera mengambil ponsel dari dalam tas dan bertukar kontak dengan Miyamoto lewat fitur *infrared*. Mereka seperti dua orang dewasa yang sedang bermain dengan radio kontrol. Mereka belum berpegangan tangan, tapi ponsel mereka sudah berdekatan, seolah berciuman. Kishibe tertawa senang. Mungkin karena mabuk. Miyamoto pun ikut tertawa.

Miyamoto menghentikan taksi untuk Kishibe, kemudian mengucapkan selamat malam dan melambaikan tangan. Kishibe membalas lambaian tangan itu. Taksi yang ditumpangi Kishibe melaju meninggalkan Miyamoto sendirian di jalan.

Gerbang merah Bishamonten mulai terlihat mengecil.

Ponsel di tangannya bergetar, mengindikasikan ada email datang.

Subjek: Terima kasih untuk makan malamnya

Pesan: Makan malam tadi menyenangkan. Saya juga akan berusaha sekuat tenaga untuk membantu penyelesaian *Daitōkai*. Jika berkenan, maukah Anda makan malam lagi dengan saya?

Dengan cepat Kishibe menjawab pesan itu, kemudian menikmati pemandangan malam dari jendela taksi. Seperti biasa, hari ini pun kata-kata berterbangan di udara. Sopir taksi terlihat ngeri melihatnya cengar-cengir saking bahagia. Kishibe lantas menggigit pelan bagian dalam pipinya, berusaha sebisa mungkin untuk menampilkan wajah serius.

Bab Lima

KISHIBE belakangan terlihat bersemangat. Mitsuya Majime berpikir begitu setelah dari samping memperhatikan Kishibe yang sedang menelepon di dalam ruang redaksi.

Meski sedang menderita akibat serbuk bunga musim gugur, Kishibe tetap menanggapi telepon itu dengan ceria dan sopan. Bagian bawah wajahnya memang tertutup masker, tapi kulit dan rambutnya terlihat berkilauan indah.

Ups, aku harus hati-hati. Apakah pikiran seperti ini bisa dikategorikan pelecehan seksual? Majime lantas mengalihkan pandangannya ke *proof* keempat yang terhampar di meja, sementara telinganya mendengarkan suara Kishibe. Bukan karena dia menaruh hati pada Kishibe, tapi karena lawan bicaranya orang yang merepotkan.

Redaksi Kamus menerima telepon dari para pengguna kamus. Ada yang menemukan kesalahan penulisan, ada yang menanyakan kenapa kata tertentu dimasukkan, dan beragam pertanyaan lain. Untuk membuat kamus yang lebih baik lagi, Redaksi Kamus

Penerbit Genbu mendengarkan pendapat para pengguna kamus dan mengumpulkannya dalam bentuk fail.

Tapi, ada juga telepon yang menyusahkan. Orang seperti itulah yang dihadapi Kishibe di telepon saat ini. Mereka menjulukinya 'Tuan Partikel E'. Begitu musim berganti—dengan kata lain, di musim semi dan gugur—'Tuan Partikel E' akan menelepon hampir setiap hari. Tiba-tiba dia mengaku terganggu dengan penggunaan partikel *e*. Setiap kali berbicara dengan seseorang atau membaca surat kabar, dia merasa terganggu dengan penggunaan partikel *e*.

Tidak perlu dibilang pun, frekuensi pemakaian partikel *e* memang tinggi. Saat kita mulai penasaran dengan sesuatu yang biasanya kita gunakan begitu saja, mata dan telinga kita akan menjadi sensitif dan menangkap hal tersebut. Maka dari itu, setiap kali menemukannya, Tuan Partikel E akan menelepon dan bertanya dalam *Kamus Pelajar Bahasa Jepang Genbu*, definisi partikel *e* nomor berapa yang sesuai dengan penggunaan *e* dalam contoh yang dia temukan tersebut.

Meski mungkin sebenarnya ingin menjawab "Mana aku tahu!", dengan sabar Kishibe meladeni pertanyaan Tuan Partikel E. Sepertinya dia mulai berpacaran dengan Miyamoto dari Perusahaan Kertas Akebono, sehingga ambisinya pada pekerjaan jadi jauh lebih meningkat ketimbang sebelumnya.

"Partikel *e* pada kalimat '*tsuki e mukau roketto* (Roket yang menuju ke bulan)' menunjukkan arah, jadi definisi pertama yang cocok. Apa? *E* pada kalimat '*jikka e tsuitara, haha ni okorareta* (Saat tiba di rumah, saya dimarahi ibu)'" Hmm, kalau itu, saya rasa definisi yang keempat. Benar, ada 'nuansa sesuatu segera terjadi setelahnya'."

Kishibe terdengar yakin, tapi dalam hati, Majime tidak terlalu

yakin dan keberatan dengan jawaban tersebut. Deskripsi 'bernuansa sesuatu segera terjadi setelahnya' akan lebih pas untuk kalimat seperti ini: '*Jikka ni tsuita tokoro e takuhaibin ga kita* (Begitu sampai di rumah, kiriman paket datang)'. Partikel *e* dalam contoh yang diberikan si penelepon lebih sesuai dengan definisi kedua, 'menunjukkan hasil dari aksi atau efek'.

Benar, sudah kuduga memang itu yang benar.

Majime bangkit dari kursinya, berniat untuk memberitahukan jawaban yang benar. Tepat saat itu, Matsumoto-sensei baru kembali dari toilet. Sensei melihat ke sekeliling, dan mungkin karena bisa menebak situasinya, lantas memberi kode dengan tangan agar Majime duduk.

"Serahkan saja pada Kishibe."

"Tapi, dia memberikan yang jawaban salah."

"Si Tuan Partikel E merasa puas jika ada orang dari Redaksi Kamus yang ikut memikirkan penggunaan partikel bersamanya. Kalau kau mengambil alih telepon itu dan memberikan jawaban berbeda, dia akan lebih bingung."

Majime menyadari itu dan kemudian kembali duduk di kursinya. Matsumoto-sensei pun duduk di sebelahnya dan mulai mengedit *proof* keempat. Dari samping, Majime mencuri pandang ke arah Matsumoto-sensei, dan merasa khawatir. Raut wajahnya terlihat tidak fit dan belakangan dia juga lebih kurus. Pada dasarnya tubuh Matsumoto-sensei memang kurus layaknya bangau, jadi perubahannya memang hanya sedikit.

"Sensei, apa Anda tidak lelah?" Majime melirik jam, sudah lewat pukul enam. Hari ini Matsumoto-sensei sudah berada di ruang redaksi sejak pagi dan tidak makan siang dengan cukup. "Bagaimana kalau untuk hari ini kita sudahi saja, dan jika Anda berkenan, kita makan malam bersama?"

Setelah mendengar ajakan Majime, Matsumoto-*sensei* akhirnya meletakkan pensil merahnya dan mengangkat wajah dari lembaran-lembaran *proof*.

"Terima kasih. Tapi, setelah itu pun kau akan meneruskan bekerja, bukan?"

"Jangan khawatir soal itu." Majime memang berniat untuk melanjutkan bekerja beberapa saat lagi, tapi bagaimanapun juga dia harus makan malam. Majime mengambil jas yang disampirkan di kursi dan memastikan dompet ada di dalamnya. "Apa Anda ingin makan sesuatu?"

Majime bertanya sambil membantu Matsumoto-*sensei* membereskan alat tulisnya yang tergeletak di meja. Pelan-pelan Matsumoto-*sensei* memasukkan pensil dan penghapus ke tempat pensil berbahan kulit yang sudah usang.

"Aku tidak terlalu lapar karena seharian hanya duduk. Bagaimana kalau *soba*?"

"Boleh. Kalau begitu, ayo kita pergi!"

Majime membawakan tas Matsumoto-*sensei* dan memberitahu para pekerja paruh waktu bahwa mereka akan keluar makan. Para pekerja paruh waktu menjawab dengan, "Iya, hati-hati di jalan." Lalu mereka meninggalkan ruangan. Kishibe yang masih berbicara di telepon mengangguk pada Matsumoto-*sensei* dan melambaikan tangan ringan pada Majime. Sepertinya rasa penasaran si Tuan Partikel E terhadap partikel *e* masih membara.

Pelan-pelan Matsumoto-*sensei* menuruni anak tangga gedung *annex* yang gelap.

Sensei sudah tua ya, pikir Majime sambil mengekor di belakang Matsumoto-*sensei*. Itu wajar, sebab sudah lima belas tahun berlalu sejak pertama kali mereka bertemu. Pada pertemuan pertama mereka saja *Sensei* sudah tua. Berapa usianya sekarang?

Majime ingin *Daitōkai* cepat selesai. Mungkin karena sudah tinggal selangkah lagi, Majime jadi merasa sangat tidak sabar. *Jika kami tidak bergegas, bisa terlambat.* Cepat-cepat disingkirkannya pikiran itu. *Terlambat untuk apa? Jangan memikirkan hal yang bisa bawa sial begitu.*

Seperti biasa, tas Matsumoto-sensei berat, penuh dengan bahan-bahan materi. Kalau bisa datang ke Penerbit Genbu dengan membawa tas seberat ini, bisa dibilang dia sehat. Tapi, biasanya Sensei selalu minta makan malam di Shippoen dengan menu masakan Cina. Mungkin dia tahu Majime akan kembali ke kantor untuk bekerja, sehingga bersikap pengertian dan sengaja memilih kedai yang penyajiannya cepat. Atau mungkin kondisinya memang sedang tidak fit.

Seperti bisa merasakan pandangan menyelidik Majime, Matsumoto-sensei tertawa malu. Dia berhenti di bordes tangga dan mengatur napas pelan. "Umur memang tidak bisa dilawan. Belakangan, jalan sedikit saja membuat napasku tersengal-sengal."

"Apa mau pesan antar saja?"

"Tidak, tidak. Setelah ini aku akan langsung pulang, jadi aku tidak boleh sampai mengganggu pekerjaan kalian. Aku juga ingin menghirup udara luar." Matsumoto-sensei kembali menuruni anak tangga. "Musim panas kali ini panas sekali, sehingga kelesuanku tidak kunjung hilang. Tapi, sekarang udara sudah mulai sejuk, jadi staminaku pasti akan segera membaik."

Mereka meninggalkan gedung *annex* Penerbit Genbu dan berjalan ke perempatan Jinbōchō. Matsumoto-sensei benar, angin bertiup sejuk, tak lagi menyisakan tanda-tanda musim panas. Sekarang malam juga tiba lebih cepat. Bintang besar berwarna perak bersinar tinggi di langit.

Di kedai *soba* yang mereka datangi, beberapa orang yang se-

pertinya karyawan kantor sedang mengisi perut dengan cepat. Ibu pemilik kedai mengenali Majime dan Matsumoto-*sensei*, kemudian mengarahkan mereka ke kursi yang memiliki pandangan jelas ke arah televisi. Dia juga menaikkan volume televisi dengan *remote control* demi Matsumoto-*sensei*. Selagi makan pun, Matsumoto-*sensei* tidak pernah berhenti mengerjakan kartu indeks dan telinganya selalu siap mendengarkan kata-kata dari televisi.

Mereka sudah hafal menu di kedai itu, sehingga tidak perlu melihatnya.

”*Sensei*, apa Anda mau pesan minuman?”

”Tidak. Untuk hari ini tidak.”

Mungkin kondisi tubuhnya memang sedang tidak baik. Padahal biasanya *Sensei* akan memesan sake panas dengan isi bervolume dua *go*.

”Minggu ini aku sudah minum saat makan malam di rumah.”

Matsumoto-*sensei* menjelaskan alasannya tidak minum, dan sekarang kekhawatiran Majime berubah menjadi ketakutan.

Kebetulan saat itu ibu pemilik kedai datang mendekat. Majime memesan *chikara udon*⁵⁶ dan Matsumoto-*sensei* memesan *tororo soba*⁵⁷.

”Sekarang kau sudah bertumbuh menjadi sosok lelaki dewasa yang dapat diandalkan ya,” ujar Matsumoto-*sensei* sambil menghadap Majime setelah selesai memesan. ”Maaf dan terima kasih untuk semua perhatian yang kauberikan untukku.”

Aku sudah laki-laki dewasa saat kita pertama kali bertemu, pikir Majime bingung. Tapi, kemudian dia teringat, Benar juga, waktu

56 *Chikara udon*: Arti harfiahnya ’*udon* stamina’. Biasa disajikan dengan *topping* mochi, dan dimakan di musim dingin.

57 *Tororo soba*: *Soba* dingin yang teksturnya sangat licin.

itu aku bahkan tidak bisa menuangkan bir dengan benar. Saat baru pindah ke Redaksi Kamus, Majime tidak tahu bagaimana dia harus bekerja. Hubungannya dengan rekan kerja pun tidak berjalan lancar, sehingga dia merasa seperti berjalan di labirin dengan mata tertutup.

Dan sekarang, semua urusan yang berkaitan dengan penyusunan *Daitōkai* berada di bawah komandonya. Dia memimpin sekitar lebih dari lima puluh mahasiswa pekerja paruh waktu, dan hampir setiap hari rapat dengan Departemen Periklanan dan Departemen Penjualan seraya tetap mengedit *proof*. Dia juga mengajari Kishibe mengenai pekerjaan. Seolah-olah sejak awal dia memang sudah sangat ahli dalam menyusun kamus.

"Masih banyak yang harus saya pelajari." Majime menjadi malu, lalu meneguk teh panas yang disajikan.

Matsumoto-sensei menulis kata '*Bamyūda*(?)' di sudut kartu indeks. Di televisi sedang ada laporan khusus tentang "Mendadak Berkeringat: Mengupas Misteri Sistem Saraf Otomatis". Di antara orang dari berbagai kalangan yang diwawancarai di jalan, ada sepasang siswi SMA yang berkata begini,

"Oh, berkeringat tiba-tiba tanpa alasan? Iya, pernah. Pernah!"

"*Bamyuru*, ya!"

"Iya, *bamyūda*!"

Matsumoto-sensei mendengarkan percakapan itu dan buru-buru mencatatnya.

Tidak, Sensei. Bamyutta yang dimaksud para siswi SMA itu mungkin bukan masalah sistem saraf otomatis, tapi mereka mengubah kata Bermuda menjadi kata bamyuru karena musim panas tahun ini sangat panas. Itu mungkin kata yang mereka buat sendiri dan digunakan di kalangan sendiri, sehingga tidak perlu sampai

dicatat. Majime ingin mengatakan itu, tapi diurungkannya setelah melihat wajah serius Matsumoto-sensei.

Matsumoto-sensei meletakkan pensilnya ketika *chikara udon* dan *tororo soba* pesanan mereka datang.

"Apa semua berjalan sesuai rencana?" tanya Matsumoto-sensei.

"Iya. Sesuai rencana, *Daitōkai* bisa diterbitkan musim semi tahun depan." Mereka ngobrol sambil menyantap mi yang di-pesan.

"Rasanya jadi tidak sabar ya." Matsumoto-sensei menyendok beberapa ubi parut dengan sendok kayu, dan tersenyum. "Tapi, pekerjaan yang sebenarnya baru dimulai setelah kamus diterbitkan. Demi meningkatkan keakuratan dan ketepatan, setelah kamus terbit pun kita harus tetap mengumpulkan kartu indeks untuk edisi revisi."

Kamus berskala terbesar di Jepang adalah *Kamus Besar Bahasa Jepang*. Edisi kedua kamus ini diterbitkan 24 tahun setelah edisi pertama, dan jumlah entri bertambah dari 450.000 menjadi 500.000. Inilah bukti bahwa para editor dan kontributor terus membesarkan sebuah kamus dengan merespons perubahan kata-kata yang merupakan benda hidup, dan terus mencatatnya tanpa lalai.

"Akan saya camkan baik-baik." Majime tengah menggigit sepotong mochi, tapi tetap mengangguk dengan serius. Mochi panas dan lembut itu menggantung dari mulut, bergoyang layaknya lidah putih, dan menyentuh dagunya sampai terasa sedikit panas.

Sambil makan pun, pikiran Matsumoto-sensei selalu tertuju pada kamus. Dengan pandangan menerawang jauh, dia berkata, "Majime, tak perlu kuberi contoh *Kamus Inggris Oxford* atau *Kamus Kangxi Cina* pun, kau harusnya tahu bahwa di luar negeri,

penyusunan kamus bahasa nasional kerap dipimpin universitas yang didirikan dengan menerima piagam kerajaan, atau otoritas yang berkuasa. Dengan kata lain mereka dibiayai dana publik.”

”Dilihat dari sudut pandang kita yang kesulitan dana, itu benar-benar membuat iri ya.”

”Benar. Menurutmu, mengapa mereka menggunakan dana publik untuk membuat kamus?”

Majime berhenti menarik *udon*, lalu menjawab, ”Saya rasa karena mereka melihat bahwa penyusunan kamus dilakukan dengan mempertaruhkan prestise negara. Bahasa merupakan salah satu identitas bangsa, dan sampai pada tahapan tertentu, penyeragaman dan pengendalian bahasa diperlukan untuk menyatukan bangsa.”

”Benar. Sekarang lihatlah di Jepang. Tidak ada kamus yang disusun di bawah pimpinan institusi publik.” Matsumoto-*sensei* meletakkan sumpit, *tororo soba* pesannya masih tersisa separuh. ”Contohnya *Genkai* karya Fumihiko Ōtsuki yang merupakan pelopor kamus bahasa Jepang modern. Bahkan kamus itu tidak mendapatkan dukungan dana dari pemerintah. Ōtsuki mencurahkan hidupnya untuk menyusun kamus itu sendiri dan menerbitkannya dengan biaya pribadi. Sampai saat ini pun, kamus bahasa Jepang bukan disusun oleh badan publik, melainkan oleh masing-masing penerbit.”

Apa Matsumoto-*sensei* bermaksud mendorong Majime untuk meminta bantuan dana pada pemerintah sekalipun tahu usaha itu tidak akan berhasil? Dengan ragu-ragu Majime berkata, ”Itu karena terkadang pemerintah atau badan pemerintah tidak sensitif terhadap isu budaya.”

”Waktu muda, aku pun pernah berharap kita punya pendanaan

lebih.” Matsumoto-*sensei* melipat tangan di meja. ”Tapi, sekarang kupikir inilah yang terbaik.”

”Apa maksud Anda?”

”Kalau mendapat dana dari pemerintah, ada kemungkinan mereka akan ikut campur soal isi, bukan? Dan justru karena mempertaruhkan prestise negara, ada risiko kata-kata lantas dijadikan alat untuk menguasai dan menekankan otoritas, bukan alat untuk menyampaikan pikiran yang berkembang.”

”Kata-kata—dan kamus yang mengelola kata-kata—selalu berada di posisi berbahaya, yaitu di antara individu dan kekuasaan, serta kebebasan internal dan pengaturan publik ya.” Selama ini Majime begitu sibuk mengerjakan kamus, dan tidak pernah memikirkan mengenai pengaruh politik yang dimiliki kamus.

Matsumoto-*sensei* berkata pelan, ”Karena itulah meski kekurangan dana, kita harus bangga pada fakta bahwa kamus bukan dibuat oleh pemerintah, tapi oleh penerbitan, oleh masyarakat umum seperti kau dan aku. Setelah mendedikasikan lebih dari separuh hidup untuk pembuatan kamus, aku kembali diyakinkan akan hal itu....”

”*Sensei....*”

”Kata-kata dan hati manusia yang melahirkan kata-kata adalah sesuatu yang bebas, sama sekali tidak punya kaitan dengan otoritas ataupun kekuasaan. Dan memang seperti itu seharusnya. Kapal yang dirakit agar semua orang dapat berlayar dengan bebas. Kita harus memfokuskan seluruh pikiran untuk mengerjakan lanjutannya agar *Daitōkai* bisa menjadi kamus seperti itu.”

Kata-kata Matsumoto-*sensei* memang sederhana, tapi semangat yang terpendam dalam kata-kata itu mendesak hati Majime layaknya deburan ombak.

Selesai makan, Majime keluar ke jalan untuk memanggil taksi.

Dia dengan agak memaksa meminta Matsumoto-*sensei* untuk naik taksi dan memasukkan tasnya ke dalam taksi. Tadi Matsumoto-*sensei* terlihat tidak berselera makan, dan Majime tidak bisa membiarkannya pulang naik kereta. Majime memberikan tiket taksi dari perusahaan pada Matsumoto-*sensei* yang terlihat sungkan.

”Baiklah, *Sensei*. Mohon bantuan Anda untuk ke depannya.”

Dari balik jendela taksi, Matsumoto-*sensei* menundukkan kepala, merasa bersalah. Setelah mengantar kepergian taksi tersebut, Majime kembali ke kantor. Semangat juang dan gairah baru untuk penyusunan *Daitōkai* membuncah di dadanya.



Tiga hari setelah perbincangan Majime dengan Matsumoto-*sensei*, langit terlihat biru dan cerah. Bahkan di dalam ruangan yang rak-rak bukunya menghalangi nyaris seluruh jendela pun, Majime tetap merasakan kesegaran.

Seperti biasa, Majime sudah duduk di kursinya sejak pagi. Ketika itulah Araki datang terburu-buru. ”Majime, kita dapat masalah!”

Di tangan Araki ada selembar kertas berukuran besar. Seperti-nya itu *proof* keempat yang sedang mereka kerjakan.

Melihat Araki yang tergesa-gesa, Majime refleks bangkit dari kursi, tapi rupanya Araki bergerak lebih cepat darinya dan menghamparkan kertas tersebut di meja Majime.

”Coba kaulihat ini!” Araki menunjuk halaman yang berisi entri berawalan *chi*. ”Kata *chishio* tidak ada!”

”Apa?!” Majime mendorong kacamatanya yang melorot dengan jari, lalu mengecek kertas *proof*.

Di sana ada deretan entri *chishi idenshi* (gen letal), *chishio* (mencelup berkali-kali ke pewarna), dan *chishiki* (pengetahuan). Dan seperti yang dikatakan Araki, tidak ada entri kata *chishio* (darah yang mengucur deras). "Ini benar-benar situasi berdarah."

"Majime, sekarang bukan saatnya bercanda."

Padahal Majime mengungkapkan kesannya dengan serius dari lubuk hati, tapi Araki malah menegurnya. Dia memucat—merasa darah seolah berhenti mengalir pembuluh darah di wajahnya—tapi akhirnya bisa menguasai diri dan memikirkan langkah yang harus dilakukan.

"Ini sudah *proof* keempat. Kita tidak ada pilihan selain mengatur jumlah baris untuk memasukkan kata *chishio*."

Araki mengangguk dengan muka masam. "Iya, tidak ada pilihan lain. Tapi, pertanyaannya, kenapa sampai di *proof* keempat ini tidak seorang pun sadar kalau ada entri yang tertinggal?"

"Mari kita kerjakan *proof* ini secara teliti dan menyeluruh. Semua harus mengecek *proof* keempat ini lagi dari awal, termasuk para mahasiswa paruh waktu." Kepala Majime pening membayangkan berapa banyak waktu yang akan terbuang, tapi itu masih lebih baik daripada melewatkan kesalahan lainnya yang mungkin saja ada. Dia lantas menyarankan, "Kita juga harus mencari tahu sampai tuntas alasan *chishio* bisa sampai terlewat."

Seolah merasakan ketegangan di ruangan, Kishibe, Sasaki, dan para pekerja paruh waktu mulai berdatangan ke meja Majime.

"Bu Sasaki, tolong cek kartu indeks."

Menuruti instruksi Majime, Sasaki langsung berlari menuju rak di ruang arsip yang digunakan sebagai tempat penyimpanan kartu indeks. "Kepala Redaksi Majime, kartu indeks untuk *chishio* sudah ada." Sasaki kembali tidak lama kemudian, dia mengum-

pulkan materi-materi terkait kata *chishio* dan menyerahkannya pada Majime. "Kartu ini sudah ditandai sebagai entri yang akan dimasukkan, dan Anda sendiri yang menulis definisinya."

Meski Majime yang menulis definisinya, entah bagaimana sepertinya kata itu luput dikirimkan ke percetakan. Nyatanya, kata *chishio* tidak ditemukan pada *proof* pertama sampai *proof* ketiga yang dibawa Sasaki.

Majime berdiri. "Aku minta maaf pada kalian semua. Tapi, ini kondisi darurat. Tolong hentikan semua pekerjaan yang sedang kalian lakukan sekarang dan curahkan seluruh konsentrasi kalian untuk mengecek *proof* keempat."

Ketegangan menyelimuti ruangan Redaksi Kamus. Semua mengelilingi Majime dalam diam dan menunggu instruksi. Majime menjelaskan urutan pengecekan.

"Yang bisa kita lakukan adalah mengecek satu per satu apakah kosakata di kartu indeks yang bertanda 'gunakan' sudah benar-benar ada di *proof*. Sekarang juga kita rekrut sebanyak mungkin orang dan membagi halaman sesuai jumlah orang. Kemudian, masing-masing orang harus mengecek dengan sangat teliti halaman yang menjadi bagiannya. Kita akan menyelesaikan ini sekalipun membutuhkan waktu sehari-hari, dan sekalipun kita harus tidur di kantor." Majime bergantian melihat wajah seluruh orang yang ada di ruangan. "Semua ini dilakukan agar *Daitōkai* tidak menjadi kapal yang bocor!"

Meski muncul masalah besar ketika mereka sudah ada di tahapan final dalam pembuatan kamus, semangat mereka masih belum kendur. Araki, Sasaki, dan Kishibe, serta para mahasiswa pekerja paruh waktu terlihat bertekad menyelesaikan masalah tersebut.

"Sebelum kita mulai, silakan kalian pulang ke rumah dan

bawalah baju ganti atau apa pun yang kalian butuhkan untuk menginap di kantor. Mulai malam ini, kita bermalam di sini.”

Tak seorang pun merasa ciut mendengar deklarasi Majime. Kishibe langsung menghadap komputer dan menulis email. Mungkin dia menulis email pada Miyamoto, memberitahukan kalau untuk sementara waktu mereka tidak bisa bertemu. Reaksi para mahasiswa pekerja paruh waktu pun beragam, ada yang bersemangat, dan ada juga yang berniat ke kampus untuk melihat kira-kira siapa yang bisa mereka rekrut. Tapi, semua menunjukkan sikap ceria dan optimistis. Mungkin situasi kali ini mirip dengan ucapan orang-orang bahwa kondisi darurat bisa membuat orang mengalami euforia sesaat.

Melihat wajah-wajah yang bisa diandalkan itu, Majime otomatis menundukkan kepala untuk memberi hormat pada mereka. Sejak kepindahan Nishioka sampai kedatangan Kishibe, Majime menjadi satu-satunya karyawan tetap di Redaksi Kamus, dan selama bertahun-tahun mengerjakan *Daitōkai* sedikit demi sedikit. Adakalanya dia nyaris patah semangat karena meragukan datangnya hari ketika *Daitōkai* bisa dikenal masyarakat luas. Tapi, ternyata usahanya tidak sia-sia karena saat ini ada begitu banyak orang yang bersedia bekerja dengan antusias demi *Daitōkai*.

Suara telepon berdering di ruangan Redaksi Kamus yang mendadak ramai oleh hilir mudik orang. Kishibe buru-buru mengangkat telepon itu. Majime awalnya tidak terlalu memperhatikan karena menduga telepon itu dari Tuan Partikel E. Namun, setelah bertukar beberapa kalimat dengan lawan bicara di seberang telepon, ekspresi Kishibe jadi terlihat serius.

”Pak Majime.” Setelah pembicaraan di telepon berakhir, Kishibe mendekati Majime dengan kertas catatan di tangannya.

”Itu tadi telepon dari istri Matsumoto-*sensei* yang mengabarkan bahwa *Sensei* masuk rumah sakit.”

Di catatan yang diserahkan Kishibe, tertulis nama sebuah rumah sakit besar di Tokyo. Meski kondisi Matsumoto-*sensei* masih belum jelas, entah kenapa Majime merasakan firasat buruk. Untuk beberapa saat, dia tidak bisa bergerak.



Proses pengecekan ulang dari awal yang timbul akibat hilangnya kata *chishio* itu nantinya akan diingat untuk waktu yang lama dan diceritakan dari mulut ke mulut sebagai ”Kamp Neraka Penerbit Genbu di Jinbōchō” oleh orang-orang Redaksi Kamus dari penerbit-penerbit lain. Sebagai orang yang ada di pusaran kekisruhan itu, tentu saja Majime tidak tahu akan ada masa depan seperti itu. Yang dia lakukan hanyalah mencoba melakukan yang terbaik untuk apa yang ada di depan matanya.

Pertama, dia dan Araki membesuk Matsumoto-*sensei* di rumah sakit. Saat itu *Sensei* baru selesai menjalani pemeriksaan siang. Dia duduk di tempat tidur dan menulis kartu indeks sambil menonton televisi.

Sensei benar-benar berdedikasi. Bahkan ketika dirawat di rumah sakit pun, beliau tetap memprioritaskan kamus. Majime otomatis terkesan. Air muka Matsumoto-*sensei* lebih segar daripada dugaannya dan itu membuatnya tenang.

Melihat sosok Majime dan Araki, Matsumoto-*sensei* sontak berkata dengan malu-malu, ”Maaf, kalian jadi harus repot-repot mengunjungiku di sini. Istriku panik sampai bersikap berlebihan dengan menelepon kalian. Padahal aku hanya perlu menjalani

rawat inap di sini selama seminggu. Umur tidak bisa dilawan, badanku sudah rapuh di sana sini.”

Istri Matsumoto-*sensei* yang menemaninya membungkuk sebagai tanda permintaan maaf sudah merepotkan. Selama ini, Majime merasa komitmen total Matsumoto-*sensei* yang memprioritaskan kamus membuatnya gagal menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Tapi, berlawanan dengan dugaan Majime, *Sensei* dan istrinya terlihat sangat harmonis. Saat ini pun, istri Matsumoto-*sensei* dengan hati-hati menyampirkan kardigan di pundak suaminya.

”*Sensei*, Anda tidak boleh memaksakan diri,” ujar Araki dengan nada khawatir. ”Ini kesempatan bagus untuk Anda bisa beristirahat.”

”Aku merasa tidak berguna di saat-saat penting seperti sekarang ini.” Sepertinya Matsumoto-*sensei* sangat kesal pada tubuh rentanya yang sudah tidak bisa digunakan bekerja sesuai kehenakannya. ”Bagaimana perkembangan *Daitōkai*?”

Majime dan Araki saling pandang dan menjawab serempak, ”Berjalan lancar.”

Mereka sadar mereka tidak boleh membuat Matsumoto-*sensei* khawatir, sehingga tidak bisa menceritakan kasus *chishio*.

Selesai membesuk Matsumoto-*sensei*, Majime berpisah dengan Araki dan pulang ke rumah di Kasuga untuk mengambil baju ganti.

Majime dan Kaguya tinggal di rumah kayu bertingkat dua yang dulunya difungsikan sebagai rumah kos mahasiswa. Papan bertuliskan ’Sō’unsō’ di pintu depan adalah nama rumah kos saat itu.

Dulu, Majime penghuni kos terakhir. Sekitar sepuluh tahun lalu, Nenek Take, pemilik rumah kos, meninggal dunia, dan

selesai sudah sejarah Sō'unsō sebagai rumah kos. Kepemilikan rumah itu diwariskan ke Kaguya selaku cucu Nenek Take. Waktu itu, Majime sudah menikah dengan Kaguya, dan keduanya terus tinggal di sana sampai sekarang seraya sedikit demi sedikit merenovasi rumah tua itu.

Semasa hidupnya, Nenek Take tidak menganggap Majime sebagai sekadar anak kos, melainkan sebagai anggota keluarga. Dia tidak pernah protes sekalipun buku-buku Majime memenuhi kamar-kamar di lantai satu. Dia juga selalu memperhatikan dan mendukung Majime yang kikuk dalam pekerjaan dan percintaan.

Nenek Take jugalah yang paling berbahagia ketika Majime menikah dengan Kaguya. Bagi Majime, masa-masa awal pernikahannya dengan Kaguya di Sō'unsō yang mereka tinggali bersama Nenek Take merupakan kenangan yang menyenangkan dan menghangatkan hati.

Suatu pagi di musim dingin, Nenek Take meninggal dalam tidurnya. Dokter memang menyebut gagal jantung sebagai penyebab kematiannya, tapi istilah sederhananya, Nenek Take meninggal karena memang sudah tua. Menjelang akhir hidupnya, Nenek Take jadi tidak banyak makan dan menghabiskan sebagian besar waktunya di kamarnya yang ada di lantai dua dengan alasan sudah kesulitan naik-turun tangga. Di malam sebelum kematiannya, dia mengeluh agak masuk angin. Namun, dia tetap terlihat sehat, sehingga perpisahan yang mendadak itu membuat Majime dan Kaguya sangat terpukul. Setidaknya, mereka cukup lega karena Nenek Take meninggal tanpa menderita.

Masih dalam kondisi linglung, mereka mengadakan upacara pemakaman untuk Nenek Take, kembali ke rumah setelah pemakaman selesai, dan menghangatkan diri di *kotatsu* tanpa Nenek Take. Saat itulah mereka akhirnya sadar kalau sosok Tora, kucing

peliharaan mereka, tidak terlihat di mana-mana. Mereka sudah mencari ke sekeliling rumah dan bahkan menghubungi tempat penampungan hewan. Berhari-hari mereka menunggu kepulangan Tora, namun keberadaannya tetap tidak diketahui. Mungkin dia pergi berkelana karena tahu Nenek Take yang suka memanjakannya itu sudah meninggal.

Sepertinya Tora tidak akan pernah kembali lagi. Ketika akhirnya bisa menerima kenyataan itu, untuk pertama kalinya setelah kematian Nenek Take, Majime dan Kaguya akhirnya bisa menangis. Mereka berpegangan tangan dan menangis meraung-raung, seolah ingin memasukkan udara ke paru-paru yang nyaris diremukkan kesedihan.

Sekarang Majime membuka pintu berkisi-kisi lalu naik ke lantai dua dan berkata, "Aku pulang."

Sosok yang langsung menyambutnya adalah Torao, kucing peliharaan mereka yang baru. Sejak beberapa tahun lalu Torao tinggal di rumah itu. Dia kucing liar bermotif belang-belang yang mirip Tora. Majime berspekulasi kalau mungkin dia anak atau cucu Tora.

Majime mulai menaiki anak tangga yang berderit ketika diinjak, dengan Torao mengelilingi kakinya. Ruang-ruang di lantai satu dipenuhi buku-buku, kecuali dapur, kamar mandi, dan toilet, sehingga Majime dan Kaguya tinggal di lantai dua.

"Oh, kau sudah pulang!" Dengan mata mengantuk, Kaguya melongok dari kamar di ujung lantai dua. "Tumben pulang cepat. Apa kau sakit?"

"Tidak." Majime masuk ke kamar tengah yang dijadikan ruangan pribadinya, lalu mengambil baju ganti dari laci. "Ada masalah sehingga untuk sementara waktu, kurasa aku harus menginap di kantor."

Kaguya tampak khawatir, tapi dia tidak mendesak untuk tahu lebih detail. Dia tahu seberapa besar antusiasme Majime terhadap kamus, sehingga tidak pernah ikut campur. Majime pun berusaha agar tidak membebani Kaguya yang juga berkomitmen pada kariernya sebagai koki.

Karena Kaguya terlihat hendak bangun lagi, Majime buru-buru berkata, "Kau tidur saja."

Setelah selesai menambah stok bahan dan mempersiapkannya untuk dibawa ke restoran nanti, sepertinya Kaguya berusaha memanfaatkan sedikit waktu yang ada sebelum jam buka untuk tidur.

"Mitsu, kau sudah makan siang?"

Majime baru ingat kalau dia belum makan. Karena dia payah dalam berbohong secara spontan, dia cuma bisa tergagap. Kaguya memakai kardigan di atas piyamanya.

"Segera kubuatkan."

"Tapi..."

"Kau punya waktu untuk sekadar makan, bukan? Kebetulan aku juga lapar."

Torao mengikuti Kaguya turun ke dapur di lantai satu dengan langkah penuh harap.

Pasangan suami-istri itu menggunakan kamar yang berada tepat di atas tangga sebagai ruang keluarga, dengan interior yang masih tetap sama seperti saat Nenek Take masih hidup. *Kotatsu* masih belum dikeluarkan di musim ini, dan sebagai gantinya, meja kecil bundar berkaki rendah diletakkan di sana. Lemari kayu tua diletakkan di samping dinding. Dari jendela, tempat jemur dan langit musim gugur bisa terlihat.

Hal yang berbeda dari sebelumnya adalah adanya altar Buddha kecil berisi plakat nama dan foto Nenek Take. Terdapat juga

plakat nama dan foto suami Nenek Take. Dia kakek Kaguya, tapi karena sudah meninggal dalam usia yang relatif muda, Kaguya belum pernah bertemu dengannya. Dari fotonya, dia laki-laki yang keren. Majime selalu merasa mata Kaguya mirip dengan milik kakeknya.

Majime memasukkan baju ganti dan alat cukur ke tas wisata. Setelah mengembuskan napas pendek, Majime menyalakan dupa di altar lalu mengatupkan tangan untuk berdoa. Tepat saat itu, Kaguya masuk dengan membawa baki berisi makanan. Torao mengikutinya.

”Ini makanannya.”

”Terima kasih. Mari makan!”

”Mari makan!”

Mereka duduk di sekitar meja kecil, lalu mengambil sumpit. Menyunya ikan salmon panggang, omelet, dan bayam rebus yang disajikan dalam rendaman kecap asin. Kaldu sup misonya—yang berisikan daun bawang, lembaran tahu goreng tipis, dan tahu sutra—sangat terasa.

”Maaf, menyunya jadi seperti menu sarapan.”

”Ini enak seperti biasanya.” Majime mengatakannya dengan sepenuh hati, sehingga Kaguya tertunduk malu dan menyuap makanan dengan cepat. Torao mengeong seraya memandangi ikan salmon.

”Torao, kau punya makanan sendiri, bukan?”

Setelah ditegur Kaguya, Torao dengan ogah-ogahan menjulurkan wajah ke piring makannya yang ada di sudut ruangan.

”Tadi aku pergi membesuk Matsumoto-*sensei* di rumah sakit.”

”Apa?” Kaguya menurunkan sumpitnya dan menelan makanan di mulut. ”Apa yang terjadi?”

"Katanya *Sensei* harus diopname seminggu untuk pemeriksaan."

"Oh. Tapi, tetap saja mengkhawatirkan ya." Kematian mendadak Nenek Take terbayang. "Beritahu aku kalau ada makanan tertentu yang ingin beliau makan. Nanti kubuatkan dan kuantarkan. Kalau ada kesempatan, tolong tanyakan ya."

"Ya."

"Beliau sudah tua, jadi harus benar-benar memperhatikan kesehatan."

"Itu dia masalahnya."

"Kenapa?"

Majime berhenti mengunyah, lalu membetulkan posisi duduknya.

"Kira-kira berapa usia Matsumoto-*sensei*, ya? Apa kau tahu?"

"Tidak."

Untuk beberapa saat mereka berpandangan, lalu tertawa kecil.

"Sudah lima belas tahun aku mengenal *Sensei*, dan selama ini beliau tidak banyak berubah. Andai ada yang memberitahuku usia beliau lebih dari sembilan puluh tahun, atau enam puluh delapan tahun pun, rasanya aku akan percaya."

"Penyusun kamus memang punya dunia yang berbeda ya." Melihat Majime mengangguk dengan santai seolah ucapan Kaguya barusan merujuk ke orang lain, Kaguya menambahkan, "Maksudku termasuk Mitsu. Tapi, mungkin sebenarnya Matsumoto-*sensei* masih muda. Kurasa *Sensei* pasti akan segera pulih."

"Benar."

Selesai makan, Majime meninggalkan rumah dengan menenteng tas wisatanya. Begitu berbalik setelah berjalan beberapa langkah, dia melihat Kaguya berdiri di depan pintu untuk

mengantarnya pergi. Torao yang ada dalam pelukan Kaguya menguap lebar.

”Aku lupa bilang. Sepertinya Kishibe berpacaran dengan Miyamoto dari Perusahaan Kertas Akebono.”

”Sudah kuduga. Aku pernah bilang mereka terlihat saling tertarik saat datang ke restoran berdua, bukan?”

”Iya. Matamu yang jeli itu memang selalu hebat.”

Majime dan Kaguya bertukar senyum dan saling melambaikan tangan.



Kamp Neraka Penerbit Genbu di Jinbōchō yang nantinya akan diceritakan dari generasi ke generasi itu akhirnya berjalan sampai sebulan. Majime dan Kishibe tidur di kantor hampir setiap hari. Ketika pulang pun, mereka hanya mengambil baju ganti dan segera kembali lagi ke kantor. Selama sehari-hari, mereka jadi tidak punya kesempatan mengobrol dengan istri ataupun kekasih.

Kepada Sasaki dan para pekerja paruh waktu, Majime beberapa kali mendesak mereka untuk pulang dan tidak memaksakan diri. Akan tetapi mereka menolak. Tidur di kantor untuk beberapa hari bahkan sampai seminggu menjadi hal lumrah, dan mereka terus bekerja dalam diam.

Istri Araki sudah lama meninggal. ”Biar selebihnya kuselesaikan, jadi kalian pulang saja,” ujar Araki. Dia berinisiatif mengambil pekerjaan melebihi jatahnya, dan tidak pernah pulang sekali pun dalam sebulan.

Yang jadi masalah adalah aroma tidak sedap di ruang redaksi. Saat ini, jumlah orang di ruangan itu bertambah. Ditambah lagi rak-rak buku yang menutupi jendela-jendela menyebabkan udara

tidak mengalir dan ruangan dipenuhi campuran bau pengap, debu, dan tinta kertas. Saat berada di dalam ruangan, mereka tidak menyadari aroma tersebut karena seluruh penjuru ruangan berbau sama, tapi ketika kembali dari makan di luar, mereka meringis saat hendak memasuki ruangan karena udaranya membuat sulit bernapas.

Meski sudah menjelang musim dingin, mereka harus meminimalisasi acara mandi dan mencuci. Di gedung utama Penerbit Genbu terdapat kamar mandi ukuran kecil dengan pancuran, tapi para staf lain protes karena orang-orang dari Redaksi Kamus menggunakan kamar mandi itu pagi, siang, dan malam. Akhirnya, Majime dan kawan-kawan memutuskan untuk menggunakan satu-satunya pemandian umum kuno yang tersisa di Jinbōchō. Pemilik pemandian terlihat senang kedatangan tamu-tamu yang tak diduga.

"Tapi, sayangnya kita tidak bisa mencuci pakaian," keluh Kishibe sekembalinya dari pemandian umum dengan rambut basah yang dibebat handuk dan tanpa riasan wajah. Dia mengembuskan napas dalam-dalam. Jinbōchō seharusnya menjadi markas pelajar, tapi entah kenapa tidak ada penatu koin yang tersedia di sekitaran Jinbōchō. "Di sekitar sini memang ada beberapa universitas, tapi tidak banyak mahasiswa yang tinggal di Jinbōchō."

"Benar. Zaman sekarang, pastinya tambah sedikit orang yang mau mengurus cucian mereka sembari melihat-lihat buku bekas."

"Apalagi orang yang suka buku bekas itu tipe herbivora⁵⁸. Mengurus cucian tidak terlalu menarik untuk mereka."

Kishibe dan Sasaki berbicara sesuka hati mereka.

58 Tipe herbivora: Tipe cowok pasif, biasanya pendiam dan tidak terlalu berambisi mendapatkan pacar atau menikah.

Dalam hati Majime protes. *Aku suka buku-buku bekas, tapi aku bukan tipe herbivora, melainkan omnivora! Dan sudah jelas saat datang ke toko buku bekas, pikiran orang hanya akan tertuju pada buku-buku bekas, bukan? Mereka yang malah kepikiran soal cucian saat pergi ke toko buku bekas itu orang-orang yang tidak mampu berkonsentrasi dan tidak layak disebut pencinta buku bekas.* Diam-diam Majime mencium manset kemejanya. Menurutnya masih belum bau, tapi dia tidak yakin.

Akhirnya, mereka secara spontan menetapkan peran baru, yaitu 'pengurus cuci pakaian'. Mereka akan menaruh pakaian-pakaian kotor di dalam satu kantong besar, dan beberapa hari sekali seseorang akan membawanya ke penatu koin di Kasuga atau Hongō untuk mencucinya sekaligus. Mereka yang menggunakan layanan ini harus urunan untuk biaya cucinya. Pakaian dalam tidak bisa disertakan, sehingga mereka harus membeli yang baru atau mencucinya di toilet. Toilet perempuan di gedung *annex* Penerbit Genbu sekarang dilengkapi dengan rak untuk menjemur pakaian dalam. Sedangkan pakaian dalam laki-laki digantung di tiang-tiang yang dipalangkan di antara rak-rak buku. Tidak perlu dikatakan lagi, para perempuan protes berat melihat deretan celana dalam yang menjuntai bagaikan bendera bangsa-bangsa itu.

"Ini situasi darurat. Tolong pengertiannya." Majime berkeliling sambil menunduk-nundukkan kepala meminta maaf. Akhirnya situasi ruang redaksi kembali tenang setelah ditetapkannya syarat pakaian dalam harus segera diambil jika sudah kering.

Sementara harus mengecek *proof* keempat bersama semua orang di Redaksi Kamus, Majime juga harus mengunjungi perusahaan percetakan berkali-kali dengan ditemani Miyamoto atau teknisi dari Perusahaan Kertas Akebono. Selain memiliki

jumlah halaman dan jumlah eksemplar yang banyak, kamus juga dicetak menggunakan kertas tipis sehingga proses pencetakannya pun membutuhkan ketelitian dan keahlian yang akurat. Tes cetak menggunakan "kertas pamungkas" yang sudah jadi pun dilakukan berkali-kali.

Perubahan kecil pada campuran tinta akan memengaruhi tingkat kelekatan, warna, dan bayangan huruf. Mereka harus mencari tinta yang cocok dengan "kertas pamungkas", dan mencari cara menyesuaikan mesin agar tulisan yang dicetak mudah dibaca. Perwakilan dari perusahaan percetakan, perusahaan kertas, dan Majime bersama-sama mempelajari hal ini berulang kali. Kadang mereka mengunjungi pabrik untuk berkonsultasi langsung dengan teknisi percetakan yang sudah berpengalaman.

Setelah persoalan cetak diputuskan, selanjutnya dia diundang datang oleh desainer internal. Orang yang akan menangani desain *Daitōkai* adalah seorang pria dari Departemen Desain Penerbit Genbu yang berusia pertengahan empat puluh. Dia dijuluki si Kaus Merah karena selalu memakai kaus merah di segala musim. Berbeda dengan karakter dalam novel *Botchan* karya Natsume Sōseki, dia orang yang ceria dan riang meski eksentrik.

Dan berkat usaha Nishioka, proyek promosi *Daitōkai* jadi relatif berskala besar untuk ukuran Penerbit Genbu. Mereka juga dibantu agen periklanan dalam mengatur strategi untuk menyebarkan citra kamus dalam brosur-brosur yang akan diberikan ke toko buku untuk didistribusikan ke pengunjung, serta poster yang akan ditempel di stasiun-stasiun dengan menyesuaikan waktu terbitnya. Si Kaus Merah pun antusias ketika ditugaskan menangani aspek yang paling penting, yaitu membuat desain *Daitōkai*.

"Pak Ma-jime!" Begitu Majime melangkahkan kaki di

Departemen Desain, si Kaus Merah langsung berlari mendekat. "Rancangan akhir desain *Daitōkai* sudah jadi!"

Dia menarik lengan baju Majime menuju meja kerjanya, rancangan desain *Daitōkai* digelar di sana setelah dicetak menggunakan mesin cetak berkemampuan tinggi. Ada rancangan kotak kamus, sabuk kertas yang akan dililitkan di kotak, jaket buku, sampul, sampul dalam, dan bahkan contoh kain untuk *hanagire*—kain bermotif bunga yang dipasang di atas dan bawah jilidan punggung buku.

"Ketika menggunakan kamus, orang kerap menyingkirkan kotak, sabuk kertas, serta jaket bukunya, bukan? Itu sayang sekali. Tapi, semua desain kubuat dengan sungguh-sungguh."

Majime tidak terlalu mendengarkan omongan si Kaus Merah yang membanggakan diri, matanya tertuju ke rancangan desain yang terbentang di meja di hadapannya. Kotak buku, sampul kamus, dan jaket bukunya berwarna biru indigo seperti warna laut di malam hari. Sabuk kertasnya dibuat berwarna krem pucat seperti warna cahaya bulan. Sampul bagian dalam juga berwarna krem, sementara *hanagire* di bagian atas dan bawah buku dibuat berwarna perak seperti warna bulan yang bersinar di langit malam. Tulisan *Daitōkai* juga dibuat berwarna perak, sehingga terlihat mencolok dengan latar belakang indigo. Jika diperhatikan lebih saksama, di bagian bawah kotak buku dan jaket buku terdapat garis tipis seperti gulungan ombak berwarna perak. Di punggung buku terdapat gambar berbentuk kapal seperti kapal layar kuno yang siap menerjang ombak ganas. Di depan dan belakang jaket buku ada tanda kapal dan bulan sabit yang tidak terlalu kentara.

Si Kaus Merah berhasil mengekspresikan makna yang ter-

kandung dalam *Daitōkai* dengan jitu. Merasa sangat berterima kasih, Majime terus memandangi desain itu untuk beberapa lama.

"Bagaimana?" tanya si Kaus Merah. Mungkin karena cemas, dia jadi tak bisa menunggu lebih lama lagi.

"Desain ini tajam dan punya kehangatan," jawab Majime setelah kembali tersadar dari lamunannya. "Desainnya bagus sekali. Apa pendapat Departemen Penjualan?"

"Aku belum memperlihatkannya pada mereka. Aku ingin memperlihatkannya pada Pak Ma-jime terlebih dulu." Si Kaus Merah selalu saja memanggil nama Majime dengan bernada.

"Terima kasih. Satu hal lagi, apa ini foil perak?" tanya Majime sambil menunjuk kotak dan sampul buku. Pemberian foil akan memberikan kesan mewah, tapi membutuhkan banyak biaya.

"Jangan khawatir. Teknologi percetakan selalu maju dengan cepat. Aku berniat meminta percetakan membuatnya hanya jadi seolah diberi foil perak. Bagian jaket buku akan diberi foil perak sungguhan, tapi tidak akan melebihi anggaran," ucap Si Kaus Merah bangga. "Soal itu sudah kupikirkan."

"Maaf, aku sudah ikut campur dengan sok tahu." ujar Majime, malu dan tidak enak hati. "Kalau begitu, silakan lanjutkan rencananya. Kalau ada protes dari Departemen Penjualan, biar aku yang menghadapinya dengan sekuat tenaga."

Sekarang, masalah desain buku sudah selesai. Rasanya satu beban di pundak sudah hilang. Majime kembali ke ruang redaksi dengan langkah lebih ringan. Di mejanya terdapat tumpukan *proof* keempat yang sudah selesai dicek. Mereka harus mengembalikan semuanya ke percetakan untuk dibuatkan *proof* kelima.

Satu urusan sudah beres, sehingga dia harus mengerjakan urusan lainnya.

Majime kembali memfokuskan pikiran dan mengambil pensil

merah. Sekarang, dia akan melakukan pengecekan terakhir untuk *proof* keempat secara menyeluruh demi memastikan tidak ada perubahan pada jumlah baris.

Setelah pengecekan *proof* keempat selama sebulan dengan mengerahkan seluruh staf dan pekerja, akhirnya diketahui tidak ada entri lain yang hilang kecuali *chishio*. Tentu saja dari pengecekan ulang itu mereka menemukan kesalahan tulis yang terlewat serta beberapa definisi yang kemudian diperdebatkan, sehingga bisa dikatakan pengecekan ulang tersebut juga membuahkan hasil.

”Sudah heboh besar-besaran, tapi ternyata hasilnya tidak seberapa ya.”

Araki benar. Wajah kelelahan orang-orang yang telah sukses melewati kamp juga dengan jujur menunjukkannya.

”Teman-teman, maaf telah merepotkan kalian.” Majime meminta maaf pada wajah-wajah kelelahan itu.

”Tidak, tidak. Seperti kata orang, meski sudah berhati-hati dalam melakukan sesuatu, kita tetap harus memeriksanya lagi dengan lebih berhati-hati.”

”Akhirnya aku bisa lega setelah menyisirnya sampai tuntas.”

Para mahasiswa itu berujar secara bergantian. Walaupun lelah, mereka merasa berhasil meraih sebuah pencapaian. Dengan wajah cerah, mereka membereskan barang-barang dan bersiap pulang setelah sekian lama menginap.

Daitōkai *dianugerahi staf yang begitu berdedikasi*. Majime berdiri di pintu ruangan dan melepas pulang para mahasiswa tersebut satu per satu.

Adanya ”Kamp Neraka Jinbōchō” membuat Majime makin percaya diri dengan *Daitōkai*. Begitu banyak orang mengecek *proof*, dan kesalahan tulis yang mereka temukan sangat sedikit.

Hilangnya kata *chishio* memang menjadi kesalahan pedih, tapi mereka lolos dari situasi terburuk, yaitu menerbitkan *Daitōkai* begitu saja tanpa memuat kata *chishio*. Entri lain sudah dipastikan ada dan Majime yakin definisinya sudah dibuat dengan teliti.

Daitōkai akan menjadi kamus yang sangat akurat dan seimbang, sebuah kamus yang menyenangkan untuk dibaca ataupun digunakan. Dan setelah berhasil melalui Kamp Neraka, keyakinan Majime bertambah dalam.

Majime melihat Kishibe masih ada di ruangan, lalu menyapanya. "Kishibe, terima kasih untuk kerja kerasmu. Untuk hari ini, kau pulang dan istirahatlah."

"Iya. Bagaimana dengan Anda?"

"Aku dan Pak Araki akan mengunjungi rumah Matsumoto-sensei."

Meski katanya hanya dirawat di rumah sakit selama seminggu untuk pemeriksaan, selama Redaksi Kamus menjalani kamp neraka, Matsumoto-sensei tidak pernah sekali pun berkunjung ke Penerbit Genbu. Istrinya pernah satu kali menelepon untuk meminta maaf karena kondisi Matsumoto-sensei masih belum fit, dan tidak ada kabar lagi setelahnya. Meski khawatir, mereka tidak bisa berbuat banyak selama menjalani kamp neraka.

Sekarang proses penyusunan *Daitōkai* telah kembali ke jadwal yang direncanakan. Setelah berdiskusi dengan Araki, Majime akhirnya memutuskan untuk mengunjungi rumah Matsumoto-sensei. Kishibe tampaknya ingin ikut, tapi dia jelas-jelas terlihat lelah. Majime berkata pada Kishibe bahwa untuk kali ini, biarlah dia dan Araki dulu yang menengok. Setelah memastikan pukul berapa pekerjaan besok akan dimulai, akhirnya mereka berpisah di depan gedung *annex*.

Matsumoto-sensei tinggal di Kota Kashiwa, Prefektur Chiba.

Baik Majime maupun Araki sama-sama belum pernah datang ke rumah Matsumoto-*sensei*. Dari Jinbōchō, mereka naik kereta bawah tanah menuju timur hanya dengan berbekal alamat.

Saat itu masih belum jam pulang kantor. Majime dan Araki duduk bersebelahan. Di pangkuannya, Majime meletakkan tas dan sekotak kue. Matsumoto-*sensei* menyukai *eclair* dari toko kue kuno di dekat kantor. Araki tidak banyak bicara ketika Majime membeli kue itu, tapi sekarang dia mulai berbicara.

”Tadi saat aku menelepon untuk mengabarkan kita akan berkunjung, *Sensei* yang mengangkatnya.”

”Bagaimana kedengarannya?”

”Suaranya terdengar sehat. Tapi aku jadi mengkhawatirkan alasan beliau tidak datang ke Redaksi Kamus bulan lalu.”

Karena tidak tahu jalan, akhirnya mereka naik taksi dari Stasiun Kashiwa. Setelah perjalanan lima menit, mereka tiba di sebuah rumah tapak kecil yang sudah tua. Begitu mereka membunyikan bel, Nyonya Matsumoto buru-buru membukakan pintu dan mempersilakan mereka masuk ke ruang tamu. Seperti yang sudah diduga, rumah itu dipenuhi buku. Di setiap dinding terdapat rak buku, dan lantai depan rak dipenuhi tumpukan buku-buku sampai setinggi dada orang dewasa. Di lorong dan tangga hanya tersisa ruang sempit yang hanya cukup dilewati satu orang.

Apa istri dan anak Matsumoto-sensei tidak protes dengan kondisi ini? Bahkan Majime pun terkejut. Namun, mungkin semua kertas yang ada di rumah ini menyerap suara sehingga menciptakan atmosfer yang tenang dan damai di ruangan yang samar-samar berbau apak itu.

Nyonya Matsumoto membawakan teh hitam dan *eclair* untuk tiga orang. ”Terima kasih untuk oleh-olehnya. Mohon maaf kalau

saya menyuguhkan apa yang Anda bawa.” Nyonya Matsumoto menunduk sopan sehingga Majime dan Araki merasa merepotkannya. Kemudian, pintu ruang tamu terbuka dan Matsumoto-*sensei* masuk.

”Terima kasih sudah repot-repot datang ke sini.”

Melihat Matsumoto-*sensei*, untuk sesaat Majime tidak bisa berkata-kata. Sejak awal, Matsumoto-*sensei* memang berperawakan kurus. Akan tetapi, selama beberapa waktu mereka tidak bertemu, ternyata Matsumoto-*sensei* cukup banyak kehilangan berat badan. Dia memakai jas dan dasi bolo seperti biasa, tapi kemejanya terlihat kebesaran. Sepertinya tadi *Sensei* sedang beristirahat, tapi sengaja bangun dan berpakaian rapi untuk menemui mereka.

Araki menyiku perut Majime sehingga Majime buru-buru meminta maaf karena datang tiba-tiba.

Sensei berterima kasih pada istrinya, kemudian memintanya meninggalkan mereka bertiga di ruang tamu. Dia duduk di sofa di seberang Majime dan Araki, lalu tersenyum lebar ketika melihat *eclair*. ”Wah, terima kasih untuk oleh-olehnya.”

Benar-benar suami-istri yang serasi. Bahkan ucapan mereka sama.

”Ternyata aku menderita kanker kerongkongan.”

Barusan Matsumoto-*sensei* bilang apa? Majime mendengarnya, tapi ucapan itu tak sampai ke otaknya. Begitu merasakan Araki menghela napas kecil di sebelahnya, Majime samar-samar sadar sesuatu yang serius telah terjadi, namun tidak mampu meresponsnya.

Araki bertanya dengan hati-hati, dan Matsumoto-*sensei* menjawabnya. Saat ini Matsumoto-*sensei* mengonsumsi obat anti-kanker dan menjalani terapi radiasi. Berkat itu, tumor sedikit mengecil, tapi efek sampingnya sering kali membuat Matsumoto-

sensei sulit bangun dari tempat tidur. Kondisinya sekarang sedang dimonitor, dan mungkin dia akan dirawat lagi di rumah sakit.

Majime dan Araki bisa menjadi tegas dan berani jika menyangkut kata-kata, tapi mereka benar-benar tak tahu harus berbuat apa ketika menghadapi penyakit. Bahkan mereka tidak kuasa berkata-kata dan ragu untuk mengucapkan kalimat sederhana seperti "Anda pasti akan baik-baik saja" atau "Berjuanglah". Mereka hanya bisa terdiam.

Melihat Araki dan Majime berusaha meredam rasa cemas dan khawatir, dengan nada ceria Matsumoto-*sensei* menanyakan kemajuan kamus *Daitōkai*. Tanpa menyinggung-nyinggung kamp neraka, Majime melaporkan semua berjalan lancar tanpa hambatan. Dia juga memperlihatkan rancangan desain buku yang dibawanya kepada Matsumoto-*sensei*.

"Desain itu sempurna untuk kapal kita," ujar Majime.

Matsumoto-*sensei* membentangkan rancangan desain itu di pangkuan, lalu dengan penuh kasih tangannya menyusuri ombak berwarna perak pada desain tersebut. "Rasanya tidak sabar menunggu kamus ini selesai. Kalau kondisi fisikku sudah pulih, aku akan datang lagi ke Redaksi Kamus. Sementara itu, kalau ada pertanyaan atau masalah, tolong segera hubungi aku."

"Kami akan selalu meminta penilaian Anda," sahut Majime. *Daitōkai* adalah alter ego Matsumoto-*sensei*. Menjauhkan Matsumoto-*sensei* yang sedang berjuang melawan penyakitnya dari proses pengerjaan *Daitōkai* sama seperti menjauhkan *Sensei* secara paksa dari dirinya sendiri.

Majime dan Araki undur diri dari kediaman Matsumoto-*sensei* sebelum matahari terbenam dan memutuskan jalan kaki sampai stasiun. Matsumoto-*sensei* dan istrinya mengantarkan ke gerbang rumah. Saat berbelok dan menoleh ke belakang, mereka melihat

Matsumoto-*sensei* masih berdiri di sana, siluet tubuh kurusnya tampak melambaikan tangan ringan.

Pada akhirnya, tiga potong *eclair* tadi tertinggal di meja tanpa tersentuh sama sekali.



Majime tenggelam dalam pekerjaan mengecek *proof* kelima, seolah diburu sesuatu. Ketakutan kamus itu tidak akan selesai tepat waktulah yang mendorong Majime. *Bagaimana kalau sesuatu terjadi pada Matsumoto-sensei sebelum beliau sempat melihat Daitōkai selesai?* Pikiran itu memang menakutkan dan terlalu negatif, tapi kondisi yang ada membuat Majime tidak bisa berpikir optimistis. Tidak lama setelah Araki dan Majime datang ke rumahnya, Matsumoto-*sensei* kembali masuk rumah sakit. Di akhir tahun, dia diperbolehkan pulang dan melewati tahun baru di rumah bersama istrinya. Namun beberapa saat setelah hiasan Tahun Baru mereka sempat dibereskan, *Sensei* kembali diopname. Araki sering membesuk ke rumah sakit dan mendapatkan saran jitu mengenai beberapa masalah yang muncul selama pengecekan *proof* kelima.

Dengan kondisi seperti itu, mereka tidak akan bisa selesai sebelum batas waktu. Kondisi mendesak yang menyedihkan ini merupakan salah satu penyebab kepanikan Majime. Di akhir tahun, jumlah mahasiswa yang mudik untuk liburan musim dingin jauh lebih banyak daripada saat libur musim panas, sehingga sulit mencari personel tambahan. Untuk mengganti waktu yang hilang saat kamp neraka, Majime, Araki, Kishibe, dan Sasaki membawa pulang pekerjaan untuk dikerjakan di Malam Tahun Baru dan tiga hari pertama Tahun Baru.

Saat ini pertengahan Januari. Semua mahasiswa pekerja paruh waktu sudah kembali dan akhirnya mereka bisa mengerjakan *proof* kelima dengan kekuatan penuh. Kamus memiliki banyak halaman dan akan dicetak dalam jumlah besar, sehingga mencetak contohnya membutuhkan waktu. Halaman yang sudah selesai dicek perlu segera dikirim ke percetakan sehingga proses cetak bisa dimulai. Jika proses cetak tidak dimulai paling lambat akhir Januari, mereka tidak akan bisa menyelesaikannya tepat waktu sebelum hari perilisan.

Setiap hari, Majime tiba di rumah larut malam. Kaguya pun pulang di jam-jam itu setelah restoran tutup. Kaguya akan membuat makan malam dan mereka akan makan bersama-sama di ruang keluarga So'unsō. Biasanya, Majime yang memasak makan malam dan bagian Kaguya dia simpan di kulkas dalam keadaan tertutup plastik. Selesai makan, Kaguya akan mencuci piring dan sekaligus menyiapkan sarapan untuk dimakan Majime keesokan paginya. Begitulah kerja sama yang dibentuk dua orang yang memiliki ritme hidup berbeda.

Mereka jarang makan malam bersama-sama di rumah, jadi Majime senang mereka bisa melewati waktu bersama, tapi percakapan mereka terkesan tidak hidup. Selain karena kelelahan Majime sedang memuncak, kondisi kesehatan Matsumoto-*sensei* juga membebani pikirannya. Kaguya memahami kondisi Majime dan membuat makanan yang bisa menambah energi seperti *unachazuke* (*ochazuke* dengan belut panggang) atau steak potong kotak dengan rasa bawang putih yang kuat. Sebenarnya Majime merasa tidak enak karena Kaguya juga lelah. Meskipun begitu, dengan penuh rasa terima kasih Majime menghabiskan masakan buatan Kaguya, sosok pendiam yang selalu bisa dia andalkan.

Menyantap hidangan seperti belut dan daging sapi di tengah

malam membuat Majime merasa perutnya jadi agak bergelambir. Jika ini terus berlanjut, dia membayangkan dirinya akan berubah menjadi laki-laki paruh baya berperut buncit. Makan malam penuh cinta buatan Kaguya kembali meneguhkan tekadnya untuk sesegera mungkin menyelesaikan *Daitōkai*.

Menggantikan Majime yang tidak bisa meninggalkan kantor, Kaguya pergi menengok Matsumoto-*sensei* setiap kali ada waktu.

Matsumoto-*sensei* sudah menyukai masakan Kaguya semenjak wanita tersebut bekerja di Ume no Mi dan terkadang dia datang sendiri ke restoran Kaguya. Jadi, wajar saja bila Kaguya juga mengkhawatirkan Matsumoto-*sensei*. Saat berkunjung, Kaguya suka memasakkan makanan favorit Matsumoto-*sensei* dan membawakannya. Namun, jika ditanya apakah Matsumoto-*sensei* menyantap makanan yang dia bawakan atau bagaimana kondisi *Sensei* di ruang rawatnya, jawaban Kaguya tidak jelas. "*Sensei* selalu bilang dia merasa bersalah karena telah membebanimu."

"Aku malah merasa tidak enak kalau beliau sampai berpikir begitu. Tolong sampaikan pada *Sensei* bahwa proses pembuatan *Daitōkai* berjalan lancar, supaya *Sensei* tidak perlu risau dan fokus saja pada pemulihan kesehatan."

Pembicaraan seperti ini sudah terjadi berkali-kali. Awan kelabu pekat menggantung di langit, seakan saat ini pertengahan musim dingin. Meski sudah sampai di tahap akhir, penyusunan *Daitōkai* berjalan lamban, dan kesehatan Matsumoto-*sensei* tidak kunjung menunjukkan tanda-tanda membaik, sementara bulan Januari pun sudah hampir usai.



Meskipun hanya sedikit demi sedikit, asal terus maju, kelak cahaya harapan akan terlihat. Sama seperti Xuanzang, biksu Cina dari abad ke-7 yang melakukan perjalanan jauh ke India serta mendapatkan pencapaian besar dengan membawa pulang kitab suci Buddha dan menerjemahkannya ke bahasa Cina. Atau Biksu Zenkai yang menghabiskan tiga puluh tahun masa hidupnya menggali tebing batu dengan tekun untuk membuat terowongan. Begitu pun dengan kamus. Kamus cocok disebut sebagai kristalisasi kearifan manusia, bukan karena kamus berisikan kumpulan kata-kata, melainkan karena kamus mengekspresikan bagaimana jiwa yang terus gigih sekalipun telah melewati waktu yang lama, bisa menghantarkan harapan sejati.

Akhirnya mesin cetak mulai mencetak lembaran-lembaran *Daitōkai*. Majime menyaksikan pencetakan pertama ditemani Araki dan Kishibe. Dengan takzim kedua tangan Majime mengambil lembaran yang baru dicetak.

Hasil cetak tersebut dicetak pada selembarnya kertas tipis berukuran besar yang belum dipotong. Halaman-halamannya tidak beraturan dan kertas tipis besar tersebut berisi 32 halaman di kedua sisi, yang berarti setiap sisi terdiri dari enam belas halaman. Tapi, jika kertas berukuran raksasa ini dilipat dua sebanyak empat kali, maka halaman-halamannya akan berurutan, dan satu lembar kertas besar itu akan menjadi tumpukan enam belas halaman kamus. Kertas yang dipotong di tiga sisi dengan menyisakan bagian punggungnya itu disebut "katern". Jadi, 32 halaman tersebut sama dengan "satu katern". *Daitōkai* akan menjadi kamus dengan total halaman mencapai 2.900 halaman, sehingga diperhitungkan nantinya akan ada lebih dari sembilan puluh katern yang digabungkan dan dijilid menjadi satu buku.

Kertas besar yang belum dipotong tersebut terasa sedikit ha-

ngat. Majime tahu itu wajar karena kertasnya baru saja melewati mesin cetak, tapi tetap saja dia percaya bahwa panas itu merupakan perwujudan antusiasme Araki, Matsumoto-*sensei*, Kishibe, Sasaki, dirinya, para mahasiswa pekerja paruh waktu yang terlibat dalam pengerjaan *Daitōkai*, orang-orang dari perusahaan kertas, serta para pekerja percetakan.

Kertas berwarna kekuningan yang lembut di mata membuat tulisan yang berwarna gelap seperti malam di musim panas jadi terlihat mencolok. Menyadari ada entri *akari* (cahaya) pada halaman yang sedang dia lihat, Majime buru-buru berkedip. Sebab, pandangannya nyaris berkabut akibat air mata yang terbit. Selain bermakna 'cahaya', *akari* juga bermakna 'bukti'. Apa yang ada di hadapannya saat ini adalah bukti bahwa pergulatan Redaksi Kamus Penerbit Genbu melawan kata-kata selama lima belas tahun terakhir tidak sia-sia.

"Indah sekali." Kishibe memandangi halaman itu seperti melihat permata, kemudian menyeka ujung matanya dengan saputangan. Miyamoto dari Perusahaan Kertas Akebono juga hadir dan berdiri di sebelahnya, dia mengangguk penuh emosi. Araki terlihat gugup, dia menjulurkan tangan dan menyentuh halaman itu dengan ujung jari yang gemetar.

"Majime," ucapnya setelah berhasil meyakinkan diri bahwa ini bukan mimpi. "Kita harus segera mengantarkan ini."

"Iya. Ayo kita antarkan ini ke Matsumoto-*sensei*."

Staf di Redaksi Kamus masih mengecek *proof* kelima untuk entri yang diawali *ya* dan aksara silabis berikutnya. Majime memercayakan urusan itu pada Kishibe, kemudian dia dan Araki bergegas ke rumah sakit di Tsukiji dengan membawa selembarnya kertas yang digulung dan dimasukkan ke dalam tabung.

Matsumoto-*sensei* diinfus, dan slang dipasang di hidungnya

untuk membantunya bernapas. Tempat tidurnya ditegakkan dan dia sedang duduk bersandar pada bantal sambil menuliskan sesuatu di kartu indeks. Begitu menyadari kehadiran Majime dan Araki, dia langsung tersenyum lalu meletakkan pensilnya di nakas.

”Wah, wah. Apa kabar, Majime? Lama tidak bertemu.”

Saat itu, Nyonya Matsumoto sedang pulang ke rumah. Terdorong suara Matsumoto-*sensei* yang agak parau, Majime dan Araki duduk di kursi sebelah tempat tidur. Matsumoto-*sensei* tetap sama seperti setahun lalu saat mereka berkunjung ke rumahnya, tidak lebih gemuk atau lebih kurus. Majime pun merasa raut wajah beliau terlihat baik. Dia memperhatikan Matsumoto-*sensei* dengan sopan, berusaha mencari tanda-tanda yang menunjukkan kondisi *Sensei* memang sudah membaik. Lagi-lagi Araki menyiku rusuk Majime, membuatnya kembali tersadar. Mereka tidak boleh berlama-lama dan membuat Matsumoto-*sensei* lelah.

”Sebenarnya, kami ke sini karena ingin menunjukkan sesuatu pada Anda.” Majime membentangkan kertas yang mereka bawa, lalu diletakkannya kertas itu di pangkuan Matsumoto-*sensei*.

”Akh,” Matsumoto-*sensei* mengerang. Tepatnya, itu suara kegembiraan yang dia kerahkan dari lubuk hatinya. ”Akhirnya, akhirnya... *Daitōkai* sampai pada momen ini.” Jemari kurus Matsumoto-*sensei* menyusuri satu per satu huruf dengan penuh kasih.

Benar, akhirnya naskah ini dicetak dan hadir di hadapan kita. Majime sejenak terdorong untuk menggenggam erat tangan Matsumoto-*sensei* dan mengatakan itu. Tapi, karena dirasa tidak sopan, tentu saja dia tidak melakukannya.

”*Sensei*, *Daitōkai* akan terbit di bulan Maret sesuai rencana,” ujar Araki dengan tenang. ”Kalau contoh cetak sudah jadi, kami

akan segera datang membawakannya. Atau, akan lebih baik lagi jika kita bisa merayakannya di kantor.”

”Aku tak sabar menunggunya.” Matsumoto-*sensei* mengangkat wajah dan tersenyum senang seperti seorang bocah yang berhasil menangkap kupu-kupu. ”Araki, Majime, terima kasih banyak.”



Matsumoto-*sensei* meninggal di pertengahan bulan Februari, tanpa menunggu *Daitōkai* selesai dicetak. Setelah Araki meneleponnya dari rumah sakit, Majime membuka loker di ruang redaksi untuk mencari dasi hitam dalam kondisi masih linglung. Dia sadar bahwa tindakannya mencari dasi hitam di saat seperti ini aneh. Emosinya tidak selaras dengan tindakannya dan dia tidak bisa mengontrolnya.

Redaksi Kamus-lah yang menangani acara berkabung dan pemakaman seraya menguatkan Nyonya Matsumoto. Saat itulah Majime baru tahu Matsumoto-*sensei* berusia 78 tahun. Dia pensiun dini dari pekerjaannya sebagai dosen universitas, dan sejak itu mencurahkan hidupnya untuk menyusun kamus. Dia tidak punya murid dan menjauhkan diri dari dunia akademik untuk mengabdikan hidupnya semata-mata demi kata-kata.

Araki bekerja sama dengan Matsumoto-*sensei* dalam penyusunan kamus sejak Matsumoto-*sensei* masih mengajar di universitas. Araki telah menjadi partner tepercaya bagi Matsumoto-*sensei*. Selama hampir setengah abad, Araki mendukung Matsumoto-*sensei* sebagai editor, menyemangatnya, dan bersamasama melahirkan beberapa kamus. Sekarang Araki memandu para pelayat tanpa sedikit pun meneteskan air mata. Entah sekeras

apa raungan menggema dalam diri Araki yang terus bergerak ke sana sini dengan tenang itu, sampai pipinya cekung dan pucat.

Pada sore hari se usai pemakaman, Majime kembali ke rumah. Dia jengkel harus menaburkan garam penyuci di depan rumah⁵⁹. Kalau memang Matsumoto-sensei mengikutinya, dia ingin Matsumoto-sensei terus menjaganya.

Kaguya yang sudah lebih dulu pulang, menyambut kepulangan Majime. Dia sudah mengganti pakaian berkabungnya dengan baju rumah. Sepertinya dia akan membuka restorannya sedikit lebih telat karena mengkhawatirkan Majime. Mereka berdua naik ke ruang keluarga di lantai dua dalam diam, dan meminum teh hijau hangat yang disediakan Kaguya.

"Aku terlambat," Majime berbisik. *Aku gagal memperlihatkan Daitōkai pada Matsumoto-sensei. Seandainya orang lain yang ditugaskan di Redaksi Kamus, mungkin Daitōkai akan selesai lebih cepat. Gara-gara aku tidak becus, Matsumoto-sensei pergi tanpa sempat melihat impiannya selama bertahun-tahun itu menjadi kenyataan.*

Begitu sadar, Majime sudah menangis tersedu. *Sungguh memalukan, bisa-bisanya aku menangis begini di depan Kaguya.* Meski berpikir begitu, tetap saja air mata dan erangannya yang terdengar seperti hewan buas terus saja keluar tanpa bisa dihentikan. Kaguya memutar meja *kotatsu*, lalu duduk di sebelah Majime.

Tanpa berkata-kata, Kaguya mengelus lembut pundak Majime yang bergetar.



59 Dalam upacara pemakaman di Jepang, pelayat biasa diberi garam penyuci untuk ditaburkan di depan rumah sebelum masuk, sebab ada kepercayaan bahwa roh orang yang meninggal akan mengikuti pelayat sampai di rumah.

Pesta peluncuran *Daitōkai* dilangsungkan di aula pesta hotel lawas di Kudanshita. Pesta diselenggarakan kemarin malam di akhir bulan Maret, ketika kuncup sakura mulai menggembung.

Para ilmuwan, yang menjadi kontributor kamus, serta orang-orang terkait dari perusahaan kertas dan percetakan diundang dalam pesta tersebut sehingga jumlah yang hadir lebih dari seratus orang. CEO Penerbit Genbu membuka pesta yang meriah itu dengan memberikan kata sambutan.

Di ujung ruangan diletakkan sebuah meja setinggi pinggang, di sana terdapat satu kamus *Daitōkai* dan foto Matsumoto-*sensei* yang sekelilingnya dihiasi bunga. Selain itu, terdapat juga botol sake bervolume dua *gō* dan sebuah cawan, sehingga tampilannya terlihat seperti altar kecil. Nyonya Matsumoto yang turut hadir memandangi foto Matsumoto-*sensei* dan kamus tersebut dengan mata basah.

Sayang sekali kami tidak bisa mengundang semua pekerja paruh waktu. Begitu pikir Majime saat berkeliling dan mengucapkan terima kasih pada tamu yang hadir di aula pesta bergaya prasaranan itu. Jika para mahasiswa yang jumlahnya lebih dari lima puluh orang itu datang ke pesta, makanan akan habis tak bersisa seperti sawah yang habis diserang kawanan belalang padi. Penerbit Genbu tidak punya anggaran sebanyak itu, jadi diputuskan para mahasiswa akan ditraktir di kedai minum di hari lain sebagai tanda terima kasih atas kerja keras mereka.

Malam ini, perwakilan dari berbagai toko buku besar dan perpustakaan universitas juga diundang. *Daitōkai* yang telah terbit sejak dua minggu lalu mendapatkan respons yang bagus. Saat ini, penjualan di toko buku pun jauh lebih bagus melebihi harapan mereka. Pesta tersebut menjadi kesempatan baik untuk mendapatkan pesanan lebih banyak lagi, dan para staf dari bagian

penjualan terlihat bersemangat. Para *sales* dan staf bagian promosi pun sibuk menuangkan minuman dan berbincang menjamu tamu.

”Majime!”

Mendengar namanya dipanggil, Majime menoleh dan melihat Nishioka memisahkan diri dari sekelompok orang-orang yang sedang berbincang lalu berjalan mendekatinya. Nishioka menggunakan setelan jas berpotongan pas di badan dan saputangan berwarna merah terlihat menyembul di saku dadanya. *Dia sangat bersemangat sampai-sampai berdandan rapi untuk hari ini.* Majime yang mengenakan jas—sama seperti penampilannya sehari-hari—tanpa sadar jadi memperhatikan saputangan merah di saku Nishioka.

”Namaku tercantum di kata penutup!” Nishioka terdengar senang dan sangat terharu.

”Iya.”

”Pasti kau yang menulis itu, bukan?”

”Waktu itu Matsumoto-*sensei* sedang dirawat di rumah sakit, jadi aku menulisnya menggantikan beliau. Tapi, tentu saja isinya kukonsultasikan dengan *Sensei* dan atas persetujuan beliau.”

Nishioka pernah menjadi bagian dari Redaksi Kamus dan mencurahkan tenaganya dalam proses penyusunan *Daitōkai*, jadi wajar saja kalau namanya tercantum. Majime sampai menelengkan kepala dengan heran, tidak memahami apa yang membuat Nishioka begitu terharu.

”Jangan bilang aku salah menuliskan namamu!”

”Bukan, bukan begitu. Hanya saja... rasanya aku hampir tidak melakukan...” Belum selesai mengatakan itu, Nishioka tersenyum getir. ”Dasar kau itu!” Dia menepuk ringan punggung Majime, lalu kembali menghilang di kerumunan orang.

Majime sepertinya mendengar ucapan samar-samar "Terima kasih", tapi mungkin dia salah dengar.

Mata tajam Nishioka mendapati seseorang dari agen periklanan, dan langsung menyapa dengan nada sangat genit, "Halo, Ogiwara! Terima kasih banyak. Anda sudah banyak membantu kami." Ogiwara, atau siapa pun namanya, tersenyum, menyiratkan dia tidak mempermasalahkan gaya bicara Nishioka tersebut.

Setelah selesai berkeliling, Majime berjalan ke depan meja altar kecil. Nyonya Matsumoto yang berada di sana mengambil kamus *Daitōkai* dan memandangnya dengan tatapan penuh kasih.

"Sepertinya saat pertama kali dilarikan ke rumah sakit, Matsumoto sudah siap untuk kemungkinan terburuk," katanya pelan kepada Majime yang sudah tiba di sebelahnya. "Tapi, tentu saja dia bukan tipe orang yang mau menyerah. Karena sampai akhir hayatnya pun, iguannya selalu tentang *Daitōkai*."

"Saya benar-benar minta maaf karena tidak dapat menunjukkan *Daitōkai* pada *Sensei*." Majime menundukkan kepala.

"Jangan bilang begitu," ujar Nyonya Matsumoto sambil menggeleng. "Suami saya pasti senang. Saya juga senang. Karena *Daitōkai* yang merupakan segala-galanya bagi dia akhirnya bisa benar-benar terbit seperti ini."

Pelan-pelan, dia meletakkan kembali kamus itu di sebelah foto Matsumoto-*sensei*. Setelah mengantar kepergian Nyonya Matsumoto yang membungkuk sebelum pergi menjauhi meja altar, Majime berbalik menghadap foto dan mengatupkan kedua tangan dalam hening.

"Terima kasih untuk kerja kerasmu!"

Mengira ucapan itu datang dari Matsumoto-*sensei*, Majime terkejut dan mengangkat wajah. Rupanya Araki sudah berdiri di

sebelahnya. *Pak Araki juga sudah tua. Itu pun wajar, sebab selagi kami mengerjakan kamus ini, tahu-tahu saja lima belas tahun sudah berlalu.*

”Kau sepertinya merasa terpuruk ya. Kemarin aku datang ke Tsuki no Ura dan Kaguya mengkhawatirkanmu.”

”Aku merasa bersalah pada Matsumoto-sensei. Ketidakmampuanku menyebabkan beliau tidak bisa melihat langsung kamus ini.” Meski tahu tindakannya saat ini tidak dewasa, Majime tetap mengungkapkan isi hatinya.

”Aku membawakan sesuatu untukmu karena tahu kau pasti akan merasa seperti sekarang ini.” Araki mengambil amplop putih dari saku jasanya. ”Ini surat yang ditinggalkan Matsumoto-sensei untukku.”

Terdorong oleh tatapan Araki, Majime menerima surat itu dan mengeluarkan kertas surat yang ada di dalamnya. Dia melihat tulisan tangan Matsumoto-sensei yang sudah biasa dia lihat di kartu-kartu indeks. Di luar dugaan, surat tersebut terkesan ditulis Sensei dengan cukup bertenaga.

Aku minta maaf pada seluruh staf Redaksi Kamus karena tidak bisa memenuhi tugasku sebagai supervisor sampai tuntas. Mungkin aku sudah tidak ada di dunia ini saat peluncuran Daitōkai. Tapi, sekarang aku tidak cemas maupun menyesal. Karena aku bisa melihat dengan jelas sosok Daitōkai yang nantinya akan berlayar mengarungi lautan luas yang penuh dengan harta karun bernama kata-kata.

Araki, izinkan aku mengoreksi satu hal. Dulu, aku pernah bilang padamu bahwa aku tidak akan lagi menemukan editor sepertimu. Ternyata aku salah. Berkat Majime, orang yang kaubawa itu, aku kembali mampu berjuang untuk kamus.

Aku benar-benar bersyukur bisa bertemu dengan editor sepertimu

dan Majime. Berkat kalian, hidupku amat sangat sempurna. Jika dunia sana memang ada, nantinya aku akan mencari tahu di sana apakah ada kata-kata yang lebih pas daripada 'terima kasih', lalu membuat kartu indeksinya.

Hari-hari mengedit Daitōkai adalah hari-hari yang menyenangkan. Kudoakan kalian bisa melakukan perjalanan panjang yang membahagiakan bersama Daitōkai.

Majime melipat surat itu dengan hati-hati dan memasukkannya kembali ke amplop. Dia secara berurutan mengedarkan pandangan ke foto Matsumoto-*sensei*, kamus *Daitōkai* tempat nama Matsumoto-*sensei* terukir, dan wajah-wajah mereka yang hadir di pesta.

Kadang kala kata-kata tidak berguna. Sekeras apa pun Araki dan istri Matsumoto-*sensei* memanggil nama Matsumoto-*sensei*, tetap saja mereka tidak bisa menahan jiwa *Sensei* di dunia ini.

Tapi, Matsumoto-*sensei* tidak sepenuhnya menghilang. Karena kata-kata, sesuatu yang sangat penting baginya, tertinggal di hati mereka.

Kenangan akan Matsumoto-*sensei* membuktikan bahwa sekalipun kehidupan telah usai dan tubuh menjadi abu, jiwa akan terus hidup melampaui kematian fisik.

Untuk membicarakan aura Matsumoto-*sensei*, membicarakan tutur kata dan gerak-geriknya, atau berbagi kenangan dan menyampaikannya, kata-kata mutlak diperlukan.

Sesaat, Majime merasakan sentuhan tangan Matsumoto-*sensei* di telapak tangannya—sentuhan tangan yang semestinya tidak pernah dia rasakan. Tangan yang tidak sempat digenggamnya pada hari terakhir pertemuan mereka di ruang rawat rumah sakit itu terasa dingin, kering, dan lembut.

Manusia melahirkan kata-kata untuk terhubung dengan mereka yang sudah tiada atau mereka yang belum dilahirkan.

Kishibe sedang menikmati kue bersama Miyamoto. Padahal para staf sudah diinstruksikan untuk menjamu tamu dan tidak makan atau minum di lokasi. Mereka terlihat senang, saling menusukkan garpu ke kue satu sama lain. Sasaki sedang bersandar di dinding dan menikmati anggur putih. Nishioka, seperti biasa, tengah sibuk berkeliling menyapa dengan sikap genit. Semua tersenyum bahagia menyambut selesainya *Daitōkai*.

Kami telah merakit sebuah kapal. Kapal berisi jiwa-jiwa manusia yang terhubung tanpa terputus dari zaman kuno hingga masa depan, yang berlayar mengarungi lautan luas berisi kata-kata yang melimpah ruah.

”Majime. Mulai besok kita sudah harus mengerjakan revisi untuk *Daitōkai*,” ucap Araki yang mendorong Majime ke area tengah aula pesta. Majime melihat adanya jutaan emosi yang berubah menjadi gurat-gurat cahaya menjalari pipi Araki, tapi mungkin itu hanya perasaannya. Di malam perayaan pun, Araki tetap memikirkan masa depan *Daitōkai*. Benar-benar khas dirinya. Dia teman seperjalanan sejati bagi Matsumoto-sensei.

Pembuatan kamus tidak mengenal kata akhir. Pelayaran kapal yang mengarungi lautan luas dengan membawa harapan takkan pernah berakhir. Majime tersenyum dan mengangguk.

”Kalau begitu, malam ini, ayo kita minum sepuasnya!”

Sambil berhati-hati agar busanya tidak tumpah, Majime menuangkan bir ke gelas Araki.



Surat Cinta dari Majime

(Mengungkap Seluruh Isi Surat Majime)

Salam,

Embusan angin hari ini memang mengingatkan kita akan musim dingin yang sudah sangat dekat, tapi saya harap Anda tetap dalam kondisi sehat.

Saya menulis surat ini karena ingin mengungkapkan sesuatu pada Anda. Perasaan saya bergejolak dalam dada bagaikan pasang surut air laut, tapi berbeda dengan pasang surut pada umumnya, saya yakin perasaan ini tidak akan pernah surut. Mungkin Anda kaget karena saya tiba-tiba memberikan surat ini, tapi saya harap Anda sudi membacanya sampai akhir.

Selama ini, saya

Nishioka: Oke, ayo kita baca surat cinta Majime diam-diam.

Kishibe: Jadi berdebar-debar ya. Wah, kalimat awalnya saja sudah menjengkelkan karena bertele-tele. Ini tidak mengesankan.

Nishioka: Wah, belum apa-apa sudah ada puisi Cina (*1).

Kishibe: Saya membawa catatan parafrasa dari Matsumoto-sensei.

Berdasarkan catatan, ini puisi empat baris yang tiap barisnya berisi tujuh karakter, karya cendekiawan konfusianisme

menenggelamkan diri dalam dunia buku. Untuk itu, sahabat saya tidak ada di dunia nyata, melainkan di balik karakter-karakter pada halaman buku. Dan menurut saya, cara hidup seperti itu tidak jadi masalah.

Salju menyelimuti
pondok gunung,
bayangan pohon
menjadi pekat
Lonceng di atap
bergeming, sementara
malam semakin larut
Membereskan buku-
buku yang berserakan
dalam hening, seraya
merenungkan bagian
yang mengusik
Dalam kobaran biru
api lentera, terlihat
pemikiran orang-
orang kuno (*1)

Bisa dikatakan puisi ini benar-benar menggambarkan hidup yang saya jalani. Tapi, sekarang saya paham.

Mataku melihat
tulisan Timur dan

Zaman Edo bernama Kan
Chazan yang berjudul
”Membaca Buku di Malam
Musim Dingin”. Ini parafrasa
dari Matsumoto-*sensei*, ”Salju
turun, bertumpuk di atas
pondok gunung, bayangan
pohon berubah hitam.
Lonceng di atap hening
seiring malam yang semakin
larut dan sunyi. Kubereskan
buku-bukuku yang
berserakan, memutar otak
memecahkan bagian yang
mengganggu pikiranku.
Cahaya lampu di kamarku
bergoyang dengan warna
kebiruan, dan pikiran orang-
orang dari zaman kuno kian
terbaca.”

Nishioka: Kedengarannya
keren juga ya. Apa yang
berikutnya juga puisi
Cina?(*2)

Kishibe: Hmm, katanya ini
sebait puisi Cina karya
Natsume Sōseki. Parafrasanya,
”Mataku memahami tulisan

Barat

Pikiranku merengkuh
penyesalan masa dulu
dan masa kini (*2)

*Selama ini saya hanya
bersenang-senang dengan buku,
tanpa sama sekali memahami
kebenaran menyedihkan dan
pemikiran yang terdapat jauh
di dalam karakter-karakter
yang ditulis para leluhur.
Hingga akhirnya, bahkan
buku-buku yang saya anggap
sebagai satu-satunya teman
kehilangan kesabaran dan tak
lagi mau berbicara pada saya.*

*Meski dikelilingi begitu
banyak buku, saya sendirian.
Ini ganjaran karena selama ini
saya tidak juga berinisiatif
mengambil tindakan, gara-
gara takut perasaan saya tidak
tersampaikan. Jika terus begini,
kehidupan saya akan berakhir
tanpa bisa merasakan
percakapan yang sesungguhnya
dengan orang lain, berinteraksi
akrab dengan orang lain,
mengetahui pikiran mereka,*

Timur dan Barat, hatiku
merengkuh penyesalan masa
lalu dan masa kini”.

Nishioka: Padahal dia
menyesali dirinya yang tidak
sanggup melangkah lebih
jauh karena takut perasaannya
tidak tersampaikan ke
Kaguya. Tapi, bisa-bisanya
malah berturut-turut menulis
puisi Cina seperti ini. Khas
Majime.

Kishibe: Akan lebih baik
kalau setidaknya Pak Majime
mencantumkan
transliterasinya.

Nishioka: Baru saja dibilang,
sudah muncul lagi puisi Cina
lainnya! (*3)

dan berbagi pikiran pada mereka. Pada akhirnya, saya tidak akan mampu merasakan kebahagiaan sejati yang diberikan buku. Meski terlambat, akhirnya saya menyadari memang begitulah kondisi saya sekarang. Lalu, di dalam diri saya, ada suara yang berseru lantang menolak hal itu.

Saya harus mengerahkan keberanian.

Pada hakikatnya, tak ada masalah di dunia
Awan putih berarak di
langit dengan tenang
(*3)

*Bisa atau tidaknya saya sampai pada kondisi mental seperti ini, akan ditentukan oleh usaha saya ke depannya, juga jawaban dari Anda (*4). Jika Anda bersedia merespons, saya bersumpah seumur hidup akan mendedikasikan seluruh kemampuan untuk secara jujur dan tulus menghadapi hati orang lain, hati saya sendiri, dan terutama hati Anda.*

Kishibe: Ini bagian akhir dari puisi *Sōseki* tadi. "Rasa khawatir tidak akan membawa manusia ke mana pun. Awan putih pun dengan alamnya melayang di langit."

Nishioka: Kau yakin seperti itu puisinya?

Kishibe: Maaf. Yang barusan itu terjemahan bebas saya. Tapi, saya rasa maksudnya, "Lakukan semua dengan santai dan pelan-pelan saja."

Nishioka: Tapi, apa kau juga merasa kalau di bagian 'bisa-tidaknya tergantung Kaguya(*4)' ini, si Majime seolah mengancam?

*Sejak mengenal Anda,
untuk pertama kali dalam
hidup saya benar-benar merasa
hidup. Selama ini, saya seperti
mati. Meski mata ini
menelusuri banyak karakter,
saya sama sekali tidak bisa
memahami maknanya. Saya
bernapas, tapi tidak hidup.*

*Ada kisah tentang seorang
putri yang bersinar cemerlang,
yang turun ke bumi dari
bulan. Sejak bertemu dengan
Anda malam itu, dada saya
terasa sesak sehingga saya tak
leluasa bernapas, bagaikan
tinggal di bulan. Tapi
ajaibnya, saya bisa mengatakan
bahwa sekarang saya benar-
benar hidup! Anda adalah sang
penyelamat yang telah memberi
saya hidup.*

*Andai punya jiwa penyair,
saya akan mempersembahkan
sebuah puisi pada Anda. Tapi
sayangnya, sebagai orang biasa,
saya hanya bisa mendesah
sambil menatap bulan yang
bersinar indah di atas sana.*

Kishibe: Tidak masalah,
bukan? Saya rasa dengan
pencantuman banyak puisi
Cina begini, Bu Kaguya juga
tidak akan bisa memahami
maksud surat ini. Jadi dia
pasti tidak akan sadar kalau
ini mirip ancaman.

Nishioka: Benar-benar tidak
terkesan surat cinta ya.

Kishibe: Berikutnya
Manyōshū (antologi puisi
tertua Jepang). Puisi karya
Kakinomoto Hitomaro. (*5)

*Izinkan saya meminjam puisi
ternama karya penyair kuno.*

Di lautan yang ada di
langit luas, awan
bergelung bak ombak
Kapal bulan dikayuh
ke dalam rimba
bintang, hingga
akhirnya tak lagi
terlihat (*5)

*Tidakkah puisi ini seolah
ditulis untuk Anda? Saya
sangat menyukai puisi ini.
Puisi ini indah dan agung,
membuat perasaan menjadi
damai. Di saat yang
bersamaan, saya merasa puisi
ini terasa sepi. Di dalam puisi
tersebut tersirat damba yang
sungguh-sungguh pada sesuatu
yang tidak akan pernah
terjangkau, juga pandangan
jernih yang tertuju pada diri
yang kecil dan remeh ini.
Apakah orang-orang di masa
lalu juga hidup dengan
memendam kesepian, sama
seperti kita? Imajinasi itu
menggugah saya. Itu puisi yang
penuh keindahan dan*

Nishioka: Kalau yang ini,
tanpa parafrasa pun aku
paham. Ini seperti adegan
dalam film fiksi ilmiah.
Majime memang hebat, bisa
dengan lihai memasukkan
nama Kaguya dalam puisi itu.

Kishibe: Benar! Usaha Pak
Majime tidak main-main.

Nishioka: Hei, kenapa bagian
ini dipotong (*6)? Bukankah
kita mau mengungkap
seluruh isi surat Majime?

*kekuatan, menggunakan
kesendirian untuk
menghubungkan kita dengan
semesta, sekaligus mengikat
hati manusia melampaui ruang
dan waktu.*

*Seperti yang Anda tahu,
pekerjaan saya menyusun
kamus. Rencananya kamus itu
akan diberi nama Daitōkai.*

*(Dipotong (*6))*

*Jalan untuk menyusun
kamus sangat terjal, sehingga
saya kerap merasa nyaris patah
semangat. Saya harus cepat-
cepat menambahkan bahwa
saya tidak meminta kerja sama
ataupun dedikasi Anda. Saya
sama sekali tidak
mengharapkan itu. Jika
memang memungkinkan, saya
hanya berharap bisa
melangkah di jalan saya sendiri
sambil merasakan tatapan
mata Anda. Dan kalau boleh,
saya juga berharap diizinkan
memperhatikan dari balik
bayangan (*7) ketika Anda
menapaki jalan terjal dan
tanpa ujung di dunia kuliner.*

Kishibe: Habis, terlalu panjang. Di bagian yang dipotong, Pak Majime menuturkan perasaan yang dia curahkan dalam pekerjaan menyusun kamus, dan entah kenapa malah jadi seperti riwayat hidup Pak Majime. Apa Anda mau membacanya?

Nishioka: Kalau begitu tidak usah. Omong-omong, sekarang bicaranya jadi menakutkan (*7).

Ulat sutra musim
semi mati, dan pada
saat itulah benangnya
berakhir
Lilin berubah menjadi
abu, dan pada saat
itulah air matanya
mengering (*8)

*Membuat kamus dan
berlatih memasak sama-sama
tidak memiliki akhir. Begitu
juga dengan perasaan saya.
Saya adalah ulat sutra yang
akan terus memproduksi
benang sutra bahkan setelah
mati. Akan saya tunjukkan
pada Anda bahwa dari lilin
yang telah meleleh, api baru
akan muncul. Jangan
khawatir. Perasaan saya
adalah mesin keabadian. Dan
saya sedang mengajukan hak
paten (*9)!*

*Namun, mungkin Anda
akan mengatakan saya tetap
butuh bahan bakar. Jangan
khawatir. Perasaan saya
adalah mesin abadi yang akan
terus membara sekalipun tanpa
bahan bakar. Saya jamin*

Kishibe: Seperti penguntit,
atau roh pelindung ya. Puisi
Cina berikutnya adalah
potongan dari puisi karya Li
Shangyin yang terdiri dari
delapan baris, dan satu
barisnya berisi tujuh karakter
(*8). "Ulat sutra musim semi
baru akan berhenti
mengeluarkan benang
perasaan saat mereka mati,
sementara lilin baru akan
berhenti mengalirkan air mata
cinta setelah jadi abu."

Nishioka: Sungguh heroik....
Pokoknya, tenanglah dulu,
Majime (*9)

mesin saya akan terus berputar mengeluarkan benang sampai kepompong bertumbuh besar melebihi Tokyo Dome. Dan bukan hanya jiwa, perihai raga pun juga sama. Saya tipe yang bisa bertahan dengan makanan sederhana. Tentu saja saya akan senang jika memang bisa menyantap makanan lezat, tapi meskipun harus makan mi instan Nupporo Ichiban sehari tiga kali selama seminggu berturut-turut, perut dan lidah saya tidak akan protes. Saya akan berusaha semampu saya untuk tidak membebani Anda.

Maaf, barusan saya sedikit berlagak sok keren. Saya berpura-pura tidak menginginkan apa pun. Padahal sebenarnya tidak seperti itu. Setiap malam saya berguling-guling di tempat tidur karena gelisah merasakan kehadiran Anda. Saya tidak menyangka bahwa tinggal satu atap dengan Anda ternyata bisa membuat saya merasakan penderitaan yang manis ini!

Sulit untuk bertemu,
sulit untuk berpisah
(*10)

*Ini fakta. Kita punya waktu beraktivitas yang berbeda, sehingga sulit bertemu. Dan ketika Anda mendapat jadwal kerja malam sehingga bisa bersantai di pagi hari, rasanya saya hampir terkena fobia berangkat bekerja. Tapi, saya tahu tidak boleh bilang begitu sehingga saya berkata pada diri sendiri bahwa kamus sedang menunggu saya. Setelah itu, akhirnya saya berangkat kerja dengan sangat terpaksa. Pada hari-hari seperti demikian, pikiran saya kacau dan urutan aksara silabis berubah dari "a ka sa ta na ha ma ya ra wa" menjadi "a ka sa ta na ha ri ma o ya." (*11) Saya menjadi khawatir (*12) apakah urutan entri di Daitōkai sudah sesuai dengan urutan yang benar atau belum.*

Kalau harus terus terang mengungkapkan perasaan saya

Kishibe: Berikutnya masih puisi dari penyair yang sama. (*10) Ini bagian awal dari puisi ulat sutra. "Sulit untuk bertemu, tapi lebih sulit lagi untuk berpisah." Bukankah ini seperti puisi untuk orang yang sudah menjalin hubungan?

Nishioka: Sudah, abaikan saja soal itu. Tapi, apa hubungannya bagian pembuka ini dengan ulat sutra dan lilin?

Kishibe: Puisi Cina dinamis ya. Di bagian ini, Pak Majime lagi-lagi menuliskan hal aneh. (*11)

Nishioka: Astaga... (*12)

*saat ini, maka akan saya
nyatakan seperti ini: "Kaguya,
Kaguya, apa yang harus saya
lakukan dengan Anda?" Atau,*

Chang'e pasti menyesal
telah mencuri obat kekekalan

Laut biru gelap dan langit
biru, hati tersiksa malam
demi malam (*13)

*Chang'e adalah Dewi
Bulan dalam kepercayaan
masyarakat Cina, yang
meminum obat kekekalan dan
terbang ke bulan, seperti Putri
Kaguya dalam cerita rakyat
Jepang. Ada teori yang
mengatakan si penyair
menyusun puisi ini dengan
dendam sekaligus penuh
damba, dengan mengibaratkan
perempuan yang telah pergi
mencampakkannya sebagai
Dewi Bulan. Saya juga
merasakan hal yang sama. Bisa
dibilang puisi ini
menggambarkan perasaan saya.
Padahal seandainya tidak
meminum obat kekekalan
terlarang itu, Chang'e tidak
akan melewatkan malam-*

Kishibe: Pak Nishioka,
bertahanlah. Ini puisi Cina
terakhir. (*13) Ini puisi
empat baris yang tiap barisnya
berisi tujuh karakter dari Li
Shangyin, judulnya
"Chang'e". Sepertinya Pak
Majime menyukai puisi Li
Shangyin. "Chang'e pasti
menyesal telah mencuri dan
meminum obat kekekalan.
Malam demi malam, dia
memandangi lautan biru
gelap yang dingin dari dunia
bulan tempatnya tinggal
seorang diri."

*malamnya membayangkan
wajah orang yang sama dalam
kerinduan!*

*Saya mendamba. Saya
sangat mendamba sampai
seolah terbakar— mungkin ini
yang dimaksud dengan
menginginkan sesuatu begitu
mendalam hingga tangan
muncul dari tenggorokan
untuk meraihnya. Saya
mendambakan cahaya.
Mendambakan cahaya indah.
Selama ini saya bahkan tidak
menyadari kalau diri saya
berada dalam kegelapan.*

*Itu saja yang ingin saya
sampaikan. Tidak, sebenarnya
belum semua, tapi bila saya
utarakan semua, hidup sampai
150 tahun pun tidak akan
cukup, dan saya akan
menghabiskan banyak kertas
sehingga mereka harus
memotong pepohonan di hutan
hujan tropis. Karena itulah
saya cukupkan goresan pena
saya sampai di sini.*

*Saya akan senang jika
setelah membaca ini, Anda*

Nishioka: Tapi, kalau
membacanya lagi, kurasa
Majime cukup terus terang
dalam menyampaikan
perasaan cintanya.

Kishibe: Oh ya? Tapi, ini
sulit dimengerti. Saya rasa
tidak baik juga kalau
tulisanannya terlalu bagus, sebab
jadi seperti surat dari kakek-
kakek.

Nishioka: Ugh, kasihan
Majime!

Kishibe: Tapi, bukankah
hasilnya bagus karena pada
akhirnya hubungan Pak
Majime dan Bu Kaguya
berjalan lancar?

*bersedia memberitahukan
pendapat Anda. Saya siap
mendengar apa pun jawaban
Anda. Saya akan menerimanya
dengan sungguh-sungguh.*

*Harap utamakan menjaga
diri Anda baik-baik.*

Untuk Kaguya Hayashi

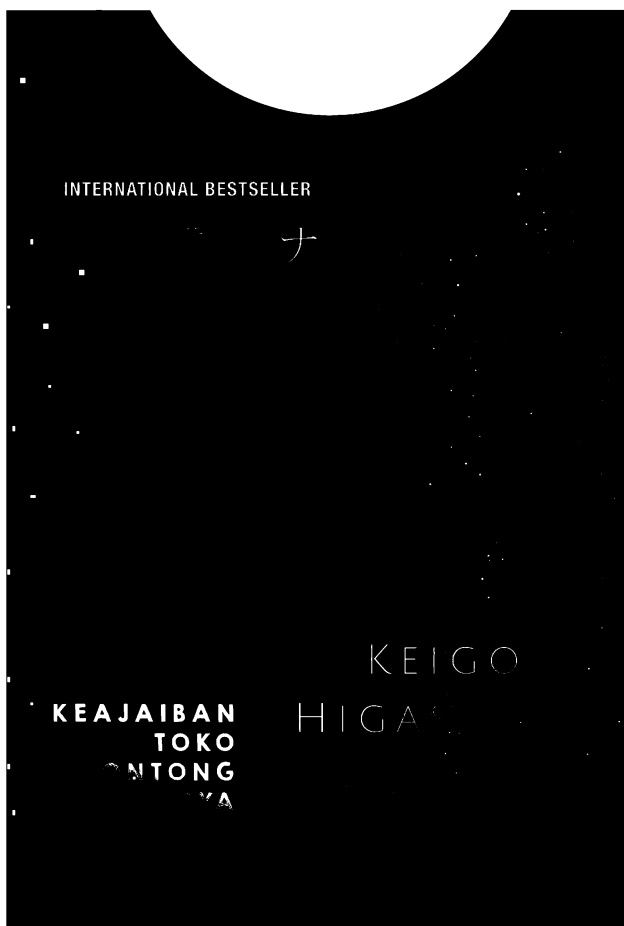
Dari Mitsuya Majime

November 20xx

Nishioka: Memang benar.

Ugh, Majime, kau
menyebalkan! Oke, ayo
bubar!





Untuk pembelian online:

www.gpu.id

www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

MERAKIT KAPAL

舟を編む

Mitsuya Majime direkrut Kepala Redaksi Kamus Penerbit Genbu untuk membantu penyusunan dan penerbitan kamus tebal berjudul *Daitōkai*, yang berarti menyeberangi lautan. Kepribadian Majime sesuai dengan namanya: bersungguh-sungguh dan serius. Namun, Majime orang yang eksentrik serta canggung dalam bersosialisasi. Meski peka terhadap kata-kata, dia tak mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk mengutarakan isi hatinya.

Kepala Redaksi Araki berkeyakinan bahwa kamus merupakan kapal yang digunakan manusia untuk mengarungi lautan kata demi menyampaikan pemikiran mereka dengan kata-kata paling sesuai. Dan selama merakit kapal tersebut bersama para staf Redaksi Kamus, perlahan kata-kata pun mulai terkumpul dalam perahu Majime sendiri, memungkinkan pria kikuk itu berlayar untuk mengekspresikan dirinya, baik dalam pertemanan maupun cinta.

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

@bukugpu

@bukugpu

gramedia.com

NOVEL

17+



621186006

Harga P. Jawa: Rp95.000



9 786020 650632 DIGITAL